KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt. Dan Rasulullah Saw. Atas karunia dan ijinnya saya bisa menerbitkan Novel Funfiction ke tiga saya dengan genre spiritual.

Banyak sekali yang ingin saya ucapi rasa terima kasih. Terutama para pembaca setia di wattpad, yang sudah bersabar senantiasa mendukung dan membaca karya-karya saya.

Pertama saya ingin mengucapkan terima kasih pada Mami Rex_Delmora, yang selalu memberi dukungan dan sangat untuk para anak asuhnya di keluarga besar Rex. Terima kasih Mami. Beliau yang selalu mengatakan "jangan pernah menyebut karyamu itu abal-abal. Karena seabal-abalnya tulisan itu adalah sebuah karya yang patut untuk diapresiasi." Thanks Mami. Dan yang kedua untuk adik Rempong yang selalu tabah dan ikhlas jika saya rempongin. Diana Puspitasari, adik rempong yang selalu memberi dukungan dan semangat saat saya tengah jenuh dan kurang semangat.

Dan yang terakhir untuk semua teman-teman, adik, kakak, di keluarga besar Rex, Yanthi, Comel Oktia, Ainy, Ratna yang selalu siap siaga merusuh dengan komentarnya di wattpad, miss u Na. Dan semuanya yang belum disebut saya ucapkan beribu Terima kasih.

Semoga Novel ini bisa menghibur dan memberi manfaat untuk siapa saja yang membacanya.

Terima kasih dan selamat membaca.

DAFTAR ISI

1.....SERPIHAN LUKA

2.....PEMBAWA SIAL.

3.....FAIDH.

4.....KHITBAH.

5.....PANDANG PERTAMA.

6.....MASA LALU.

7.....KHANZA PRILLY FATIMAH.

8.....INIKAH RASANYA CEMBURU

9.....PENYEJUK HATI.

10.....SALAH PAHAM.

11.....SALAH PAHAM (2).

12.....KUASA ILAHI

13.....HIKMAH DARI KESABARAN.

14.....KETEGUHAN HATI.

15.....RATIH.

16.....WALIMATUL URUSY.

17.....MALAM YANG INDAH PENUH CINTA.

18.....BAHTERA RUMAH TANGGA.

19.....MUHASABAH CINTA.

20.....KETIKA CEMBURU MENYAPA.

21.....KETIKA CEMBURU MENYAPA (2)

22.....SAAT GELISAH MELANDA HATI.

23.....MERENDAH KASIH MEMUPUK CINTA.

24.....SAAT UJIAN DATANG MENYAPA

25.....KETIKA KEIKHLASAN DIPERTANYAKAN.

26.....AWAL DARI SEBUAH PENANTIAN.

27.....KESABARAN BERBUAH ANUGRAH.

28.....HARI-HARI INDAH PENUH KARUNIA.

29.....SUAMI SIAGA

30.....ANTARA HIDUP DAN MATI KU PERTARUHKAN.

31.....BIDADARI SURGAKU.

32.....CINTA YANG HAKIKI.

33.....SAKINAH BERSAMAMU.

34.....MUTIARA CINTA FAIDH DAN FATIMAH (END)

35.....SABAR DAN IKHLASKU BERSAMAMU (EXPART)

SERPIHAN LUKA ITU

Awan hitam membumbung tinggi di atas langit hidup seorang gadis, dinginnya embusan angin yang menerpa seakan menambah sunyi dan gelapnya dalam hati. Takdir seakan memang belum memihak pada kisah cintanya. Kisah cinta yang baru saja dimulai titik awalnya, namun di awal itu juga harus menjadi akhir dari segalanya. Bukan, bukan salah takdir, tapi semua memang sudah menjadi jalan yang Kuasa untuk menguji kesabaran setiap umatnya. Sabarkah dia menghadapai semua cobaannya? Ataukah akan dengan mudah terperosok ke dalam jurang yang bernama putus asa?

"Kamu itu pembawa sial! lebih baik kamu pergi yang jauh dari sini daripada semua pemuda disini mati mendadak gara-gara kamu."

Gadis cantik berwajah teduh itu terus terngiang kata-kata orang-orang yang mendoktrinnya sebagai pembawa sial.

"Apa salahku, kenapa kalian semua sangat membenciku, bukan aku yang memilih takdir seperti ini, tapi aku hanya menjalani apa yang sudah menjadi ketentuan sang Maha Kuasa,"

Khanza Prilly Fatimah

Gadis yang tidak pernah memilih ingin memiliki takdir dan hidup yg seperti apa. Prilly menjalani hidupnya dengan selalu tawadu' dan berparasangka baik kepada Allah. Tuhan yg Maha segalanya.

Sejak kecil gadis yang akrab disapa Prilly itu sudah diajarkan dan ditanamkan tentang nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam hatinya.

Ia tidak pernah menggugat kepada sang pencipta hidup tentang apa yang sudah menjadi takdirnya.

Ahmad Ali Faidhil Barakat

"Aku melihatnya termenung seorang diri, meskipun wajahnya menampakan ketegaran tapi matanya tak bisa menutupi kepedihan yang ia rasakan. Aku ingin merengkuhnya dalam pelukku, aku ingin memberi kekuatan untuknya. Bahkan aku berharap dia lah yang telah di tuliskan Tuhan di Lauhul Mahfudz sebagai pelengkap tulang rusuk ku yang hilang."

Faidh & Fatimah

"Ini semua terjadi gara-gara kamu," perempuan paruh baya itu menangis histeris menuding seorang gadis yang juga tengah menangis di depan jenazah yg terbujur kaku terbungkus kain putih.

"kalau saja Adam mendengarkan kata-kataku, untuk tidak berhubungan dengan gadis pembawa sial sepertimu." ucapnya lagi mengguncangkan bahu gadis itu dengan kasar. Sementara gadis itu hanya bisa terdiam dengan airmata terus mengalir di kedua sudut matanya.

"Bu, sudalah. Jangan menyalahkan seperti itu. Ini semua sudah takdir dari yang Kuasa." laki-laki paruh baya di sebelah perempuan itu terlihat menenangkannya.

"Pergi kamu dari sini! jangan sekali-kali kamu menampakan diri lagi di hadapan kami. Dasar gadis bahu lawean, pembawa sial. Semoga saja setelah ini tak ada lagi pemuda yang menjadi korban kesialanmu. Aku sumpahi kamu, tak akan ada lagi laki-laki yang akan membawakanmu kain kebaya untuk menjadikanmu istri. Cukup anakku yang menjadi korban kesialanmu!!"

Gadis itu menggelengkan kepalanya dengan airmata berderai dan perasaan bersalah yang mendalam. Mendengar sumpah serapah yang telah di ucapkan perempuan paruh baya itu. Dunianya seakan runtuh seketika saat mendengar kabar bahwa lelaki yang telah mengkhitbahnya telah pergi meninggalkannya untuk selamanya. Bukan cuma itu saja yang terasa menyakitkan di hati Prilly, tapi tudingan dan cacian yang

menyatakan kalau dia adalah gadis pembawa sial menambah luka yang semakin mengagah.

Bahu lawean dalam kepercayaan orang tertentu, memiliki makna pembawa sial. Sebutan Bahu lawean biasanya melekat pada seorang gadis yang memiliki dua tanda lahir sekaligus di kedua bahunya.

Konon perempuan dengan tanda lahir seperti itu akan membawa kesialan bagi siapa saja lelaki yang dekat dengannya.

Terlepas dari benar atau tidaknya tentang mitos tentang bahu lawean, ada baiknya setiap orang mempercayakan takdir pada ketentuan Yang Maha Kuasa.

Segala apa yang terjadi di dalam dunia fana ini tidak terlepas dari ketentuan Sang Khalik, semua sudah tertulis jelas di Lauhul Mahfudz.

Umur, rejeki, dan jodoh, semua sudah tertulis jelas pada saat malaikat di utus Allah untuk meniupkan ruh di dalam kandungan seorang perempuan.

***

Prilly termenung mengingat kembali tentang kisah singkatnya beberapa bulan terakhir ini.

Ingatan itu kembali berputar bagai kaset rusak yang terus-menerus terekam dalam pikirannya.

"Sendirian aja dek?" tanya pemuda tampan yang tengah mengendarai motornya dengan pelan mengimbangi jalan seorang gadis cantik.

"Eh,mas Adam. Iya mas,ini ibuk nyuruh Prilly kepasar beli keperluan buat bikin tumpeng pesenan bu kades." jawab gadis itu tersenyum malu-malu.

"Kog jalan kaki, biar aku anterin kamu ya dek," tawarnya pada gadis itu.

"Nggak usah mas, ini udah deket kog. Nanti ngerepotin."

"Nggak ngrepotin kog dek, lagian kamu belanja buat pesanan-nya ibuk kan, jadi ga ada salahnya aku bantuin kamu."

"Tapi, mas."

"Udah ayo naik,ga boleh nolak bantuan orang lho dek,"

Adam Sofyan adalah putra dari Kades di desa tempat Prilly tinggal. Adam sebenarnya sudah lama memendam rasa suka pada Prilly, bahkan saat gadis itu masih duduk di bangku smp dan ia sendiri saat itu masih kelas tiga SMA.

Tapi karena waktu itu Prilly masih terlalu kecil untuk di ajak berkomitmen dengan yang namanya pacaran maka Adam hanya bisa memendam rasa yang ia miliki. Lagipula saat itu ia akan lulus dan melanjutkan kuliah di kota. Ia bertekat akan mengejar cita-citanya nya dulu baru setelah itu ia akan mengungkapkan perasaanya pada gadis cantik yang ia kagumi itu di saat yg tepat.

Sementara Prilly sendiri, tidak mengenal dengan yang namanya pacaran. Dari kecil kedua orangtuanya sudah mewanti-wanti dirinya untuk selalu menjauhi apa saja yang banyak menimbulkan mudharat daripada kebaikan.

"Pacaran itu ndak ada kebaikannya nak, lebih banyak mudharatnya, jadi bapak sangat berharap kepadamu, jika nanti ada lelaki yang ingin serius langsung saja suruh nemuin bapak untuk melamarmu," begitu pesan almarhum pak Arman bapak Prilly.

Pak Ahmad Sofyan adalah seorang kepala desa di kampung Prilly. Hari ini putra mereka satu-satunya Adam Sofyan telah lulus menjadi sarjana dan di wisuda dengan prestasi yang membanggakan. Untuk itulah Bu Ratna istrinya berniat menggelar syukuran dengan mengundang warga setempat dan memesan nasi tumpeng dari Bu Aida ibunya Prily. Semenjak di tinggal pergi untuk selamanya oleh suaminya bu Aida memang membuka usaha pesanan nasi tumpeng bagi siapa saja yang mempunyai hajatan atau

syukuran ingin memesan di tempatnya. Dengan di bantu oleh putri semata wayangnya Prilly usaha mereka sudah berjalan kurang lebih tiga tahunan,sejak Prilly duduk di bangku SMP kelas tiga.

***

Sebenarnya Prilly bukanlah anak kandung dari Aida dan Arman almarhum suaminya.

Aida dan Arman telah menikah lebih dari 15 tahun dan belum juga di karunia seorang anak kala itu.

Suatu hari menjelang subuh, saat baru terbangun dan ingin mengambil wudhu, Aida mendengar suara seperti tangis seorang bayi. Langkahnya menuntun untuk terus mendekat ke asal suara. Tepat di samping rumah Aida sangat terkejut melihat bayi mungil yang meringkuk di atas gerobak soto tempat Pak Arman biasa membuka dagangannya.

Dengan tangan gemetar Aida mengangkat bayi mungil yang ternyata berjenis kelamin perempuan itu.

flasback

"Bu..astagfirllah bayi siapa itu bu?" Arman yang baru keluar karena mencari-cari istrinya di dapur tapi tak menemukannya merasa terkejut sekali melihat istri ya itu dengan tangan mengendong seorang bayi.

"Ndak tau pak, ibuk menemukannya sedang menangis. Sepertinya ada yg sengaja meletakkan-nya di atas gerobak kita pak. Kasihan sekali, sepertinya ia haus dan kedinginan pak,"

"Yasudah buk, kita bawa masuk dulu, besok pagi baru kita laporan sama pak kades kalau kita nemuin bayi malang ini."

"Pak, ibuk kog jadi kepikiran pengen ngangkat bayi cantik ini jadi anak kita ya. Tega sekali orangtuanya, bayi secantik ini kog di sia-siain." ujar Aida mendekap erat bayi mungil itu.

"Pak lihat,ada dua tanda di kedua bahunya. Apa mungkin karena ini ia di buang orangtuanya ya pak,"

bu Aida yang memang masih mempercayai akan hal-hal yang bersifat mistis jadi teringat satu kisah tentang seorang perempuan yang lahir dengan dua tanda di bahunya.

"Jangan berprasangka buruk dulu buk, lagian apa yg salah dengan tanda lahirnya buk,"

"Kalau menurut kepercayaan kita pak, perempuan yang terlahir dengan dua tanda di bahunya itu kan di sebut bahu lawean, yang katanya pembawa sial. Tapi ibuk tak percaya sepenuhnya dengan mitos itu pak."

"Jangan percaya sama mitos menyesatkan seperti itu buk, setiap anak yang terlahir itu suci bersih belum tersentuh dosa apalagi sampai di katakan pembawa sial."

"Iya pak, ibuk nggak percaya sama yang begituan, justru sejak pertama lihat wajah mungilnya ibuk ingin sekali bisa terus merawatnya. Mungkin ini sudah jalan yang di atas untuk kita merasakan menimang anak ya Pak,"

"Bapak sih setuju saja buk, tapi biar bagaimanapun kita harus melaporkan dulu sama pak kades, biar nanti tidak timbul fitnah."

"Iya Pak,ibu juga setuju."

"Bapak mau subuh di mushola dulu ya buk, sekalian habis itu ke pasar mau beliin susu buat bayi ini."

flasback off

"Assalamualaikum.. Ibu, bu."

Suara seorang gadis mengagetkan Aida dari lamunan tentang masa lalu anaknya itu.

"Lho, nak. Kamu sudah datang," ucapnya meraih belanjaan Prilly untuk di bawanya ke dapur.

"Ibu ngelamun lagi? Mikirin apa sih bu? Sampai-sampai salam Prilly tidak di jawab."

Aida hanya tersenyum simpul mendengar protesan putri cantiknya itu. Rasanya ia belum siap jika harus mengungkapkan kebenaran yang sudah 20 tahun ini disimpannya rapat-rapat. Aida terlalu takut jika harus memikirkan Prilly yang akan membencinya mungkin, jika nanti ia tahu semua rahasianya. Rahasia tentang siapa sebenarnya gadis cantik yang dipanggil dengan sebutan putrinya itu.

PEMBAWA SIAL?

"Buk, kenapa melamun lagi. Prilly perhatikan akhir-akhir ini ibu sering melamun saat sendirian." Prilly yang kala itu baru pulang usai berbelanja untuk keperluan pesanan dari pasar agak bingung melihat Aida ibunya yang tidak seperti biasanya. terlihat seperti sedang melamun dan memikirkan sesuatu.

'Tidak apa-apa nak, ibu hanya kepikiran kamu. Harusnya setelah lulus kamu melanjutkan kuliah seperti cita-citamu. Tapi ibu belum bisa mewujudnya kan maafin ibu ya Prill," jawab Aida agak tergagap karena tak menyadari putrinya sudah kembali. Apa yang dikatakan bu Aida memang menjadi salah satu beban pikirannya. Tapi lebih dari itu Aida benar-benar bingung harus mulai dari mana menjelaskan pada Prilly kalau dia sebenarnya bukanlah putri kandungnya. Aida takut akan melukai hati putri kesayangannya itu jika tahu yang sebenarnya.

"Ibu ini ngomong apa sih. Sudah bisa sekolah sampai lulus aja Prilly sudah bersyukur bu. Harusnya Prilly yg minta maaf belum bisa bahagiain ibu,"

'Ya Allah, terimakasih engkau telah menganugrahkan putri yang tidak hanya cantik rupanya kepada hamba. Tapi juga cantik hatinya. Ibu takut nak, seandainya kamu tau kalau ibu ini bukanlah orangtua kandungmu apa kamu masih mau menerima ibu.' batin bu Aida dalam hatinya.

><<

Sementara itu di kediaman Adam

"Adam! Ibu mau bicara sama kamu." Bu Ratna memanggil putranya.

"Ada apa bu? Sepertinya penting yang ingin di bicarakan."

"Memang sangat penting nak."

"Apa bu?? Adam jadi penasaran."

"Ibu minta kamu jangan dekat-dekat dengan anaknya Aida."

"Maksud ibu? Adam nggak ngerti bu."

"Tadi ada yangg laporan sama ibu, katanya kamu nganterin anaknya Aida ke pasar."

"Bu, Adam cuma kebetulan aja ketemu di jalan, karena kasihan lihat dia jalan sendiri panas-panasan makanya Adam nawarin buat bareng sama Adam bu." kilah Adam memberi alasan pada ibunya.

"Apapun alasan kamu,Ibu tidak suka kamu dekat-dekat dengan Prilly."

"Tapi kenapa bu?"

"Dia itu perempuan pembawa sial, ibu pernah tidak sengaja melihat dua tanda lahir sekaligus di bahunya, dan perempuan seperti itu disebut bahu lawean. Jangan sekali-sekali kamu dekat apalagi sampai jatuh cinta sama dia Dam!" peringat bu Ratna pada putra semta wayangnya.

Adam hanya mendesah pasrah mendengar rentetan cercaan dari mulut ibunya itu tentang gadis yang telah berhasil mengambil hatinya itu.

"Tapi kenyataannya Adam sudah menaruh hati padanya sejak lama bu. Lagian ini itu jaman modern bu, kenapa masih saja percaya dengan mitos begituan." dengan nada yang dibuat sehalus dan sesopan mungkin Adam masih berusaha untuk meyakinkan ibunya kalau itu semua hanya mitos dan tidak seharusnya dipercaya.

"Terserah kamu Dam, yang pasti ibu nggak akan pernah merestui kalau sampai kamu berhubungan dengan Prilly. Kenapa harus dia sih Dam. Kamu liat itu si Ratih anaknya pak Rustam, dia anaknya cantik, lemah lembut dan yang paling penting jelas keturunannya siapa." penjelasan bu Ratna di

akhir kata-katany agak mengusik hati Adam. Apa maksud ibunya itu yang mengatakan jelas keturanannya siapa.

"Maksud ibu apa? Maksudnya jelas keturunannya?"

"Sudahlah, lupakan! Ibu tetap ingin kamu jauhi Prilly bagaimanapun caranya Dam, Ibu lakuin ini semua demi kebaikan kamu."

Malam saat acara syukuran di rumah pak Ahmad Sofyan orangtua Adam sekaligus menjabat sebagai Kades.

Prilly sedang membantu bu Aida menyiapkan jamuan untuk para undangan yang hadir di rumah pak kades. Gadis cantik itu sempat melihat Adam tengah mengobrol dengan Ratih anaknya pak Rustam juragan tanah di kampungnya. Ratih sejak kecil mempunyai sifat yang sangat kurang baik. Mungkin karena kelewat di manja oleh kedua orangtuanya menjadikan ia tumbuh sebagai gadis yg ingin menang sendiri. Ia harus mendapatkan apapun yang ia mau.

Sudah tak terhitung lagi berapa kali ia mencoba mencelakai Prilly hanya karena selalu merasa iri pada gadis mungil itu.

Entah sudah sejak kapan tiba-tiba Adam berada tepat di sampingnya. "Dek,"panggil Adam lembut membuat Prilly menolehnya.

"Mas Adam kog disini? Nanti dicariin para tamu lho mas," ucap Prilly gugup yang saat itu baru menyadari Adam disampingnya.

"Tenang aja dek, cuma sebentar aja kog, kamu lagi sibuk ya? Mau aku bantuin nggak?" tawar Adam dengan senyum manisnya.

"Nggak usah Mas, ini sudah siap semua kog, Mas Adam ke depan saja, kasihan tamunya pasti sudah pada nunggu,"

"Baiklah, aku akan ke depan, tapi sebelum itu ada yang mau aku omongin sama kamu dek,"

"Apa Mas?"

Adam meraih kedua tangan Prilly untuk ia genggam. Matanya menatap dalam bola mata Prilly.

Prilly sendiri merasa tidak nyaman sebenarnya dengan sikap Adam yang tiba-tiba menggenggam tangannya. Adam bukanlah muhrimnya, lelaki itu belum halal untuknya. Ingin menghindar tapi Adam susah terlanjur mengengggam kedua tangannya. Prilly hanya bisa mengucap istighfar dalam hati, semoga Allah mengampuni dosanya karena sudah berani bersentuhan dengan lelaki yang belum halal untuknya.

"Sebenarnya sudah sangat lama aku mengagumi kamu dek,"

"Maksud mas Adam apa ya?"

"Sebenarnya sudah sejak aku duduk di bangku SMA aku sudah menaruh hati padamu dek, tapi saat itu aku sadar, kamu masih terlalu kecil, dan sangat tidak pantas jika aku mengungkapkan perasaanku kala itu, lagipula saat itu aku masih harus memikirkan tentang kuliahku, dan aku rasa saat ini adalah waktu yang tepat untuk kamu tahu tentang perasaanku padamu Khanza Prilly Fatimah,"

Prily masih terdiam mencerna setiap kata-kata yang keluar dari mulut Adam. 'Jadi selama ini mas Adam juga mempunyai perasaan yg sama seperti dia. Tapi kami berbeda. Mas Adam dia anak orang berada dan terpandang di kampungnya sedangkan aku?? Aku hanya anak biasa yang hidup dengan segala kesederhanaan.'

Prilly membatin mendengar pernyataan Adam yang langsung mengungkapkan perasaannya. Ada rasa bahagia tapi juga bercampur dengan rasa takut. Takut kalau tidak mendapatkan restu dari kedua orangtua Adam. Juga takut akan bayang-bayang tentang dirinya yang dicap sebagai pembawa sial.

Prilly bahkan berkali-kali mengucap isthigfar di dalam hati. 'Asthagfirllahaladzim, ampuni aku ya Allah, tidak seharusnya memiliki rasa untuk lelaki yang belum halal bagiku.' ucapnya menyesal dalam hati. Memang jauh di dalam hati Prilly sebenarnya juga memiliki rasa yang sama dengan Adam.

"Dek, kenapa kamu diam saja? Apa aku kurang pantas untukmu? Atau mungkin kamu sudah memiliki pilihan yang lain? Aku serius tentang perasaanku kepadamu Prilly, aku tidak pernah main-main dengan setiap kata yang kuucap apalagi ini menyangkut hati," prilly menggeleng mendengar penuturan Adam. Bukan seperti itu, justru Adam adalah yang terbaik untuknya menurutnya. Tapi Prilly masih bingung dengan apa yang di ucapkan adam kala itu dan hanya bisa terdiam cukup lama.

Ia tidak menyangkah kalau Adam akan serius dengan ucapannya.

"Mas, demi Allah aku tidak mempunyai pilihan siapapun saat ini, tapi aku..."

"Aku ingin kamu menjadi pendamping hidupku dek," belum selesei Prilly berucap tapi kata-katanya sudah dipotong oleh Adam. "Aku tidak memintamu untuk jadi pacarku, tapi aku memintamu untuk menjadi istriku, mendampingiku yang belum apa-apa ini, hingga nanti aku berjanji sama kamu akan senantiasa membahagiakanmu," Prilly menutup mulutnya tak percaya dengan apa yang diucapkan Adam. Benar-benar tidak menyangka jika Adam akan seserius ini kepadanya.

"Mas, tapi kamu tahu kan kata orang-orang kalau aku ini adalah pembawa..."

"Jawab saja dek, iya atau tidak untuk selamanya!" lagi Adam memotong kalimat Prilly dengan ucapannya.

Baru Prilly ingin membuka suaranya bu Ratna muncul di depan pintu dapur dengan sorot mata menatap tajam ke arah mereka berdua. Air

mukanya benar-benar menyiratkan amarah, inilah yang membuat Prilly ragu untuk menerima atau tidak cinta Adam untuknya

"Apa-apaan ini Adam! Apa maksud ucapanmu ingin menjadikan anaknya Aida ini sebagai istrimu?" cerca bu Ratna dengan tatapan menyorot ke arah mereka berdua.

"Ibu..."

"Jelaskan Adam! Apa maksud dari perkataanmu barusan, apa kamu sudah tidak mau mendengarkan ibu lagi Dam?"

"Ibu Adam mohon dengan sangat, restui kami bu, kami saling mencintai, Adam hanya ingin menikah dengan Prilly bukan yang lain bu." ucap Adam memohon pada ibunya agar mau merestui niatnya.

"Mas Adam, yang dikatakan ibu Ratna itu benar." sekuat tenaga Prilly memberanikan untuk berucap. "Masih banyak diluaran sana gadis yang lebih segalanya dari Prilly, Mas. Mas Adam bisa mendapatkan yang lebih baik lagi." lirih Prilly berkata meskipun hatinya terasa nyeri. Dalam hati sebenarnya ia juga merasa memiliki perasaan yang sama pada Adam. Tapi cinta saja tanpa restu itu sangatlah tidak mungkin. Bagaimanapun restu orangtua adalah segalanya, apalagi restu seorang ibu.

"Ibu Adam mohon selali lagi sama ibu, restui kami, anggap saja ini permintaan terakhir Adam sama ibu, setelah ini Adam tidak akan lagi meminta apapun sama ibu, selama ini adam sudah berusaha menuruti semua keinginan ibu dan juga ayah, jadi untuk sekarang biarkan Adam menentukan pilihan Adam sendiri bu, izinkan Adam mengkhitbah Prilly bu," Adam kembali memohon pada bu Ratna tanpa peduli ucapan Prily. Baginya sekarang yang penting ibunya mau memberinya restu.

Akhirnya setelah berhasil meyakinkan ibunya. Bu Ratna memberi izin pada Adam untuk melanjutkan hubungannya dengan Prilly, walaupun dalam hati ia masih tak rela dengan pilihan anaknya itu.

"Dek kamu janji ya sama aku, apapun yang terjadi nanti kamu akan tetap setia menunggu aku kembali." Adam yang kala itu mengajak Prilly jalan-jalan ke pasar malam tak jauh dari kampungnya. Tangannya menggemggam erat jemari Prily sambil menyusuri tiap sudut

Keramaian pasar malam. Besok ia harus rela berpisah untuk sementara dari kekasih hatinya itu. Iya, Adam besok akan pergi ke luar kota untuk tuntutan pekerjaannya.

Entah kenapa Prilly merasa sangat berdosa karena sudah bersentuhan langsung dengan Adam. Hatinya tidak tenang setiap kali adam menyentuh kulitnya. Tapi untuk menolak pun rasanya sudah terlambat, karena jari Adam sudah menaut erat di tangannya.

"Iya Mas, insya Allah aku pasti setia disini menunggu kamu kembali." hati Prilly tiba-tiba tak tenang sebenarnya saat itu. Sejak Adam berkata bahwa ia akan kembali ke kota untuk bekerja di salah satu perusahaan yang telah merekrutnya beberapa bulan yang lalu saat ia baru lulus kuliah.

Adam pun sudah mengutarakan ke inginanya untuk menikahi Prilly pada bu Aida, setelah nanti ia sudah menata karirnya.

Hari dimana Adam berpamitan pada Prilly ternyata menjadi hari terakhir pertemuannya dengan lelaki yang telah mengikat hatinya itu.

Prilly tak menyangka sama sekali kalau mobil yang di tumpangi Adam mengalami kecelakaan saat akan menuju kota.

Dunia Prily terasa limbung mendengar lelaki yang ia cintai meninggalkannya untuk selamanya dan tak akan pernah kembali lagi. Prilly merasa apa yang orang ucapkan tentang dirinya yang pembawa sial kini menjadi kenyataan. Adam pergi meninggalkannya sendirian, melupakan janji yang telah ia buat untuk Prilly. Memendam semua angan dan impian yang bahkan baru akan mereka mulai.

****

"Nak, kamu melamun lagi?" suara perempuan paruh baya menyadarkan gadis cantik yang sedang duduk termenung di tepian kolam sebuah pesantren.

"Umi."

"Sudalah Fatimah. Jangan sedih terus-terusan, jalanmu masih panjang nak, ikhlaskan semua yang terjadi." perempuan yang di panggil Umi itu mendekat dan mengusap lembut punggung gadis itu. Ia paham betul betapa besarnya beban perasaan yang kini dipikul oleh gadis yang dipanggil Fatimah itu.

"Semuanya terjadi begitu cepat Umi, Prilly masih belum percaya kalau Mas Adam sudah pergi untuk selamanya." gadis itu masih menatap lurus dengan pandangan hampa. "Apa benar kata mereka semua Umi, kalau aku ini memang pembawa sial, aku yang menyebabkan mas Adam pergi Umi," setitik kristal bening sudah membanjiri kedua sudut mata gadis itu. Rasa penyesalan dan rasa bersalah kini mendominasi hatinya seakan menjadi lupa akan pegangan yang selama ini ia percaya, bahwa jodoh, rejeki, dan maut itu mutlak menjadi rahasia Allah dan tidak ada yang mengetahuinya.

"Istighfar Nak, jangan menyalahkan diru sendiri atas kesalahan yang tidak kamu perbuat, percaya sama yang Maha Kuasa bahwa ini adalah bentuk ujian untukmu nak, ikhlas dan bersabarlah, insya Allah, Umi yakin nanti akan manis balasannya." perempuan yang dipanggil Umi itu masih terus meyakinkan Prilly, bahwa apapun yang terjadi di dunia ini sudah merupakan jalan yang diatas, entah itu sebagai teguran agar menjadi lebih baik lagi, atau bisa juga sebagai bentuk ujian agar bisa lebih ikhlas dan bersabar dalam menjalani.

####

FAIDH

"Li, bagaimana tentang tawaran Mama dan Papa kemarin?" perempuan paruh baya yang masih terlihat anggun dan cantik itu menghampiri anaknya yang tengah duduk santai dengan buku tebal di kedua tangannya.

"Ali belum kefikiran sama sekali Ma tentang tawaran itu," pemuda itu menjawab tanya Mamanya tanpa mengalihkan pandangannya dari buku yang sedang ia baca.

"Mama tak meminta kamu buru-buru menerimanya, setidaknya pikirkanlah dulu. Apa tidak sebaiknya kamu mencoba saran dari Kyai Zubair untuk sementara tinggal di pesantren-nya sebagai pengajar, lagipula dengan begitu kamu bisa menyalurkan ilmu yang kamu dapat dan juga bisa mengetahui satu persatu karakter para gadis di sana."

"Nanti akan aku pikirkan lagi Ma sepertinya saran Kyai Zubair tidak terlalu buruk untuk di coba."

***

Ahmad Ali Faidhil Barakat

Pemuda 27 tahun yang baru menyeleseikan program study S2-nya di fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar Kairo dengan jurusan Aqidah Filsafat . Dengan bekal ilmu pengetahuan tentang agama yang dimilikinya Ahmad Ali Faidhil Barakat atau yang biasa di sapa Ali lulus dengan nilai mumtaz atau clumcude di atas rata-rata. Tiga tahun Ali menetap di negeri ratu Cleopatra itu dan baru beberapa hari ini ia kembali ke Indonesia.

Sepulang dari Kairo Ali langsung di berondong dengan berbagai pertanyaan dan desakan kapan akan mengakhiri masa lajangnya. Terutama oleh Fariz dan Anindita kedua orangtuanya.

"Kapan Li, kamu mau membawakan mama sama papa calon menantu?" ali teringat pertanyaan sang mama kala ia baru saja menginjakkan kakinya di rumah.

"Mam, baru juga nyampe rumah udah di tanyain soal calon menantu aja. Mama tau kan prinsip Ali. Ali nggak mau pacaran Ma, nanti kalau ada yg cocok langsung nikah aja."

"Papa dan mama kemarin berkunjung ke pesantren Kyai Zubair, Li. Sepertinya di sana banyak gadis dengan kriteria dan prinsip yang kamu pegang itu. Papa sudah bicara pada beliu, meminta saran untuk mencarikan calon istri untukmu,"

kata-kata pak Fariz saat itu sontak membuat napas Ali agak tercekat. Ia memang sudah memikirkan hal itu. Tapi juga tak terburu-buru seperti yang orangtuanya mau. Ali masih ingin menata karirnya sebelum nanti ia meminang seorang perempuan untuk di jadikan pendamping hidupnya. Lagipula menikah bukan cuma urusan dua orang lelaki dan perempuan yang bersanding bersama. Tapi untuk menuju itu juga diperlukan cinta. Meskipun bukan yang utama, tapi bagi Ali ia juga memimpikan bisa bersanding dengan perempuan yang akan memberinya cinta dan juga yang akan ia cintai nantinya.

"Kenapa buru-buru Pa? Ali masih ingin meniti karir. Ali juga baru lulus kan, belum ada pekerjaan yg pasti."

"Kalau masalah karir itu gampang Li, kamu itu lulusan terbaik dari Leiden university Belanda. Di tambah lagi s2 kamu dengan hasil mumtaz di Al Azhar Kairo,Papa rasa tak akan sulit bagimu untuk mendapatkan pekerjaan dan karir yang bagus."

Memang benar apa yang di ucapkan papa-nya. Dengan bekal ilmu yang ia dapat dari dua Universitas unggulan di dunia itu akan lebih mudah untuknya mendapatkan pekerjaan yang ia mau. Sebenarnya Fariz sendiri sudah sering menawarkan padanya posisi yang lumayan penting dan

menjanjikan di kantor papanya itu. Namun Ali selalu menolak dengan alasan bahwa ia memiliki prinsip kalau akan memulai semuanya sendiri dari nol. Tanpa mengandalkan orangtuanya.

"Besok kamu harus berkunjung ke pesantren Kyai Zubair Li, hitung-hitung silaturahmi, sudah lama juga kan kamu nggak kesana." Ucap Fariz menambahkan saat itu.

Dan disinilah Ali sekarang di dalam mobil yang akan membawanya menuju ke pesantren seperti yang kedua orangtuanya ceritakan.

Mobil yang Ali kendarai memasuki sebuah pesantren yang lumayan luas di sebuah desa di kabupaten Solo Jawah tengah. Butuh waktu sekitar dua jam perjalanan yang ia tempuh mulai dari jakarta dengan menumpang pesawat dan landing di bandara Adi sumarmo Solo hingga naik mobil jemputan yang telah di siapkan papanya menuju ke pesantren tersebut.

Pondok pesantren Al-istiqomah yang terletak di kecamatan demak sebelah barat kota Solo. Pesantren yang di pimpin oleh Kyai haji Zubair yang merupakan keturunan ke empat dari pendiri pesantren tersebut. Ali sudah tidak asing lagi dengan pesantren dengan bangunan sederhana dan terletak di tengah pelosok sebuah desa kecil itu. Dulu saat ia masih kecil sering diajak oleh kedua orangtuanya berkunjung kesana, bahkan Ali juga sempat mondok selama liburan sekolahnya dulu. Dan lagi di kampung itu tinggal salah satu saudara dari Fariz papanya. Makanya Ali sekeluarga sering bertandang kesana.

>>>

"Assalamualaikum.."

"Waalaikumsalam. Faid akhirnya datang juga kamu, ayo..ayo, masuk." laki-laki paruh baya yang kelihatan berwibawa itu mempersilahkan Ali untuk masuk.

"Bagaimana kabar kamu Faidh?"

"Alhamdulilah Kyai, seperti yang Kyiai lihat," jawab Ali pada orang yang dipanggilnya Kyai itu. Saat kecil dulu memang keluarga Kyai Zubair di pesantren lebih suka memanggil Ali dengan panggilan 'Faidh' kata Kyai Zubair lebih sreg dan enak di dengar. Makanya sampai sekarang semua orang yang mengenal Ali di pesantren pasti memanggilnya Faidh.

"Sudah lama sekali ya kita tidak bertemu."

"Iya Kyai, terakhir tiga tahun yang lalu saat saya akan berangkat ke kairo."

"Faidh, di minum nak tehnya." Umi Farida istri Kyai Zubair datang sambil membawa nampan di tangannya berisi dua cangkir teh dan juga beberapa stoples cemilan.

"Terimakasih Umi, tidak usah repot-repot" ucap Faidh kemudian mengambil cangkir berisi teh dan meneguknya.

"Repot apa sih. Enggak kog Faidh." Umi Farida beranjak duduk di sebelah kiai Zubair.

"Umi, Fatimah mana? Kog umi sendiri yang bawain teh nya." Kyai Zubair menanyakan keberadaan Prilly. Yang dimaksud dengan Fatimah oleh Kyai Zubair adalah Prilly.

"Fatimah sedang menemani belanja Nafisah ke pasar Ba." ujar Umi Farida.

Ali jadi bingung sendiri. Siapakah Fatimah yang di maksud oleh Kiai Zubair dan Umi Farida. Karena setahu Ali anak Kyai dan juga umi cuma satu, yaitu kak Nafisah. putri mereka satu-satunya yang lebih tua empat tahun dari Ali. Ali tau itu karena saat ia kecil dulu dan sering di ajak berkunjung ke Pesantren ini, Ali pasti akan di ajak Nafisah berkeliling pesantren atau sekedar main ke sungai yang tak jauh dari situ. 'Mungkin Fatimah itu salah satu santri disini.' Batin Ali dalam hati.

"Maaf ya.Kiai dan juga Umi, Ali tidak bisa hadir saat pernikahan kak Nafisah." ujar Ali yang teringat akan Nafisah yang sudah seperti kakak baginya.

"Tidak apa-apa Faidh, kami ngerti. Kan waktu itu kamu masih menyeleseikan s2-mu di Kairo." sahut Umi Farida.

"Abah jangn lupa lepas dzuhur ada undangan dari Pak Wibi untuk memberikan ceramah di acara walimatul arusy putrinya." umi Faridha berkata lagi mengingatkan Kyai Zubair.

"Kita berangkat sekarang saja Mi, nanti kita sekalian dzuhur disana. Faidh tidak apa-apa kan kalau kami tinggal dulu? Kamu silakan keliling-keliling pesantren. Kan sudah lama juga kamu nggak kesini." ujar Kyai Zubair sebelum pergi meninggalkan Ali untuk menghadiri undangan dari teman baiknya.

***

Ali berjalan menyusuri tiap sudut pesantren. Rasanya sudah lama sekali ia tak menginjakkan kakinya disana, semua masih sama seperti waktu terakhir kali ia berkunjung kesini tiga tahun yang lalu sebelum berangkat ke Kairo. Tidak banyak yang berubah.

Sampai di tepi kolam samping asrama putri. Ali melihat sosok perempuan yang sepertinya tak asing baginya.

Siapa perempuan berwajah teduh itu. Gumam hati Ali. Hatinya berdebar

Ketika pandangannya beradu pada gadis yang tengah terduduk di tepi kolam dengan kaki tercelup ke dalam air kolam.

Ali masih betah memperhatikan sosok gadis cantik itu dari kejauhan. Tiba-tiba ingatannya kembali menerawang pada kejadian sepuluh tahun yang lalu.

Saat itu dirinya masih tujuh belas tahun, saat di ajak berkunjung ke pesantren ini.

Saat dirinya menolong sosok gadis berusia sepuluh tahun dan tepat di pinggir kolam tempat gadis berwajah teduh itu termenung.

'Ibuu..huhu..hu...ibu,' gadis kecil itu menangis memanggil-manggil ibunya.

"Adek, kenapa?" Ali yang kala itu sedang berjalan dan berkeliling di pesantren mendapati gadis kecil yang sedang menangis mencari ibunya.

"Ibu kamu mana dek? Biar kakak anter ke tempat ibu kamu, ya."

"Fatimaah, astagfirullah di cariin dari tadi ternyata kamu disini nak,"

belum sempat Ali ingin mengantar gadis kecil itu. Umi Farida sudah tiba terlebih dahulu di tempat itu dan menggandeng gadis itu untuk di ajak masuk.

"Faidh kamu juga tadi dicari sama abah ternyata disini. Cepetan kamu nyusul ke masjid Faidh. Tausiyah abah sebentar lagi di mulai."

umi Farida menyerukan pada Ali untuk segera beranjak ke masjid. Sementara ia sendiri masuk ke dalam rumah yang di tempati-nya di dalam pesantren. Seulas senyum menyungging di wajah Ali saat kembali mengingat kejadian yang sudah lewat hampir sepuluh tahun lalu itu. Gadis kecil dan perempuan berwajah teduh itu, sama-sama di tempat inilah Ali bertemu keduanya. Jika dulu dengan si gadis kecil yang menangis itu Ali langsung menghampirinya. Tapi tidak untuk si perempuan dengan wajah teduhnya itu, Ali cukup sekilas saja memperhatikannya dari kejauhan. Lagipula mereka bukan mahram, akan rentan timbul fitnah jika Ali mendekatinya meskipun tidak ada niat apa-apa. 'Pasti gadis kecil itu sekarang sudah beranjak dewasa, atau mungkin seumuran dengan perempuan di tepi kolam itu.' gumam hati Ali menganalisa sendiri pemikirannya.

"Fatimah," suara panggilan nan lembut menyadarkan Prilly dari lamunannya.

"Kak Nafisah, iya kak kenapa?" tanya Prilly beranjak dari kolam menghampiri perempuan anggun dan cantik yang dia panggil kakak itu.

"Kakak boleh minta tolong dek sama kamu?" ujar Nafisah mengutarakan niatnya.

"Tentu kak, aku pasti tolongin kakak selama aku bisa."

"Makasih ya dek,"

"Iya, Kak Nafisah mau minta tolong apa?"

"Jadi begini dek, nanti lepas ashar kakak sama bang Reihan ada undangan di kota. Kakak bisa tolong nitip jagain Raffa dek?" ujar Nafisah meminta tolong.

"Iya kak, tenang aja biar Prilly yang jagain Raffa, kakak pergi aja."

"Makasih ya Fatimah, Raffa masih bobok di kamar depan. Kakak udah siapin botol susunya kalau nanti ia haus. Kakak tinggal dulu ya dek," ucap Nafisah sebelum berlalu meninggalkan Prilly.

'Fatimah?? Siapa sih sebenarnya dia? Kenapa selama ini aku tak pernah melihatnya di sini. Seperti nya dia sangat dekat sekali dengan kak Nafisah. Biar aku tanyakan saja padanya nanti tentang Fatimah.' Ali masih saja menggumam sendiri dalam hati saat memperhatikan gadis berwajah teduh itu melenggang masuk meninggalkan kolam.

>>>>

Sementara itu di sebuah rumah besar dan terlihat megah. Seorang perempuan paru baya namun masih terlihat cantik dan anggun sedang menangis dan mengingat masa lalunya. Jika orang awam menelisik dari tempat tinggalnya yang mewah dan serba ada pasti akan berpikir alangkah

bahagia hidupnya semua serba ada tanpa kurang suatu apapun. Namun jika melihat lebih dekat sebenarnya semua terasa hampa baginya. Perempuan itu merasa separuh nyawanya telah hilang. Hari-harinya menjadi penuh dengan airmata penyesalan sejak kejadian dua puluh tahun yang lalu itu.

"Sampai kapan kamu merasa bersalah seperti itu Mam?" perempuan parubaya terlihat menitikkan airmata dengan kedua tangannya memeluk kain yang seperti sebuah selimut dan mendekapkan kain itu ke dadanya.

"Sudahlah Mam, kita sudah mencoba mencarinya selama ini tapi Tuhan memang belum berkehendak untuk mempertemukan kita dengannya." lelaki paruh baya di sebelahnya mencoba menenangkan wanita itu.

"Besok kita pergi ke pesantren Kyai Zubair lagi ya Mam, Papi harap Mama bisa tenang setelah berkunjung kesana, kita cari lagi informasi di sana." ujar lelaki itu lagi tapi masih tidak ada jawaban yang keluar dari mulut perempuan yang sedang menangis itu.

*****

KHITBAH

Prilly termenung memikirkan tentang tawaran Kyai Zubair yang mengatakan bahwa ada seseorang yang ingin mengkhitbah-nya.

Semalam sepulangnya dari acara kondangan Kyai Zubair dan juga Umi Faridha terlihat berbincang dengan seseorang.

Prilly tau itu, karena saat ingin ke dapur dan melintas di ruang tengah Prily melihat. Namun Prilly tak bisa melihat dengan pasti siapa pemuda yang sedang berbincang dengan Kyai Zubair dan terlihat serius itu.

Prilly masih bimbang sebenarnya untuk menerima tawaran dari Kyai Zubair. Mengingat ia masih sedikit trauma dengan pengalamannya yang mencintai pria bernama Adam dan berakhir tragis. Ia masih enggan untuk membuka hati lagi, ini terlalu cepat baginya. Kata-kata dan umpatan dari bu Ratna ibu Adam saat itu kembali terngiang di telinga Prilly. Rasanya ia tak siap jika nanti harus mengulang kejadian yang sama seperti dulu.

Namun mengingat akan kebaikan Kyai Zubair dan Umi Faridha sekeluarga selama ini yang sudah membela dan melindunginya seperti anak mereka sendiri rasanya Prilly sangat tidak punya hati jika harus menolak niat baik dari orang yang dengan tulus menyayanginya itu. Prilly masih ingat betul, malam saat kabar kematian Adam,yg membuat bu Ratna ibunya menuduh Prilly-lah yg menjadi penyebab semua atas kejadian itu. Malam dimana ia seperti seorang terdakwa yg tengah menunggu untuk di hakimi.

"Gadis pembawa sial!! Kita usir saja dari kampung ini. Kalau tidak semua yang ada disini akan ikut terkena sialnya." ujar bu Ratna menuding Prilly waktu itu.

Sementara Prilly hanya bisa menangis mendengar semua tuduhan yang di tujukan padanya.

"Memang dasar anak pungut pembawa sial!!' cercah bu Ratna lagi. Yang sontak membuat Prilly tercekat nafasnya mendengar penuturan wanita baya itu.

Sementara bu Aida juga hanya bisa menangis dan pasrah. Akhirnya rahasia yangg ia simpan selama duapuluh tahun terbongkar juga.

Prilly mendekat ibunya untuk meyakinkan bahwa apa yang sudah ia dengar dari mulut bu Ratna itu adalah salah. Namun sepertinya harapan Prilly tak sesuai karena bu Aida hanya diam dan menunduk tanpa bisa menjelaskan apapun.

"Sudah kita usir saja Aida dan anak pungutnya yang pembawa sial ini."

"Berhenti!! Tidak ada yang berhak memperlakukannya seperti itu." saat orang-orang akan menyeret Aida dan Prilly, Kyaii Zubair datang dan melerei mereka semua.

"Punya hak apa kalian semua mendoktrin seseorang dengan kata pembawa sial seperti itu," ujar suara tegas nan berwibawah. Kyai Zubair yang kala itu hadir dalam takzia ke rumah pak Ahmad selaku kades setempat atas meninggalnya Adam yang tak lain adalah calon suami dari Prilly.

"Kalian semua tidak berhak menghakimi hidup seseorang seperti itu. Allah tidak pernah menciptakan satu pun makhluknya dengan label pembawa sial seperti itu. Setiap manusia yang terlahir ke dunia ini sudah mendapatkan fitra-nya sendiri-sendiri." ujar kyai Zubair lagi saat itu dan membuat semua orang yang ada disitu jadi terbungkam oleh kata-katanya, terutama bu Ratna.

"Biar Fatimah dan juga Aida saya bawa ke pesantren untuk tinggal disana saja, daripada disini tapi tidak ada yang menghargainya sama sekali." cercah Kyai Zubair menatap tajam ke semua orang yang ada disitu. "Dan kamu Ratna! Ingat, kamu jangan ujub. Hidup di dunia ini hanya sementara,

apa yg sudah terjadi itu adalah ketentuan Allah SWT. Lebih baik kamu ikhlas menerima semua yang sudah menjadi kehendaknya," kyai Zubair berganti menatap ke arah bu Ratna. Sementara bu Ratna menjadi bungkam seribu bahasa mendapat teguran dari Kyai Zubair.

"Ayo Fatimah, Aida kalian siap-siap kemasi apa yg kalian butuhkan," titah Kyai Zubair pada Prilly dan ibunya.

Bu Aida dan Prilly berjalan gontai ke rumah mereka dengan pikiran masing-masing. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut mereka berdua.

Prilly masih belum mengeluarkan suara, saat bu Aida menghampiri ke kamarnya. Prilly terlihat memasukkan beberapa potong baju dan juga barang-barang yang penting saja.

"Nak, maafin ibu," hanya itu kata yang keluar dari mulut Aida saat itu. Prily masih bergeming namun airmata terus mengalir di kedua sudut matanya.

"Kamu berhak marah sama ibu nak, maafkan ibu yang telah menyembunyikan kebenaran ini selama hampir dua puluh tahun," airmata bu Aida tak kalah derasnya kala mengucapkan itu semua.

"Lalu aku ini anak siapa bu? Kenapa orangtua kandungku tega membuangku, kenapa mereka tidak menginginkanku,apa karena aku ini memang benar pembawa sial seperti yang di katakan bu Ratna!" Prily akhirnya berucap dan mengeluarkan semua yg sudah ditahannya sedari tadi.

'Tidak nak, jangan berkata seperti itu, bagi ibu kamu itu anak pembawa berkah, bukan pembawa sial. Kamu itu Anugrah terindah yang Tuhan berikan untuk ibu nak," Aida membawa Prily ke dalam dekapannya. Tangis Prilly pun makin pecah di dekapan bu Aida.

"Maafin ibu ya nak."

"Nggak, ibu jangan minta maaf lagi. Ibu nggak salah apa-apa. Justru Prilly merasa beruntung sudah jadi anak ibu,walaupun Prily bukanlah anak kandung ibu," Prilly tak kalah erat memeluk tubuh Aida dan menumpahkan semua tangisnya di pelukan sang ibu.

"Sudah saatnya kamu mengetahui semuanya nak, tunggulah disini sebentar, ibu akan mengambil sesuatu."

Bu Aida berjalan gontai ke kamarnya untuk mengambil sesuatu dan tak berselang lama ia kembali ke kamar Prilly dengan sebuah kain di tangannya.

Aida mendekat pada Prily dan memberikan kain yang sepertinya sebuah selimut bayi tapi sudah nampak usang itu.

"Ambil lah nak, hanya ini satu-satunya yang melekat di tubuh mu waktu kamu di tinggalkan di atas gerobak ibu di samping rumah, duapuluh tahun yang lalu."

Prily menerima kain itu dengan tangan bergetar. Seketika tangisnya kembali pecah menatap benda yang ada di tangannya. Hatinya teriris, ia merasa disisi kan dan di buang.

Prilly mengamati tiap sudut helai dari kain itu, dan matanya memicing saat ia melihat tulisan yang seperti sulaman tangan dan terukir indah namanya disana. Prilly. Nama itulah yg terukir di sudut kain berwarna biru dan sudah terlihat usang dan memudar itu.

"Ibu,ini.." tangan Prilly terulur menyentuh ukiran namanya di kain itu.

"Iya nak, nama itu adalah nama kamu yang mungkin sudah di persiapkan untukmu. Ibu dan juga almarhum bapakmu sepakat memberikan nama itu untuk kamu,karena kami tidak ingin menghilangkan identitas kamu yg sebenarnya nak," ujar Aida menceritakan yang sebenarnya pada Prilly.

"Apa ini nama yangg di berikan oleh orangtua kandung Prily bu,?"

"Mungkin iya nak, lalu kami menambahkan nama Khanza dan Fatimah di antara nama kamu, sebenarnya bukan kami yang menambahkan nama itu, tapi Kyai Zubair dan juga Umi Farida yang memberikannya untukmu nak, itulah kenapa mereka lebih suka memanggilmu Fatimah." terang bu Aida.

***

"Masih memikirkan jawaban atas tawaran Kyai Zubair nak?" suara bu Aida menyadarkan Prily dari lamunanya.

"Ibu yakin sekali, kalau pilihan abahmu itu tak akan pernah salah, beliau pasti telah memilihkan yang terbaik di antara yang baik," ujar bu Aida lagi kepada putrinya itu.

"Iya bu, tapi yang membuat Prilly masih ragu bukan karena pilihan abah Zubair, tapi lebih kepada ketakutan Prilly akan perkataan orang-orang yang menganggap kalau Prily ini pembawa sial bagi siapapun yg akan menjadi suami Prily nanti bu," lirih Prily berkata.

"Tidak usah takut nak, yakin kan saja hatimu pada Allah, sang Maha segalanya. Jangan mempercayai hal yg musrik seperti itu. Jodoh rezeki dan maut semua sudah menjadi ketentuan yang di atas, tinggal bagaimana kita menjalani dengan ikhlas dan tawakal nak," bu Aida mendekat dan mengusap punggung Prilly untuk menenangkannya.

"Iya bu, Prilly juga berfikir seperti itu. Prily pasrahkan semuanya pada yang di atas, yang Maha mengetahui baik dan buruk semua yang ada di dunia ini."

"Ibu sarankan kamu untuk sholat istikhara nak, mintalah petunjuk dan jawaban yang sebaik-baiknya,"

Aida meyakinkan anak gadisnya itu, jika ingin mendapat jawaban terbaik dan tepat bu Aida menyarankan Prilly untuk sholat istikhara agar ia mendapat jawaban yang sebaik-baiknya.

***

Ali kini tengah kembali ke Jakarta dan akan menyiapkan semua keperluannya. Setelah mengutarakan niatnya pada Kyai Zubair kemarin,ia memang memutuskan kembali sebentar ke rumah untuk mengambil barang-barang yang di perlukan karena untuk beberapa saat kedepan ia akan tinggal di pesantren sebagai pengajar selain niatnya untuk mengkhitbah seorang gadis atas saran dari Kyai Zubair.

"Bagaiman Li,? Apa kamu sudah bertemu dengan gadis yang dimaksud oleh Kyai Zubair,?" tanya Fariz dan Anindita orangtuanya. Saat mereka tengah menikmati makan malam bersama sebelum besok Ali kembali ke pesantren.

"Belum Mam,Pap. Ali memang sengaja tidak ingin bertemu dengannya. Biarlah nanti saja kami bertemu untuk pertama kalinya saat kami sudah sama-sama halal dan sah."

"Kenapa begitu Li? Nanti kalau gadis itu tidak sesuai dengan impiannya bagaiamna?" cerca bu Anind.

"Insya Allah Ali akan menerima apapun nanti jika memang dua jodoh Ali Mam, tapi yang terpenting adalah restu dari Mama dan Papa,"

"Kami terserah pada pilihanmu Li, yang penting kamu bahagia Papa sama Mama akan selalu mendukung dan mendoakan, iya kan Ma?" timpal pak Fariz dan mendapat anggukan dari bu Anind.

Ali merasa beruntung sekali kedua orangtuanya tidak terlalu mempermasalahkan siapa pilihannya nanti. Ingatan Ali jadi kembali berputar saat ia dan Kyai Zubair bertemu untuk mengutarakan sesuatu dan niatnya kala itu.

" Faidh, saya tahu kedatangan kamu kesini tidak hanya untuk sekedar berkunjung. Kedua orangtua-mu sudah menceritakan nya Faidh." Kyai

Zubair tahu kalau kedatangan Ali ke pesantren itu atas permintaan kedua orangtuanya yang ingin Ali dikenalkan dengan salah satu santri atau gadis di pesantren itu.

"Iya Kyai, Mama dan Papa ingin segera saya mengakhiri masa lajang, tapi karena sampai sekarang saya tidak punya pandangan tentang gadis yang akan saya jadikan pendamping saya nanti, maka dari itu saya meminta saran dari Kyai," ujar Ali kala itu menyampaikan niatnya.

"Panggil abah saja Faidh, biar tidak terlalu kaku, kamu ini seperti sama siapa saja. Kami disini juga sudah menganggapmu seperti putra kami sendiri. Bukan begitu Umi," ujar Kyai Zubair dan di balas anggukan Umi Farida.

"Gadis seperti apa yg ingin kau jadikan pendamping hidupmu nanti Faidh. Sebutkan kriteria kamu, agar nanti kami tak salah pilih untukmu,"

"Apapun pilihan Abah saya pasti akan menerimanya, saya tidak akan meragukan kalau itu sudah Abah yang memilihkan," jawab Ali mantap dengan penuh keyakinan.

"Jangan begitu Faidh, bagimana nanti kalau ternyata pilihan kami tidak sesuai dengan kriteria dan harapan kamu, karena itulah tolong kamu sebutkan saja,"

"Yang pasti saya akan memilih perempuan yg menempatkan cinta pertamanya kepada Allah dan Rasul-nya karena dengan begitu sudah bisa di pastikan kalau dia termasuk dalam golongan wanita sholeha," mantap Ali berucap akan kriteria wanita idamannya.

"Ada seorang gadis yang insya Allah

Memenuhi kriteria yang kamu sebutkan Faidh, saya bisa menjamin kalau dia sangat berbeda dengan kebanyakan gadis sekarang," ujar Kyai Zubair menjelaskan.

"Saya percaya dengan siapapun pilihan Abah, saya pasti akan menerima. Apa boleh saya tahu namanya Abah?" tanya Ali penasaran.

"Fatimah. Gadis itu bernama Fatimah, kalau kamu serius ingin bertaaruf dengan Fatimah. Nanti biar Abah dan Umi mengatur pertemuan kalian." seru Kyai Zubair pada Ali.

"Tidak Abah, saya tidak ingin bertaaruf, melainkan ingin langsung mengkhitbah-nya." ujar Ali lagi dengan penuh kemantapan hati. Entah mengapa hatinya bergetar kala mendengar nama Fatimah di telinganya.

"Apa kamu yakin Faidh? Apa kamu tidak ingin bertemu dulu dengannya?"

"Saya yakin Abah. Bukankah niat baik itu harus disegerakan. Saya percaya dengan pilihan Abah." tak ada keraguan sama sekali saat Ali mengucapkan kata-kata itu.

"Baiklah kalau begitu,nanti akan segera ku sampaikan niat baikmu itu pada Fatimah. Tapi ingat Faidh, keputusan tetap berada di tangan Fatimah. Entah dia menerima atau tidak."

"Baik Abah. Apapun keputusannya nanti akan saya terima dengan ikhlas."

"Li,kenapa kamu tidak ingin bertemu dulu dengan gadis itu. Apa kamu sudah yakin akan keputusan kamu nak?" Pertanyaan Mamanya menyadarkan Ali dari ingatanya akan pertemuannya dengan Kyai Zubair kala itu.

"Tidak perlu Mam, Ali sangat yakin dengan pilihan Abah Zubair," ujar Ali pada Mamanya.

"Baiklah nak kalau itu sudah menjadi keputusan kamu,mama sama papa hanya bisa mendoakan semoga ini yg terbaik, iya kan pap,"

"Iya mam, Aamin. Papa juga cuma bisa mendukung dan mendoakan,selebihnya kami menyerahkan semua keputusan di tangan kamu Li," Fariz sang Papa ikut menimpali.

***

Sebuah mobil honda jazz memasuki pelataran pesantren menarik perhatian Prilly yang tengah menyapu di halaman depan.

Terlihat seorang lelaki yangg sudah berumur namun masih terlihat gagah dengan tampilan rapinya menuruni mobil tersebut kemudian membukakan pintu di sebelahnya dan turunlah perempuan paruh baya namun masih terlihat sangat anggun dan cantik.

Si pria paruh baya itu terlihat membuka pintu bagasi mobil dan mengeluarkan barang-barang yang sepertinya akan di sumbangkan ke pesantren.

Prilly melihat banyaknya barang yang akan di bawa oleh dua orangtua yang baru datang itu berinisiatif menghampiri dan ingin membantunya membawakan barang bawaan mereka.

"Assalamualaikum, ada yg bisa saya bantu bapak, ibu?" ujar Prilly sopan.

"Waalaikumsalam," perempuan paruh baya itu menoleh dan menjawab salam Prily.

Ada rasa bergetar di hati Prilly saat mendengar suara perempuan paruhbaya itu. Prilly seperti mengenal akan sorot mata yang menatap ke arahnya itu. Seakan mata itu sangat ia kenal dan tidak asing baginya.

####

PANDANG PERTAMA

"Assalamualaikum..ada yg bisa saya bantu bapak, ibu.?" Prilly menghampiri laki-laki dan perempuan paruh baya yg baru saja turun dari mobil sedan itu saat melihat mereka dengan barang bawaan yang banyak Prilly jadi ingin berniat membantu mereka.

"Waalaikumsalam, nak," jawab perempuan itu menoleh Prilly.

Prilly tak mengerti ada apa dengan hatinya. Tapi saat mendengar suara perempuan itu hati prilly bergetar. Rasanya ia pernah mendengar suara lembut itu, tapi entah kapan dan dimana Prilly tak ingat itu.

"Saya bantu bawakan barang-barangnya ya bu," ujar Prilly sopan.

Perempuan itu menatap lama ke dalam bola mata Prilly. Tanpa sadar tangannya pun terulur mengelus lembut pipi Prilly, membuat Prilly bergetar merasakan sentuhan perempuan yang tak di kenalnya itu.

"Cantik sekali kamu nak," puji perempuan itu mengagumi paras ayu Prilly.

"Terimakasih bu. Ibu juga sangat cantik sekali," balas Prilly memuji balik perempuan yang ada di depannya itu dan memang meskipun sudah berumur tapi masih terlihat sangat cantik.

"Ayo Mam, kita ke dalam kita sudah di tunggu oleh Kyai Zubair." suara lelaki paruh baya di sebelah mereka menyadarkan tujuan awal Prilly kalau ia berniat akan membantu mereka membawakan barang bawaan yang sepertinya akan di sumbangkan ke pesantren tempatnya tinggal itu.

"Iya Pap. Nak tolong kamu bantu bawakan ini ya," perempuan itu mengangsurkan beberapa kantong besar yang seperti nya berisi sembako dan lainnya.

"Baik bu, mari saya antarkan ke dalam,"

"Kalau boleh tau nama kamu siapa nak? Kenapa saya baru pertama kali ini melihat kamu, padahal saya lumayan sering berkunjung kesini," tanya perempuan itu lagi saat mereka berjalan menuju ke dalam aula yang seperti ruang tamu namun lebih besar dan luas, tempat biasa para tamu pesantren berkunjung.

"Saya Fatimah bu, memang baru tinggal disini belum ada satu bulan," jawab Prilly. Tadinya ia ingin memperkenalkan diri sebagai Prilly. Namun mengingat kalau hampir semua orang di pesantren ini memanggilnya dengan sebutan 'Fatimah' dan Kyai Zubair dan Umi Farida pun lebih suka memanggilnya dengan nama itu.

"Silahkan masuk bapak ibu, saya permisi dulu ingin meletakkan barang-barang ini," Prilly mempersilahkan mereka masuk setelah sampai di depan aula.

***

Prilly pun berjalan ke arah dapur untuk menaruh barang-barang yang tadi ia bawa. Saat tengah berjalan Prilly tak memperhatikan langkahnya karena sibuk dengan barang-barang di tangan-nya.

Dari arah berlawanan terlihat seorang pemuda tengah berjalan dengan terburu-buru dan tanpa sengaja mereka bersenggolan membuat semua barang bawaan Prilly terhempas jatuh ke lantai.

"Astaghfirullah," Prilly yang kaget segera merunduk untuk memungut kembali barang yg terjatuh.

"Maaf..mbak, saya ga sengaja." ujar lelaki itu membuat Prilly menolehnya.sekian detik lelaki itu tak memalingkan tatapannya dari wajah Prilly yang tengah sibuk memunguti barang bawaannya. 'Cantik sekali gadis di depanku ini'. Batin hati pemuda itu.

"Nggak apa-apa Mas, lain kali hati-hati saya permisi duluan. Assalamualaikum," pamit Prilly sopan setelah selesei memunguti barang-barangnya.

Sementara lelaki muda itu hanya mematung memperhatikan langkah Prilly yang makin menjauh. Sesaat ia tersadar dan segera mengejar Prilly dan mensejajari langkah gadis cantik itu.

"Maaf, mbak Boleh saya tahu nama anda,?" tanya pemuda itu terang-terangan tanpa basa-basi. Dan membuat langkah mereka terhenti sejenak.

"Kenalkan saya Adrian, saya datang kesini untuk berkunjung sebenarnya bersama dengan orangtua saya. Tapi sepertinya mereka sudah sampai lebih dulu, sedangkan saya baru pertama kali kesini makanya saya bingung dan buru-buru tadi mencari kedua orangtua saya," tanpa di tanya pemuda itu memperkenalkan diri dan mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Prilly dan ia pun menceritakan maksud kedatangannya ke pesantren ini.

"Maaf mas, saya Fatimah." Prilly tidak membalas uluran tangan pemuda bernama Adrian itu namun ia hanya menangkupkan kedua tangannya di dada saat menyebutkan namanya.

"Nama yang cantik. Secantik orangnya," puji pemuda bernama Adrian itu lagi.

"Maaf mas, kalau sudah tidak ada yang di bicarakan lagi, saya permisi dulu Assalamualaikum.." ucap Prilly ingin melanjutkan langkahnya.

"Eh, tunggu Fatimah," Adrian kembali memanggilnya dan mau tak mau langkah Prilly kembali terhenti,

"Apa nanti kita bisa bertemu lagi?" tanya Adrian penuh harap.

"Insha Allah," jawab Prilly singkat.

"Terimakasih Fatimah," ujar Adrian dan hanya di balas senyuman oleh Prilly namun tetap dengan wajah menunduk tak memandang lelaki itu.

"Okey, aku permisi dulu Fatimah, sepertinya orangtua ku sudah menunggu-ku," pamit Adrian ingin kembali menemui orangtuanya.

"Silahkan mas," Prilly mempersilahkan Adrian untuk melangkah lebih dulu.

Dan ia pun kembali melanjutkan langkahnya menuju dapur pesantren untuk menyimpan semua barang-barang yg ia bawa.

***

"Fatimah, sini aku bantu bawakan barangnya," saat di depan asrama putri Prilly bertemu dengan Sidqia dan menawarinya untuk membantu membawakan barang bawaanya.

"Terimah kasih Kia," ucap Prilly pada Sidqia yang akrab di panggil Kia itu.

Siapa yang tidak kenal dengan Sidqia di pesantren ini. Dia adalah gadis yang cantik, baik hati, lemah lembut dan tentunya rajin ibadah. Banyak pemuda yang mengharapkan Sidqia untuk menjadi pendampingnya namun sepertinya Kia masih belum ingin melepas masa lajangnya. Gadis berumur duapuluh tahun itu selalu menolak jika ada lelaki yang ingin mengkhitbah-nya. Ia beralasan masih ingin mengabdikan dirinya di pesantren ini dengan ikut membantu mengajar untuk para santri perempuan.

"Fatimah, sudah denger belum katanya di pesantren ini mau ada guru baru ya, katanya sih Ustazd lulusan dari Kairo kalau tidak salah," Sidqia terdengar sangat antusias sekali bercerita tentang guru baru itu.

"Eh,iya kah? Aku malah baru tahu Kia," sahut Prilly yang memang baru tahu kalau akan ada Ustazd baru yang mengajar di pesantren ini. Apa yg di maksud Kia itu adalah Adrian, laki-laki yang tak sengaja bertabrakan

denganku tadi. Tapi bukan sepertinya dia bilang hanya datang kesini untuk berkunjung. Prilly menggumam sendiri dalam hati.

***

"Assalamualaikum," ucap Adrian saat tiba di depan Aula.

"Waalaimumsalam," sahut semua yang ada di Aula itu bersamaan.

Ibu Prita dan pak Andre orangtua Adrian yang berkunjung ke pesantren adalah orang yang sama yang bertemu Prilly di halaman depan dan orang yang sudah ia bantu membawakan barang bawaan mereka.

"Adrian, kemana saja nak kog baru sampai sini," tanya bu Prita terheran.

"Maaf Mam,tadi nggak sengaja ketemu sama bidadari di dekat asrama putri, jadi kesininya agak lama," sahut Adrian asal dan becanda.

"Ini anaknya pak Andre dan bu Prita yang dulu waktu kecil sering main kesini?" tanya Kyai Zubair saat melihat sosok Adrian.

"Eh,iya Kyai. Saya Adrian." Adrian beralih mencium punggung tangan Kyai Zubair dan juga Umi Farida.

"Masya Allah gantengnya ya Bah," ujar Umi Farida yang membuat semua yang ada disitu terkekeh.

"Memang ganteng mbak,tapi sayang masih jomblo sampai sekarang," timpal bu Prita.

"Mama,apaansih. Kan malu mam," protes Adrian pada mamanya.

"Lha memang kenyataannya begitu, iya kan pap." balas bu Prita lagi dan mendapat anggukan dari pak Andre.

"Tuh Adrian, minta tolong sama pak Kyai siapa tahu ada salah satu santrinya yang cocok buat kamu," ujar bu Prita lagi menggoda Adrian.

"Nggak perlu Mam. Drian udah ketemu kog sama bidadari yang cantik tadi waktu mau jalan kesini. Namanya Fatimah mam, cantik sekali orangnya. Matanya indah,wajahnya teduh sekali." ujar Adrian tanpa malu di depan semua orang menceritakan tentang pertemuannya dengan Prilly tadi.

"Fatimah?" ujar bu Prita,Umi Farida dan juga Kyai Zubair secara bersamaan.

"Iya, namanya Fatimah. Eh, ini kog Mama, Umi sama pak Kyai bisa samaan gitu nyebut nama Fatimah," tanya Adrian heran.

"Mama tadi di depan juga bertemu dengan gadis yang bernama Fatimah, terus dia bantuin mama bawain barang-barang mama sama papa," terang bu Prita dan di benarkan oleh pak Andre.

"Fatimah? Maaf Adrian kalau yang kamu maksud bidadari itu adalah Fatimah, maka saya mohon kamu harus segera melupakannya," ujar Kyai Zubair tegas namun dengan nada yg lembut. Dan sontak membuat Adrian dan orangtuanya menoleh Kyai Zubair bingung.

"Tapi Kyai, kenapa seperti itu?" protes Adrian masih belum mengerti.

"Panggil saya Abah saja Adrian, biar tidak terlalu formal. Iya karena kalau yang kamu maksud Fatimah, gadis itu sudah ada yg mengkhitbah, meskipun Fatimah sendiri belum memberikan jawaban." jelas Kyai Zubair yang membuat Adrian mencelos dan ada kekecewaan di hatinya.

"Apa dia santri disini Kyai?" tanya Bu Prita penasaran dengan gadis yang bernama Fatimah itu.

"Bukan, Dia salah satu pengajar disini, tapi sudah kami anggap seperti anak kami sendiri," ujar Kyai Zubair bersungguh-sungguh.

"Cantik, sekali dia. Sorot matanya mengingatkan saya pada seseorang," tiba-tiba wajah bu Prita berubah menjadi sendu kala mengucapkan itu. Pak Andre yanv menyadari perubahan itu seketika menenangkan istrinya

itu dan mengelus pundaknya lembut. Begitu pula dengan Adrian yg sudah mengerti apa yang dirasakan oleh mamanya itu.

***

Seusai membantu mengajar para santri sore ini juga Prilly akan memberikan jawabannya pada Kyai Zubair tentang seseorang yang akan mengkhitbahnya.

Prilly sudah mendapat jawaban dan dengan memantapkan hati akan menerima pinangan dari seorang yang mengkhitbahnya itu.

"Assalamualaikum Kia, kenapa senyum-senyum sendiri?" sapa Prilly saat melewati tempat mengajar Sidqia dan melihat gadis itu tengah tersenyum sendiri.

"Eh, Fatimah. Nggak ini tadi aku, nggak sengaja papasan sama ustazd baru yang mau ngajar disini. Masya Allah Fatimah orangnya benar-benar sempurna. Sepertinya dia titisan Nabi Yusuf. Parasnya rupawan sekali, wajahnya bersinar. Dan senyumnya. Senyumnya meneduhkan hati sekali Fatimah,"

Kia berucap sambil membayangkan sang ustazd yang di maksud sepertinya. Prilly hanya geleng-geleng kepala menyaksikan sahabatnya itu. Sidqia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Apalagi sampai memuji seorang lelaki begitu. Kalau sampai ada laki-laki yang bisa membuat Kia berkata begitu berarti dia bukan lelaki yang biasa-biasa saja. Karena setahu Prilly selama ini Kia agak menutup diri untuk urusan yang satu itu. Prilly juga tahu,berapa banyak pemuda yang sudah di tolaknya saat ingin mengkhitbah-nya. Tak sedikit juga yang berasal dari golongan anak seorang Kyai sampai anak pejabat.

"Istighfar Kia, jangan berlebihan memuji lelaki yang belum muhrim," ucap Prilly mengingatkan dengan nada yg lembut.

"Eh,iya. Astaghfirllahaladzim, makasih ya Fatimah, sudah ngingetin aku," balas Kia tersenyum.

"Sama-sama Kia, aku permisi duluan ya,mau bertemu dengan Abah dan Umi. Assalamualaikum Kia,"

"Waalaikumsalam,"

Prilly berlalu meninggalkan Kia yang masih terlihat senyum sendiri.

Langkah Prilly terhenti saat berada di dekat kolam. Sejenak ia berhenti dan duduk bersandar pada bangku kayu yang ada di sekitar kolam buatan itu. Prilly kembali merenungkan akan keputusan yang akan ia ambil untuk menerima pinangan pemuda yang bahkan namanya saja Prilly belum tahu.

Ali yang sudah kembali ke pesantren tadi pagi dan baru saja selesei mengajar untuk pertama kalinya. Saat ini ia sedang duduk di balai-balai yang terbuat dari bambu dan tak jauh dari tempat dimana Prilly tengah duduk termenung. Di tangannya terdapat buku tebal yang tengah di bacanya.

Pandangannya teralih seketika saat tanpa sengaja melihat sosok gadis yang sama beberapa waktu lalu yang ia lihat di kolam itu.

'Astaghfirullahaladzim,' ucapnya dalam hati kala tanpa sengaja matanya tengah menikmati sosok gadis cantik itu.

'Ampuni hamba ya Allah yang tanpa sengaja sudah memandangi seorang perempuan yang bukan muhrim hamba' ucapnya lagi dalam hati dan memejamkan matanya.

Namun saat ia membuka mata ternyata sosok cantik itu sudah menghilang dari pandangannya.

***

"Assalamualaikum..Abah, Umi." Prilly mengucap salam saat sudah sampai di depan ruang Kyai Zubair.

"Masuk nak," seru Umi Farida.

"Bagaimana Fatimah? Apa kamu sudah mendapatkan jawabannya nak?" tanya Kyai Zubair saat Prilly sudah duduk di dekat mereka.

"Sudah Abah," jawab Prilly mantab.

"Apa jawabanya nak,?" tanya Kyai Zubair dan Umi Farida bersamaan.

"Bismillahirohmanirrohim, Prilly bersedia Abah, Umi. Prilly bersedia menerima pinangan lelaki yang Abah dan Umi maksud," jawab Prilly tak ada keraguan.

"Alhamdulilah," sahut Kyai dan Umi Farida bersamaan dengan nafas lega.

"Tapi nak, pemuda yang akan mengkhitbahmu itu tak ingin bertemu sebelum kalian halal dan sah, apa kau bersedia tetap dengan pilihanmu nak?" tanya Kyai Zubair lagi ingin meyakinkan jawaban Prilly lagi.

"Saya bersedia Abah, saya pasrahkan semuanya kepada Allah. Saya percaya kalau memang dia jodoh yang telah Allah pilihkan untuk saya. Pasti dia yang terbaik," lagi-lagi Prilly berucap tanpa keraguan dan penuh dengan keyakinan.

"Apa saya boleh tahu nama pemuda itu Abah,?" tanya Prilly ingin mengetahui nama dari lelaki yang akan mengkhitbah-nya.

"Ali. Namanya Ali nak, dan Insya Allah dia juga terbaik untukmu, Abah bisa menjamin itu," ujar Kyai Zubair menyebutkan nama Ali.

Memang Ali sendiri yang meminta pada Kyai Zubair untuk menyebutkan nama Ali jika perempuan yang akan ia khitbah itu menanyakan namanya. Karena saat mengajar di pesantren ini Ali menggunakan nama Faidh.

Sementara Ali adalah panggilan yang di berikan oleh orang tuanya sejak ia kecil.

MASA LALU

Ibu Prita terlihat masih menangis di dalam kamarnya. Sepulangnya dari pesantren

Mengingat kejadian duapuluh tahun yang lalu membuat hatinya semakin terasa sesak.

"Sudahlah Mam, tidak usah di sesali terus-menerus sebaiknya kita berusaha kembali mencari tahu keberadaanya," Pak Andre yang melihat sang istri pun berusaha untuk menenangkannya.

"Maafin Mama ya Pap, kalau selama duapuluh tahun ini belum bisa menjadi istri dan ibu yang baik buat Papa dan juga Adrian," lirih bu Prita masih dengan airmata yg menggenangi pipinya.

"Bicara apa kamu ini Mam. Buatku dan Adrian kamu itu adalah istri dan ibu terbaik yang pernah ada. Lihat-lah bagaimana Adrian sangat menyayangimu meskipun kamu bukan ibu kandungnya."

"Seandainya dulu aku tidak menuruti keinginan Papi untuk melepaskannya, pasti sekarang ini dia berada disini, di tengah-tengah kita Pap, dia pasti akan jadi adik yang sangat manis untuk Adrian." ingatan bu Prita kembali berputar pada kejadian dua puluh tahun yang lalu

Flasback.

"Dengar Evrita sampai kapanpun Papi tidak akan pernah menerima dan mengakui anak ya g ada dalam kandunganmu itu." Pak Erwin papi dari bu Prita yang kala itu mengetahui putri semata wayangnya tengah mengandung dengan lelaki yang sama sekali tak di harapkannya menjadi suami Prita.

Pak Erwin yang sedari awal memang tidak menyukai Willy kekasih putri semata wayangnya itu. Alasannya adalah Willy tidak mempunyai apapun untuk bisa membahagiakan anak gadisnya.

Evrita dan Willy bertemu saat Prita 'begitu ia akrab di panggil' hendak berangkat kuliah namun saat di tengah perjalanan mobil yang di setirinya mendadak mogok. Prita yang bingung tidak mengerti sama sekali tentang mesin mobil akhirnya hanya bisa pasrah. Berdiri di depan kap mobil yang terbuka dan mencoba mengutak-atik mesin mobil, namun hasilnya tetap nihil. Mobilnya malah tidak mau hidip sama sekali.

Disaat bersamaan seorang pemuda dengan menaiki motor bututnya dari kejauhan menyaksikan seorang gadis yang terlihat kebingungan karena mobilnya mogok. Pemuda yang tak lain adalah Willy Saputra pemuda sederhana yang baru akan berangkat kerja saat itu.

Menjadi seorang yang hanya lulusan SMK atau sekolah menengah kejuruan tidak menyurutkan semangat Willy mudah untuk terus menggapai cita-citanya. Willy yang seorang yatim piatu semenjak kecil telah menghuni panti asuhan dan tak pernah tau sama sekali siapa orangtua kandungnya.

Willy juga sangat ingin sekali melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah. Namun ia sadar untuk semua itu ia membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk itu ia mencari kerja terlebih dahulu agar bisa mengumpulkan uang untuk biaya kuliahnya.

Beruntung setelah lulus dan melamar pekerjaan di sebuah perusahaan Distributor Willy langsung diterima sebagai staff suplayer di sana.

"Ada yg bisa saya bantu mbak?" tawar Willy pada gadis cantik yang tengah kebingungan dan sedang mengutak atik mobilnya.

Prita yang kaget dengan kedatangan lelaki dan menawari-nya bantuan agak merasa takut awalnya. Takut kalau-kalau lelaki itu berniat jahat

padanya. "Tenang aja saya bukan orang jahat," terang Willy yang seakan mengerti dengan apa yang di pikirkan Prita.

Sejak saat itu Willy dan Prita saling bertukar nomer telpon dan menjadi dekat. Willy tak bisa membohongi hatinya sendiri kalau ia menyimpan perasaan pada Prita begitu pula sebaliknya. Saat tahu kalau ternyata Prita adalah anak tunggal dari keluarga kaya raya Willy sempat merasa takut. Takut tidak bisa membahagiakan dan memenuhi semua keinginan Prita.

Sampai suatu hari Willy memeberanikan diri untuk melamar Prita. Namun bukan senyum bahagia yang menyambutnya melainkan kemurkaan Pak Erwin papi Prita.

Erwin tidak merestui hubungan anak semata wayangnya dengan Willy, alasannya adalah karena pemuda itu tak sebanding dengannya. Sebagai orangtua tunggal untuk putrinya semenjak di tinggal pergi untuk selamanya oleh mendiang istrinya, Erwin memang menginginkan segalanya yang terbaik untuk Prita. Itulah sebabnya ia tak menyetujui Prita menjalin hubungan dengan Willy yang memang berasal dari kalangan biasa apalagi latar belakang Willy yang besar di panti asuhan.

Namun Prita yg mewarisi sifat keras kepala Papinya memilih untuk tetap berhubungan dengan Willy, dan akhirnya mereka menikah secara diam-diam tanpa sepengetahuan Erwin. Prita memilih keluar dari rumah mewahnya dan tinggal bersama Willy di sebuah rumah kontrakan kecil dan sederhana.

Tiga bulan setelah pernikahan mereka Prita mengandung buah cinta mereka. Erwin yang telah mengetahui kalau putrinya itu telah diam-diam menikah dan saat itu sedang mengandung menjadi sangat murka sekali dan tidak mau lagi mengakui Prita sebagai anaknya.

Saat kandungan Prita memasuki bulan ke tujuh, cobaan harus kembali menerpanya. Willy yang saat itu pulang kerja dan tengah mengendarai

motornya terlibat kecelakaan, dan saat perjalanan ke rumahsakit nyawanya sudah tidak bisa di selamatkan.

Sejak saat itu Prita mengalami depresi sampai saat ia melahirkan, bayi tak berdosa itu langsung di ambil oleh orang suruhan Papinya dan menyuruhnya untuk membawa jauh bayi berjenis kelamin perempuan itu. Satu-satunya petunjuk yang melekat di tubuh bayi itu hanyalah selimut yang membungkusnya saat itu. karena di selimut itu terdapat sulaman nama yg telah di berikan oleh Willy dan Prita.

***

Ali tengah berjalan menuju masjid untuk adzan Subuh. Saat melewati asrama putri tanpa sengaja pandangannya tertuju pada gadis yang juga hendak menuju masjid sama sepertinya.

Entah mengapa setiap bertemu muka dengan gadis itu hatinya selalu berdebar dan jantungnya berdetak lebuh cepat. "Astaghfirullahaladzim." ucap Ali beristighfar saat menyadari tengah mengagumi gadis lain padahal saat ini ia tengah mengkhitbah seorang gadis juga.

"Teguhkan hatiku ya Allah, jangan sampai aku terperosok pada bisikan syaiton dan jalan yang salah." ucapnya lagi sebelum meneruskan langkahnya.

Sesampainya di masjid Ali langsung mengambil wudhu dan meneruskan dengan mengumandangkan adzan. Tak sedikit santri maupun santriwati yang terkagum-kagum saat mendengar lantunan suara adzan yang merdu dari Ali.

"Fatimah, kamu tahu nggak siapa ini yang lagi adzan?" tanya Kia yang memang berjalan menyusul Prilly menuju masjid.

"Kurang tahu Kia, mungkin salah satu santri," jawab Prilly yang memang tidak tahu siapa yang tengah adzan Subuh ini.

Seusai sholat subuh para santri sebagian ada yang melanjutkan dengan membaca ayat suci AlQuran, ada juga yang memilih untuk berolahraga pagi dan santri putri sebagian ada yang pergi ke pasar membeli kebutuhan dapur sebagian lagi membantu menyiapkan masakan untuk sarapan.

Semua santri sudah mendapatkan tugas masing-masing. Tidak ada yang saling iri semua santri yang ada di pesantren selalu tolong menolong dalam hal apapun.

Prilly sedang di dapur dengan beberapa santri putri menyiapkan bahan-bahan untuk di masak.

"Fatimah, cabainya habis." ujar Husna salah satu santri putri yang membantu Prilly di dapur.

"Habis ya, biar aku saja yang mengambilnya di kebun belakang, aku lihat kemaren cabainya sudah berbuah lumayan lebat." timpal Prilly yang sedang menyiangi kangkung dan akan di masak pagi ini sebagai menu sarapan pagi, cah kangkung.

Sebagian kebutuhan dapur, seperti sayur, cabai dan sejenisnya memang sengaja di tanam di kebun belakang asrama putri, selain untuk berhemat juga untuk memanfaatkan lahan yang kosong agar lebih berguna selain itu juga dengan bercocok tanam dapat mengisi waktu luang para santri di tengah kesibukan menuntut ilmu.

"Biar aku ambilkan sebentar ya Husna, ini tolong kamu lanjutin kangkungnya kamu cuci," ujar Prilly beranjak ke kebun belakang asrama untuk memetik cabai.

Saat tengah asyik berjalan lagi-lagi Prilly harus berpapasan dengan Ali yang sama-sama akan menuju kebun belakang, namun Ali kali ini tidak sendirian ia bersama Hasan salah satu pengajar juga di pesantren. Karena ini hari minggu para santri di bebaskan untuk melakukan kegiatan di luar

pelajaran. Ali dan Hasan sudah siap dengan peralatan berkebun di tangannya.

"Eh, ada Fatimah mau ke kebun juga ya?." ujar Hasan menyapa Prilly.

Sapaan Hasan pada gadis itu sontak membuat dada Ali berdegup sangat kencang karena mendengar Hasan memanggil gadis itu dengan sebutan 'Fatimah'. Apa benar dia adalah Fatimah yang sama yang telah di jodohkan oleh Kyai Zubair kepadaku ya Allah. Batin hati Ali.

"Iya kak Hasan, mau metik cabai buat masak, kebetulan stok cabai di dapur habis." jawab Prilly dengan wajah menunduk.

"Fatimah?" tanpa sadar Ali mengucap nama itu.

"Iya, Ustazd Faidh belum kenal ya, Fatimah ini keponakan Kyai Zubair dan salah satu yang membantu ngajar santri putri disini, Fatimah yang paling cantik di pesantren ini, iya kan Fatimah." cerocos Hasan lagi membuat Prilly makin menunduk malu dengan pujian frontal dari Hasan itu.

"Maaf kak Hasan, pak Ustazd saya duluan, Assalamuallaikum." ucap Prilly makin mempercepat langkahnya. Bukan apa-apa ia memang sedang buru-buru. Apalagi ia merasa sangat tidak enak hati bersisian dengan ustazd Faidh. Entah apa yang dirasakan Prilly, meskipun baru beberapa kali bertemu dengan Faidh tapi setiap meraka bertemu muka pasti Prilly akan merasa jantungnya berdetak lebih cepat. Prilly sadar ia tidak boleh merasakan seperti itu karena sudah ada lelaki yg mengkhitbah-nya. Lagipula sepertinya Sidqia menyukai ustazd Faidh, jadi sebisa mungkin Prilly berusaha menghindar jika bertemu dengan Faidh.

"Kamu kenal siapa itu Fatimah San?" tanya Ali pada Hasan saat Prilly sudah melangkah jauh di depan mereka.

"Tahu lah, siapa yang tidak tahu seorang Fatimah di pesantren ini. Kayaknya cuma ente aja ustazd yang belum tahu." terang Hasan pada Ali.

"Memangnya dia siapa-nya Kyai Zubair San?" tanya Ali lagi yang semakin penasaran dengan sosok Fatimah.

"Kyai bilang sih, Fatimah itu masih keponakan-nya, sudah cantik, sopan, berbudi luhur dan yang paling penting sepertinya dia perempuan sholeha." ucap Hasan lagi mengagumi sosok Fatimah.

"Kamu suka San sama dia? Kenapa nggak kamu khitbah saja, keburu di ambil sama ustazd yang lain lho," cerca Ali menggoda Hasan dan ada rasa tidak rela dalam hatinya saat mengucapkan itu.

"Mau-nya sih begitu ustad, tapi udah kalah start duluan." jawab Hasan lesu.

"Kalah start? Memangnya kenapa San, dia perempuan single kan apa salah-nya?" entah kenapa Ali ingin sekali mengetahui status gadis itu. Itu sebabnya ia menekankan pertanyaan bahwa gadis itu masih single.

"Dulu iya, kalau sekarang sudah tidak lagi." jawab Hasan ambigu. Membuat Ali makin penasaran dulu? Sekarang sudah tidak lagi?

"Maksudnya San?"

"Iya dulu dia single sebelum ada yang mengkhitbah, tapi sekarang sudah tidak lagi karena sudah ada pemuda yang mengkhitbah Fatimah kata pak Kyai dan pernikahan mereka akan dilangsungkan sebulan lagi, beruntung sekali pemuda yang mengkhitbah dan mendapatkan cinta Fatimah, para ustazd disini juga dulu berlomba-lomba ingin mengkhibah dia tapi ternyata Kyai Zubair sudah mempunyai calon sendiri untuk Fatimah." terang Hasan lagi dan semakin membuat jantung Ali berdegub tak karuan.

Apa benar dia Fatimah yang sudah aku khitbah.

Apa dia perempuan yang sudah Abah Zubair pilihkan untuk-ku. Ali menggumam sendiri dalam hatinya. Mengingat nama Fatimah membuat bibirnya menyunggingkan senyum.

"Faidh, ente kenapa senyam senyum begitu? Wah jangan bilang ente demen juga ye sama Fatimah, istighfar sudah punya orang dia. Sebulan lagi bakal jadi bini orang."

Ali tak menghiraukan ucapan Hasan. Yang dia fikirkan saat ini adalah nama Fatimah. Dalam hati ia merapal doa semoga saja benar gadis yang di temuinya bernama Fatimah itu adalah gadis yang sama yang telah Kyai Zubair pilihkan untuk-nya.

KHANZA PRILLY FATIMAH

Prilly merenung di dalam kamar-nya. Sesusai menjalankan sholat isya di kamar. Tanggal Pernikahannya semakin dekat tapi sampai saat ini ia belum mengetahui siapa orangtua kandungnya. Prilly merasa ada yang kurang, ia sangat berharap di hari bahagianya nanti bisa bertemu dengan orang yang sudah melahirkannya ke dunia ini.

"Ya Allah tunjukanlah kebesaran-mu, jika memang mereka masih hidup tolong beri hambah petunjuk, tapi jika mereka telah tiada dan meninggalkan dunia ini maka tempatkanlah mereka di sisi engkau yang terbaik ya Rabb." Prilly selalu mengucap doa yang sama semenjak mengetahui kalau ternyata bu Aida yang merawatnya selama ini bukanlah ibu kandungnya.

"Hambah tidak meminta lebih, jika memang mereka masih ada tolong pertemukan segera dengan mereka ya Allah, engkau sudah memberikan hambah ibu yang terbaik seperti bu Aida yang merawat hambah sedari bayi, sungguh sangat tidak tahu diri sekali jika hambah meminta yang lebih, tapi sebentar lagi adalah hari dimana hambah akan melepas masa kesendirian menuju bahtera rumah tangga hambah ingin di hari itu mendapatkan restu dan doa juga dari kedua orangtua kandung hambah ya Allah." kembali Prilly merapal doa dalam hati-nya berharap besok saat pagi tiba ia akan menemui kabar bahagia dan menemukan orang yang telah membuatnya hadir di dunia ini.

"Melamun lagi nak?" seru bu Aida menghampiri Prilly ke kamar putrinya itu.

Kebiasaan bu Aida akhir-akhir ini adalah memandangi Prilly saat putrinya itu tengah terlelap

Aida berpikir mumpung masih ada waktu ia ingin mengahabiskan waktu sebanyak-banyaknya dengan Prilly. Mengingat sebentar lagi putri-nya itu akan menikah dan pasti setelah ini tak akan mempunyai waktu yang banyak untuk mereka bertemu.

Aida mengira Prilly sudah tidur seperti biasanya. Tapi ternyata putrinya itu masih terjaga dan kelihatan sedang melamunkan sesuatu.

"Ibu, nggak bu Prilly cuma lagi memikirkan sesuatu saja." jawab Prilly tak ingin membuat ibunya cemas.

"Nak, bilang sama ibu apa yang mengganggu pikiran kamu apa ini tentang pernikahan kamu nak?"

"Bukan bu, Prilly tidak memikirkan tentang itu, tapi..?"

Prilly tak melanjutkan kata-katanya karena ia takut akan menyakiti hati ibunya kalau ia bilang bahwa saat ini ia sedang memikirkan siapa orangtua kandungnya.

"Bicaralah Prilly apa ibu sudah tidak pantas untu menjadi tempat keluh kesahmu nak," lirih bu Aida menatap Prilly.

"Ibu, kenapa berkata seperti itu Prilly mohon jangan bilang begitu lagi sampai kapanpun ibu akan tetap menjadi ibu yang terbaik untuk Prilly bu, ibu yang sudah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan cinta, ibu juga yang selalu menjadi penyemangatdan tempat Prilly berkeluh kesah selama dua puluh tahun ini bu," ujar Prilly bersimpuh di pangkuan Aida. "Bu, maafin Prilly ya kalau selama ini belum bisa menjadi anak yang membanggakan untuk ibu, belum bisa membahagiakan ibu." Prilly mendongak menatap wajah sendu Aida yang terlihat menua.

"Tidak nak, buat ibu kamu adalah anak yang paling membangggakan yang pernah ada ibu bangga mempunyai kamu. ibu sudah cukup bahagia selama ini dengan memiliki anak sepertimu." sahut Aida menangkup

wajah putrinya dengan kedua tangannya. Meyakinkan putrinya kalau selama ini Prilly adalah kado dan hadiah terindah dari yang Maha Kuasa disaat Aida tidak bisa mempunyai keturunan dari rahimnya sendiri.

Siapapun yang melihat kasih sayang antara Aida dan Prilly tak akan menyangka kalau mereka hanyalah anak dan ibu angkat. Kasih sayang yang tercurah dari Aida terpancar melebihi apapun kepada putrinya. Begitu pula sebaliknya Prilly sangat mencintai ibunya itu. Baginya tidak ada bedanya ibu yang melahirkan atau yang membesarkannya. Meskipun Prilly tidak terlahir dari rahim Aida namun ia sangat menyayangi Aida seperti ibu kandungnya sendiri.

"Bu, apa Prilly boleh menanyakan sesuatu?" tanya Prilly masih menyenderkan kepalanya dalam pangkuan Aida.

"Tentu saja nak, apa yang ingin kamu tanyakan?"

"Apa ibu tidak keberatan kalau suatu saat Prilly bertemu dengan ibu kandung Prilly bu?" dengan hati-hati sekali Prilly memberanikan bertanya tentang hal ini pada Aida.

"Tentu saja tidak nak, kenapa ibu harus keberatan, ibu memang yang selama ini merawat kamu membesarkan kamu tapi ibu sadar masih ada yang lebih berhak atas dirimu selain ibu, yaitu ibu kandung yang telah melahirkan kamu ke dunia ini." terang Aida mengelus rambut Prilly dalam pangkuannya.

"Apa mereka masih ada di dunia ini bu? Apa selama ini mereka mencari Prilly, apa Prilly salah bu kalau nanti di pernikahan Prilly mengharap bertemu dengan mereka dan meminta doa restu mereka." ucap Prilly penuh harap.

"Jangan berpikiran seperti itu nak, pasti mereka masih ada di dunia ini dan cepat atau lambat pasti kamu akan bertemu dengannya, naluri seorang

ibu itu sangat kuat sekali, pasti dia juga merasakan apa yang kamu rasakan,"

"Terimakasih bu, ibu memang ibu yang terbaik di dunia ini. Yang pernah Prilly punya." Prilly berhambur memeluk Aida. Ada setitik airmata yang jatuh di sudut matanya merasakan kasih sayang Aida yang begitu tulus dan besar kepadanya.

"Tidurlah nak, ibu akan menemanimu disini," seru Aida pada Prilly dan di jawab anggukan olehnya.

***

Pagi-pagi sekali Adrian sudah sampai di pesantren. Kedatangannya kali ini adalah untuk bertemu dengan Kyai Zubair untuk menanyakan sesuatu.

Kemarin setelah pulang dari pesantren ini secara tak sengaja Adrian mendengar pembicaraan Mamanya ibu Prita dan juga Andre Papanya. Adrian merasa sangat kasihan dan tidak tega melihat perempuan yang telah mencurahkan kasih sayang dan merawatnya selama ini terus-terusan bersedih memikirkan tentang keberadaan putri kandungnya yang telah lama menghilang duapuluh tahun yang lalu.

Adrian tahu betul bagaimana Mamanya itu selama ini berusaha mencari tahu keberadaan adik perempuannya yang menghilang sejak bayi.

Untuk itulah Adrian berinisiatif menyewa beberapa detektif berpengalaman untuk menelurusi jejak tentang adik-nya.

Menurut informasi yang dia dapat adik perempuannya itu di buang di sebuah desa yang tak jauh dari Pesantren tempat Kyai Zubair.

Dan menurut informasi lagi kalau adiknya itu bernama Prilly.

Adrian berjalan sambil sibuk memperhatikan layar ponselnya hingga ia tak melihat kalau dari arah berlawanan juga ada gadis yang tengah berjalan dengan beberapa buku tebal kitab dan hadits di tangannya.

"Bruuk,"

Semua buku-buku yang berada dalam tangan gadis itu melayang begitu saja berhamburan. Begitu juga dengan ponsel Adrian yang terjatuh hingga tercecer antara batre yang terlepas dari ponselnya.

"Maaf, mas," ujar gadis itu ketakutan kalau-kalau pemuda yang di tabraknya itu akan marah. Adrian mendongak seketika saat mendengar suara gadis yang menabaraknya.

"Hai, bidadari." ucapnya dengan senyum merekah dan melupakan ponselnya yang telah rusak dan hancur.

"Lho, kak Adrian." sahut Prilly tak kalah terkejutnya karena ini untuk kedua kalinya ia bertemu dengan Adrian dan dengan cara yang sama pula, tak sengaja saling bertabrakan.

"Kak maaf ya saya nggak sengaja." ujar Prilly tak enak karena ini kedua kalinya ia melakukan hal yang sama setelah pertemuan mereka yang pertama kemarin.

"Udah lupain aja, nggak papa kamu kayaknya kerepotan banget bawa buku tebal sebanyak ini, aku bantuin ya kali ini tidak ada penolakan lagi." ucap Adrian saat Prilly akan bilang tidak usah.

"Baiklah kalau tidak merepotkan kakak," ucap Prilly dengan wajah menunduk.

Sepanjang berjalan di koridor asrama Prilly dan Adrian nampak akrab membahas sesuatu tanpa mereka sadari dari jauh ada sepasang mata memperhatikan mereka. Ada rasa tak rela di hati orang itu saat melihat keakraban antara Prilly dan Adrian.

"Terimakasih kak sudah bantuin saya membawakan buku-buku ini." ujar Prilly sopan setelah mereka sampai di depan perpustakaan Pesantren.

"Prilly, ibu cari-cari kamu dari tadi ternyata disini kamu nak," Bu Aida tiba-tiba muncul dari depan aula perpustakaan.

"Prilly??" ucap Adrian tanpa sadar saat mendengar nama itu terucap dari bibir bu Aida.

"Maksud ibu Fatimah nak." sahut bu Aida cepat melirik Adrian.

"Ibu dari tadi berkeliling mencari kamu nak, ada yang ingin disampaikan sama Umi Farida kepadamu nak,"

"Baik bu aku segera menemui Umi Farida," ucap Prilly.

"Kak Adrian, maaf ya saya duluan Assalamuallaikum," pamit Prilly berlalu dari hadapan Adrian.

Sepeninggal Prilly. Adrian kembali teringat akan ucapan bu Aida yang menyebut nama Fatimah dengan 'Prilly'. Benar tadi ibu itu manggil Fatimah dengan sebutan Prilly, jelas sekali di telingaku. Tidak mungkin aku salah dengar. Gumam Adrian dalam hatinya.

Pikiran Adrian berputar-putar tentang dua nama Fatimah dan Prilly. Apa mungkin mereka orang yg sama. Fatimah adalah Prilly anak dari Mama Prita dan juga adik perempuan ku yang hilang semenjak bayi. "Tidak gue nggak mau menyimpulkan terlalu cepat, nanti akan gue selidiki lagi siapa sebenarnya Fatimah itu." gumam Adrian lagi.

****

"Assalamuallaikum Fatimah." sapa seseorang saat Prilly berjalan menuju Aula utama untuk menemui Umi Farida.

"Waalaikumsalam Ustazd Faidh," jawab Prilly tersipu dan seketika jantungnya berdetak tak karuan mendengar sapaan dari lelaki di sampingnya itu.

"Buru-buru sekali, mau kemana Fatimah?" tanya Ali yg penasaran dengan langkah Prilly yang terkesan sangat buru-buru.

Prilly memang sedang buru-buru ingin segera menemui Umi Farida, tapi yang lebih ingin membuatnya mempercepat langkahnya adalah Faidh. Ya entah kenapa saat dia berada di dekat Ustazd tampan itu dada Prilly berdegub dengan sangat kencang dan tak karuan rasanya. Prilly sadar sebenarnya ia tak boleh merasakan itu semua karena ia kini sudah tak lagi sendiri dan telah ada seseorang yang menantinya sebulan ke depan untuk menjadi pendamping hidupnya.

"Maaf Ustazd saya buru-buru, Assalamuallaikum," ucap Prilly lagi ingin cepat-cepat berlalu dari hadapan Ali.

"Tunggu." teriak Ali lantang, Ali merasa yakin sekali kalau gadis yang bernama Fatimah di depan-nya itu adalah gadis yan sama yang telah di jodohkan dengan-nya.

"Maaf Ustazd kita cuma berdua dan disini tidak ada santri yang lainya, saya tidak mau kalau ada yang melihat kita berdua disini akan salah paham dan menimbulkan fitnah, permisi saya duluan Assalamuallaikum." masih dengan wajah menunduk dan tak berani menatap Ali, Prilly berlalu meninggalkannya sendirian.

Ali masih mematung ditempatnya berdiri, hatinya lega luar biasa. Bertemu dengan Fatimah walau sejenak dan tanpa saling bertatap muka sudah menjadikan hatinya di penuhi bahagia. "Ya Allah apakah ini yang namanya cinta? Sungguh indah engkau melukiskan rasa ini di hati hamba." ucapnya dalam hati dan menyunggingkan senyuman.

"Jika engkau mentakdirkan dia-lah jodoh hamba maka berkahi-lah hati kami dengan cinta di atas ridho-mu ya Rabb," ucap Ali lagi merapal doa dalam hati-nya.

INIKAH RASANYA CEMBURU?

Prilly melanjutkan langkahnya dangan gontai ke Aula utama untuk menemui Umi Farida setelah pertemuannya yang tak sengaja dengan Ustazd Faidh. Hati Prilly masih belum berhenti berdebar-debar. 'Perasaan apa ini ya Allah, ampuni hamba bukan maksud hamba mengagumi lelaki lain di saat hamba sudah di khitbah.' gumam Prilly merasa bersalah di dalam hatinya.

"Assalamualaikum Umi," Prilly mengucap salam saat tiba di depan Aula utama.

"Walaikumsalam Fatimah, masuk nak." seru Umi Farida.

"Iya Umi, tadi ibu bilang ada yang ingin Umi sampaikan pada saya." Prilly mengambil posisi duduk di sebelah Umi Farida.

"Iya Fatimah ini tentang pernikahan kamu yang sebentar lagi akan di langsungkan." terang Umi Farida mengeluarkan sebuah kotak yang masih terbungkus rapi dengan kertas kado.

"Ambillah nak," ujar Umi Farida mengangsurkan kotak tersebut pada Prilly.

"Apa ini Umi?" tanya Prilly penasaran menerima kotak berbungkus rapi itu dari Umi Farida.

"Bukalah, itu di kirimkan oleh calon suamimu, untuk kamu pakai di hari pernikahanmu nanti nak," jelas umi Farida.

Dengan tangan gemetar Prilly membuka bungkusan berbalut kertas kado warna pink itu. Entah mengapa pikiran Prilly justru tertuju pada Ustazd Faidh saat membuka bungkusan itu. "Astagfirullahaladzim, jauhkan aku dari pikiran yang dapat melemahkan iman ku ya Rabb." bisiknya dalam hati sebelum membuka bungkusan itu. Ia tidak mau di saat menerima

pemberian pertama dari calon suaminya tetapi pikirannya justru tertuju pada sosok lain yang diam-diam menyelinap dalam hatinya.

Prilly perlahan membuka kotak yang sudah terlepas dari kertas pembungkusnya itu, "Masya Allah Umi ini bagus sekali.",ucap Prilly mengagumi kebaya brukat berbentuk gamis dengan warna putih gading itu.

"Iya nak ini akan semakin terlihat cantik saat kamu kenakan nanti." ujar Umi Farida tersenyum.

"Apa ini tidak terlalu berlebihan Umi, saya rasa ini terlalu mewah untuk saya yang hanya seorang gadis biasa." sahut Prilly merendah.

"Jangan berkata seperti itu Fatimah, calon suamimu saja bisa melihat kelebihan yang ada di dalam dirimu makanya ia mengirimkan gaun yang sangat indah ini untuk gadis dengan sifat dan akhlak seindah kamu Fatimah." Umi Faridah mengelus lengan Prilly yang masih memperhatikan gaun di tangan-nya itu.

"Terimakasih Umi, tolong Umi sampaikan kepadanya bahwa saya sangat senang sekali menerima gaun kebaya ini." Prilly menitipkan pesan untuk calon suaminya pada Umi Farida agar menyampaikan kalau ia sangat senang dengan gaun kebaya pilihan lelaki itu.

"Insya Allah nanti Umi sampaikan nak, bawahlah gaun ini tunjukkan pada Aida ibumu agar ia tahu kalau lelaki yang akan menikah dengan putrinya insya Allah lelaki yang terbaik yang Allah kirimkan untukmu nak," ujar Umi Farida lagi sebelum Prilly pamit akan menemui ibunya.

***

"Fatimah," panggil Sidqia saat mereka bertemu di depan asrama putri.

"Eh,Assalamualaikum Kia sudah selesei ngajarnya." sapa Prilly tersenyum.

"Sudah. Kamu bawa apa itu Fatimah?" tanya Kia yang penasaran dengan kotak dalam dekapan Prilly.

"Ini.."

"Assalamualaikum Fatimah." belum sempat Prilly menjawab tanya Kia, Ustazd Faidh yang juga baru selesei mengajar menghampiri langkah mereka.

"Walaikumsalam Ustazd Faidh," jawab Prilly dan Kia bersamaan dan sama-sama dengan jantung yang berdegub.

'Hmm, Fatimah sudah selesei ketemu sama Umi Faridanya." tanya Ali berbasa-basi, karena bingung harus bicara apa di depan Prilly.

"Alhamdulilah sudah Ustazd."

"Kamu bawa apa itu Fatimah?" Ali masih terus bertanya yang tidak penting pada gadis itu. Kali ini hatinya benar-benar sedang di penuhi bunga-bunga, bagaimana tidak, kotak yang sedang di bawa oleh Fatimah adalah pemberian darinya. Ali juga tahu betul apa dari isi kotak itu. Ali sudah benar-benar sangat yakin sekali kali ini bahwa Fatimah adalah calon istrinya.

Sementara itu Kia yang melihat Ali lebih responsif terhadap Fatimah merasa agak sedikit kecewa. Iya, diam-diam selama ini ternyata Kia sering memperhatikan Ustazd muda itu dan diam-diam ia juga menyimpan perasaan padanya.

"Ustazd Faidh habis ini ada jadwal mengajar lagi nggak?" tanya Kia menyahut di sela langkah mereka bertiga.

"Tidak ada, memangnya kenapa Kia?" jawab Ali yang masih dengan mata tak lepas dari prilly yang melangkah mendahului di depannya.

"Dengar-dengar Ustazd Faidh ini lulusan terbaik dari Al-Azhar Kairo ya, bisa dong Ustazd ajarin saya tentang tafsir hadist," ujar Kia mencoba mencari kesempatan untuk dekat dengan Ali.

Ali sebenarnya merasa agak risih dengan sikap Kia yang terlalu terkesan memaksa dekat dengan-nya. Tapi begitu melihat Prilly tiba-tiba saja terlintas di pikiran-nya untuk melihat reaksi gadis itu saat melihatnya akrab dengan Sidqia.

"Boleh Kia tapi nanti kita rame-rame ya belajarnya, jangan cuma berduaan saja, tidak baik nanti bisa menimbulkan fitna," ujar Ali pada Kia tetapi sorot matanya tertuju pada Fatimah.

"Wah, serius Ustazd mau ngajarin saya? Kapan Ustazd?" sahut Kia antusias yang hanya membuat Prilly menggelengkan kepalanya melihat tingkah sahabatnya itu.

"Nanti ya Kia, sekarang saya masih ada urusan, saya duluan Kia, Fatimah Assalamuallaikum."

"Oh iya kamu cantik pake hijab warna ini." ucap Ali lagi sebelum beranjak duluan, mulutnya memang berbicara seakan-akan pujian itu ditujukan untuk Kia tapi pandangan matanya tertuju pada Prilly yang berdiri di depannya.

Hati Prilly tiba-tiba terasa nyeri mendengar lelaki itu berucap memuji gadis lain dan itu bukan dirinya.

'Kenapa dengan hatiku ini ya Allah, punya hak apa aku harus merasa marah mendengar dia memuji gadis lain. Astaghfirullah jauhkan pikiran ini dari kepala hamba ya Allah.' Prilly menggumam sendiri dalam hatinya.

"Fatimaaaah, kamu dengar tadi Ustazd Faidh memuji aku cantik. Ya Allah, sumpah aku seneng banget Fatimah." ucap Kia heboh sendiri.

"Kia, istighfar jangan sembarangan mengucap sumpah." ucap Prilly mengingatkan dan dalam hatinya sebenarnya masih merasa agak sedikit sebal mengingat keakraban Ali pada Kia.

"Astaghfirullahaladzim, maaf Fatimah saking senengnya sampai kelepasan begini." timpal Kia masih dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

"Fatimah kalau menurut kamu Ustazd Faidh sebenarnya ada perasaan nggak sih sama aku?" tanya Kia lagi yang kali ini membuat Prilly jengah mendengarnya.

"Maaf Kia aku tidak tahu, sebaiknya kamu tanyakan langsung saja padanya." jawab Prilly asal.

"Begitu ya Fatimah, apa tidak apa-apa kalau aku menanyakan hal itu duluan padanya." cerocos Kia lagi yang ternyata di anggap serius olehnya, padahal tadi Prilly hanya menjawab sekena-nya saja.

"Mungkin, lebih baik begitu jika kamu mau tahu dia menyimpan rasa juga atau tidak sama kamu."

"Ingat Kia, jangan memendam perasaan atau mengagumi seorang laki-laki terlalu dalam karena kalau sudah seperti itu syetan akan dengan mudah merasuki pikiran." terang Prilly lagi.

"Astaghfirullah, jangan sampai seperti itu Fatimah ngebayangin aja aku takut, yaudah aku mau ke kamar dulu, makasih ya Fatimah sudah mengingatkan." Kia berlalu saat sudah sampai di depan kamarnya meninggalkan Prilly yang masih dengan pikiran melayang tentang Ustazd Faidh.

'Ada apa dengan hatiku ya Allah kenapa aku merasa sangat tidak rela sekali mendengar Ustazd itu memuji Kia, tidak mungkin hamba merasa cemburu dengan-nya, jauhkan perasaan ini dari hati hamba ya Rabb, sungguh hamba merasa sangat berdosa sekali memikirkan lelaki lain yang

bukan calon suami hamba.' Prilly mengucap penyesalan dalam hati karena sudah terlalu jauh mengagumi lelaki lain selain calon suaminya, ia menggigit bibirnya untuk menekan perasaan yang mulai bersarang di hati-nya.

***

Ali sedang duduk di balai-balai depan asrama putra saat Hasan menghampiri dan menepuk pundaknya, "Yassalam, kenapa ente Tad? Senyam-senyum sendiri? Kayak orang lagi kerasukan saja," cerocos Hasan mengambil tempat duduk di sebelah Ali.

"Astaghfirullah, bikin kaget saja San,"

"Nah, kan emang bener neh, ente kayaknya lagi kerasukan ye Tad?"

"Kerasukan apa? Saya masih waras San,"

"Kerasukan Cinta ente Tad," ceplos Hasan malah membuat Ali kembali tersenyum.

Apa benar yang dibilang Hasan kalau kini ia memang sedang kerasukan Cinta. Apalagi saat tadi ia berpapasan dengan Fatimah dan melihat kotak terbungkus yang ditenteng gadis itu. Hati Ali jadi makin berbunga-bunga rasanya, karena Allah ternyata mengijabah doanya dan menjodohkannya dengan gadis berwajah teduh seperti Fatimah.

***

Prilly sedang ada di kamarnya seusai Isya berjamaah di masjid tadi ia malas sekali keluar kamar. Di tangannya sudah ada buku kecil tentang hadist dan keutamaan sunnah, Prilly baru membuka dan ingin membacanya. Tapi pikirannya berkelebat saat dimana ia dan Kia berpapasan dengan Ustazd Faidh siang tadi. 'Astaghfirullah, ya Allah, kenapa sih dengan hatiku, kenapa harus ada rasa sebal mendengar pujian itu untuk Kia,' gumam Prilly sendiri. Mungkin itu yang dinamakan Ghirah atau perasaan cemburu,

hanya saja Prilly tidak menyadarinya. Tidak ada yang salah dengan rasa cemburu karena pada dasarnya rasa cemburu juga menjadi fitrah dasar hati manusia, sama sepeeti rasa cinta. Hanya saja cemburu atau cinta lebih baik jika pada porsi yang pas dan tidak berlebihan.

PENYEJUK HATI

Ahmad Ali Faidhil Barakat

Alhamdulilah ya Allah, ternyata engkau menunjukan kebesaran-mu dengan memilihkan-ku jodoh seorang gadis yang tepat. Gadis yang sejak pertama kali aku melihatnya membuat jantungku berdetak tak karuan.

'Fatimah' sejak mendengar nama itu di ucapkan oleh Abah Zubair hatiku bertanya-tanya, seperti apakah gadis yang bernama Fatimah itu. Saat Abah Zubair berkata akan mempertemukan-ku dengannya kala itu, aku memang sengaja menolaknya bukan karena apa-apa, aku hanya tidak ingin jika nanti gadis yang di pilihkan untukku tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pikiranku dan itu akan membuat keyakinanku goyah. Meskipun tidak memiliki kriteria yang pasti seperti apa. Tapi aku juga berharap gadis yang akan menjadi pelengkap tulang rusuk-ku itu nanti bisa menjadi 'penyejuk hati' tidak hanya cantik secara lahiria saja tapi juga cantik secara batinnya, aku sangat yakin sekali jika Fatimah insya Allah mempunyai sifat yang cantik luar dalam, bisa ku nilai dari tutur katanya yang sangat sopan dan lemah lembut, dia yang juga selalu menjaga pandangannya. Dan yang paling penting dia rajin ibadahnya insya Allah calon istriku ini adalah termasuk golongan wanita soleha. Astaghfirullah, ampuni hamba ya Allah yang selalu terbayang dan memikirkan dia yang belum sepenuhnya halal bagiku. Semoga secepatnya kami akan bersatu dalam ikatan yang suci dan halal, membangun sebuah istana di atas cinta dan ridho-mu ya Rabb.

****

"Assalamualaikum ibu, ibu lagi apa?" Prilly memasuki kamar ibunya dengan wajah sumringah dan masih dengan kotak yang berisikan kebaya pemberian calon suaminya di tangannya.

"Prilly, masuk nak ibu sedang menjahit sesuatu untuk kamu." ujar Aida yang sedang sibuk menjahit sesuatu di tangannya.

"Kamu bawa apa itu nak?" tanya Aida lagi saat melihat Prilly membawa sebuah kotak.

"Ibu lihat ini," prilly membuka kotak dan menunjukkan isinya.

"Lihat bu, ini cantik sekali kan." Prilly membentangkan gaun kebaya berwarna putih gading dengan hiasan payet dan batu swarovski itu pada Aida.

"Masya Allah nak, ini indah sekali. Dari mana kamu mendapatkan gaun seindah dan semewah ini nak?" tanya Aida yang masih mengagumi keindahan gaun di tangan Prilly.

"Umi Farida yang memberikan ini tadi bu, beliau bilang ini dari calon suami Prilly bu." terang Prilly pada Aida.

"Masya Allah, Pril kamu beruntung sekali nak mendapatkan calon suami seperti dia yang sangat mengahrgaimu. Lihatlah ini nak ini adalah bukti kalau kamu itu pantas mendapatkan ini semua, kamu itu berharga nak, kebaya ini adalah simbol bahwa masih ada lelaki yang menghargai kamu nak, kamu bukan pembawa sial, kamu itu gadis pembawa berkah yang pernah ibu miliki, siapapun yang menjadi suami kamu nantinya hidupnya pasti akan bahagia berdampingan dengan kamu, percaya sama ibu."

Aida terharu hingga tak habis berkata-kata menyaksikan putri cantiknya itu sebentar lagi akan di persunting oleh seorang pemuda. Aida masih ingat sekali akan kata-kata menyakitkan bu Ratna ibu dari almarhum Adam mantan tunangan Prilly yang mengatainya bahwa Prilly adalah gadis pembawa sial dan tak akan ada lagi pemuda yang mau datang melamar serta membawakan kebaya untuknya.

"Iya bu, Prilly percaya, tapi Prilly masih merasa takut," seketika ketakutan meliputi hati Prilly saat mengingat kembali kata-kata bu Ratna yang mengatakan dia gadis pembawa sial untuk setiap pemuda yang akan menjadi suaminya.

"Takut kenapa nak? Apa kepikiran kata-kata itu lagi." Prilly paham betul apa yang di maksud ibunya dengan kata-kata 'itu lagi'.

"Sudah nak, percaya sama ibu semua akan baik-baik saja tidak usah memikirkan yang tidak penting, selalu berdoa sama yang Maha Kuasa agar selalu di lindungi dan di beri kelancaran. Daripada memikirkan itu, lebih baik sekarang kita memikirkan tentang persiapan untuk pernikahan kamu nak,"Aida meyakinkan Prilly bahwa semua pasti akan baik-baik saja.

"Iya bu, Prilly percaya semua akan baik-baik saja, terima kasih ibu selalu ada buat Prilly, Prilly sayaaang sekali sama ibu." ucap Prilly berhambur memeluk Aida.

"Sama nak, ibu juga sayaang sekali sama kamu, ibu tidak menyangka kalau putri kecil ibu ini sekarang sudah menjadi wanita dewasa dan sebentar lagi akan menikah." Aida mengelus pipi Prilly menyalurkan kasih sayang pada putrinya itu.

"Mumpung kita masih bisa seperti ini ibu ingin mengahabiskan waktu berlama-lama dengan kamu nak, sebelum nanti kamu menikah dan menjadi milik suamimu seutuhnya." ada nada sedih dari wajah Aida saat mengucapkan itu semua.

"Bu kenapa bicaranya seperti itu? Prilly tidak akan kemana-mana, Prilly akan selalu bersama-sama ibu sekarang ataupun nanti setelah menikah," sahut Prilly mengeratkan pelukannya pada Aida.

***

Adrian kembali datang ke pesantren, kali ia berniat menyelidiki tentang siapa sebenarnya Fatimah, apakah benar dia selama ini yang dicari oleh keluarganya terutama sang Mama yang sudah sangat merindukan kehadiran anak perempuan-nya yang telah lama menghilang.

"Assalamualaikum Abah," ucap Adrian pada Kyai Zubair yang sudah menunggunya untuk bertemu di Aula utama.

"Waalaikumsalam, masuklah Adrian," seru Kyai Zubair memepersilahkan Adrian masuk.

"Ceritakan dari awal tentang kedangan kamu kesini dengan tujuan ingin mencari seseorang, Abah masih belum paham betul dengan apa yang kamu omongkan di telpon tadi." tadi sebelum datang ke pesantren ini Adrian memang menelpon Kyai Zubair terlebih dahulu untuk meminta bantuannya.

"Begini Abah.." Adrian menceritakan tentang kisah Mamanya ibu Prita dari awal hingga sampai saat ini yang belum bisa menemukan putri-nya yang telah lama hilang. Meskipun Kyai Zubair sendiri sudah tahu dan mendengar langsung cerita itu dari bu Prita dan suaminya, tapi Kyai Zubair tidak paham maksud Adrian meminta bantuannya saat ini.

"Jadi begitu Abah ceritanya, sekiranya Abah sudi membantu saya dalam menelusuri jejak adik perempuan saya yang lama menghilang." Kyai Zubair hanya manggut-manggut mendengar cerita Adrian.

"Subhanallah, Umi tidak menyangka sama sekali Bah, kalau ternyata Bu Prita pernah mengalami kejadian yang sangat sulit dan menyakitkan seperti itu." Umi Farida ikut treyuh mendengar cerita Adrian saat ia menghidang teh dan ikut menyimak apa yang Adrian ceritakan.

"Iya Umi, begitulah sebenarnya kenyataannya Mama mempunyai seorang anak perempuan sebelum menikah dengan Papa." ucap Adrian lagi setelah menyeruput tehnya.

"Itu lah kenapa saya sangat penasaran sekali dengan Fatimah karena kemaren saya secara tak sengaja mendengar bu Aida memanggilnya dengan sebutan 'Prilly' dan itu adalah nama yang sama yang telah di berikan Mama kepada putri kecilnya dulu." terang Adrian lagi yang membuat Umi Farida menutup mulutnya tak percaya.

"Memang betul Adrian kalau Fatimah itu adalah Prilly." ujar Kyai Zubair seketika membuat Adrian menolehnya dengan wajah berbinar karena apa yang ia simpulkan selama ini benar adanya.

Kyai Zubair akhirnya menceritakan semua tentang Fatimah yang saat bayi ditemukan di atas gerobak dagangan Aida dan Arman almarhum suaminya. Saat di temukan memang Fatimah terbungkus dengan kain selimut yang terdapat ukiran nama Prilly dan sepertinya memang telah disiapkan untuk bayi mungil itu.

Kyai Zubair juga menceritakan lagi bahwa dialah yang menambahkan nama 'Fatimah' untuk Prilly dan Umi Farida yang memberi nama depan 'Khanza' jadilah nama bayi cantik itu 'Khanza Prilly Fatimah'

"Sekarang saya sudah benar-benar yakin kalau Fatimah itu adalah adik perempuan saya Abah, anak dari Mama Prita yang menghilang semenjak bayi." ucap Adrian bersemangat.

"Alhamdulilah kalau semua itu benar Adrian, tapi untuk lebih memastikan lagi apa tidak sebaiknya kalian melakukan tes DNA untuk lebih meyakinkan lagi," saran Kyai Zubair pada Adrian.

"Itu juga yang sudah saya rencanakan Abah, tapi sebaiknya saya melakukan tes DNA tanpa sepengetahuan Mama dan Fatimah, biar semuanya pasti terlebih dahulu baru saya berencana memberitahu mereka yang sebenarnya." terang Adrian lagi.

"Umi setuju saja sama ide nak Adrian Bah, bagaimana dengan Abah sendiri?" sahut Umi Farida menimpali.

"Iya Abah setuju saja asal itu demi kebaikan bersama."

'Tapi saya butuh bantuan sekali lagi Abah, Umi," ucap Adrian lagi.

"Katakan nak, asal kami sanggup dan bisa kami akan membantu sebisa mungkin."

"Saya butuh beberapa helai rambut Fatimah untuk melakukan tes DNA, bisakah Umi menyerukan salah satu santri putri untuk mengambil beberapa helai rambut Fatimah yang tertinggal di sisirnya." ucap Adrian penuh harap.

"Tentu saja Umi akan mengatur itu semua, kamu tenang saja nak, bertemu dengan ibu kandung-nya adalah cita-cita dan harapan Fatimah sebelum menikah, kami pasti juga akan merasa sangat bahagia sekali jika melihat Fatimah bahagia, iya kan Bah." ujar Umi Farida mendapat anggukan dari Kyai Zubair.

***

"Assalamualaikum yaa Akhi, pagi-pagi udah senyam-senyum sendiri aja neh mas bro Ustazd, kenapa ente?" Hasan menghampiri Ali yang tengah asyik duduk di depan perpustakan dengan buku di tangannya tapi matanya sendiri dengan asyik memandang ke depan.

"Ngagetin aja kamu San," cengir Ali saat Hasan mengambil posisi duduk di sebelahnya.

"Ane perhatiin dari kemaren Ente demen banget senyam-senyum sendiri Ustazd? Waah, jangan-jangan lagi demam ye?" terka Hasan melirik dan menggoda Ali.

"Demam apaan San, saya baik-baik saja tidak sedang sakit." sahut Ali.

"Bukan demam sakit maksud Ane Ustazd, tapi demam yang laennya." cerca Hasan lagi.

"Demam yang lainnya? Apa lagi San? Kemarin kerasukan, sekarang demam, besok apa lagi San?" sahut Ali tanpa menoleh ke Hasan.

"Demam cinta maksud Ane Tad," sahut Hasan terkekeh dan Ali pun akhirnya ikut terkekeh juga mendengar penuturan Hasan yang memang tepat sasaran. Ya, Ali memang tengah merasakan demam seperti yang Hasan sebutkan, demam cinta yang membuat hatinya selalu berbunga saat mengingat satu nama yaitu Fatimah.

Saat Ali dan Hasan terlihat asyik bergurau di depan perpustakaan Sidqia yang lewat dan telah memperhatikan mereka dari jauh, tiba-tiba ingin mengutarakan apa yang ada dalam isi hatinya pada Ustazd tampan itu. Kia teringat akan perkataan Fatimah yang menyebutkan bahwa sebaiknya perasaan itu di ungkapkan dan tidak di pendam begitu saja terlalu lama.

"Assalamualaikum Ustazd Faidh," sapa Kia saat sudah di depan mereka.

"Waalaikumsalam, Kia." jawab Ali dan Hasan bersamaan.

"Eh, ada Ustadzah cantik Adibah Sidqia, Kia kenapa yang di sapa cuma Ustazd Faidh? Saya nggak di sapa juga neh," ucap Hasan menggoda Kia.

"Iya maksud Kia kak Hasan juga." sahut Kia tiba-tiba merasa kikuk di depan Ali.

"Ustazd Faidh, hmm..ada yg mau Kia bicarakan sama Ustazd." ucap Kia memberanikan diri dan dengan jantung yang berdegub kencang.

"Sekarang Kia?" tanya Ali dengan wajah heran, dan bertanya-tanya tentang apa yang akan Kia bicarakan dengannya.

SALAH PAHAM

Ahmad Ali Faidhil Barakat

Hari ini aku berencana ingin pulang sejenak ke Jakarta. Untuk menengok Mama dan Papa selain itu juga sebenarnya sudah waktunya untukku mempersiapkan apa saja keperluan yang akan di butuhkan menjelang pernikahanku nanti dengan Fatimah calon bidadari surgaku, insha Allah.

Tak bisa ku lukiskan dengan kata-kata rasa syukur yang aku panjatkan atas karunianya, yang sungguh indah dengan memgirimkan sosok Fatimah ke dalam hidupku.

Sore hari selepas mengajar para santri ilmu fiqi dan juga terjemah tafsir hadist aku memilih untuk bersantai sejenak di balai-balai depan perpustakaan, di tanganku sudah tergenggam sebuah novel roman islami 'Ketika cinta bertasbih' karya novelis terkenal Habbiburahman el Sirazy novel yang menjadi salah satu favoritku, dimana disini di kisahkan perjalan cinta sepasang anak manusia bernama Abdullah Qoirul Azzam dan juga Anna Althafunissa, kisah cinta indah yang islami dan ber azazkan ridho Ilahi.

Tanganku memang memegang sebuah buku, tapi mata dan pikiranku menerawang jauh pada sosok Fatimahku.

Fatimah-ku?, ya aku menyebut-nya begitu sejak tahu kalau perempuan yang sering ku lihat termenung di dekat kolam dengan pandangan sendu, dia adalah perempuan sama yang telah di pilihkan Abah Zubair untukku. Sejak pertama bertemu pandang dengannya jantungku tak bisa berhenti untuk berdetak normal, aliran darahku juga terasa bertambah berkali lipat jika kami tak sengaja bertemu atau bertegur sapa, aku sudah mengetahui kalau dia adalah calon istriku, tapi sepertinya dia belum mengetahui kalau aku ini adalah calon suaminya. Terlihat dari cara dia sangat menjaga

pandangan dan juga jarak setiap bertemu denganku, itu wajar karena aku memang menggunakan nama Ali waktu mengkhitbah-nya, sedangkan sebagai pengajar di pesantren ini aku menggunakan nama Faidh, jadi tidak ada yang tahu kalau akulah lelaki beruntung yang telah mengkhitbah Fatimah selain Abah Zuabir dan Umi Faridah. Dan lagi pula Fatimah belum sepenuhnya halal untukku, jadi aku tidak berharap dia juga memikirkanku.

Saat tengah asyik memikirkan Fatimah aku di kejutkan dengan sapaan Hasan yang sudah berdiri di sampingku, Ustazd satu itu selalu saja mengagetkanku, tapi Hasan adalah sahabat terbaikku selama tinggal di pesantren ini tingkahnya yanv lucu menjadi hiburan tersendiri di kala aku merindukan keluargaku di Jakarta.

Hasan mencoba menggodaku saat tanpa sadar dia melihatku tengah tersenyum sendiri. Iya, hobi baruku saat ini memang suka sekali tersenyum sendiri bila teringat akan sosok bidadariku 'Fatimah', Ya Allah rasanya hambah sudah tidak sabar untuk segera mengucapkan kalimat ijab kobul atas nama engkau dan menjadikannya halal untukku.

Membangun cinta di atas rasa cinta kepadamu ya Rabb, mantapkanlah hati kami untuk melangkah mengikuti sunah Rasul-mu dan juga Ridhoi kami selalu ya Allah. Doa dan harapan yang selalu ku rapalkan.

Aku dan Hasan sedang asyik bersenda gurau saat suara salam tiba-tiba terucap di samping kami yang ternyata Sidqia atau Ustazah Kia, dia salah satu pengajar perempuan di pesantren ini.

Aku agak risih sebenarnya saat berada di dekat Kia, pandangan-nya seperti tak mau lepas dariku. Seharusnya sebagai perempuan dia lebih menjaga pandangannya apalagi dengan lelaki yang bukan muhrimnya. Bukan aku berprasangka buruk, tapi memang kerap kali tak sengaja ku lihat dia selalu diam-diam memperhatikan dan mencuri pandang padaku.

"Apa Ustazd Faidh mempunyai waktu sebentar? Ada yang Kia ingin bicarakan dengan Ustazd Faidh," ujar Kia kala itu membuatku

mengeryitkan dahi, aku sendiri tidak mengerti apa yang ingin dia bicarakan kepadaku, tapi sejenak terlintas di pikiranku untuk mencari tahu apa saja yang di sukai Fatimah. Dengan bertanya pada Kia, iya benar, aku kan tidak mengetahui bagaimana selera calon istriku, untuk itu aku berniat akan menanyakan apa saja yang Fatimah suka dan tidak sebagai patokan saat nanti aku ingin membelikannya barang-barang sebagai mahar pernikahan kami nanti.

"Baiklah Kia, kebetulan ada yang ingin saya tanyakan pada kamu," jawabku pada Sidqia. "Tapi kita akan bicara dengan di temani oleh Ustazd Hasan, karena akan tidak afdol kalau kita cuma bicara berdua saja, nanti bisa menimbulkan fitnah," ujarku lagi memberi syarat pada Kia.

>><

"Ustazd Faidh, ada yang ingin saya tanyakan pada Ustazd," ujar Kia saat ini dia tengah bersama dengan Ali dan juga Hasan di ruang perpustakaan, ruangan yang di khususkan untuk sarana membaca dan mempelajari buku-buku yang ada di perpustakan pesantren.

"Silakan Kia apa yang ingin di bicarakan?" sahut Ali duduk agak jauh di depan Kia, sementara Hasan di ujung tak jauh dari kursi tempat mereka duduk berhadapan.

"Jangan diem-dieman aja Kia, cepetan ungkapin apa yang mau di omongin, aku nggak denger kog Kia" cerca Hasan menjahili Kia dan membuat gadis itu tersipu salah tingkah.

"Ustazd Faidh saja yang duluan, tadi katanya ada yang ingin di tanyakan," ujar Kia pada Ali.

"Saya duluan? Baiklah kalau begitu saya ingin menanyakan menurut pandangan kamu sebagai perempuan, kira-kira barang apa yang di sukai oleh seorang perempuan," tanya Ali, tadinya Ali berniat menanyakan barang apa yang kira-kira Fatimah suka, tapi ia mengurungkan niatnya

bertanya seperti itu karena takutnya nanti Kia akan curiga dan mengetahui kalau Faidh adalah Ali calon suami Fatimah.

Sidqia tersenyum simpul mendengar pertanyaan Faidh. "Barang seperti apa yang Ustazd Faidh maksud?" ujar Kia menanyakan lagi pada Ali.

"Barang, yang biasanya di sukai oleh perempuan selain perhiasan kira-kira apa ya Kia?" terang Ali pada Kia, sengaja ia memberi tahu barang apa selain perhiasan karena kalau yang satu itu, bu Anind Mamanya sudah memesankan sebuah cincin bertahtahkan berlian secara khusus dari Singapura langsung sebagai cincin kawin untuk Ali dan Prilly nanti.

"Apa ya kira-kira," ucap Kia menimbang-nimbang barang apa yang kira-kira di sukai seorang perempuan. Dalam hati sebenarnya Kia bertanya-tanya, untuk apa Ustazd Faidh menanyakan semua itu padanya.

"Mungkin baju, sepatu atau tas Ustazd," jawab Kia menyarankaan.

"Oh, seperti itu ya, baik sekarang silahkan giliran kamu Kia, ingin membicarakan apa?" timpal Ali langsung pada Kia.

Kia melirik Hasan yang tengah asyik membaca sebuah buku tak jauh dari mereka, sebelum ia mengutarakan isi hatinya pada Ali.

"Ustazd Faidh, bagaimana jika ada seorang perempuan yang menaruh hati pada Ustazd? Apa yang akan Ustazd Faidh lakukan?" ujar Kia akhirnya berani menanyakan secara langsung pada Ali. Sementara kening Ali mengernyit bingung dengan pertanyaan Kia.

"Maaf Kia, maksudnya bagaimana ya? Saya masih belum paham?" tanya Ali bingung.

"Maksud saya kalau misalnya ada...."

"Assalamualaikum," sapaan salam dari seseorang yang tiba-tiba memasuki ruang perpustakaan menghentikan kata-kata Kia seketika menoleh ke asal suara yang ternyata adalah Fatimah.

"Waalaikumsalam," jawab Ali ikut menoleh Fatimah.

"Maaf apa saya mengganggu?" ujar Prilly yang merasa tak enak hati sudah terlanjur masuk tapi ternyata di dalam sepertinya sedang ada pembicaraan serius antara Ustazd Faidh dan Sidqia.

'Tidak sama sekali Fatimah," sahut Ali tersenyum.

"Yaa, ukhti Fatimah ada perlu apakah gerangan kesini? Apakah mencari saya?" bukan Hasan namanya jika tidak menjahili setiap orang yang ada di dekatnya termasuk Fatimah saat ini.

"Tidak kak Hasan, saya kesini karena ingin mengambil sesuatu tapi sepertinya ada yang sangat penting ingin di bicarakan, silahkan di lanjutkan biar saya keluar dulu," Prilly melirik Ali dan Kia secara bersamaan saat berucap.

"Fatimah tunggu, pembicaraan kami sudah selesei, aku ikut sama kamu," Kia menahan langkah Prilly yang akan meninggalkan perpustakaan.

"Maaf Ustazd Faidh, saya tidak jadi menanyakan sesuatu pada Ustazd sekarang, saya permisi dulu." ujar Sidqia berdiri ingin menyusul Fatimah keluar.

Sementara Ali ia sama sekali tak menyadari jika ada perempuan yang diam-diam menaruh hati padanya. Ali memperhatikan Fatimah yang sedang mencari sebuah buku, hatinya selalu bergetar hebat jika sudah berada dekat dengan Fatimah.

Sementara Sidqia rupanya dia telah salah paham dengan pertanyaan Ali padanya tentang barang apa yang di sukai menurutnya. Kia berpikir bahwa mungkin saja perasaannya akan terbalaskan oleh Ustazd Faidh sebelum ia

melanjutkan mengutarakan isi hatinya. Kia tersenyum simpul mengingat pertanyaan Ali, ia berpikir apa mungkin Ustazd Faidh menanyakan itu semua karena ingin memberikan sesuatu pada-nya.

Sepertinya Sidqia telah salah paham dengan pertanyaan Ali tentang barang apa yang kira-kira seorang perempuan sukai.

"Kia, kenapa senyum-senyum terus dari tadi? Lagi bahagia sekali sepertinya," tegur Prilly memperhatikan Kia saat mereka berjalan beriringan setelah dari perpustakaan.

"Fatimah, aku lagi bahagia sekali, memang benar apa yang kamu bilang kemarin,"

"Maksudnya Kia?"

"Tentang saran kamu Fatimah,"

"Saran? Saran apa Kia?" seingat Prilly dia tidak pernah memberi saran apapun pada Sidqia.

"Tentang seperti yang kamu bilang Fatimah, kalau aku harus langsung bertanya pada Ustazd Faidh tentang perasaannya," sahut Kia menjawab tanya Prilly.

"Jadi tadi kalian? Kamu dan Ustazd Faidh membicarakan tentang..."

"Iya Fatimah," jawab Kia tersenyum simpul.

Dada Prilly tiba-tiba terasa sesak mendengar pernyataan Sidqia. Mungkinkah Kia dan Ustazd Faidh sudah saling mengungkapkan isi hati mereka masing-masing. 'Astagfirullah hal adzim, kenapa hatiku selalu berdenyut sakit ya Allah, setiap kali melihat mereka terlihat akrab dan dekat, padahal ada hak apa aku harus merasa seperti ini, toh mereka sama-sama bebas dan tidak terikat. Sedangkan aku, aku sendiri adalah

perempuan yang tidak bebas lagi dan sebentar lagi akan menjadi istri orang.' batin hati Prilly yang sepertinya juga sedang salah paham.

SALAH PAHAM (2)

Khanza Prilly Fatimah

Jam menunjukan pukul dua tepat dinihari saat aku terbangun untuk melaksanakan ibadah malam sholat tahajud. Pada saat inilah ku tumpahkan semua keluh kesahku dengan bersujud di atas sajadah, memohon ampunan, meminta petunjuk untuk segala urusan yang ada di dunia ini, seusai melaksanakan tahajud dua rakaat kubuka Al-Quran kecil bersampul biru, Al-Quran pertamaku yang diberikan almarhum bapak sebagai hadiah ulangtahun ku yang ke lima kala itu, masih teringat jelas di ingatanku akan segala nasehat yang bapak berikan kepadaku. Saat aku masih kecil dulu, beliau selalu berkata jika hatimu sedang risau dan gundah hanya ada satu obat yang akan menenangkanmu yaitu dengan bertilawah membaca ayat-ayat suci Al-Quran. Sudah menjadi kebiasaanku sejak dulu seusai tahajud akan kusempatkan membuka lembar demi lembar kitab suci umat Nabi Muhammad SAW. Hatiku merasa damai sekali saat bibirku melantunkan ayat demi ayat, meskipun belum sepenuhnya menjadi seorang hafizd Qur-an namun keinginan itu begitu kuat terpatri di dalam hatiku, aku sudah bertekad ingin sekali menjadi penghapal Al-Quran, tidak hanya itu tapi juga mengamalkan apa saja yang terkandung dalam tiap isinya. Ku dengar suara tilawah di Masjid Pesantren juga menggema, suara indah nan merdu yang sudah hampir sebulan ini selalu memanjakan telinga siapa saja yang mendengarkannya.

Iya, suara merdu itu milik Ustazd Faidh lah yang sedang menyenandungkan bait demi bait dari surah' Ar-Rahman yang ku dengar pagi ini menjelang subuh. bagaimana bisa semua perempuan tidak akan jatuh hati pada Ustazd muda satu itu, selain tutur katanya yang lembut, di tambah dengan paras tampannya yang merupakan titisan dari Nabi Yusuf AS. Dan juga ditambah dengan kesholehan'nya dalam beribadah aku yakin akan dengan sangat mudah membuat para kaum hawa untuk jatuh hati

padanya. 'Astaghfirullah ampuni aku ya Allah karena sudah memikirkan lelaki yang haram untuk kupikirkan.

Aku tidak tahu ada apa dengan perasaanku setiap kali bertemu sapa dengannya, hatiku berdebar tak karuan, aku sadar kalau ini adalah sebuah kesalahan, berkali-kali aku mengucap istighfar dalam hati saat tak sengaja wajah Ustazd Faidh selalu membayang dalam pikiranku. 'Tidak, ini tidak baik aku akan berdosa sekali dengan calon suamiku jika aku memikirkan lelaki lain yang jelas-jelas haram untukku.

Pernikahanku semakin hari semakin dekat, namun ada sedikit beban yang masih mengganjal di hatiku saat ini. Yaitu tentang orangtua kandung-ku, terutama ibu yang telah melahirkanku ke dunia ini, ingin sekali di saat nanti lelaki yang telah mengkhitbah-ku mengucap kalimat ijab kabul ibu kandung-ku berada di sampingku memberikan doa restunya untukku. 'Ya Rabb, aku percaya dengan Kuasamu tidak ada yang tidak mungkin jika engkau sudah berkendak, tidak akan pernah bosan aku memohon agar engkau mempertemukanku dengan orangtua kandungku ya Allah.' Tak pernah lupa ku rapal doa di setiap sujudku untuk memohon kepada sang pencipta agar mempertemukan aku dengan orang yang sudah membuatku hadir di dunia ini, bagaimanapun keadaannya dan apapun alasannya aku akan menerima dan memaafkannya seandainya nanti kami di pertemukan.

>>

'Tok..tok..tok.., "Assalamualaikum Fatimah," suara ketukan pintu mengalihkan pikiranku tentang kedua orangtua kandungku, sejenak aku menutup Al-Quran yang ada di tanganku dan bergegas membuka pintu kamar.

"Waalaikum salam, Umi." ya Umi Farida lah orang yang sudah mengetuk pintu kamarku subuh ini. "Ada apa Umi, kog tumben subuh-subuh sudah kesini, Umi kan bisa menyuruh salah satu santri untuk memanggil saya," ucapku pada Umi Faridah.

"Tidak apa-apa nak, Umi memang sengaja ingin kesini sendiri karena ada perlu sama kamu nak," ujar Umi yang kemudian masuk ke dalam kamarku.

"Iya Umi, ada perlu apa sehingga subuh begini Umi sudah repot-repot kesini." tanyaku penasaran.

"Tidak ada perlu yang terlalu penting sebanarnya nak, Umi hanya ingin meminjam sisirmu sebentar saja, kebetulan Umi lupa menaruh sisir Umi," terang Umi Farida membuatku mengernyit bingung, karena tidak biasanya Umi meminjam barang-barangku, ini pertama kalinya, atau mungkin Umi memang sedang benar-benar butuh, lagipula ini masih terlalu pagi mungkin Umi tidak enak jika mengganggu yang lainnya, untuk itulah beliau lebih memilih meminjam kepadaku.

"Sebentar Umi, saya bersikan dulu karena kotor ada bekas rambut Fatimah yang masih menempel di sisir." ucapku pada Umi tapi seketika di tahan oleh beliau.

"Tidak usah nak, biarkan seperti itu." ucap Umi menahanku.

"Maksud Umi, biar Umi saja yang membersihkannya karena Umi sedang buru-buru nak, Abah sudah menunggu untuk mengahadiri acara pengajian rutin pagi ini." terang Umi Farida lagi kepadaku, dan akupun segera mengambil dan menyerahkan sisir pada Umi Faridah.

"Terimakasih ya nak, Umi bawa dulu, Assalamuallaikum." setelah menerima sisir dari tanganku Umi bergegas pamit kembali ke kamarnya.

"Iya Umi, Waalaikumsalam." balasku menjawab salamnya.

Sepeninggal Umi dari kamarku suara adzan subuh berkumandang memecah heningnya pagi ini. Lagi-lagi aku harus terkesima mendengar lantunan merdu dari suara adzan subuh sang muadzin yang tak lain adalah Ustazd Faidh, bergegas aku menuju ke masjid yang berada tak jauh dari asrama putri, susana masih sepih baru beberapa santri putri yang nampak

ingin menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat subuh. Kia juga tidak nampak karena dia bilang memang sedang berhalangan.

Setelah menggelar sajadah langsung aku mengarjakan sholat tahiyatul masjid dua rakaat baru kemudian saat terdengar suara iqomat berkumandang kami semua melaksanakan subuh berjamaah dengan Ustad Faidh sebagai imamnya.

***

"Assalamualikum Abah, Umi." Adrian pagi-pagi sekali sudah terlihat datang ke Pesantren setelah mendapat telpon dari Kyai Zubair. Umi Farida mengabarkan pada Adrian kalau beliau sudah berhasil mendapatkan beberapa helai rambut yang tertinggal di sisir Fatimah untuk segera dilakukan tes DNA agar segera mengetahui hasilnya.

Umi Farida menjelang subuh tadi memang sengaja mendatangi kamar Prilly untuk berpura-pura meminjam sisir padanya, awalnya Umi Faridah ingin meminta bantuan Sidqia tetapi urung karena beliau pikir tidak baik jika ada orang lain yang mengetahui sebelum semuanya jelas terbukti hasilnya.

"Waalaikumsalam nak Adrian silahkan masuk," seru Umi Farida.

"Ada apa gerangan Abah dan Umi meminta saya segera datang sepagi ini," ujar Adrian bertanya.

"Duduklah dulu nak, kami akan menjelaskan maksud memintamu datang sepagi ini," Adrian menuruti seruan Umi Farida dan mengambil posisi duduk. "Dengarkan baik-baik nak, Umi sudah berhasil mendapatkan rambut Fatimah yang kau butuhkan untuk tes DNA." pernyataan Umi Farida membuat Adrian menyunggingkan senyum seketika, secercah harapan sudah ada di depan mata.

"Benarkah Abah, Umi?"ucap Adrian ingin memastikan dan mendapat anggukan dari Abah dan Umi. "Alhamdulilah ya Allah," ujar Adrian merasa lega.

"Terimakasih Abah Umi, sungguh saya sangat berterimakasih kepada Abah dan juga Umi," ucap Adrian sekali lagi.

"Secepatnya segera lakukan test-nya, duaminggu lagi Fatimah akan menikah dan pasti ia akan sangat merasa bahagia sekali jika bisa bertemu dengan ibu kandungnya." ujar Kyai Zubair pada Adrian.

"Tentu Bah, saya akan segera mengurus semuanya dan juga akan mulai menjelaskan pada Mama dan Papa."

"Baiklah saya permisi dulu Abah," Adrian ingin berpamit tapi kemudian ia duduk kembali karena mengingat sesuatu.

"Maaf Abah, ada satu hal lagi yang ingin saya utarakan pada Abah dan Umi." ucap Adrian.

"Apa itu nak?" sahut Umi Farida

Adrian teringat dengan gadis cantik nan anggun yang tak sengaja ia lihat saat pagi tadi berjalan di koridor asrama, gadis cantik yang membuatnya tak berkedip memandangnya. Sebenarnya itu bukan pertama kalinya Adrian melihatnya, sudah tiga kali saat berkunjung ke Pesantren ini diam-diam Adrian selalu memperhatikan-nya tanpa gadis itu sadari. Adrian menaruh hati padanya dan berniat ingin bertaaruf padanya.

"Katakan nak, apa yang ingin kau utarakan?" tanya Abah Zubair.

"Begini Abah, sudah sejak pertama datang kesini saya sebenarnya telah mempunyai niat untuk---" ucapan Adrian menggantung membuat Umi Farida mengernyitkan dahi bingung.

"Untuk apa Adrian?" cerca Umi Farida tak sabar.

"Untuk ber-taaruf dengan salah satu santri putri disini Umi, Abah." ucap Adrian dengan gugup.

"Apa gadis yang kamu maksud masih sama dengan saat pertama datang kesini? Kalau iya maka urungkanlah niatmu nak, karena seperti yang kami bilang kalau Fatimah sudah ada yang mengkhitbah." terang Abah Zubair.

"Bukan Abah, sejak yakin kalau Fatimah adalah anak Mama yang telah lama menghilang saya sudah tidak mempunyai perasaan apa-apa padanya, apalagi kalau ternyata nanti semua hasil test positif berarti Fatimah adalah adik saya,"

"Lalu siapa perempuan yang kamu maksud nak?" tanya Umi Farida.

"Dia yang selalu terlihat bersama Fatimah, Abah Umi. " terang Adrian.

"Yang selalu bersama Fatimah? Apa yang kamu maksud Kia? Adibah Sidqia setahu Umi cuma dia yang selalu terlihat bersama Fatimah Bah," ujar Umi Farida lagi.

"Apa benar itu Adrian? Tanya Abah Zubair. " kalau memang niatmu sungguh-sungguh akan ku sampaikan pada Kia tentang niatan taaruf darimu, tapi tentu saja keputusan mutlak tetap menjadi hak Sidqia mau menerima atau tidak." jelas Abah Zubair lagi.

"Terimakasih sekali lagi Abah, apapun keputusannya nanti insya Allah saya akan ikhlas menerimanya." ucap Adrian sebelum pamit meninggalkan Pesantren.

Selepas kepergian Adrian Kyai Zubair dan Umi Farida memanggil Sidqia untuk menemui mereka untuk membicarakan tentang niatan Adrian yang ingin bertaaruf dengannya.

"Assalamuallaikum Abah dan Umi memanggil saya?" ucap Kia.

"Iya Kia, duduklah ada yang ingin kami bicarakan denganmu nak."

"Iya Umi ada apa ya?" tanya Kia yang masih bingung.

"Begini Kia, jika ada seorang pemuda yang ingin punya niatan bertaaruf denganmu apakah kau mau menerimanya nak?" ujar Abah Zubair.

Sementara Sidqia bibirnya menyunggingkan senyuman. 'Jadi benar kalau Ustazd Faidh juga memiliki perasaan yang sama dengannya, jadi untuk ini dia kemarinn bertanya-tanya tentang apa saja yang kira-kira benda yang kusukai.' gumamnya menduga-duga dalam hati.

"Saya mau Abah, insya Allah saya akan siap bertaaruf dengannya." jawab Kia sumringah dan tanpa berpikir lagi.

"Alhamdulilah ya Bah," ucap Umi Farida.

"Baiklah Kia, nama pemuda yang ingin bertaaruf dengan kau adalah---"

"Tidak usah di sebutkan Abah Umi, saya sudah mengetahui-nya." potong Sidqia yakin kalau yang ingin bertaaruf dengannya adalah Faidh.

Sementara Abah Zubair dan Umi Farida terlihat lega saat Kia menyebut sudah mengetahui siapa pemuda yang akan bertaaruf dengannya.

"Syukurlah nak kalau kau sudah mengetahuinya, berarti tidak akan sulit untuk kalian saling mengenal dan saling mengetahui satu sama lain, ingat satu hal Kia jangan berlama-lama untuk melakukan pendekatan kalau sudah saling cocok langsung di segerakan saja, ingat jika perempuan dan laki-laki saling mengagumi tanpa ada suatu ikatan yang halal maka akan menjadi zina baginya." terang Abah Zubair lagi.

"Baik Abah Umi, Kia mengerti." ucap Kia tersipu.

Prilly sedang berada di dapur asrama untuk membantu para santri putri menyiapkan sarapan pagi ini.

"Husna, Kia kemana ya dari tadi aku nggak lihat dia?" tanya Prilly pada salah satu santri.

"Ustazah Kia sedang menemui Kyai Zubair dan Umi Farida kak," jawab santri bernama Hasna itu.

"Sebentar ya Husna aku mau ke Umi Farida sebentar mau menanyakan ingin di masakin apa pagi ini untuk sarapan." ucap Prilly pada Husna.

Prilly berjalan menuju Aula utama tempat Kyai Zubair dan Umi Faridah. Saat melewati depan asrama putri langkahnya terhenti saat memperhatikan Sidqia dengan wajah sumringah terlihat akan menghampiri Ustazd Faidh yang tengah membaca buku tebalnya. Ada rasa tak rela di hati Prilly saat melihat itu semua. Entah mengapa hatinya seperti sakit melihat Kia seperti menyimpan rasa pada Ustazd Faidh.

Prilly sadar ia tak berhak untuk mempunyai rasa seperti itu. Sementara Kia? Meskipun ia perempuan yang bebas ia juga tak seharusnya menunjukan rasa sukanya terlalu berbebihan pada lelaki yang bukan muhrim-nya.

"Assalamualaikum Ustazd Faidh," sapa Kia tersenyum malu pada Ali.

"Waalaikumsalam Ustadzah Kia," jawab Ali namun matanya masih tetap fokus pada buku yang ia baca.

"Ustazd Faidh, bisakah kita bicara sebentar?" ucap Kia yang tak lepas memperhatikan Ali yang masih fokus dengan bacaannya.

Ali merasa jengah sebenarnya jika sudah berhadapan dengan Kia, bukan apa-apa, tapi sikapnya yang terlalu menunjukan kalau ia menyukai Ali itu yang membuatnya jengah. Ali merasa sangat risih di pandang seperti itu oleh perempuan yang bukan mahram-nya.

"Maaf Kia, kita cuma berdua disini, sebaiknya nanti saja kalau ingin bicara, tunggu ada Hasan atau yang lainnya, karena saya tidak mau nanti akan timbul fitnah." ucap Ali tegas namun dengan nada yang lembut dan sopan.

"Tapi Ustazd cuma sebentar saja, lagipula disini tidak terlalu sepih." Kia masih saja berusaha dan itu benar-benar membuat kesabaran Ali habis,

sudah saatnya ia menegaskan pada gadis itu bahwa dirinya sudah terikat dan sebentar lagi akan menikah. Seharusnya sebagai perempuan yang mengerti tentang syariat agama Sidqia harus bisa menjaga pandangan-nya dari lelaki yang belum halal baginya. Batin hati Ali.

"Kia maaf sebelumnya," dengan hati-hati sekali Ali mencoba menjelaskan pada Sidqia. "Untuk kebaikan kita bersama sebaiknya kita tidak bicara berdua seperti ini, apalagi status saya yang tidak lagi bebas karena saya sudah mengkhitbah seseorang dan akan menikah dalam waktu dekat ini."

Ucapan Ali bagai petir di pagi hari bagi Sidqia, kalau Ustazd Faidh sudah mengkhitbah seorang gadis lalu siapa pemuda yang ingin bertaaruf dengannya. Gumam Kia gusar dalam hatinya.

"Maaf Kia, saya permisi dulu assalamuallaikum," pamit Ali meninggalkan Kia yang masih mematung di tempatnya.

Tidak jauh dari pembicaraan mereka tadi ada seorang gadis yang tak sengaja mendengar semuanya. Fatimah atau Prilly-lah gadis itu. Hatinya bagai di iris sembilu kala mendengar kenyataan bahwa Ustazd Faidh telah mengkhitbah seseorang dan akan segera menikah. Hatinya sakit, ia tidak tahu kenapa bisa seperti itu, bahkan sakitnya melebihi kala Adam meninggalkan-nya dulu.

KUASA ILAHI

Sudah dua hari ini Ali kembali ke rumah orangtuanya di Jakarta. Sungguh ia merasa berat sekali meninggalkan Pesantren dan harus berjauhan dari Fatimah, tapi segera ditepisnya perasaan itu cepat-cepat.

Fatimah belum sepenuhnya halal untuknya, dan lagipula Ali percaya sepenuhnya dengan Kuasa Ilahi, kalau ia berjodoh dengan Fatimah pasti yang Kuasa juga akan menjaga Fatimah hanya untuknya.

"Ali, kapan kamu mau membawa Mama dan Papa untuk menemui gadis pilihanmu itu Nak,?" tanya bu Anind Mama Ali.

"Insha Allah Mam, secepatnya Lagi pula keperluan Ali pulang kesini untuk meminta Mama menyiapkan segala keperluan untuk pernikahan Ali dan Fatimah yang hanya kurang duaminggu lagi." terang Ali pada Mamanya.

"Dua minggu lagi kamu akan menikah tapi Mama sama Papa belum mengenal calon istrimu sama sekali Li," Cerca Bu Anind lagi.

"Iya Mama ku sayang, sebentar lagi pasti Mama dan Papa akan mengenal calon istri Ali, insya Allah dia yang terbaik Mam, calon istri saleha." ujar Ali tersenyum mengingat wajah Fatimah yang selalu memancarkan senyum, namun sesaat kemudian ia tersadar dan mengucap istighfar, Fatimah belum halal untuknya jadi akan sangat berdosa kalau ia selalu terbayang dan memikirkan perempuan yang belum muhrimnya.

"Kapan kamu akan kembali ke Pesantren Li?" tanya Fariz Papa Ali yang sedari tadi hanya menyimak perbincangan anak dan istrinya.

"Insya Allah besok Pap," jawab Ali yang kini tengah asyik membaca buku biografi dari seorang petinju dunia yang kebetulan mempunyai nama panggilan sama dengannya.

"Pap, kita ikut Ali saja besok ke Pesantren buat ketemu sama calon istrinya, Mama sangat penasaran sekali, seperti apa rupa wanita yang sudah berhasil menaklukan hati anak kita ini, setahu Mama kan Ali sangat susah sekali untuk jatuh cinta," goda Mama Ali melirik putranya.

"Mama, bukan seperti itu Mam, lagipula buat apa jatuh cinta kalau cuma sesaat, kan itu hanya menambah dosa, lebih baik jatuh cinta dengan yang sudah jelas-jelas halal Mam, bebas mau ngapain saja tanpa harus merasa terbebani oleh dosa," sahut Ali pada Mamanya.

"Hem, iya deh pak Ustazd kalau sudah berceramah, Mama ngaku kalah deh."

"Ide Mama boleh juga, besok kan kerjaan Papa tidak begitu banyak, jadi kita bisa ikut Ali ke Pesantren sekalian bertemu dengan calon menantu kita Mam," ujar Papa Ali menimpali.

"Boleh kalau Mama sama Papa mau ikut, tapi Ali minta satu hal sama Mama dan Papa," Ali melirik kedua orangtuanya saat berkata.

"Apa Li?"

"Ali minta Mama dan Papa harus memanggil Ali dengan sebutan Faidh dan juga jangan sampai keceplosan pada Fatimah kalau Mama dan Papa adalah orangtua Ali, Mama tahu kan kalau selama ini Ali merahasiakan nama panjang Ali, yang dia kenal disana adalah Ali sebagai Ustazd Faidh, dan Fatimah juga belum mengetahui kalau Ali ini calon suaminya." terang Ali menjelaskan pada kedua orangtuanya.

"Lalu kami harus mengaku sebagai siapa kalau bukan orangtua kamu Li?" protes bu Anind. Merasa agak aneh dengan cara putranya itu.

"Begini maksud Ali Mam, Mama dan Papa tetap memperkenalkan diri sebagai orangtuaku tapi sebagai Faidh bukan Ali, karena Fatimah tahunya kalau yang mengkhitbah dia itu Ali, bukan Faidh, Mam Pap." Ali

mempunyai alasan tersendiri kenapa ia belum mau menunjukan identitasnya kepada Fatimah sebagai Ali atau calon suaminya.

Dari awal ia mengkhitbah Fatimah sebenarnya juga tidak mengetahui seperti apa perempuan yang akan di nikahinya itu, tapi saat membawakan kebaya untuk di berikan kepada calon istrinya dengn menitipkannya pada Ummi Farida, Ali jadi tahu kalau Fatimah yang di pilihkan Abah Zubair untuknya adalah Fatimah yang sama yang selalu tanpa sengaja mencuri perhatiannya, dan membuatnya berdebar-debar setiap kali berada di dekat gadis itu.

"Kenapa kamu nggak jujur aja sih Li, kalau kamu itu calon suaminya." cerca Mama Ali.

"Udah terlanjur Mam, nanti aja kalau sudah halal sekalian, karena dari awal waktu mengkhitbah dia Ali tidak ingin bertemu sampai nanti Ali selesei mengucap ijab kabul untuknya." ujar Ali memandang serius kedua orangtuanya.

"Yasudah kalau begitu, tapi nanti Mama sama Papa boleh kan bertemu dan ngobrol sama calon istri kamu,"

"Tentu saja boleh Mam, cuma Ali minta Mama manggil Ali dengan nama Faidh," Ali mengingatkan Mama-nya sekali lagi.

<<<<>>

Ali menyetir sendiri mobil yang akan membawanya ke Pesantren Abah Zubair, Ali memang sengaja tak ingin menaiki pesawat, sedangkan Mama dan Papanya juga membawa mobil yang disetir oleh pak Ujang sopir pribadi Papa Ali.

Setelah menempuh perjalan lebih dari delapan jam mobil yang Ali kendarai sampai di Pesantren Al-Hikmah, tempatnya menjadi pengajar sementara.

Ali menautkan kedua alisnya saat bersamaan dengannya datang ada dua mobil yang memarkir di depan halaman Pesantren, seorang pemuda turun dari salah satu mobil di sebelah mobil Ali dan di mobil satunya lagi turun seorang perempuan parubaya yang masih terlihat anggun dan cantik juga lelaki paruh baya yang sepertinya suaminya.

Ali memilih terdiam sejenak di mobil menunggu kedatangan kedua orangtuanya. Dilihatnya pemuda tadi memasuki Aula utama yang di tempati Abah Zubair dan Ummi Farida, diikuti lelaki dan perempuan paruhbaya yang tadi di belakangnya.

Ali berjengit saat ada yang mengetuk kaca mobilnya.

"Astaghfirullah," ucapnya kaget saat menengok siapa yang telah mengetuk pintu kaca mobilnya.

"Assalamuaikum Ustazd Faidh," sapa Hasan saat Ali membuka pintu mobilnya.

"Waalaikumsalam San, ngagetin saja, kirain siapa!"

"Ustazd kapan datang? Kenapa tidak langsung masuk Tad? Lagi nungguin seseorang ye?" tebak Hasan dengan berbagai pertanyaan.

"Barusan San, iya lagi menunggu kedua orangtuaku yang ikut berkunjung kesini." balas Ali yang masih berdiri di samping mobinya dengan kedua tangan bersedekap di dada.

"Wah, ada angin apa neh kog Orangtua ente ikut kesini Tad? Jangan-jangan mau ngelamar salah satu santri putri disini ya? Berarti benar ya berita kalau Sidqia mau di khitbah sama ente Tad," ucapan Hasan membuat Ali mengernyit bingung, ia memang sudah mengkhitbah seseorang dan itu Fatimah bukan Sidqia.

"Gosip dari mana itu San, nggak bener itu semua." sanggah Ali dengan perasaan bingung kenapa bisa beredar berita bahwa dirinya akan mengkhitbah Kia.

"Kalau bukan ente lalu siapa Tad yang mau mengkhitbah Sidqia." tanya Hasan dibalas gelengan kepala oleh Ali menandakan bahwa ia juga tidak mengetahuinya. Apa mungkin pemuda yang baru di temuinya barusan dan kedua orangtua itu yang akan mengkhitbah Sidqia. Batin hati Ali menggumam.

<<<<

Prilly masih terdiam di kamarnya, di tangannya sudah tergenggenggam sebuah kain yang tak lain adalah selimut yang ditinggalkan ibu kandungnya saat ia masih bayi dulu.

'Untuk apa Abah dan Umi menyuruhku menemuinya dengan membawa selimut ini.' gumam Prilly masih termenung bingung.

Kyai Zubair dan Ummi Farida kemarin memang memanggil Prilly untuk menyuruhnya menemui mereka besok sore saat ada keluarga Adrian datang berkunjung. 'Kenapa harus bertemu dengan keluarga Kak Adrian? Dan kenapa juga harus membawa benda kenangan ini.' batin Prilly kala itu.

'Apa jangan-jangan Kak Adrian yang sudah mengkhitbah-ku? Tidak, tidak mungkin, setahuku lelaki yang sudah mengkhitbahku bernama Ali, iya Abah bilang namanya Ali bukan Adrian.' Prilly terus bertanya-tanya dalam hatinya.

"Nak, sudah siap?" Bu Aida memasuki kamar Prilly, Kyai Zubair juga meminta Bu Aida untuk ikut serta menemuinya bersama Prilly.

"Iya Bu sudah," jawab Prilly akan beranjak untuk segera menuju Aula utama bersama ibunya. "Bu, Prilly masih bingung kenapa Abah dan Ummi menyuruh kita menemuinya secara bersamaan dan membawa ini pula."

Prilly mengeluarkan pertanyaan pada bu Aida dan tangannya menunjukan selimut yang ia genggam. "Hati Prilly juga menjadi gelisah dan tidak tenang Bu," Prilly menyampaikan apa yang ia rasakan.

"Ibu juga tidak tahu Nak, tapi semoga saja tidak ada yang buruk, semua akan baik-baik saja." ujar bu Aida menenangkan.

"Assalamualaikum Fatimah," di tengah jalan menuju Aula ternyata Prilly dan bu Aida bertemu dengan Sidqia.

"Waalaikumsalam Kia, mau kemana?" tanya Prilly pada Kia.

"Mau ke Aula utama, Abah dan Ummi menyuruhku menemui beliau Fatimah," jawab Sidqia makin membuat Prilly bingung, ternyata bukan cuma dia dan ibunya tapi juga Kia yang di perintahkan menemui Abah dan Ummi.

"Sama Nak Kia, kami juga akan menuju ke Aula utama, kita bareng saja kesananya." sahut bu Aida.

"Maaf bu, boleh Kia berbicara sebentar dengan Fatimah?" ujar Kia yang tiba-tiba meminta izin untuk berbicara berdua dengan Prilly.

"Kalau begitu ibu duluan ya Fatimah, nak Kia." pamit bu Aida yang akan berjalan duluan.

"Terimakasih bu," ucap Sidqia pada bu Aida.

"Ada apa Kia? Sepertinya penting sekali?" tanya Prilly yang penasaran dengan apa yang akan Kia bicarakan.

"Fatimah, apa kamu ingat tentang saran yang kamu berikan agar aku mengungkapkan tentang perasaanku pada---" Kia tak melanjutkan kata-katanya tapi Prillt mengerti apa maksud Kia, karena kemarin secara tak sengaja Prilly mendengar percakapan antara Ustazd Faidh dan juga Kia.

Dari situ juga Prilly jadi tahu kalau ternyata Ustazd Faidh sudah mengkhitbah seorang gadis dan akan segera menikah.

"Maaf sebelumnya Kia, waktu itu aku tidak sengaja lewat dan mendengar semua pembicaraan antara kamu dan Ustazd Faidh." terang Prilly pada Sidqia agak merasa tak enak hati."maaf Kia aku tidak bermaksud---"

"Tidak apa-apa Fatimah, justru aku mau berterimakasih sekali sama kamu, karena saran kamu aku jadi lega dan tahu kalau sebenarnya Ustazd Faidh tidak memiliki perasaan apa-apa padaku," ujar Kia dengan wajah senduhnya.

"Kia, kamu jangan sedih ya, insya Allah, Allah sudah menyiapkan jodoh yang terbaik untuk kamu, tetap sabar dan tawakal Kia." sebenarnya Prilly sudah mendengar tentang kabar bahwa ada seorang lelaki yang ingin bertaaruf dengan Kia tapi ia merasa tak enak jika langsung menanyakannya.

"Allah memang Maha baik Fatimah, Allah sudah mengirimkan seorang laki-laki yang ingin bertaaruf denganku." ujar Kia lagi, kali ini dengan wajah yang berbinar.

"Selamat ya Kia, semoga dia lelaki terbaik yang Allah kirimkan untuk menyempurnakan agama dan ibadah-mu," ujar Prilly dengan senyum teduhnya. "Percayalah semua yang terjadi ini sudah di atur sedemikian rupa oleh yang maha Kuasa, dan sudah merupakan Kuasa Ilahi." ucap Prilly lagi meyakinkan Kia.

"Terimakasih Fatimah, aku selalu berdoa semoga mempunyai saudara perempuan dan kini aku telah menemukannya, kamu lebih dari sekedar sahabatku, aku berdoa semoga kita benar-benar menjadi saudara Fatimah." ujar Kia dengan senyum tulusnya dan seketika Prilly memeluknya karena merasa terharu.

"Terimakasih untukmu juga Kia," balas Prilly.

<<<

Ruang tamu Aula utama tempat Kyai Zubair sudah ramai dengan kehadiran keluarga Adrian yang datang bersama Pak Andre dan Ibu Prita.

Selain itu juga ada Ali dan kedua orangtuanya Bu Anind dan Pak Fariz.

Bu Aida juga sudah terlihat diantara mereka saat Prilly dan Sidqia memasuki Aula.

Jantung Ali berdetak lebih cepat saat menyadari siapa yang memasuki Aula, dialah Fatimah calon istrinya.

Tidak jauh dari Ali, Adrian juga merasakan hal yang sama saat melihat Sidqia datang, hatinya berdebar seketika.

Tapi dari itu semua ada mata yang menatap dalam pada salah satu gadis yang memasuki Aula. Airmata tiba-tiba luruh begitu saja melihat gadis cantik itu mendekat ke arahnya. Seketika Bu Prita berdiri menghampiri Prilly yang akan duduk di samping Bu Aida.

"Prilly..anakku...."

HIKMAH DARI KESABARAN

"Prilly anakku..."

Semua mata tertuju pada Bu Prita yang berdiri menatap Fatimah dan memanggilnya dengan sebutan Prilly.

Sementara Prilly yang masih bingung dan belum menyadari sepenuhnya apa yang terjadi hanya diam mematung.

"Apa maksudnya ini Mbak? Pak Kyai?" Bu Aida membuka suaranya dan bertanya pada Ummi Farida dan Abah Zubair.

"Tenanglah Aida, kami akan menjelaskan semuanya," ucap Ummi Farida menenangkan bu Aida.

Seketika airmata Prilly ikut luruh mendengar Bu Prita memanggilnya 'anakku'. Semua yang ada di ruangan itu pun ikut bingung dengan apa yang terjadi terutama Ali yang sedari tadi memilih lebih banyak diam duduk di samping kedua orangtuanya.

"Demi Allah apa maksud ini semua Abah? Ummi?" tanya Prilly dengan airmata yang sudah berderai begitupun dengan bu Prita dan bu Aida.

"Tenanglah, kami akan menjelaskan semuanya, duduklah Nak" titah Abah Zubair pada Prilly yang masih berdiri dari tadi kemudian mengambil posisi duduk di sebelah bu Aida.

Bu Aida yang mengerti kegelisahan hati putrinya itu menggenggam erat tangan Prilly seakan sebagi perkataan bahwa semua akan baik-baik saja.

"Sebenarnya ibu Prita ini adalah---" mengalirlah cerita dari mulut Abah Zubair yang menceritakan dari awal hingga akhir kenapa sampai Prilly terpisah dari ibu kandungnya itu dan juga kecurigaan Adrian kalau Prilly adalah adik yang telah lama dicarinya serta niat Ummi Farida waktu itu

meminjam sisir Prilly untuk mengambil beberapa helai rambutnya yang tertinggal sebagi alat untuk tes DNA.

Prilly masih terus menangis terguguh di tempatnya mendengar cerita dari mulut Abah Zubair. Ia benar-benar tidak menyangkah bahwa Allah akan sedemikian rupa mengabulkan doa'nya untuk bertemu dengan ibu kandungnya, meskipun hatinya merasa nyeri mengetahui kalau Ayah kandungnya telah lama tiada.

"Anakku," lagi ucapan itu keluar dari bibir ibu Prita saat mendekati Prilly ingin memeluk putrinya yang sudah lama terpisah darinya.

Prilly yang masih syok pun hanya diam saat bu Prita memanggil namanya, mendekat dan mencium kening Prilly dalam. membuat perempuan paruhbaya itu menyimpulkan kalau Prilly marah padanya.

"Ini Mama Nak, maafin Mama karena sudah mencampakan kamu nak," ucapnya dengan airmata membanjiri wajah teduhnya dan membuat semua orang di ruangan itu menatapnya haru. Bahkan Ali sama sekali tak menyangkah kalau kisah kehidupan calon istrinya penuh dengan cobaan. Ali semakin merasa kagum pada Fatimah yang selalu sabar dan tawakal. Dan tidak pernah sedikitpun menampakkan wajah sedihnya jika di depan orang lain.

"Apa kamu tidak mau memaafkan Mama Nak? Sungguh Demi Allah Mama minta maaf padamu anakku," ucap Bu Prita lagi membuat Prilly menggeleng tanda tak menyetujui ucapan bu Prita. Prilly diam sedari tadi bukan karena marah, tapi lebih kepada dirinya masih merasa syok karena semua terjadi secara tiba-tiba.

"Mama memang pantas untuk di benci nak, karena sudah mencampakanmu, Mama bukan ibu yang baik, Mama ibu yang durhaka," prilly tak sanggup lagi mendengar ibu kandungnya mengutuk dan terus menyalahkan dirinya sendiri, Prilly bergegas berhambur untuk memeluk bu Prita, perempuan yang sudah duapuluh tahun ia rindukan pelukannya.

"Mama," ucapnya saat memeluk bu Prita membuat sebagian orang ikut menitikan airmata melihat pemandangan bak sebuah drama tersebut.

Ibu Prita menangis terseduh-seduh saat mendengar Prilly memanggilnya 'Mama' begitupun dengan Prilly. Ibu dan anak itu berpelukan erat dan lama seakan takut untuk dipisahkan kembali.

"Mamafin Mama ya Nak," bu Prita mengelus pipi Prilly dengan kedua tangannya.

"Tidak Ma, tidak sepantasnya Mama meminta maaf, karena Prilly tahu ini semua bukan salah Mama, semua ini sudah menjadi jalan yang Kuasa," jawab Prilly memegang tangan bu Prita yang berada di wajahnya.

Ali baru tahu kalau calon istrinya itu memiliki nama lain yang sangat indah 'Prilly', meskipun panggilan Fatimah tidak kalah indahnya di mata Ali.

Sementara bu Anind dan pak Fariz kedua orangtua Ali seakan ikut trenyuh menyaksikan adegan yang mirip di sinetron itu. Bahkan bu Anind terlihat beberapa kali menyeka airmatanya.

"Akhirnya doa-doamu di dengar oleh yang Maha Kuasa Nak, sekarang kamu dipertemukan dengan ibu kandungmu." sela bu Aida yang sedari tadi juga tak hentinya menitikkan airmata.

Prilly yang mengerti segera menghampiri bu Aida dan langsung memeluknya erat. "Ibu sampai kapan pun ibu akan selalu menjadi ibunya Prilly," ucapnya berbisik pada bu Aida saat memeluknya. Seakan menegaskan apapun yang terjadi bu Aida tetap berharga untuk Prilly.

"Terimakasih Nak, karena sudah tetap mau menerima ibu sebagai ibumu," balas Bu Aida mengeratkan pelukannya seakan takut akan ditinggalkan oleh Prilly.

"Ibu jangan berbicara seperti itu, sampai kapanpun Prilly akan selalu bersama ibu, Prilly tidak akan pernah ninggalin ibu." ucapnya yang

menenangkan bu Aida dan tahu akan kecemasan hati bu Aida kalau-kalau Prilly akan meninggalkannya setelah ini.

Pak Andre dan Adrian beralih menghampiri Prilly. "Aku tidak menyangkah kalau ternyata perempuan cantik seperti bidadari dan sempat membuatku terpanah ini adalah adikku, aku kakakmu Fatimah." ujar Adrian tersenyum kemudian Prilly segera menyambutnya dengan mengecup punggung tangan Pak Andre dan Adrian bergantian.

Ada perasaan lega di hati Ali saat menyaksikan itu semua. Ali yang awalnya sempat merasa ada kecemburuan di hatinya kala itu saat melihat Adrian dan Fatimah terlihat akrab, rupanya mereka memang saudara. Sementara Sidqia yang tak sengaja beradu pandang dengan Adrian menundukan wajah dan tersipu malu.

"Alhamdulilah, ini semua adalah bukti dari Kebesaran Allah, dan juga Hikmah dari kesabaran kamu Fatimah," ujar Abah Zubair saat suasana sudah tenang.

"Mari silahkan diminum tehnya semua, karena ikut larut dalam suasana haru sampai lupa," ujar Ummi Farida terkekeh, mempersilakan pada semua untuk meminum teh yang sudah disediakan.

"Bu Prita dan Pak Andre tidak hanya akan mendapatkan Fatimah kembali sebagai anak tapi akan mendapatkan satu anak lagi." ujar Ummi Farida melirik Prilly dan Sidqia bersamaan.

Ali terlihat mengulum senyum karena tahu apa maksud Ummi Farida. Sementara Prilly justru terlihat gusar saat mendengar itu, apalagi kini dirinya berada dalam satu ruangan yang sama dengan Ustazd Faidh yang diam-diam mencuri perhatiannya.

'Ya Allah, hilangkan jauh-jauh rasa bimbang di hatiku.' batin Prilly saat tak sengaja bertatap muka dengan Ali.

Bu Prita dan Pak Andre mengerti apa yg dimaksud Ummi Farida karena mereka sudah mengetahui kalau Prilly sudah di khitbah oleh seseorang saat pertama mereka berkunjung waktu itu.

Sementara Bu Anind dan Pak Fariz orangtua Ali juga tak lepas pandangannya dari Prilly. Dalam hati mereka mengagumi gadis yang menjadi pilihan putra mereka. Ingin sekali Bu Anind menimpali dan mengatakan kalau Fatimah adalah calon menantunya dan calon istri dari putranya. Tapi saat mengingat ia sudah berjanji pada Ali untuk tidak dulu memberi tahu kalau Faidh atau Ali-lah yang mengkhitbah-nya maka keinginannya itu segera ia tahan.

"Bagaimana persiapan pernikahan kamu Nak?" tanya bu Prita yang sedari tadi tak ingin beranjak jauh dari Prilly. "Apa kamu sudah siap untuk menjadi seorang istri Prilly anakku?" tanyanya lagi.

"Insya Allah Ma, Prilly siap lahir dan batin." jawabnya dan lagi-lagi membuat Ali menyinggungkan senyum. Sebenarnya ia juga sangat menahan diri untuk tidak mengatakannya dulu kalau dialah calon suami Prilly.

"Kapan pernikahan akan dilaksanakan Nak? Apa boleh Mama, Papa dan Adrian bertemu dengan calon suami kamu?" tanya pak Andre pada Prilly.

"Maaf Pa, tapi sepertinya kita baru akan bertemu dengan calon suami Prilly kalau nanti dia sudah selesei mengucap kalimat ijab kabul, karena Prilly sendiri belum pernah bertemu dan tidak tahu bagaimana rupa wajah calon suami Prilly." terang Prilly kepada kedua orangtua yang baru ditemuinya itu.

"Kenapa belum pernah bertemu Nak? Lalu bagaimana jika ia tak seindah harapanmu?" tanya bu Prita yang sedikit kaget saat tahu bahwa putri kandungnya akan menikah tapi belum pernah bertemu dengan calon suaminya.

"Insya Allah lelaki yang Abah pilihkan untuk Prilly adalah yang terbaik dan akan menjadi imam Prilly dunia dan akhirat." ujar Prilly penuh keyakinan.

"Betul, bu Prita dan pak Andre tidak usah kawatir, insya Allah pemuda itu yang terbaik untuk Fatimah," timpal Abah Zubair menyahuti sambil melirik ke arah Ali.

"Kami juga ingin menyampaikan satu kabar bahagia lagi," ucap Abah Zubair lagi. "Sidqia anakku beberapa hari yang lalu Abah mengatakan ada pemuda yang ingin berta'aruf denganmu," Abah Zubair pandangannya kini beralih pada Kua. Sementara Sidqia sendiri dadanya tiba-tiba berdegub kencang saat mendengar penjelasan Abah Zubair. "Pemuda itu adalah Adrian yang tak lain ternyata adalah Kakak dari Fatimah, sekarang berikan jawabanmu di depannya langsung Nak?" Sidqia masih menunduk malu saat Abah mengatakan itu semua. Hatinya tiba-tiba berdebar dan membuatnya gugup. Dan yang membuatnya masih tak percaya adalah pemuda yang ingin mengkhitbahnya merupakan kakak dari Fatimah.

Prilly menoleh Kia dan Adrian bergantian masih tak menyangkah jika kakaknya itu berniat ingin mengkhitbah Kia yang sudah dianggapnya seperti saudara sendiri.

Ali pun juga sama terperangah-nya saat tahu bahwa Adrian-lah yang akan bertaaruf dengan Sidqia.

"Adiba Sidqia, mungkin aku bukan lelaki yang terbaik dan sempurna, juga belum tentu lelaki yang saleh, tapi maukah kamu bersama-sama denganku menjadikan kesempurnaan dalam beribadah, aku ingin mengkhitbah kamu Kia, apa kamu bersedia menjadi pendampingku, dalam suka maupun duka," dengan gugup dan gemetar Adrian menyampaikan niatnya langsung di depan Kia, membuat gadis itu tak kalah gugupnya saat mendengar niat suci dari pemuda yang belum lama dikenalnya itu.

Bu Prita dan Pak Andre pun tak menyangkah jika putra mereka yang selama ini kesannya tak pernah serius dalam menjalin hubungan dengan

perempuan kini dengan lantang mengungkapkan keinginannya untuk langsung mengkhitbah seorang gadis.

Adrian menunggu jawaban Kia dengan jantung berdegub kencang, ini pertama kalinya merasakan hal seperti ini. Bahkan niat yang hanya ingin bertaaruf dulu, kini malah berubah menjadi ingin langsung mengkhitbah Sidqia.

"Saya bersedia Abah," jawab Kia pada Abah Zubair masih dengan wajah menunduk malu dan membuat Adrian diselimuti kelegaan yang luar biasa di hatinya saat mendengarnya.

"Alhamdulilah," ucap semua orang yang ada di ruangan itu.

"Selamat calon kakak iparku, akhirnya kita akan benar-benar menjadi saudara." ucap Prilly memberi selamat dan memeluk Kia.

"Sungguh Allah Maha baik Fatimah, aku meminta untuk menjadikanmu saudaraku dan dengan segera doaku di kabulkan oleh Allah," balas Kia tersenyum tulus.

"Ini merupakan berkah yang luar biasa ya Bah' akan ada dua pernikahan sekaligus setelah ini." timpal Ummi Farida.

"Abah sudah menghubungi kedua orangtua kamu Kia, saat Adrian mengutarakan niatnya pertama kali kemarin, dan mereka bilang semua keputusan tergantung padamu, nanti Abah akan memberitahu mereka lagi bahwa kamu sudah menerima pinangan Adrian." jelas Abah Zubair pada Kia.

KETEGUHAN HATI

'Ya Allah kenapa perasaan ini masih engkau biarkan tumbuh di hati hamba, apakah ini memang cara setan menggoda dan meruntuhkan iman hamba, berilah selalu keteguhan hati padaku ya Rabb.' Prilly merapal doa dalam hatinya setiap saat terbayang wajah Ustazd Faidh.

Pernikahannya yang hanya tinggal hitungan hari membuat hatinya diliputi kegelisahan akhir-akhir ini. Bagaimana ia tak gelisah saat sebentar lagi akan ada lelaki yang mengucap janji suci untuknya tapi hati dan pikirannya seakan digoyahkan dengan satu nama 'Faidh'. Prilly sendiri pun bingung dengan sikap Ustazd Faidh yang malah seperti menyimpan harapan untuknya.

Masih teringat sangat jelas kemarin saat kedua orangtua Ustazd Faidh datang berkunjung ke Pesantren, Faidh malah membawa mereka untuk diperkenalkan padanya.

"Kamu yang bernama Fatimah Nak? Masya Allah cantik sekali ya Pap," ujar Bu Anind kala itu memuji Prilly. "Boleh ibu mencium keningmu Nak?" pinta bu Anind membuat Prilly bingung tapi kemudian mengangguk malu.

Bu Anind mencium kening Prilly dengan lembut dan membuat hati Prilly bergetar merasakan kehangatan yang di berikan oleh ibu dari Ustazd Faidh tersebut.

"Beruntung sekali laki-laki yang akan menjadi imammu nanti Nak," ucapnya lagi mengelus kedua pipi Prilly.

"Anak kita memang tidak salah memilih perempuan untuk di jadikan istrinya ya Pap," ucapnya lagi namun kali ini membuat Prilly menoleh dengan pandangan bingung. Sementara setelahnya bu Anind dan Faidh jadi saling pandaang seakan tengah membicarakan sesuatu lewat

pandangan matanya. Dan beberapa detik kemudian bu Anind bercerita tentang sesuatu seakan mengalihkan pembicaraan mereka sebelumnya.

'Apa maksud dari perkataan ibunya Ustazd Faidh ini ya Allah.' batin Prilly saat itu.

Hingga saat beberapa waktu lalu Prilly yang tengah menemani Raffa bermain ia tanpa sengaja bertemu Ali dan Hasan yang akan menuju kebun belakang asrama. Prilly yang dengan hati berdegup kencang memberanikan diri untuk bertanya pada Ali tentang maksud perkataan yang mungkin tidak sengaja bu Anind lontarkan padanya waktu itu. Bola yang dimainkan oleh Raffa menggelinding tepat ke arah Ali, itu memudahkan Prilly untuk menghampiri mereka dan menanyakan semuanya pada Ali.

Bagaimapun ia harus bisa mendapat jawaban atas kegundahan hatinya. Perkataan bu Anind kemarin benar-benar menganggu pikirannya.

"Raffa sayang, tunggu disini sebentar ya, biar Amma yang ambil bolanya," ujar Prilly pada bocah dua tahun itu dan dijawab anggukan oleh Raffa.

Prilly bergegas melangkah mengambil bola Raffa yang tak jauh dari tempat Ali dan Hasan melangkah.

"Assalamualaikum Ukhty Fatimah," sapa Hasan saat melihat Prilly.

"Waalaikumsalam Kak Hasan, Ustazd Faidh," jawab Prilly dengan wajah yang ia tundukan.

"Sedang apa Prilly?" ucap Faidh yang tidak sadar menyebut Fatimah dengan panggilan Prilly membuat gadis berwajah teduh itu menolehnya bingung.

"Prilly?" ucap Hasan yang masih bingung dengan panggilan Faidh pada Fatimah.

"Maksudku Fatimah, San." sahut Ali seketika saat menyadari bibirnya mengucap nama lain dari Fatimah.

"Ente kenapa Tad,? Kog tiba-tiba ngerubah nama Fatimah jadi Prilly, wah jangan bilang Ente demen ya sama Fatimah, calon bini orang itu Tad, istighfar!" cerocos Hasan yang mendapat pelototan mata dari Ali dan memang Hasan belum mengetahui kalau Prilly itu juga nama Fatimah.

"Tidak apa-apa kak Hasan, Ustazd Faidh tidak salah, Prilly memang nama aku kak," balas Prilly membenarkan perkataan Ali tadi.

"Khanza Prilly Fatimah," ucap Ali dengan senyum dikulum dan seketika mendapat pukulan di lenganya dari Hasan.

"Astagfirllah haladzim, Tad! Sadar Ente, sudah ada yang punya ini Fatimah, kenapa jadi senyum-senyum begitu nyebut nama Fatimah," sungut Hasan memperingati Ali.

'Aku yang punya San. Fatimah memang sebentar lagi akan menjadi milikku sepenuhnya.' batin Ali dalam hati.

"Astagfirllahaladzim," ucap Ali saat menyadari ia telah terlena dan mengagumi dengan keberadaan Prilly yang belum halal baginya.

"Maaf Ustazd Faidh, ada yang ingin saya tanyakan sebentar saja pada Ustazd," ucap Prilly memberanikan diri.

"Silahkan Fatimah," Faidh agak bingung dengan apa yang akan ditanyakan Prilly padanya.

"Ane perlu menjauh ini," cerca Hasan yang mendengar perkataan Prilly.

"Tidak kak, kak Hasan tetap disini saja, tidak baik kalau kami cuma berbicara berdua saja." cegah Prilly saat Hasan ingin menjauh dari mereka.

"Apa yang ingin kamu tanyakan Fatimah?" ujar Ali pada Prilly.

"Begini Ustazd, maksud dari perkataan ibunya Ustazd Faidh kemarin apa ya? Saya masih belum paham sama sekali," tanya Prilly dengan wajah menunduk tak berani memandang ke dalam mata Ali.

"Perkataan yang mana Fatimah?"

"Perkataan yang mengatakan kalau tidak salah memilih saya untuk dijadikan istri dari putranya? Apa maksud dari itu semua Ustazd,?" Prilly menggigit bibirnya menahan malu saatenanyakan hal itu langsung oada Ali. Tapi di dalam hati sebenarnya Prilly berdoa dan sangat berharap bahwa benar Ustazd Faidh lah yang telah mengkhitbah nya, namun pikiran itu segera ia tepis jauh-jauh mengingat nama orang yg akan meminang dia adalah 'Ali' bukan Faidh.

"Memangnya ada yang salah dengan ucapan Mama kemarin Fatimah?" ujar Ali ingin tahu reaksi Prilly.

"Maksudnya Ustazd?" tanya Prilly mengeryitkan alisnya bingung.

"Apa salah jika aku berharap ingin menjadikan kamu sebagian dari tulang rusukku yang hilang, Fatimah," sahut Ali dengan tenangnya tapi justru membuat mata Prilly membulat sempurna ia kaget dengan ucapan Faidh yang dengan tenangnya berkata seoalah ingin menjadikannya istri padahal ia tahu kalau Prilly sudah terikat dengan pinangan dari lelaki lain.

"Astaghfirullah haladzim Ustazd, istighfar, Ustad sadar apa yang telah Ustad Faidh ucapkan. Saya bukan perempuan bebas lagi dan Ustazd juga tahu itu, bahkan Rasul pun bersabda janganlah kamu menjalin hubungan di atas hak saudaramu yang lain." Prilly tak bisa lagi menahan airmatanya hatinya merasa sakit. Ia tidak tahu nyeri yang ia rasakan karena ucapan Faidh atau malah karena baru menyadari kalau Ustazd Faidh juga menginginkannya untuk menjadi pendamping hidupnya di saat ia akan menjadi milik orang lain.

"Bukankah Ustazd Faidh sendiri sudah mengkhitbah seseorang dan akan segera menikahinya, kenapa Ustazd berucap seperti itu kepada saya," ucap Prilly lagi kali ini membuat Ali menolehnya dan bingung darimana Fatimah tahu kalau ia sudah meminang seseorang. "Demi Allah jangan pernah menyakiti hati seorang perempuan sekalipun Ustad! Sunggu berdosa sekali jika Ustazd melakukan hal itu, saya rasa Ustazd jauh lebih mengerti dibanding dengan saya yang tidak ada apa-apanya ini."

Ali mematung melihat Prilly menitikan airmata, dalam hati ia berkali-kali beristighfar dan memohon ampun pada Allah karena sudah mempermainkan perasaan perempuan yang sangat ia jaga hatinya setelah ibunya itu. 'Memang benar aku sudah menyakiti hati seorang perempuan, dan itu kamu Fatimah.' Ucapnya dalam hati. Maafkan aku sudah membuatmu menitikan airmata karena ketidakterus terangku ini. Maafkan aku Fatimah, aku berjanji tidak akan ada lagi airmata ataupun kesakitan yang terlihat di wajah cantikmu setelah ini, setelah aku 'Sah' mengucapkan ikrar janji suciku untukmu." Ucap Ali namun hanya dalam hati.

"Maafkan aku Fatimah," hanya kata maaf yang terucap dari bibir Ali melihat raut sedih pada Prilly.

"Aku mohon jangan membuatku berdosa karena menjadi penyebab jatuhnya airmatamu Fatimah." ucapnya lagi dengan nada yang lembut dan menenangkan.

"Aku ingin bertanya sekali lagi padamu Fatimah, apa kamu sudah yakin dengan pilihanmu? Maksudku dengan laki-laki yang akan meminang kamu?"

Prilly memejamkan mata dan menggigit bibirnya untuk menekan perasaan nyeri yang tiba-tiba menjalar di dadanya.

"Insha Allah saya yakin Ustazd, sepenuhnya saya menyerahkan diri saya pada yang Maha Kuasa atas takdir yang sudah di tuliskan untuk saya," ucap Prilly dengan yakin dan tegas. "Saya akan tetap memegang teguh

atas apa yang sudah saya pilih dan tidak mungkin mengingkari janji yang sudah saya ucapkan." ujarnya lagi pada Ali.

Ali sebenarnya merasa senang dalam hati. Ia benar-benar tidak salah memilih seorang perempuan dengan keteguhan hati dan menjaga kesucian cintanya dan dirinya hanya untuk laki-laki yang akan menjadi halal baginya sebentar lagi.

"Terimakasih Fatimah, aku tidak akan menemui lagi, sampai nanti tiba waktunya." ucap Ali tapi membuat Prilly agak merasa bingung, 'sampai nanti tiba waktunya' apalagi maksud Ustazd Faidh. Batin Prilly dalam hati.

"Amma," Prilly ingin menanyakan lagi pada Ali tapi urung karena Raffa mendekat dan memanggilnya.

"Iya Sayang, sebentar." Prilly ingin pamit pada Ustazd Faidh untuk terakhir kalinya karena dia bilang tidak akan menemuinya lagi. Sebenarnya ada perasaan tidak rela mendengar Ustazd Faidh mengatakan kalau ia tidak akan menemuinya lagi.

'Apa Ustazd Faidh akan pergi dari Pesantren ini.'tanyanya dalam hati. Tapi ia juga masih bingung dengan ucapan yang membingungkan dan terkesan ambigu dari Ustazd Faidh.

"Saya permisi Ustazd, terimakasih untuk waktunya, dan tolong sampaikan salam saya pada ibu Anind," pamit Prilly pada Ali.

"Fatimah," Ali kembali memanggil Prilly saat baru ingin melangkah.

"Semoga kamu bahagia selalu dengan lelaki pilihanmu itu, sungguh dia sangat beruntung," ucapnya lagi pada Prilly sebelum gadis itu benar-benar berlalu dari hadapannya.

Prilly segera berlalu dari hadapan Ali dengan perasaan yang campur aduk tidak karuan.

Bagaimana bisa Ustazd Faidh mengatakan itu semua padanya di saat ia sudah tidak sendiri lagi. batinnya terus bertanya-tanya. Mungkin jika dulu saat Prilly masih belum ada yang meminang dia mungkin akan merasa senang dan bahagia mendengar ungkapan dari Ustazd Faidh. Tapi sekarang keadaaan sudah berubah dan dia tidak akan mungkin dan sampai hati untuk menghianati calon suaminya.

'Tetap berikan keteguhan hati padaku ya Rabb' rapalnya setiap saat dalam hati.

"Tad, itu si Fatimah kenapa? Kog wajahnya jadi sedih bener begitu," Hasan segera menghampiri Ali saat Fatimah sudah beranjak pergi bersama Raffa.

"Tidak apa-apa San, jangan berparasangka sebelum tahu kenyataanya," ucap Ali melanjutkan langkahnya di ikuti Hasan.

Prilly membawa Raffa kembali ke Aula utama, disana sudah ada Nafisah ibu dari Raffa yang baru sampai tadi pagi bersama Reihan suaminya.

"Anak Ummi sudah selesei mainnya? Main apa tadi Nak sama Amma?" tanya Nafisah menyambut anaknya.

"Main bola Mi, cama Ami," ucap Raffa polos yang memang tadi sempat bermain bola dengan Hasan saat Prilly tengah berbicara dengan Ali.

"Main bola sama Ami? Ami siapa Nak?" tanya Nafisah memandang Prilly.

"Sama kak Hasan, kak. Tadi tidak sengaja papasan waktu di halaman," ujar Prilly menyahuti Nafisah.

"Oh, kamu kenapa Fatimah? Ada sesuatu yang kamu pikirkan?" tanya Nafisah saat memperhatikan wajah Prilly yang sedikit pucat sehabis menangis tadi.

"Tidak apa-apa kak, cuma sedang kepikiran tentang persiapan pernikahan saja," elak Prilly menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya.

"Calon pengantin memang begitu, jangan terlalu banyak pikiran dek, insha Allah semua akan lancar dan baik-baik saja," ujar Nafisah menenangkan Prilly.

"Iya Kak, terimakasih," jawab Prilly, dalam hati ia masih saja terus terfikirkan dengan kata-kata Ustazd Faidh tentangnya. Berkali-kali wajah Ustazd tampan itu melintas di pikirannya dan berkali-kali pula ia mengucap istighfar dalam hatinya.

'Hamba tidak meminta kisah cinta yang suci seperti Sayyidina Ali dan Fatimah Azzahra ya Rabb. Tapi hamba meminta cinta dari seorang lelaki yang bisa membimbing hamba menuju ridho dan surgamu ya Allah.' pinta Prilly dalam hati

RATIH

Prilly bersiap pagi ini akan di jemput oleh Adrian dan bu Prita Mamanya untuk berziarah dan mengunjungi makam Almarhum pak Arman, bapaknya yang merupakan suami dari bu Aida. Sebenarnya ia juga sangat ingin sekali mengunjungi makam Willy Ayahnya, tapi karena almarhum Ayahnya di makamkan di Jakarta dan itu akan sangat menyita waktu sekali jika ia memaksakan pergi untuk kesana mengingat besok adalah hari pernikahannya.

Biarlah nanti saja setelah acara pernikahanku selesei aku pasti akan mengunjungi Ayah disana bersama suamiku nanti. Gumamnya dalam hati.

Prilly merasa sangat bersyukur sekali karena tidak sia-sia selama ini ia berdoa dan bersabar meminta kepada yang Kuasa untuk dipertemukan lagi dengan kedua orangtuanya dan kini ia bisa berkumpul kembali bersama ibu kandung yang melahirkannya, meskipun ia harus mengetahui bahwa ayah kandungnya telah tiada dan mengahadap Ilahi lebih dulu duapuluh tahun yang lalu.

Kemarin mamanya sudah banyak menceritakan tentang kisah masa lalunya bersama Willy ayahnya. Di mulai saat perkenalan mereka, dan hubungan yang tidak disetujui oleh kakeknya, ayah dari mamanya, lalu menikah secara diam-diam hingga musibah kecelakan yang menimpah ayahnya serta kelahiran Prilly yang belum sempat ia peluk dan rawat karena terpisah darinya.

"Sudah siap Nak?" bu Aida memasuki kamar Prilly dan memperhatikan putrinya.

"Sudah Bu, ibu beneran nggak mau ikut? Nanti kita bisa sama-sama berdoa untuk bapak disana bu." ujar Prilly pada bu Aida.

"Tidak usah Nak, ibu ingin disini saja membantu persiapan untuk acara pernikahan kamu besok." sahut bu Aida mengelus pipi Prilly.

Besok tepat jam satu siang selepas shalat jumat akan ada lelaki yang mengucap ikrar suci dan akan resmi menjadi suami Prilly.

Hati Prilly berdenyut kala mengingat besok ia akan benar-benar melepas masa lajangnya dan akan menjadi seorang istri dari laki-laki yang belum pernah ditemuinya.

"Kamu mikirin apa Nak? Ibu perhatikan seperti merenungi sesuatu," tanya bu Aida yang melihat wajah sendu Prilly.

"Nggak bu, Prilly cuma sedang gugup saja karena besok adalah hari pernikahan Prilly," ucapnya menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya dari ibunya.

"Bismilah..semua akan baik-baik saja Prill, ibu percaya pasti laki-laki yang akan meminangmu besok merupakan yang terbaik dan Allah kirimkan sebagai jodohmu Nak," ujar bu Aida menenangkan Prilly.

"Aamin, insha Allah ya bu, terimakasih ibu selalu ada untuk Prilly," Prilly berhambur memeluk bu Aida.

"Assalamualaikum," bunyi salam dan ketukan pintu di depan kamar Prilly menyadarkan Prilly saat tengah menumpahkan keresahan hati di pelukan ibunya.

"Waalaikumsalam," jawab Prilly dan bu Aida bersamaan. Prilly bergegas membuka pintu kamarnya dan mendapati bu Prita mamanya tengah berdiri di hadapannya dengan senyum penuh kasih sayang.

"Mama,"

"Anak Mama cantik sekali, sudah siap sayang?" puji Bu Prita melihat Prilly yang tampak anggundan cantik dengan balutan gamis berwarna peach dan juga hijab dengan warna senada.

"Sudah Mam, berangkat sekarang?" tanya Prilly pada Mamanya.

"Bu, Prilly pergi dulu ya," pamitnya pada bu Aida. "Ibu beneran nggak mau ikut?" tanyanya sekali lagi pada ibunya.

"Iya mbak Aida, ikut sekalian mbak?" tawar bu Prita pada Aida.

"Tidak usah dik, kalian saja yang pergi, biar aku disini bantu-bantu buat acara besok." jawab bu Aida.

"Ibu jangan capek-capek ya, Prilly pergi dulu sama Mama," pesannya pada Aida.

"Assalamualaikum Bu,"

"Kami pergi dulu ya Mbak, Assalamualaikum," ucap bu Prita sebelum pergi bersama Prilly.

"Assalamualaikum adik cantik-ku." sapa Adrian tersenyum pada Prilly.

"Waalaikumsalam Kak, jangan berlebihan begitu, nanti ada yang cemburu lho," goda Prilly melirik Kia yang berdiri tak jauh dari Adrian. Sidqia memang akan ikut bersama Prilly, mamanya dan juga Adrian untuk ziarah ke makam pak Arman, almarhum bapak Prilly. Prilly sendiri yang meminta Kia untuk ikut serta menemaninya.

"Memangnya bidadariku yang satu ini bisa cemburu juga ya?" sahut Adrian melirik Kia. Sidqia sendiri terlihat tersipu malu dan menunduk saat Adrian menyebutnya bidadari.

"Kakak! Istigfar belum muhrim ih," protes Prilly mencubit lengan Adrian karena mendengar kakaknya memuji Kia terlalu berlebihan yang belum halal baginya.

"Astaghfirullah, maafkan kakakmu ini adikku sayang, kakak tidak bisa berhenti memuji jika berada dekat dengannya."

"Makanya Kak, cepetan di halalin biar bisa puas memuji bahkan lebih dari itu," ujar Prilly pada Adrian.

"Hmm..iya deh, yang sebentar lagi berstatus halal, kakak mah kalah sama kamu," sahut Adrian ganti menggoda Prilly.

Sidqia sendiri hanya tersenyum mendengar obrolan kakak beradik yang baru bertemu tapi sudah akrab itu.

"Sudah sudah, ayo Drian kita pergi sekarang, keburu siang masih banyak yang harus Mama urus untuk keperluan besok."

>>>>

Mobil yang di kendarai Adrian menuju sebuah kampung yang tak jauh dari Pesantren, Prilly sengaja meminta pada mama dan kakaknya untuk ziarah ke makam Adam dulu sebelum selanjutnya ke makam pak Arman bapaknya. Adam yang dulu merupakan tunangan Prilly dan pergi untuk selamanya karena kecelakaan.

"Mama, dan kak Adrian ga papa kan kalau kita mampir dulu sebentar untuk ziarah ke makam Mas Adam." tanyanya dan mendapat anggukan dari keduanya.

Tidak lama setelah dari makam Adam, Prilly beranjal ke makam pak Arman.

Prilly terlihat khusuk bersimpuh di sebuah makam di ikuti oleh mama, kakak, dan juga Sidqia di sampingnya. Mulutnya tak henti mengucapkan doa untuk orang yang sudah sangat berjasa dalam hidupnya. Pak Arman meskipun bukan ayah kandungnya namun ia memperlakukan Prilly dari bayi seperti anaknya sendiri. Tak lupa ia meminta restu di atas pusara makam pak Arman untuk pernikahannya besok.

Prilly dan yang lainnya telah usai berdoa di makam pak Arman.

Saat akan beranjak meninggalkan area makam Matanya menangkap sosok yang tak asing baginya. "Ustazd Faidh." ucap Prilly membuat yang lainnya menoleh ke arah pandang Prilly.

"Lho, itu kan Ustazd Faidh yang mengajar di Pesantren kan ya." ujar ama Prilly saat melihat sosok Ali.

"Iya Mam, benar, ngapain ya tu Ustazd disini, sama perempuan lagi." cerca Adrian menimpali saat melihat Ali bersama seorang perempuan.

"Mbak Ratih," ucap Prilly saat melihat perempuan yang bersama Ali.

'Ternyata mbak Ratih perempuan yang sudah di khitbah oleh Ustazd Faidh.' Batin Prilly dalam hati. Ada rasa nyeri saat mengetahui ternyata Ratih lah ternyata perempuan itu. 'Astaghfirullah.' Prilly segera mengucap istighfar atas prasangka dan juga perasaan tak rela yang menggelayut di hatinya.

Prilly tak akan pernah lupa dengan Ratih. Gadis itu dulu sering mengganggunya saat ia masih sekolah dan tinggal di kampung ini.

Terlebih saat Prilly menjalin hubungan dengan Adam dulu Ratih yang juga sempat menaruh hati pada Adam seperti tak terima saat tahu Adam lebih memilihnya daripada Ratih.

Mata Ali membulat saat melihat Fatimah dan keluarganya juga berada di tempat yang sama dengannya. Ali sempat tersenyum namun senyum itu ia tahan saat melihat wajah senduh Prilly. 'Ada apa dengan Fatimah-ku ya Allah, kenapa wajahnya terlihat murung sekali.' gumam Ali dalam hati.

Ali segera ingin menghampiri Prilly dan keluarganya untuk bertegur sapa.

"Mas Ali mau kemana lagi, kenapa tidak langsung pulang saja." ujar Ratih memprotes Ali.

"Sebentar saja Rat, oh iya aku minta tolong sama kamu," Ali membisikan sesuatu pada Ratih dan gadis itu mengangguk seperti mengerti apa yang dimaksud Ali.

"Assalamualaikum," sapa Ali yang menghampiri mereka bersama Ratih.

Ali menyalami Adrian dan menangkupkan tangan didada pada bu Prita dan Sidqia.

"Prilly, apakabar kamu? Aku dengar sebentar lagi kamu mau menikah ya." sapa Ratih mendekati Prilly.

Prilly sendiri heran, bukannya dulu gadis ini sombong dan selalu mencari gara-gara jika bertemu dengannya. Kenapa justru sekarang ia terlihat tulus dan akrab dengannya.

"Alhamdulilah baik mbak Ratih," ujar Prilly tersenyum pada Ratih.

"Doakan ya mbak, semoga lancar," ucap Prilly lagi.

"Jadi benar ya kamu mau menikah, kami juga. Maksudku Mas Faidh, juga akan menikah iya kan Mas," Ratih berucap sambil mengamit lengan Ali dan menatap lelaki tampan itu, namun pemandangan itu justru membuat Prilly ingin cepat-cepat berlalu dari situ.

'Ternyata benar Mbak Ratih yang akan menikah dengan Ustazd Faidh.' batin hati Prilly.

"Fatimah, kamu habis ziarah?" tanya Ali pada.

"Iya Ustazd, kami baru saja mengunjungi makam bapak," jawab Prilly sekenanya.

"Nak Faidh ini yang kemarin ada di Aula juga kan ya? Yang sama Mama Papanya kemarin?" timpal bu Prita pada Ali.

"Iya Tante, itu saya."

"Mas Faidh, ayo balik, keburu siang neh, kita kan harus ke KUA juga." sela Ratih yang terdengar seperti rengekan agar mereka segera berlalu dari sana.

"Permisi saya duluan tante,Bang, Kia," ucap Ali ingin pamit duluan.

"Fatimah, Asaalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab mereka semua saat Ali berlalu dari hadapan mereka.

"Ustazd Faidh ganteng ya," ceplos bu Prita saat mereka sudah di mobil untuk kembali ke Pesantren.

"Mama, aku bilangin Papa lho muji laki-laki lain, di depan anaknya lagi." protes Adrian pada Mamanya.

"Memang ganteng kog, seandainya saja Ustazd Faidh yang jadi menantunya Mama, pasti Mama bahagia sekali." ujar bu Prita lagi membuat Adrian seketika melirik adiknya yang diam sedari tadi.

"Prilly, kamu kenapa dek? Kog diam aja sejak dari makam tadi?" tanya Adrian pada Prilly.

"Tidak apa-apa Kak, Prilly cuma lagi teringat sama Bapak dan Ayah saja," dusta Prilly pada semuanya. Padahal dalam hati ia merasa gelisah saat melihat Ustazd Faidh yang bersama Ratih tadi. 'Ya Allah ampuni aku, pikiranku tak bisa berhenti memikirkan laki-laki itu.' ucapnya dalam hati.

'Kenapa harus engkau pertemukan lagi dengannya ya Allah, bukannya dia sendiri kemarin bilang tidak akan menemuiku, kenapa tadi ia malah mengahampiri kami. Dan apa maksud ucapannya saat itu yang dia bilang bahwa akan menemuiku saat sudah tiba waktunya. Rahasia apa yang telah engkau siapkan untukku ya Rabb. Ustazd Faidh terlihat serasi sekali dengan mbak Ratih, wajah mereka juga mirip, mungkin benar kata orang jika mempunyai wajah yang mirip akan berjodoh. Lalu bagaimanakah rupa

wajah calon suamiku nanti. Ya Allah berikan hatiku ke ikhlasan untuk menerima apapun yg menjadi ketetapanmu.' Prilly membatin dalam diamnya.

WALIMATUL URUSY

Hari yang ditunggu pun tiba, hari dimana seorang 'Khanza Prilly Fatimah' akan benar-benar melepas masa lajangnya dan diperistri oleh seorang laki-laki.

Prilly tak henti merapal doa sejak semalam, mulai dari ia selesei shalat, hingga tengah malam saat melaksanakan tahajjud, ia selalu meminta yang terbaik dari yang paling baik.

'Apapun ketetapan yang sudah engkau siapkan untukku akan ku terima dengan hati ikhlas ya Allah.' ucap Prilly dalam doanya. 'Lancarkan dan berkahilah pernikahan kami besok ya Rabb, jadikan lelaki yang telah engkau tunjuk untukku menjadi yang pertama dan terakhir, dan menjadi imam di dunia hingga kelak kami kembali ke sisimu dan menempatkan kami di Jannahmu ya Allah.'

'Jadikanlah hambah perempuan yang bisa menyenangkan hati suami dan menjadi ketenangan untuknya, Berkahi selalu kami dengan cinta di atas ridhomu ya Rabb.' doa yang selalu Prilly panjatkan dalam hati dan di setiap sujudnya.

***

"Masya Allah kamu cantik sekali Nak," puji bu Prita terkagum melihat putrinya yang sangat anggun dan cantik mengenakan kebaya bermodel gamis berwarna putih tulang dengan hiasan payet dan crystal svarovsky. Kebaya yang dipakai Prilly itulah pemberian dari Ali beberapa waktu lalu melalui ummi Farida.

"Iya kamu terlihat seperti seorang bidadari nak," puji bu Aida tak mau kalah.

"Terimakasih Ibu dan Mama yang selalu bisa membuat Prilly tersenyum, maafkan semua kesalahan yang pernah Prilly buat ya Bu, setelah ini mungkin kita tidak bisa seperti dulu lagi karena tanggungjawab Prilly sebagai seorang istri." ada setitik airmata jatuh di sudut mata Prilly saat mengucapkan itu semua.

"Buat Ibu memilikimu itu lebih dari kebahagian Nak," ucap bu Aida memeluk Prilly dan tangis yang tak bisa ditahannya.

Prilly beralih pada Mamanya.

"Maafin Prilly ya Mama, belum sempat mengabdi dan berbakti pada Mama," ucapnya bersimpuh di pangkuan bu Prita.

"Jangan bicara seperti itu Nak, justru Mama yang meminta maaf karena belum sempat membahagiakan dan merawatmu nak, Mama belum sempat memberimu kasih sayang yang seharusnya kamu dapatkan dari kecil." bu Prita tak kalah tergugu dalam tangisnya saat berkata pada putrinya itu.

"Sudah Mam, yang terjadi biarlah terjadi, tidak ada gunanya disesali, tapi di balik itu semua ada hikmah yang tak ternilai harganya, dengan aku terpisah dari Mama, aku bisa bertemu dengan Ibu yang merawatku dari bayi dan memberiku kasih sayang yang tulus melebihi apapun." Prilly memandang bu Aida yang berdiri tak jauh darinya.

"Prilly sayang Ibu dan Mama," ucap Prilly kemudian mereka bertiga saling berpeluk erat.

"Fatimah apa sudah selesei di rias? Sebentar lagi ijab kabul akan dimulai," Nafisah yang tadi membantu persiapan di masjid menghampiri Prilly ke kamarnya untuk memastikan kalau Prilly sudah siap.

"Alhamdulilah sudah Kak," jawab Prilly pada Nafisah.

"Apa mempelai pria-nya sudah datang Nak Nafisah?" tanya bu Aida yang juga penasaran dengan wajah calon suami putrinya.

"Sudah Bu, semua sudah berkumpul di masjid, sebentar lagi Fatimah akan resmi menjadi seorang istri," ujar Nafisah tersenyum. "Jangan gugup ya Fatimah, perbanyak membaca sholawat saja, ayo Bu kita segera ke masjid, semua sudah menunggu disana," Nafisah mengajak bu Aida dan bu Prita untuk mengikutinya menuju masjid tempat di laksanakan akad nikah siang ini selepas sholat Jum'at.

Ali memang memilih hari jumat untuk dilaksanakan ijab kabulnya, karena sebaik-baiknya hari adalah hari jumat. Sedangkan untuk Mahar pernikahan sendiri Ali menuruti atas permintaan Prilly calon istrinya.

Kemarin Ali sudah berpesan pada Abah Zubair untuk menanyakan pada Prilly ia ingin mahar apa dan berapa untuk mas kawinnya besok. Tapi ternyata Prilly tak menginginkan barang ataupun uang, calon istrinya itu menginginkan hafalan 15 juz Al-Quran dan 10 Surah utama yang terdapat di dalamnya. Kenapa Prilly memilih 15 karena itu merupakan tanggal kelahirannya dan angka 10 adalah bulan dimana ia dilahirkan. Adapun 10 Surah yang harus di bacakan oleh Ali diantaranya adalah,

Al-Baqarah, Al-Imron, Al-Kahfi, As-Sajdah, Al-Mulk, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-nas, Al-Isra' dan terakhir Ar-Rahman.

Bukan hal yang sulit untuk Ali sendiri mengabulkan permintaan calon istrinya. Selain Ali yang lulusan dari Kairo dan tidak bisa disepelehkan kemampuan menghafalnya juga Ali sudah menjadi Hafiz Quran sejak ia berumur tujuh belas tahun. Dalam hati Ali sangat bersyukur dan beruntung mendapatkan calon istri seperti seorang Fatimah, karena bukan cuma mengutamakan kepentingan duniawi tapi juga memikirkan yang terbaik untuknya kelak di akhirat.

<<<<

Semua orang di masjid hening dan syaduh mendengar Ali melantunkan Ayat-ayat Suci Al-Quran sebagai Mahar Pernikahan untuk Fatimah. Ijab kabul yang dilaksanakn di masjid seusai sholat jumat, para santri sudah berkumpul ikut khidmat menyaksikan salah satu pengajar mereka akan melepas masa lajang.

Para laki-laki mengahadap Kiblat semua saat Ali membaca Al-Qur'an, karena saat Surah AS-Sajdah dilantunkan oleh Ali semua orang melakukan sujud tilawah untuk mengingat akan kebesaran Allah SWT.

Bu Prita dan Bu Aida bahkan tak bisa menahan airmatanya saat menyaksikan siapa yang menjadi calon suami dari putri mereka. Hati siapapun akan bergetar mendengar lantunan demi lantunan ayat-ayat suci yang dibacakan oleh Ali.

Sementara Prilly sendiri memilih menunggu di dalam kamarnya sampai ijab kabul selesei di ucapkan.

Semua mengucap Alhamdulilah saat Ali selesei membacakan Surah terakhir dan itu artinya kini ia akan mengucap kalimat sakral di depan para saksi dan penghulu.

Abah Zubair sendiri yang akan bertindak sebagai wali dari Prilly karena memang sudah tidak ada lagi anggota keluarga laki-laki yang ada hubungan darah dengannya. Pak Andre sendiri hanya Papa tiri begitupun dengan Adrian yang hanya seorang saudara tiri tanpa ada hubungan darah.

Ali sudah duduk bersilah di depan Abah Zubair dan di apit oleh dua odang saksi, yaitu Adrian dan Hasan sahabatnya lah yang menjadi saksi dalam pernikahannya.

Tampak di sudut masjid berkumpul para perempuan, termasuk Bu Anind Mama Ali, dan juga yang lainnya.

Tangan Ali mendadak menjadi dingin saat Abah Zubair menjabat erat tangannya untuk mengucap kalimat sakral.

"Ahmad Ali Faidhil Barakat Anakahtuka wa zawwaj-tuka makhtubataka Khanza Prilly Fatimah binti Willy Saputra Bi'Mahri mushaf Al-Quran wa ala ibadah halan." Abah Zubair mengucap kalimat ijab.

Diriwayatkan jika ada kalimat ijab kabul di ucapkan maka sebaikanya semua duduk dan ikut menyaksikan karena pada saat itulah semua malaikat yang ada di bumi akan datang untuk ikut mengaminkan setiap doa yang terucap.

"Qobiltu nikaahahaa wa tazwiijaha bil mahril madz-kur haalan." dengan lantang dan satu kali tarikan nafas Ali menjawab kalimat ijab kabul Abah Zubair.

"Sah,"

"Sah."

"Sah,"

Semua orang yang ada di ruangan itu menguacap kalimat 'Sah' yang berarti kini Fatimah telah sah menjadi istrinya. Khanza Prilly Fatimah kini telah halal baginya.

"Barakallah wa barakaalaikuma wajama'a baina kuma bi khoir," Abah Zubair membacakan doa keberkahan untuk pernikahan Ali dan Prilly yang di aminkan semua orang yang menyaksikan disitu.

"Biar Ibu jemput istri kamu Nak," ucap bu Aida saat setelah acara ijab kabul selesei namun Ali menahannya.

"Tidak usah bu, biar saya sendiri yang mendatangi istri saya."ucap Ali dengan hati penuh kelegaan karena semua berjalan dengan lancar sesuai dengan harapannya.

Setelah menerima ucapan selamat dari semua yang hadir disitu Ali bergegas ingin cepat menemui Prilly. Ia sudah tidak sabar menumpahkan rindu yang sudah lama membuncah di dada dan hanya bisa memandangnya dari jauh. Kini perempuan yang ia kagumi telah halal baginya, Ali ingin mengatakan bahwa ia mencintai istrinya itu. Sepanjang berjalan menuju kamar Prilly hatinya berdegub kencang gak karuan.

><<<<

"Kenapa lama sekali acaranya Ya Allah," Prilly yang berada di dalam kamarnya menunggu dengan sangat gelisah.

Ia tidak tahu kenapa hatinya tak juga merasa tenang. Berkali-kali wajah Ustazd Faidh melintas di pikirannya, berkali-kali pula ia mengucap istighfar.

"Ya Allah kenapa aku selalu teringat dengannya, tolong bantu aku untuk menjauhkan dia yang todak halal bagiku ya Allah," airmata Prilly luruh saat ia mengucap itu semua.

Bahkan ia tidak mengerti arti dari tangisnya itu. Entah ia menangis karena bahagia telah menjadi seorang istri, atau justru ia merasa kecewa karena tidak di takdirkan berjodoh dengan Ustazd Faidh.

Prilly tergugu dalam tangisnya hingga ia tidak menyadari kalau ada seseorang ya g memasuki kamarnya yang memang tidak dikunci.

"Assalamualaikum, wahai istriku." ucap Ali yang kini berdiri di depan Prilly yang masih menangis dengan wajah yang ia tenggelamkan diantara kedua kakinya.

'Ya Allah begitu kuatnya kah godaan setan hingga sampai suara Ustazd Faidh pun terdengar sampai di telingaku.' gumam Prilly dalam hati yang masih belum menyadari kehadiran suaminya.

"Assalamualaikum," lagi Ali mengucap salam sambil tangannya menyentuh kepala Prilly.

Prilly pun berjengit kaget saat mendapati Ali ada di kamarnya.

"Astaghfirullahaladzim, apa yang Ustazd lakukan disini?" tanya Prilly dengan wajah bingung dan berusaha menjauh dari Ali.

"Untuk menemui istriku Fatimah," ucap Ali tenang.

"Apa maksud Ustazd? Saya tidak mengerti,"

"Khanza Prilly Fatimah, istriku aku kini telah sah dan halal sebagai suamimu." ujar Ali membuat Prilly terperangah tak percaya dengan ucapan Ali.

"Kemarilah istriku, apa kamu tidak ingin mencium punggung tangan suamimu? Kenapa kamu malah menjauh?"

Prilly masih terdiam bahkan kini tangisnya makin pecah saat mendengar penjelasan Ustazd Faidh yang datang mengaku sebagai suaminya.

"Aku tidak mengerti dengan semua ini Ustazd, demi Allah apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Prilly di sela tangisnya.

Ali mendekati Prilly lalu membimbingnya untuk duduk sebelum ia mulai menjelaskan semuanya.

"Maafkan aku istriku, dari awal menyembunyikan ini semua dari kamu,"

"Apakah yang Ustazd bicarakan itu benar dan bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya?" tanya Prilly menatap Ali masih tak percaya.

"Mas Ali, panggil aku seperti itu sayang, aku suamimu, inshaa Allah semua yang ku ucapkan bisa aku pertanggung jawabkan kebenarannya."

Prilly makin terisak mendengar penuturan Ali. Begitu mudahnya bagi Allah mengatur jalan hidup seseorang. Prilly tidak pernah menyangkah sama sekali bahwa ia akan berjodoh dengan laki-laki yang sejak lama diam-diam mencuri hatinya.

"Kenapa kamu terus menangis sayang? Apa kamu tidak pernah menginginkan pernikahan ini, hingga dari tadi kamu tidak satupun menjawab ucapan salamku," ucapan Ali membuat Prilly menggeleng tanda ia tak setuju dengan kata-kata suaminya itu. Justru karena terlalu bahagia sampai ia tidak bisa berkata apa-apa.

"Lihatlah undangan yang ada di meja ini sayang, apa kamu belum membacanya?" Ali mengambil undangan berwarna silver dengan pita emas yang terletak di meja rias Prilly.

Kemarin Kia memberikan undangan itu kepadanya sebagai contoh agar Prilly bisa ikut memilih dan memberi saran. Namun karena terlalu banyak yang ia pikirkan maka undangan itu hanya tergeletak dan belum ia buka sama sekali.

Perlahan Prilly membuka undangan itu dan mendapati sebuah nama yang tertera di undangan itu.

"Ahmad Ali Faidhil Barakat." ucapnya menoleh Ali.

"Jadi selama ini---" Prilly baru menyadari kalau Ustad Faidh itu adalah Ali dan mereka orang yang sama, Ali adalah nama yang ia gunakan saat mengkhitbahnya dulu.

"Iya, Ahmad Ali Faidhil Barakat itu nama panjangku, nama suamimu Fatimahku," jelas Ali tersenyum pada istrinya.

MALAM YANG INDAH PENUH CINTA

"Jawablah salamku Sayang, sebagai tanda kamu menerima Suamimu ini telah mendatangimu," Ali berkata dengan lembut pada Prilly yang masih terdiam sedari tadi.

"Waalaikumsalam," jawab Prilly dengan perasaan campur aduk dan canggung. Canggung karena ini untuk pertama kalinya ia berada sedekat ini dengan lelaki yang biasa di panggil Ustazd Faidh itu. Bingung juga ia harus memanggil Ali dengan sebutan apa.

"Panggil suamimu ini Mas Ali, sayang," ucap Ali menatap lembut istrinya. "Angkatlah wajahmu istriku saat suamimu ini ingin memandangmu," Ali menyentuh dagu Prilly agar ia mengangkat wajah yang dari tadi ia tundukan.

"Katakan Sayang, apa aku boleh mencium keningmu," Ali tetap meminta izin terlebih dahulu saat ia hendak mengecup kening Prilly.

Prilly hanya mengangguk sebagai tanda ia telah mengizinkan Ali untuk menciumnya.

Ali mendekati Prilly namun ia tidak langsung mengecup kening istrinya, Ali menyentuh ubun-ubun Prilly terlebih dahulu kemudian membacakan doa baru kemudian ia mencium kening Prilly dalam dan penuh kelembutan membuat Prilly memejamkan mata merasakannya.

"Aku Mencintaimu Istriku," ucapnya lagi memandang Prilly dengan penuh cinta. "Kenapa kamu masih diam saja Sayang? Apa kamu tidak memiliki perasaan yang sama sepertiku?"

"Maafkan aku Mas," Prilly ingin mengatakan kalau ia juga sangat mencintai suaminya itu namun lidahnya serasa keluh hingga kata maaf yang keluar dari bibirnya.

"Bukan maaf yang ingin kudengar Sayang, tapi aku ingin mendengar langsung kalau kamu juga mencintai suamimu ini."

Kata-kata Ali membuat Prilly menoleh Ali seketika. Dengan jantung berdegup kencang dan tubuh bergetar Prilly memberanikan diri mengungkapkan perasaannya pada suaminya.

"Aku juga sangat mencintaimu Mas," Prilly terlihat gugup sekali saat mengatakan itu langsung di depan Ali. "Aku mencintaimu karena Allah Mas," ucap Prilly yang kali ini berani menatap wajah tampan suaminya.

"Alhamdulilah, ternyata aku memang tidak salah memilih seorang istri," Ali mengelus lembut pipi Prilly. "Aku juga mencintai Istriku, Cinta yang ku letakkan atas ridho sang Maha pencipta," ucapnya lagi tersenyum sangat manis.

"Bolehkah aku memelukmu Sayang?" ucap Ali dan mendapat anggukan dari Prilly.

Prilly merasakan jantungnya berdegub dengan kencang saat Ali merengkuh tubuh mungilnya ke dalam pelukannya. Ali kembali mencium kening Prilly dan mengeratkan dekapannya pada perempuan yang sudah halal baginya itu.

"Mas," Prilly mendongak memandang wajah tampan sang suami.

"Iya Sayang, kenapa?" Ali pun menunduk dan wajah mereka bertatap sangat dekat sekali membuat keduanya berdesir.

"Bisakah kau menceritakan sejak kapan kamu mengetahui kalau aku ini calon istri Mas,? Tanya Prilly yang mulai merasa nyaman berada dalam peluk Ali.

"Sejak..." Ali menggantung ucapannya. "Kalau aku menceritakan aku akan mendapatkan apa sebagai balasannya Sayang,?" ujar Ali menggoda Prilly yang masih canggung dan terlihat malu-malu.

"Kenapa Mas bicara seperti itu? Mas pamrih sekali sih," protes Prilly dengan nada manjanya.

Ali terkekeh melihat jawaban istrinya itu, Ali tidak menyangkah ternyata di balik sikap lembut istrinya, Prilly mempunya sifat manja dan baru kali ini ia menyaksikan langsung.

"Maaas,"

"Iya Sayangku,"

"Demi Allah ceritakanlah semuanya padaku,"

"Aku pasti akan menceritakan semuanya Sayang, tapi sebelum itu..." lagi ucapan Ali menggantung membuat Prilly mengernyit bingung.

"Sebelum itu apa Mas?"

"Sebelum itu maukah kau memberi kecupan untuk Suamimu ini Sayang,? Sedari tadi kita bertemu kamu bahkan belum mengecupku sama sekali," ucapan Ali mampu membuat kedua pipi Prilly bersemu merah.

"Jadi,?" tanya Ali memandang lekat wajah cantik Prilly.

Tak menjawab namun Prilly kemudian langsung mengecup kening lelaki yg kini menjadi imamnya itu.

Ali mengulum senyum seusai Prilly memberi kecupan di keningnya sebagai tanda sayang dan cinta.

"Jangan menampakan wajah tersipumu ini di depan lelaki lain selain di depanku Sayang, Demi Allah aku tidak akan rela jika ada lelaki lain yang memandang wajah cantikmu ini," Ali tersenyum sambil mengusap wajah Prilly perlakuannya itu justru membuat Prilly makin tersipu malu.

"Aku berjanji Mas, kalau yang boleh memandangku seperti ini hanya kamu seorang," jawab Prilly yang sekarang sudah tidak malu-malu lagi untuk

memandang langsung wajah Ali. "Baiklah sekarang ceritakan semuanya padaku Mas," pinta Prilly.

"Sebenarnya aku mengetahui bahwa kamu adalah calon istriku itu secara tidak sengaja,"

"Maksudnya Mas?"

"Kamu masih ingat kan pertemuan kita beberapa waktu yang lalu di koridor saat kamu kembali dari Aula utama sambil membawa bungkusan kado ditanganmu Sayang," ujar Ali mulai bercerita.

"Iya Mas aku ingat, memangnya ada hubungannya?" tanya Prilly penasaran.

"Kado itu berisi sebuah gaun kebaya bermodel gamis kan? Berwarna putih tulang dengan hiasan payet dan kristal di setiap helainya." terang Ali yg membuat Prilly menatapnya bingung dari mana Ali bisa tahu apa yang ia bawa kala itu. "Dan, kebaya itu saat ini yang sedang kamu kenakan," jelas Ali lagi mengamati istrinya dari atas hingga bawah.

"Jangan heran begitu Sayang, aku bisa tahu karena memang aku yang memilih dan menitipkan pada Ummi Farida untuk kemudian diserahkan kepadamu Sayang," ucap Ali membelai lembut wajah Prilly.

"Jadi gaun ini kamu sendiri yang pilihkan Mas?" tanya Prilly dan Ali mengangguk. "Lalu bagaimana dengan mbak Ratih?" tanya Prilly lagi namun kali ini dari nada bicaranya ada sedikit gusar saat mengingat pertemuannya dengan Ratih saat di makam kemarin.

"Kenapa dengan Ratih Sayang?"

"Kamu kenapa waktu itu bisa bersama dengannya Mas? Lalu mbak Ratih seolah sudah sangat akrab sekali denganmu, mbak Ratih juga bilang waktu itu kalau kalian sedang buru-buru akan ke KUA, jadi aku kira..." cerca Prilly terdengar seperti ada kecemburuan di dalam ucapannya.

"Waktu itu kami sedang ziarah ke makam almarhum kakek dan nenek, sebenarnya kami tidak berdua saja tapi bersama dengan kedua orangtuaku tapi mereka memilih untuk pulang terlebih dahulu, sedangkan tentang ucapan Ratih saat itu yang mengatakan kalau kami akan ke KUA itu memang benar sayang, aku memintanya mengantarku ke KUA untuk mengurus keperluan pernikahan kita," ujar Ali menjelaskan.

"Jadi mbak Ratih?"

"Ratih saudara sepupuku Sayang," ucap Ali cepat memotong omongan Prilly.

"Benarkah? Alhamdulilah, aku kira kamu dan dia...? ucap Prilly penuh kelegaan saat tahu kalau Ratih adalah saudara sepupu dari suaminya itu.

"Apa kamu cemburu Sayang?" Ali tersenyum menggoda Prilly saat memperhatikan omongan istrinya yang menyangkut tentang Ratih seperti nada kecemburuan.

"Tidak apa Sayang, katakan kalau memang kamu cemburu dan aku malah merasa senang sekali," ucap Ali lagi kali ini membuat Prilly jadi salah tingkah.

"Mas,"

"Iya Sayangku,"

"Jangan menggodaku terus, aku malu Mas," ucap Prilly dengan wajah menunduk.

Ali terkekeh melihat tingkah perempuan yang baru beberapa jam lalu resmi menjadi istrinya itu.

"Tidak usah malu Sayang, kita sekarang sudah sah, sudah halal di mata Allah, jadi mau ngapain saja kita tidak akan dosa malah kita akan

mendapat pahala, karena menyenangkan pasangan termasuk ibadah Sayang," ujar Ali kembali mengangkat wajah istrinya agar menatapnya.

"Mas, boleh aku tanya sesuatu lagi padamu?"

"Tentu Sayang,"

"Sejak kapan kamu mencintaiku Mas?" tanya Prilly dengan mata menatap lekat suaminya.

"Demi Allah aku mencintaimu sejak pertama kali tanpa sengaja memandangmu Sayang, namun saat itu semua belum bisa kurasakan sepenuhnya dan aku berusaha mati-matian menekan perasaanku karena aku sadar bahwa kamu belum boleh untuk ku kagumi Sayang, belum boleh untuk kupikirkan walaupun hanya sedetik saja, aku mencintaimu pada saat pertama mendengar namamu disebut oleh Abah Zubair, tapi aku juga takut akan adzab Allah saat itu karena kamu belum sepenuhnya halal bagiku Sayang," perkataan Ali membuat Prilly benar-benar terharu dan tanpa sadar menitikan airmatanya.

"Terimakasih untuk cinta tulus yang kamu jaga dan berikan untukku Mas, aku mencintaimu." Ali merengkuh kembali tubuh Prilly untuk ia dekap dan berkali-kali pula kecupan mendarat di kepala Prilly. Sama-sama merasakan limpahan kasih sayang dan cinta yang selama ini hanya terpendam dalam hati.

"Sayang sebaiknya kita segera bersiap," ucap Ali saat melepaskan dekapannya.

"Bersiap? Tapi sebentar lagi akan masuk adzan magrib Mas, apa tidak sebaiknya kalau nanti malam.."

"Sayangku, maksudku kita akan bersiap menuju hotel tempat resepsi akan dilaksanakan," sahut Ali dan membuat semburat merah menghiasi wajah cantik Prilly, karena ia sudah berpikir terlalu jauh dan mengira Ali

menyuruhnya bersiap untuk melakukan dan meminta kewajibannya sebagai istri. "Hmm, pasti kamu mikirnya aku nyuruh bersiap-siap untuk itu ya? Tenang saja Sayang, masih banyak waktu kita nanti malam," goda Ali yang makin membuat Prilly salah tingkah dan malu.

><<<<

Setelah melaksanakan sholat magrib di Pesantren Ali membawa Prilly menuju salah satu hotel terbesar di kota Solo untuk melaksanakan resepsi. Awalnya Ali menginginkan resepsi dilaksanakan di Jakarta saja mengingat teman-teman Ali yang rata-rata tinggal disana. Tapi atas permintaan Mama dan Papanya yang merupakan asli orang sini dan keluarga dari Papanya juga banyak yang tinggal disini untuk itulah mereka sepakat menggelar resepsi di kota ini.

Ba'da Isya Prilly telah selesei dirias. Prilly nampak cantik sekali dengan balutan gaun kebaya dan hijab yang membungkus tubuh mungilnya. Sementara Ali tak kalah gagah dan tampannya dengan setelan jas berwarna senada dengan gaun yang dikenakan Prilly.

"Masya Allah cantiknya Fatimah," puji semua tamu yang datang dan mengantri untuk meemberi selamat dan menyalaminya. Kebanyakan yang datang memang murid-murid dan juga teman-teman dari Pesantren.

"Fatimah selamat ya, semoga Allah memberkahi pernikahan kalian menjadi Sakinah, Mawaddah dan Warohmah," ucap Nafisah yang datang bersama Reihan suaminya dan Raffa putra mereka. "Ayo Raffa beri ucapan selamat buat Ammah dan Ami sayang," ujar Nafisah lagi pada putranya.

"Fatimah dan Ustazd Faidh selamat ya, Allah memberkahi pernikahan kalian semoga di karuniakan putra putri ysng sholeh dan sholeha." Hasan pun tak mau ketinggalan mengucapkan selamat untuk sahabatnya.

Ali dan Prilly merasa bahagia sekali malam ini, begitu banyaknya doa yang di terima dan terucap untuk mereka berdua. Mulut mereka pun seolah tak pernah lelah untuk mengaminkan setiap doa yang diterimanya.

Tepat pukul sepuluh malam semua tamu sudah pulang, para orangtua pun juga sudah pamit masing-masing.

"Mas, kita nggak pulang juga kah?" tanya Prilly pada Ali saat mereka tengah berada di salah satu kamar hotel tempat di adakan resepsi tadi.

Ali terkekeh mendengar pertanyaan istrinya. "Kita tidak pulang Sayang, kita tetap disini."

"Maksud Mas, kita akan menginap disini begitu?"

"Tentu saja, apa kamu tidak mau menghabiskan malam pertamamu disini bersama suamimu ini Sayangku?" perkataan Ali lagi-lagi membuat wajah Prilly memanas mendengar kata malam pertama.

"Mas, aku mau mandi dulu ya." Prilly segera berlalu ke kamar mandi untuk menyembunyikan pipinya yang sudah bersemu merah karena ucapan Ali.

Tak berapa lama Prilly keluar dari kamar mandi dengan mengenakan gamis yang tadi sengaja ia bawa saat akan mandi.

"Mas nggak mandi?" tanya Prilly yang kini berada di depan cermin untuk menyisir rambut panjangnya.

"Sebentar sayang," Ali memeluk tubuh Prilly dari belakang dan seketika membuatnya berjengit kaget bercampur gugup.

"Kamu cantik sekali istriku," ucapnya berbisik di telinga Prilly.

"Mas, mandi dulu biar segar." sahut Prilly mengalihkan pembicaraan karena tiba-tiba merasa sangat gugup sekali.

"Iya Sayang, aku mandi dulu ya, habis itu kita sholat berjamaah." ucap Ali sebelum berlalu memasuki kamarmandi.

Seusai mandi Ali mengimami Prilly untuk pertama kalinya mereka melakukan sholat dua rakaat. Seusai salam Prilly mencium punggung tangan Ali dan Ali mengecup kening Prilly. Tak lupa doa mereka panjatkan agar selalu di berkahi oleh yang maha Kuasa.

Ali membantu melepaskan mukena yang Prilly kenakan saat mereka telah usai berdoa.

"Assalamualaikum Istriku tercinta," Ali mengucap salam saat mereka sudah sama-sama berada di atas ranjang.

Memang di sunnahkan untuk setiap lelaki yang untuk pertama kalinya akan menggauli istrinya mengucap salam terlebih dahulu hal itu bertujuan untuk menenangkan hati perempuan dari rasa takut dan gugup.

Di sunnah kan juga untuk berbincang-bincang terlebih dahulu, saling bercerita, bersenda gurau dan juga saling mengutarakan kata-kata sayang dan cinta agar tercipta suasana akrab satu sama lain serta menghilangkan rasa canggung.

"Waalaikumsalam Suamiku tercinta,"balas Prilly tersenyum manis.

Seusai mengucap salam tangan Ali beralih memegang ubun-ubun kepala Prilly serta membacakan doa untuknya baru kemudian ia mengecup kening Prilly dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

"Apakah kamu sudah siap Sayang,?" pertanyaan Ali membuat wajah Prilly memerah namun ia mengangguk sebagai jawaban.

Ali merebahkan tubuh Prilly perlahan dengan penuh kelembutan ia mencumbui setiap jengkal tubuh istrinya itu.

Tak lupa doa ia bisikan di telinga Prilly saat akan mulai menyatukan diri.

Prilly tak sadar telah meneteskan airmata di kedua sudut matanya saat Ali berhasil mengambil sesuatu yang paling berharga miliknya. Prilly telah menjadi seorang istri yang seutuhnya, ia telah menyerahkan apa yang menjadi hak Ali dan menjadi kewajiban untuknya.

Malam yang indah penuh cinta saat dua anak manusia berpeluh melebur menjadi satu di antara lantunan doa yang terucap dengan niat ibadah semata karena Allah dan mengharap hadirnya keberkahan di dalamnya.

BAHTERA RUMAH TANGGA

Prilly menggeliat dalam dekap hangat lelaki yang sudah halal baginya saat alarm yang ia setel di handphone nya berbunyi dan waktu menunjukkan pukul tiga dinihari. Prilly mengulum senyum mengingat ibadah yang ia lakukan bersama Ali suaminya. Pipinya merona seketika jika ingat semalam Ali memperlakukannya dengan penuh cinta dan kelembutan. Bahkan serasa tak pernah bosan kata-kata cinta terucap dari bibir suaminya itu untuk dirinya.

"Assalamualaikum Mas," Prilly menepuk pelan lengan Ali untuk membangunkannya. Memang seperti itulah adab yang di anjurkan ketika hendak membangunkan pasangannya. Mengucap salam terlebih dahulu kemudian menepuk secara halus tidak boleh terlalu keras atau kasar.

"Mas, bangun sudah jam tiga, sebentar lagi subuh," bisik Prilly lembut di telinga Ali.

"Assalamualaikum Sayang," ucap Ali sesaat setelah membuka matanya.

"Waalaikumsalam Mas," balas Prilly tersenyum manis. "Mandi Mas, sebentar lagi subuh," seru Prilly pada Ali yang masih bergelung dengan selimutnya.

"Mas mau pake baju yang mana biar aku siapin," tanya Prilly membuka koper yang mereka bawa kemarin kemudian mengeluarkan beberapa baju koko dan sarung serta pakaian dalamnya juga.

"Yang mana saja boleh Sayang," jawab Ali terduduk menyaksikan istri cantiknya itu kemudian menghampiri dan memeluknya dari belakang.

"Sudah Sayang, kita mandi dulu kemudian sholat tahajud, masih sempat sebelum subuh," ujarnya mesra pada Prilly.

"Kita,? Mas saja yang duluan mandi." sahut Prilly tersipu.

"Keburu habis waktunya Sayang, kalau kita mandinya sendiri-sendiri." timpal Ali.

"Tapi Mas, memangnya boleh?" pertanyaan Prilly membuat Ali terkekeh menatap wajah polos istrinya itu.

"Tentu saja boleh Sayang, bahkan Rasul sendiri pernah melakukannya dengan Aisha RA. Saat mereka junub," terang Ali pada istrinya. "Tenang saja Sayang kita cuma akan mandi dan tidak akan melakukan apapun selain itu," ujar Ali yang membaca ekspresi istrinya itu seolah mengerti kegugupan Prilly. "Suamimu ini juga mengerti kalau kamar mandi adalah tempat yang paling disukai oleh syaitan, jadi tidak mungkin kalau aku akan menanamkan benihku di tempat yang menjadi favorite para setan bertinggal." jelaslah lagi membuat tenang Prilly.

Seusai ritual mandi bersama Ali menggelar sajadah untuknya dan Prilly. Berdua melaksanakan sholat tahajjud sebelum datang waktu subuh. Seusai tahajud Ali mengambil Al-Quran kecil bersampul coklat yang selalu ia bawa kemana-mana, membuka dan melantunkan Surah Al-Waqiah, sebelum adzan subuh berkumandang.

Surah Al-Waqiah sendiri menjadi salah satu bacaan favorite Ali setiap pagi menjelang subuh, karena selain isinya yang penuh dengan hikmah, di salam Surah ini juga mengandung banyak sekali keistimewaan.

Al-Waqiah sendiri yang berarti Kiamat karena menceritakan tentang terjadinya hari Kiamat. Oleh karena itu sangat dianjurkan sekali bagi setiap muslim untuk bisa mengamalkan bacaan salah satu Surah yang di turunkan di Mekah dan disebut Surah Al-Makiyah itu. Ali sangat suka sekali melantunkan dan mentadaburkan Surah Al-Waqiah karena salah satu faedahnya adalah membuat siapapun yang mengamalkannya terhindar dari sikap lalai dan akan di jauhkan dari kefakiran dan yang pasti akan selalu dilimpahkan cinta oleh Allah SWT.

Adzan subuh terdengar, Ali dan Prilly kembali berjamaah melaksanakan subuh bersama. Usai membaca zikir dan doa yang di aminkan oleh Prilly, Ali mengecup kening istrinya itu begitu juga Prilly yang mencium punggung tangan suaminya.

Ali juga membantu melepas mukena yang Prilly kenakan kemudian melipatnya untuk disimpan. Langkahnya beralih menghampiri sang istri yang kini berdiri di samping ranjang untuk membereskannya.

"Aku mencintaimu Istriku," ucap Ali dengan mesra memeluk istrinya dari belakang membuat pipi Prilly merona seketika.

"Aku juga mencintaimu Suamiku," balas Prilly dengan wajah tersipu malu.

"Kalau kau mencintai suamimu ini, maukah kau mengulang lagi ibadah terindah kita semalam pagi ini Sayang,?" seru Ali bernada rayuan dan mendapat anggukan dari Prilly.

Ali kembali membimbing Prilly untuk kembali mengulang ibadah ternikmat yangg mereka lakukan semalam. Tak lupa doa selalu ia bisikan tepat di telinga Prilly saat akan menyatukan diri dengannya.

Beberapa kali Ali mengulang penyatuan dirinya dengan Prilly sebelum mengulangnya pun Ali tak lupa untuk berwudlu terlebih dahulu, karena memang dianjurkan bagi suami istri yang ingin mengulang untuk bersetubuh hendaknya mereka berwudlu terlebih dahulu. ia juga selalu memperlakukan Prilly dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

Lagi ritual mandi bersama kembali mereka lakukan setelah itu kemudian berjamaah melaksnakan sholat Duha sebelum Ali mengajak sang istri untuk keluar untuk mencari sarapan, karena keduanya memang sudah merasa lapar.

"Istriku cantik sekali sayang," puji Ali mengagumi kecantikan Prilly yang tengah berdiri di depan kaca memasang hijabnya.

"Terimakasih Mas," Prilly tersenyum manis menanggapi godaan Ali. "Kamu juga tampan suamiku," ujarnya balas menggoda.

Saling memuji dan merayu dengan kata-kata cinta memang harus dibiasakan oleh setiap pasangan yang mengarungi Bahtera rumahtangga, kadang orang melupakan dan menganggap kalau semua itu tidak penting untuk dilakukan, padahal banyak sekali manfaat yang bisa diambil dari sikap saling memuji dan mengagumi, diantaranya mempererat ikatan cinta juga tumbuhnya rasa saling percaya dan menjaga. Kebanyakan memang masih banyak orang yang malu ataupun gengsi untuk menyatakan rasa cinta dan kagumnya secara langsung pada pasangannya.

"Kita mau makan dimana Mas?" tanya Prilly saat mereka tengah berjalan menuju lobby hotel tempat mereka menginap semalam seusai resepsi berlangsung.

"Yang dekat-dekat sini saja ya Sayang, biar kita bisa cepat kembali ke hotel karena aku tidak mau melewatkan waktu sedetikpun untuk menikmati hari ini bersamamu istri cantikku," ujar Ali dengan nada yang selalu mesra pada Prilly.

Sepanjang berjalan berdua pun tangan Ali tak pernah melepas genggamannya pada jemari Prilly.

Ali memilih mengajak Prilly memasuki salah satu restoran cepat saji yang berada disekitaran hotel. Tidak ada suara yang keluar dari mulut mereka kala sedang menyantap hidanganya. Salah satu sunnah yang selalu dijaga dan di amalkan oleh Ali, yaitu tidak bersuara ketika sedang makan.

Seusai makan mereka kembali ke kamar hotel untuk beristirahat dan santai sejenak sebelum nanti sore mereka akan kembali ke Pesantren.

Ali melepas kemeja yang ia pakai dan hanya mengenakan kaos dalam putih yang santai, Prilly pun melepas hijabnya ketika sedang berada di

depan suaminya itu. Memang seorang perempuan tidak boleh menutupi atau mengahalangi apapun yang ingin suaminya pandang dari dirinya.

"Sayang,"

"Iya Mas,"

"Ceritakanlah sesuatu padaku tentangmu," pinta Ali pada Prilly saat mereka tengah bersantai dengan tubuh saling memeluk di atas tempat tidur.

"Cerita tentang apa Mas,? Aku rasa Mas sudah tahu semua tentang kisah hidupku," sahut Prilly yang tengah nyaman bersender pada dada bidang Ali.

"Tentang lelaki yang pernah dekat denganmu mungkin Sayang,?" sentil Ali yang membuat Prilly teringat dengan almarhum Adam seketika.

"Mas,"

"Iya Sayang,"

"Apa perlu aku menceritakannya padamu?"

"Tentu Sayang, jika kau ingin ceritakanlah, tapi aku tidak akan memaksamu untuk itu, aku ingin kamu bercerita atas kemauanmu sendiri Sayang,"

"Baiklah, akan aku ceritakan, memang dulu sebelum kamu aku pernah dekat dengan seorang lelaki, tapi itu tidak lama Mas, karena..." ucapan Prilly menggantung saat ia ingat Adam yang telah meninggal dalam sebuah kecelakaan.

"Karena dia telah pergi meninggalkanmu menghadap sang Ilahi duluan kan Sayang," Ali melanjutkan kata-kata Prilly menggantung, membuat Prilly menolehnya tak percaya. Seakan bertanya dari mana suaminya itu tahu.

Padahal selama ini dia tidak pernah bercerita pada siapapun selain abah Zubair dan Ummi Farida yang mengetahuinya.

"Mas, tahu dari mana?" tanya Prilly penasaran.

"Kamu lupa Sayang, Ratih itu saudara sepupuku. Tentu saja dia yang telah menceritakan semuanya padaku," terang Ali dan membuat Prilly ingat kalau Ratih yang dulu juga pernah suka dengan Adam adalah sepupu suaminya itu.

"Jadi mbak Ratih sudah cerita semua sama kamu Mas,?" tanya Prilly yang seketika berwajah sendu. "Apa dia juga bilang kalau aku ini pembawa..."

"Tidak ada manusia yang lahir ke dunia ini sebagai pembawa sial Sayang, ingatlah selalu itu, setiap orang mempunyai fitrahnya masing-masing dalam menjalani kehidupan di dunia ini, apa yang sudah terjadi itu merupakan takdir dan kekuasaan Allah. Jadi jangan pernah merasa kalau kamu adalah pembawa sial." kata-kata Ali membuat Prilly terharu dan menitikkan airmatanya. Disaat semua orang menganggapnya tidak mempunyai nilai apa-apa, tapi Ali mengangkat derajatnya dengan menjadikannya seorang istri. Sungguh indah rencana Allah untuk hidupnya. Batin Prilly dalam hati.

"Berjanjilah pada suamimu ini Sayang, untuk tidak lagi berpikir atau menyebut dirimu pembawa sial," ucap Ali lagi menghapus airmata yang mengalir di sudut mata Prilly. Ia tidak mau perempuan yang dicintainya dianggap pembawa sial. Itu semua tidak benar. Semua yang terjadi sudah Kuasa dari Sang Khalik, manusia hanya tinggal menjalani dengan sabar dan ikhlas karena bisa jadi itu adalah bentuk kasih sayang Allah di dalam sebuah cobaan atau ujian.

"Inshaa Allah Mas, aku janji tidak akan lagi berpikir seperti itu, terimakasih Mas, karena kamu sudah memberiku kisah cinta yang luar biasa indah, hingga tidak pernah aku bayangkan akan berada disini denganmu," Prilly mengeratkan tangannya yang melingkari pinggang Ali.

Ali mengecup kening Prilly saat mendengar ungkapan perasaan istrinya itu.

"Tidak usah berterimakasih Sayang, membahagiakanmu adalah kewajibanku sampai nanti maut memisahkan kita,"

"Aku ingin menanyakan sesuatu lagi padamu istriku, tapi berjanjilah untuk tidak marah ataupun tersinggung saat kamu mendengarnya," ujar Ali memandang Prilly.

"Katakan Mas apa itu? Inshaa Allah aku tidak akan marah,"

"Apa kamu dan lelaki itu pernah bersentuhan, maksudku apa kalian..." meskipun yakin jika istrinya tidak mungkin melakukan sesuatu diluar batas mengingat ketekunannya dalam menjaga ketaqwaan dan pandangannya. Tapi Ali hanya ingin mendengar jawaban langsung dari bibir istrinya itu.

"Demi Allah kami tidak pernah lebih dari saling menggenggam tangan Mas, itupun juga sekali saja saat berada di depan ibu dari lelaki itu, karena saat itu ibunya memang tidak menyetujui hubungan kami karena menganggap aku sebagai pembawa sial,"

Prily sengaja menyebut adam dengan 'lelaki itu' di depan Ali karena ia tahu sangat tidak baik sekali menyebut nama lelaki atau perempuan lain di depan suami atau istri. Hal itu bisa menimbulkan kecemburuan dan kecurigaan, maka dalam Islam pun diharapkan untuk tidak menyebutkan atau memuji selain pasangannya.

"Aku percaya padamu Sayang," sahut Ali tersenyum kemudian ia beranjak mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

"Sayang, kemarikan tanganmu," Ali mengambil sebuah kotak yang berisi cincin emas putih dengan mata berlian di tengahnya. "Maaf ya Sayang, dari kemarin ingin memasangkan ini di jarimu tapi karena sibuk jadi terlupa,"

"Ini indah dan cantik sekali Mas, apa tidak terlalu berlebihan Mas?" ujar Prilly mengagumi keindahan dari cincin yang dipasangkan Ali di jari manisnya.

"Lebih indah dan cantik orang yang memakai ini sekarang Sayang," sahut Ali tersenyum manis kembali menggoda.

"Terimakasih Mas,"

"Sama-sama Sayang, ini adalah hadiah dari Mama untuk menantu cantiknya, Mama sendiri yang memesan dan memilihkannya untukmu Sayang," terang Ali pada Prilly. Atmosfeer kebahagian pun memenuhi rongga dada Prilly, berlipat-lipat nikmat yang ia rasakan untuk harga kesabaran yang selama ini dijalaninya.

"Aku harus mengucapkan terimakasih pada Mama nanti Mas karena sudah memberiku hadiah seindah ini, tapi kenapa cuma aku? Mas tidak memakai juga?" tanya Prilly karena memang cuma ada satu cincin dalam kotak itu.

"Untuk aku pakai yang ini Sayang," Ali mengeluarkan satu cincin lagi tasnya namun bukan emas melainkan perak dengan bentuk polos.

"Tolong pakaikan di jariku Yank," pinta Ali pada istrinya yang kemudian memasangkan cincin perak polos itu ke jari manis Ali.

Kenapa Ali lebih memilih cincin perak, karena memang diharamkan bagi setiap laki-laki muslim mengenakan emas dan juga pakaian dari sutra. Untuk itulah Ali sengaja menyiapkan sendiri cincin perak untuk ia kenakan. Hanya sebagai simbol saja kalau dia kini sudah terikat dalam sebuah ikatan pernikahan.

Seperti itulah Ali yang selalu menanamkan Cintanya di atas ridho yang Maha Kuasa. Cinta yang tumbuh karena ketaqwaan dan iman dalam

Bahtera rumahtangga adalah cara terbaik untuk bisa sukses mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Seperti cinta antara Nabi Ibrahim dan Siti Hajar, Cinta Nabi Muhammad SAW kepada Khadijah RA. Dan juga cinta suci antara Sayyidina Ali dan Fatimah Az-zahra, yang karena kesuciannya maka setan pun tidak bisa mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka.

MUHASABAH CINTA

Sore ini selepas magrib Ali dan Prilly berencana untuk kembali ke Pesantren. Ali sudah mempunyai rencana setelah ini akan membawa istrinya untuk kembali ke Jakarta, karena memang pada awalnya ia mengajar di Pesantren hanyalah sementara dan bertujuan untuk lebih mengenal dengan gadis yg akan ia khitbah. Kini gadis itu sudah sah dan halal menjadi kekasih hatinya, tidak ada lagi perasaan risau dan gelisah yang dirasakannya, kini Ali merasa tenang dan bahagia bisa menemukan tulang rusuknya yang hilang.

Tidak sia-sia selama ini Ali ber- Muhasabah pada Allah, selalu intropeksi diri akan semua kekurangannya, berserah dan berpasrah pada ketentuan yang sudah disiapkan Allah untuknya.

Bahkan kini Ali merasa sangat bersyukur sekali pada yang Maha Kuasa karena sudah menyiapkan takdir yang sedemikian indahnya untuk dirinya.

Khanza Prilly Fatimah, gadis cantik yang di takdirkan Allah menjadi jodohnya, tidak hanya cantik parasnya namun juga batinnya. Seolah tak pernah bosan untuk mengagumi calon bidadari surganya itu. Janji Allah itu nyata, bersabar dan bertawakal lah maka keindahan yang akan engkau dapatkan. Rasanya mengucap syukur setiap saat pun tak bisa cukup untuk meluapkan rasa bahagia yang kini merasuki rongga hatinya.

Salah satu cara untuk menuju pernikahan yang Sakinah, Mawwadah, dan Warrohmah adalah dengan ber Muhasabah kepada sang pencipta.

Muhasabah yang berarti selalu senantiasa memperbaiki diri menjadi lebih baik, meningkatkan keimanan dalam hati, ikhlas dengan apapun ketentuan yang sudah ditetapkan untuknya, serta selalu menempatkan cintanya pada apa yang ada di dunia ini di atas dasar rasa cintanya pada yang Maha Kuasa.

***

"Assalamualaikum Sayangku, kekasih hatiku, bangunlah sayang sudah mau masuk waktu ashar," dengan pelan dan penuh kelembutan Ali mengelus pipi Prilly untuk membangunkannya.

memang selepas dzuhur saat bersantai dan saling bercerita tadi Prilly tertidur di pelukan Ali hingga kini waktu menunjukan pukul dua siang lebih tigapuluh menit dan sebentar lagi akan masuk waktu adzan ashar.

"Hmm, Mas," gumam Prilly yang menggeliat dan masih dengan mata terpejam.

"Assalamualaikum Sayang," lagi Ali mengucap salam dan mengelus rambut Prilly untuk membangunkannya.

"Waalaikumsalam Mas, astaghfirullah, maaf ya Mas, aku ketiduran sampai sore begini," ujar Prilly berjengit terbangun seketika.

"Tidak apa-apa Sayang, kamu pasti capek, sehabis resepsi semalam. Kamu bahkan belum istirahat sama sekali karena aku langsung mewisudamu sebagai seorang istri," ujar Ali yang malah membuat semburat merah muncul di wajahnya saat mengingat semalam dan tadi pagi Prilly sudah menunaikan kewajibannya sebagai seorang istri.

Ali mendekati Prilly yang masih duduk di ranjang kemudian mengecup lembut keningnya. "Mandilah Sayang, aku sudah menyiapkan air hangat di bathup untuk kamu berendam biar badan kamu juga rileks," perhatian kecil seperti itu dari Ali mampu membuat hati Prilly bergetar dan terharu.

Sebenarnya menyenangkan pasangan tidak harus selalu dengan cara yang besar atau memberikan barang-barang yang mahal atau mewah, tapi dengan perhatian-perhatian kecil yang kita berikan untuk pasangan itu lebih membuat tentram dan merasa dihargai keberadaanya.

"Terimakasih Mas, tapi tidak seharusnya Mas repot-repot menyiapkan untukku, kewajibanku yang harus menyiapkan untuk Mas," ujar Prilly merasa tak enak. Harusnya dia yang menyiapkan semua untuk suaminya. Bukan sebaliknya.

"Sayangku, dengarkan aku. apa kamu tidak mau memberi kesempatan untuk suamimu ini untuk menanam pahala sebanyak-banyaknya?" ucapan Ali membuat Prilly mengernyit bingung.

"Sayang, membantu meringankan pekerjaan seorang istri itu adalah ladang pahala untuk para suami, Allah menjanjikan pahala untuk para suami yang dengan rela hati dan ikhlas melakukan apa yang biasa seorang istri kerjakan," terang Ali memandang lembut pada istrinya.

"Benarkah Mas?"

"Tentu saja Sayang, untuk itu berilah suamimu ini kesempatan untuk bisa mendapatkan pahala sebanyak-banyaknya," ujar Ali lagi.

"Terimakasih ya Mas, betapa beruntungnya aku mendapatkan suami seperti kamu Mas, yang selalu bisa membuat hatiku bergetar," ungkap Prilly dan langsung mendapat hadiah kecupan di keningnya dari Ali.

"Segeralah mandi Sayang, sudah masuk waktunya ashar," seru Ali mendapat anggukan dari Prilly sebelum kemudian ia beranjak ke kamarmandi.

Ali menggelar dua sajadah yang akan ia kenakan dan Prilly untuk ashar berjamaah. Ali juga tak lupa mengambilkan gamis yang nanti akan dipakai oleh istrinya. Sebagai suami Ali berhak memilihkan apa yang ia sukai dan akan dikenakan oleh istrinya. Tapi itu juga harus dengan persetujuan sang istri, yang paling terpenting tidak keluar dari syariat.

"MasyaAllah Mas, kamu sudah siapin baju aku juga," ucap Prilly yang baru keluar dari kamarmandi.

"Iya Sayangku, pakailah pakaian yang sudah kupilihkan untukmu kalau kamu menyukainya," sahut Ali tersenyum manis.

"Tentu saja aku pasti menyukai apa yang sudah Mas pilihkan. Terimakasih Mas," Prilly mengambil gamis berwarna coklat dan hijab berwarna ungu yang sudah Ali siapkan di atas ranjang untuk kemudian ia kenakan sekligus ia berwudlhu sebelum melaksanakan shalat.

Suasai Shalat berjamaah Ali membimbing Prilly untuk membaca dan menghafal Al-Quran. Menjadi seorang Hafiza adalah cita-cita Prilly dari kecil maka kini ia merasa beruntung sekali mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung bersama suaminya.

Surah Al-Baqarah berhasil Prilly baca dan hafalkan dengan mulus di depan Ali. Memang pada dasarnya Prilly sudah Hafal beberapa Juz dalam Al-Quran, tapi ia ingin lebih mengasah lagi kemampuan menghafalnya.

"MasyaAllah, istri cantikku sudah fasih sekali bacaannya Sayang," puji Ali membuat Prilly menyunggingkan senyum termanisnya di depan Ali.

"Masih tidak ada apa-apanya jika dibandingkan sama Mas," Sahut Prilly merendah.

"Jangan membandingkan seperti itu Sayang, tahukah kamu Sayang, berapa banyak pahala yang di dapatkan untuk setiap orang yang mau berusaha dan belajar membaca Al-Quran, ganjaran yang ia dapat adalah sebanyak huruf yang sudah ia baca, apalagi yang sudah fasih, Allah menjanjikan untuknya berkumpul bersama para Malaikat-Malaikat yang mulia kelak di surga," ujar Ali menerangkan pada Prilly. Bahagia serasa menyeruak ke dalam rongga dada keduanya. Apalagi yang lebih dari ini. Pasangan yang cantik-tampan bisa pudar seiring waktu. Tapi pasangan yang paham akan nilai-nilai Agama dan keimanan sudah pasti akan bisa membimbing dan menjadikan hamba yang dirindukan surga. berbagi ilmu dan kebaikan akan tetap bermanfaat sampai kelak nyawa terpisah dari raga.

"MasyaAllah Mas. Aku mau juga seperti itu," Prilly mandang takjub akan penjelasan suaminya.

"Makanya sayang, jangan pernah membandingkan jika ingin kelak bisa berkumpul dengan para malaikat Allah yang mulia di Surga," balas Ali disertai senyumannya.

Sesuai rencana selepas magrib Ali dan Prilly kembali ke Pesantren. Sudah cukup sehari semalam mereka menginap di hotel yang juga tempat diadakannya resepsi pernikahan mereka.

"Assalamualaikum," ucap keduanya saat tiba di Pesantren dan langsung disambut oleh Hasan yang kebetulan sedang berada di luar.

"Waalaikumsalam.Waduh pengantin baru ye, seger bener wajah ente Tad," goda Hasan pada Ali.

"Seger lah San, sekarang kan ada yang menghujani cinta setiap saat," sahut Ali melirik Prilly. Sementara Prilly yang dilirik hanya menunduk dan mengulum senyumnya.

"Ukhtii Fatimah, bagaimana kabarnya? Makin cantik saja Ukhtii," perkataan Hasan langsung mendapat pelototan dari Ali.

"Istighfar San, Istri orang ini yang kamu puji," cerca Ali bernada cemburu. Tidak rela ada yang memuji istrinya selain dia.

"Astaghfirullahaladzim. Maaf Tad, bukan bermaksud begitu. Cuma bercanda saja, lagipula saya juga takut dengan azab Allah yang pedih jika mengagumi hak dan punya orang lain." jelas Hasan menyesal tapi malah membuat Ali terkekeh.

"Iya San, saya juga mengerti, sudah ya kami mau masuk dulu, assalamualaikum," Ali menggandeng Prilly menuju Aula untuk bertemu dengan Abah Zubair, Umi Faridah, Bu Aida dan juga yang lainnya.

"Aula utama terlihat ramai sekali saat Ali dan Prilly memasukinya."

"Assalamualaikum," ucap keduanya dan dijawab semua yang ada disitu.

"Nah ini pengantin barunya sudah datang, kenapa buru-buru balik Nak,?" tanya Bu Prita memeluk dan mencium Prilly saat putrinya itu mendekat dan mencium punggung tangannya.

"Iya Ma, Mas Ali bilang kami harus segera bersiap untuk ke Jakarta, makanya kami memutuskan untuk kembali sore ini," terang Prilly.

"Kapan Kalian berangkat Nak?" tanya Bu Aida yang juga bergantian memeluk dan mencium Prilly.

"Insha Allah secepatnya bu," jawaban Prilly seketika membuat wajah bu Aida sendu. "Ibu juga ikut ya bu, aku dan Mas Ali sudah sepakat, kemanapun aku pergi ibu akan ikut bersama kami," ujar Prilly yang seolah mengerti kegundahan hati Bu Aida.

"Tidak usah Nak, biar ibu disini saja,"

"Tidak, pokonya ibu tetap harus ikut kami, iya kan Mas," ucap Prilly meminta persetujuan Ali.

"Iya bu, tentu saja Ibu akan ikut kemanapun kami pergi, membahagiakan ibu dan juga Mama adalah kewajiban kami sebagai anak, biarkan kami menjalankan bakti kami kepada Ibu dan juga Mama," ucapan Ali membuat terharu Bu Aida dan Bu Prita. Betapa beruntung mendapat menantu seperti Ali.

"Dengar itu Aida putrimu yang sholeha ini tidak akan mungkin melalaikan baktinya kepada ibu yang sudah merawatnya sejak kecil," ujar Abah Zubair menimpali.

"sekarang kita harus membahas tanggal pernikahan Adrian dan Sidqia, kasihan calon pengantin yang dari tadi sudah tegang menunggu

kepastian." godaan Abah Zubair membuat semua orang di ruangan itu terkekeh.

Setelah merundingkan antara orangtua Adrian dan Kia disepakati kalau pernikahan mereka akan dilaksanakan sebulan kemudian.

><<

"Mas, boleh aku menanyakan sesuatu," ujar Prilly saat mereka sudah berada di kamar selepas shalat isya berjamaah di masjid pesantren dan seusai makan malam bersama.

"Tentu boleh Sayang, apa itu?" sahut Ali yg kini tengah duduk di ranjang dengan posisi mendekap tubuh istrinya dari belakang.

"Apa sebelum bertemu denganku Mas Ali pernah dekat dengan perempuan lain," tanya Prilly yang agak gugup dengan pertanyaannya.

"Tentu saja pernah Sayangku," jawaban Ali membuat sebersit rasa tak rela menggelayut di hati Prilly. Tiba-tiba saja rasa sesak memenuhi rongga dadanya.

"Bahkan kami sangat dekat sekali, dan aku sangat menyayangi perempuan itu. Dia lah cinta keduaku setelah sang Khalik dan sebelum kau Sayang," kali ini jawaban yang Ali berikan benar-benar membuat Prilly merasa cemburu dan kesal. Bagaimana bisa Ali memuji perempuan lain di depan istrinya sendiri bahkan saat mereka tengah berduan seperti ini.

"Tenang lah Sayangku, aku belum selesei berbicara," timpal Ali seakan mengerti keresahan hati sang istri. "Perempuan yang ku maksud adalah Mama, orang yang telah mengandungku selama sembilan bulan dan telah berjuang antara hidup dan matinya untuk melahirkanku ke dunia ini," penjelasan Ali membuat Prilly merasa malu seketika karena tadi sudah sempat berprasangka pada Suaminya.

"Maaf Mas. aku kira---"

"Tidak apa Sayang, apa kamu kira Suamimu ini akan mengagumi sesuatu yang haram untuk ku gamumi di saat sudah ada bidadari yang menentramkan hati di depanku saat ini," ucap Ali dengan tersenyum.

"Maafkan aku Mas, karena sudah berprasangka terhadapmu," ucap Prilly dengan wajah menunduk.

"Tidak usah minta maaf untuk kesalahan yang tidak pernah kamu buat Sayang, tetaplah meletakan cintamu pada apa yang ada di dunia ini dibawah cintamu pada yang Maha Kuasa, dengan begitu hatimu akan selalu merasa damai dan bersih," terang ali lagi dan mampu membuat Prilly merasa terharu.

"Aku tidak seperti kamu Mas, yang ilmu agamanya sudah tidak diragukan lagi,"

"Ke imanan seseorang tidak di ukur dengan seberapa dalam ia tahu tentang ilmunya Sayang, tapi dengan ketaqwaan-nya, cara dia berpasrah diri dan tidak hanya memikirkan dunia, tapi juga memikirkan kelak untuk akhiratnya,"

"Bagiamana caranya agar bisa seperti itu Mas? Apa aku bisa menjadi seorang perempuan yang termasuk dalam golongan sholeha Mas," tanya Prilly pada Ali.

"Tentu saja bisa Sayang, dengan ber Muhasabah kepada Allah, menanamkan cinta pada sang Khalik, insha Allah istri cantik-ku ini termasuk dalam golongan perempuan yang dirindukan surga. ujar Ali tetap dengan menyelipkan pujian untuk Prilly. " dengarkan aku Sayangku," Ali menangkup wajah Prilly dengan kedua tangannya.

"Apa Mas,"

"Kecantikan abadi seorang perempuan itu terletak pada ke elokan akhlaknya dan ketinggian ilmu yang dimilikinya, bukan wajah dan penampilannya," terang Ali.

"Benarkah seperti itu Mas,"

"Tentu benar. wanita terhebat bagi seorang laki-laki bukanlah dia yanv pesonanya memukau banyak mata, melainkan perempuan yang dengan ketaqwaan dan keimananya siap menjadi madrasah cinta bagi keluarga dan anak-anaknya," ujar Ali memandang lembut wajah Prilly.

"MasyaAllah aku tidak bisa berkata-kata lagi Mas, memilikimu adalah, anugrah terindah yang Allah limpahkan kepadaku, ajari dan bimbing aku ya Mas, untuk selalu ber Muhasabah cinta kepada yang maha Kuasa, aku ingin juga menjadi perempuan yang termasuk dalam golongan sholeha." ujar Prilly berkaca-kaca.

"Aamiin, insha Allah Sayang, kita sama-sama menanamkan Muhasabah cinta kita kepada Sang Khalik agar hati kita merasa senantisaa bahagia tidak hanya di dunia tapi juga kelak di akhirat." atmosfeer kebahagian benar-benar menyelimuti hati pasangan suami-istri yang baru berumur sehari itu. Memang masih panjang perjalanan Muhasabah cinta Faidh dan Fatimah. Tapi dengan rasa cintanya pada sang penguasa hidup itu sudah cukup menjadi bekal untuk keduanya mengarungi ganasnya bahtera lautan yang bernama rumah tangga.

KETIKA CEMBURU MENYAPA

Ali dan Prilly tengah bersiap-siap untuk kembali ke Jakarta. Ali akan memboyong istri dan juga ibu mertuanya bu Aida untuk memulai kehidupan baru rumahtangga mereka di ibukota karena Ali yang juga harus mulai bekerja untuk menafkai istrinya itu.

Pak Fariz Papa Ali pun sudah menawarkan Ali untuk bergabung di perusahannya dan Ali setuju dengan tawaran Papanya itu.

"Sudah siap semua Sayang?" tanya Ali pada istrinya saat melihat Prilly sibuk memasukan barang mereka ke koper mereka.

"Sudah Mas. Tinggal pamit sama Abah, Umi, dan juga yang lainnya." sahut Prilly tersenyum.

"Sayang bagiamana dengan tawaran Mama dan Papa untuk kamu? Apa kamu mau melanjutkan kuliah nanti di Jakarta?" tanya Ali pada Prilly memang kemarin bu Prita dan pak Andre menawari Prilly untuk membiayai pendidikan Prilly yang sempat tertunda. Awalnya Ali menolak saat mertuanya itu bilang ingin membiayai Prilly kuliah hingga lulus, tapi dengan alasan bu Prita yang belum sempat memberikan apa-apa untuk Prilly maka mau tak mau Ali menerimanya.

"Kalau Mas mengijinkan aku untuk melanjutkan kuliah aku akan menerima tawaran Mama dan Papa, karena buat aku Restu dan izin suami itu sama dengan ridho Allah," ujar Prilly tersenyum pada Ali. "Karena surgaku ada pada ridhomu Mas," ucapnya lagi.

"Khanza Prilly Fatimah istri cantikku, tentu saja aku tidak akan melarangmu untuk menuntut ilmu dan mengejar cita-citamu Sayang. Tapi dengan satu syarat, kamu harus tetap bisa menjalankan tugas dan kewajiban sebagai seorang istri," ujar Ali membelai lembut kepala istrinya.

"Surgamu memang ada pada ridhoku Sayang, dan kesuksesanku ada dalam doa'mu," balas Ali kemudian mengecup pucuk kepala Prilly.

"Insha Allah Mas, aku akan menjaga amanah yang sudah Mas berikan padaku."

"Aku percaya kamu pasti bisa membagi waktumu dengan baik Sayangku."

"Terimakasih ya Mas, selalu bisa mengerti aku."

"Tidak usah berterimakasih Sayang. istri cantikku ini ingin berjihad memperdalam ilmu mana mungkin aku akan melarangnya," ujar Ali dengan bahasa yang sangat lembut pada Prilly.

Memang seorang istri jika hendak melakukan apapun diwajibkan untuk meminja izin terlebih dahulu pada Suaminya. Hali itu dikarenakan Suami adalah penanggung jawab kehidupan istrinya setelah orangtuanya. Bukan hanya di dunia melainkan nanti di akhirat seorang suami akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah Swt. Atas apapun yang di perbuat sang istri di dunia. Bahkan Malaikat pun akan melaknat seorang istri yang bepergian tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Suaminya.

"Ayo Sayang. kita menemui Abah dan Umi juga yang lainnya untuk berpamitan," titah Ali pada sang istri.

"Iya Mas."

Ali dan Prilly memasuki Aula tempat Abah Zubair dan Umi Faridah untuk meminta izin meninggalkan Pesantren dan berpamitan.

"Asaalamu'alaikum Abah, Umi." ucap keduanya saat memasuki aula.

"Faidh, Fatimah, apa kalian sudah mau berangkat nak?" tanya Umi Faridah pada mereka.

"Iya Umi. Sebentar lagi, kami ingin mengucapkan terimakasih pada Abah dan Umi yang selama ini menjaga dan senantiasa mengajarkan kami tentang kebaikan," ujar Prilly pada Abah dan Umi.

"Iya Abah, Umi. Saya juga berterimakasih, karena atas saran Abah saya bisa berjodoh dengan perempuan berhati lembut dan insha Allah sholeha seperti Fatimah," timpal Ali melirik sekilas istrinya.

"Tidak usah berterimakasih Nak, sudah kewajiban kami menjaga dan mengajarkan yang baik-baik pada anak-anak kami. Dan kamu Faidh, jangan bilang begitu, jodohmu Fatimah mungkin sudah dituliskan Allah di Lauhul Mahfuz, kami hanya sebagai perantara saja." ujar Abah Zubair pada mereka berdua.

"Satu pesanku pada kalian, sesibuk apapun jangan pernah meninggalkan ibadahmu kepada sang Pencipta. untuk kamu Fatimah, berbaktilah pada Suamimu sebaik-baiknya, jadilah perempuan yang bisa menyenangan dan menyejukan ketika Suamimu memandangmu," ujar Abah Zubair memberi nasehat pada Ali dan Prilly.

"Insha Allah Abah," jawab Prilly.

"Kamu juga Faidh, semarah apapun kau pada istrimu jangan pernah mengeluarkan kata-kata yang bersifat menjatuhkan talak, meskipun itu hanya sebuaah gurauan atau candaan. Aku rasa kau sudah sangat paham dengan yang kumaksud," kali ini Abah Zubair memberi wejangan untuk Ali.

"Insha Allah Abah, mohon doa'nya dari Abah dan Umi agar kami senantiasa bisa menjaga hati dan lisan kami, dan juga semoga Allah selalu melimpahkan cinta kasihnya untuk kami." sahut Ali lagi.

"Tentu Nak. kami orangtua hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk kalian, semoga bahagia selalu menyertai rumah tangga kalian. Jadikan cinta yang kalian miliki menjadi alasan untuk lebih mencintai sang Khalik," ujar Abah Zubair lagi.

"Hati-hati dijalan Faidh, Fatimah." Umi Faridah beralih memeluk Prilly. "Kami pasti akan merindukanmu Nak," ujarnya lagi.

"Iya Umi, kami juga pasti akan merindukan semua yang ada disini terutama Abah dan Umi yang sudah seperti orangtua bagi Prilly," ucap Prilly membalas pelukan Umi Faridah.

"Sampaikan salam kami untuk Kak Nafisah dan Bang Reihan ya Umi. Maaf kami tidak bisa pamit secara langsung," ujar Prilly menitipkan salamnya untuk Nafisah dan Reihan yang sudah seperti kakaknya sendiri. Seusai acara pernikahan Ali dan Prilly Nafisah dan Reihan memang sudah kembali ke rumah mereka di luar kota.

***

"Fatimah, aku pasti akan merindukanmu. Jangan sampai tidak datang di pernikahanku nanti, karena aku akan marah padamu kalau sampai itu terjadi," Sidqia menitikkan airmata saat Prilly pamit kepadanya, Prilly pun juga tak kalah, airmata sudah mengepul di kedua sudut matanya.

"Prilly, maafkan sikapku yang sangat tidak baik terhadapmu dulu. Sungguh aku meminta maaf karena dulu sering kali menjahatimu," Ratih yang kini telah berubah 180 derajat dari Ratih yang dulu pernah Prilly kenal. Prilly tidak menyangkah kalau kini ia akan menjadi saudara dengan Ratih. Gadis yang dulu seringkali membuatnya menangis, bahkan kini Ratih telah menutup auratnya dan memilih tinggal di Pesantren memperdalam ilmu agamanya.

"Tidak usah meminta maaf mbak Ratih. Aku sudah memaafkan mbak Ratih sejak lama, apalagi kita sekarang sudah menjadi saudara, tidak baik mengungkit masalalu," ucap Prilly pada Ratih.

"Masya Allah ternyata Mas Ali memang tidak salah memilih seorang istri. Kamu benar-benar perempuan berhati lembut Prill," Ratih memeluk Prilly

lama dan menumpahkan tangisnya karena merasa bersalah dulu sempat jahat pada Prilly.

"Hati-hati ya Tad, ane pasti kesepian nggak ada ente lagi disini," Hasan tak mau kalah ikut mengeluarkan kata-katanya.

"Makanya San. cari istri biar nggak kesepian, yang sudah halal nikmatnya luar biasa San," goda Ali pada Hasan.

"Maunya sih begitu Tad, semoga saja ya, ada gadis yang mau taaruf'an sama ane," sahut Hasan melirik Ratih. Yang dilirik hanya menunduk malu-malu saat itu.

"Jangan lirik-lirik San. Kalau berani langsung datangi orangtuanya," Ali yang menyadari tingkah Hasan menyentilnya dengan ucapan.

"Doain aja ye Tad, insha Allah secepatnya," timpal Hasan lagi.

***

Ali, Prilly dan Bu Aida berangkat menuju bandara Adi Sumarmo Solo untuk menumpang pesawat yang akan membawa mereka ke Jakarta. Bu Anid dan Pak Fariz orangtua Ali sudah berangkat terlebih dahulu menggunakan mobil dan sopir pribadi mereka, sementara Bu Prita, Pak Andre dan Adrian juga sudah berangkat. Adrian harus kembali ke Jakarta karena pekerjaannya yang tidak bisa ditinggal, dan sebulan lagi baru ia akan kembali untuk meminang Sidqia.

***

Bu Anind memaksa Ali dan Prilly dan juga bu Aida untuk menginap sementara di rumah mereka. Awalnya Ali ingin langsung membawa merek ke apartementnya tapi karena alasan Bu Anind yang ingin memperkenalkan Prilly pada tetangga dan kenalannya sebagai menantu yang ia banggakan, akhirnya Ali mengalah dan ikut tinggal sementara di rumah orangtuanya.

Bu Prita juga tak mau kalah ingin meminta Prilly dan Ali juga bu Aida menginap di kediaman mereka, tapi Prilly memberi pengertian untuk Mamanya itu setelah tinggal beberapa saat di rumah ibu mertuanya Prilly berjanji akan gantian menginap di rumah Mamanya. Sudah seminggu ini Prilly berada di Jakarta, Prilly juga sudah diajak oleh Mamanya untuk berziarah ke makam almarhum Willy Ayahnya dan Erwin kakeknya. Tak ada tangis saat pertama kali ia bersimpuh di makam ayah kandungnya, Prilly berusaha tegar. Nasihat dari Ali sebelum mereka pergi ziarah terus di ingat oleh Prilly.

"Sayangku, nanti saat kita berada Di makam ayah. Sebisa mungkin jangan meneteskan airmatamu ya Sayang, yang Ayah butuhkan hanya Doa dari anak-anaknya yang sholeh. Salah satu amalan yang tidak akan putus sampai ke lianglahat adalah doa anak sholeh untuk kedua orangtuanya."

kata-kata dari Suaminya itu terus diingatnya, hingga sampai di depan makam Prilly berusaha tegar dan tidak mengeluarkan airmatanya. Hanya lantunan doa dan harapan semoga almarhum Ayah dan Kakeknya di tempatkan di tempat yang paling indah di sisi yg Kuasa. Pada dasarnya semua orang pasti akan kembali kepadanya, hanya tinggal menunggu waktu dan antrian saja. Saat sudah tiba waktunya, bukan pakaian kebanggaan yg akan kita bawa, tapi hanya iman dan ketaqwaan yg akan di perhitungkan disana.

***

"Sayang, jadi hari mau lihat-lihat kampus,?" tanya Ali pada Prilly saat mereka usai sarapan.

"Iya Mas, insha Allah lepas dzuhur ya Mas."

"Iya Sayang. nanti aku anterin ya," tawar Ali dibalas anggukan oleh Prilly.

Sesuai janjinya setelah Dhuzur bersama Ali mengantar Prilly untuk melihat-lihat kampusnya. Kemarin mereka sudah membicarakan dan Prilly

sepakat ingin mengambil jurusan ekonomi syariah sesuai keinginannya dulu.

"Ini kampusnya Mas?" tanya Prilly saat mereka sudah tiba di sebuah Universitas ternama di Jakarta.

"Iya Sayangku. Yuk turun." ajak Ali membantu melepas selfbelt yang Prilly kenakan.

Mereka berjalan menyusuri kampus untuk melihat-lihat tiap gedung fakultas yang ada disana.

"Kampusnya besar banget ya Mas. Nanti kalau aku kesasar gimana ya Mas," tanya Prilly polos karena ini memang pertama kalinya ia berada di Jakarta. pertanyaan Prilly seketika membuat Ali tertawa.

"Mas, kog malah tertawa sih. Aku serius, nanti kalau aku tersesat disini trus nggak tahu jalan pulang gimana?" tanyanya lagi.

"Astaghfirullah, iya Sayang maaf. Habis kamu lucu, mana bisa tersesat di tempat seperti ini Sayang. Tenang saja, tidak usah kawatir, Suamimu ini akan selalu berusaha menjagamu agar tidak tersesat, apalagi sampai tersesat di hati orang." ujar Ali bernada candaan.

"Astaghfirullah Mas, kog ngomongnya gitu sih. Kan hati aku sudah terkunci dan yang megang kuncinya itu kamu. Jadi mana bisa tersesat, apalagi di hati orang, Naudzubillah Mas," timpal Prilly.

"Iya Sayangku. Cuma bercanda saja sayang, aku percaya kalau istri cantikku ini akan senantiasa menjaga hati dan pandangannya hanya untukku," ujar Ali menggandeng mesra tangan Prilly.

"Mas, aku mau ke ruang informasi sebentar ya. Mas tunggu disini saja tidak apa-apa," Prilly ingin ke ruang informasi dan menanyakan tentang formulir pendaftaran.

"Iya Sayang. jangan lama-lama ya," sahut Ali lalu melanjutkan berjalan di sekitaran koridor untuk melihat-lihat.

"Kak Ali."

Ali menoleh saat ada yang memanggil namanya dari belakang. "Masya Allah ini beneran kak Ali kan ya,?" tanya orang itu lagi, lebih tepatnya seorang perempuan muda.

"Nisa, kamu Annisa kan?" ujar Ali balik bertanya.

"Subhanallah, nggak nyangka ya kak, kita bisa ketemu lagi disini," ujar perempuan bernama Annisa itu.

"Kamu kuliah atau ngajar disini?" tanya Ali berbasa-basi.

"Kebetulan ada seminar kak, dan aku jadi narasumbernya," jawab Annisa tersenyum pada Ali.

Annisa adalah adik kelas satu tingkat dibawahnya saat mereka sama-sama kuliah di belanda dulu. Dan setahu Ali, Annisa mengambil jurusan kedokteran.

"Udah jadi bu dokter dong Nisa sekarang?" tanya Ali lagi. Ali menanggapi obrolan dengan Nisa karena dia pikir Nisa adalah teman yang sudah lama tak bertemu dan juga karena suasana disitu ramai dengan para mahasiswa yang lalu lalang jadi tidak mengapa menurut Ali, toh mereka cuma mengobrol biasa.

Tapi Ali tidak menyadari kalau dari jauh ada mata yang memperhatikan mereka. Dengan berjalan gontai Prilly menghampiri Ali suaminya saat ia selesei dari ruang informasi.

"Mas," panggilnya lirih saat sudah di dekat Ali. Ada sebersit rasa tak rela pada hati Prilly saat melihat suaminya berbicara dan akrab dengan perempuan lain.

"Sayang. sudah selesei," ucap Ali tersenyum pada Prilly. Sekilas Anisa menoleh kaget saat Ali memanggil Prilly dengan sebutan Sayang.

"Aku mau pulang sekarang Mas!" ucap Prilly kemudian berlalu dari hadapan Ali dan Anisa, bahkan Ali belum sempat memperkenalkan Prilly pada Nisa ia beranjak pergi menyusul Prilly dengan langkah cepatnya.

"Sayang, hei kamu kenapa,?" tanya Ali saat mereka sudah di mobil.

Namun Prilly tidak menjawab pertanyaan suaminya.

"Istri cantikku. bicaralah Sayang, apa ada sesuatu yang mengganjal di hatimu,?" tanya Ali lagi masih dengan nada yang dibuat selembut mungkin.

Prilly tidak tetap tidak menjawab untuk kedua kalinya. Ali pun menjadi gusar dan segera berhenti dan menepikan mobilnya.

"Istriku, jawablah jika suamimu mengajak berbicara! kamu pasti paham kan bagaimana hukumnya bila tidak menjawab jika diajak berbicara suamimu,"

Prilly tak menjawab namun menundukkan wajahnya dan terisak.

Ali segera membawa Prilly ke dalam dekapannya saat melihat istrinya itu menangis.

"Bicaralah Yank. jangan membuatku bingung. Ada apa sebenarnya,?" ujar Ali masih dengan kata-kata pelan dan selembut mungkin. Jauh di dalam hati ia tak menginkan jika sampai ada airmata keluar dari mata teduh istrinya itu.

"Baru tadi Mas bilang padaku untuk jangan sampai tersesat di hati oranglain, tapi tadi aku lihat Mas malah asyik mengobrol dengan perempuan lain," ucap Prilly terisak di dekapan Ali.

"Astahgfirullah, jadi dari tadi istriku ini diam saja karena cemburu," ujar Ali terkekeh melihat Prilly yang ternyata sedang cemburu.

"Kenapa Mas Ali malah tertawa, memangnya aku tidak boleh merasa cemburu jika ada perempuan yang mendekati suamiku," protes Prilly pada Ali.

"Tentu saja boleh Sayang, karena pada dasarnya perempuan memang memiliki fitrah alami dalam perasaannya untuk merasakan cemburu, tapi kamu harus ingat satu hal Sayang, jangan sampai perasaan cemburu yang ada dalam hati tercampuri oleh bisikan-bisikan syaitan, dan membutakan hati." ujar Ali menghapus sisa airmata di kedua pipi Prilly.

"Maafin aku Mas,"

"Sudah, tidak apa-apa Sayang, lain kali jika ada yang mengganjal di dalam hati lebih baik kamu tanyakan langsung ya, karena tidak semua yang kita lihat itu benar seperti penglihatan kita. Terkadang syaitan akan mengambil kesempatan untuk membisikan kata-kata yang bisa membuat keimanan kita goyah, paham kan Sayangku," ucap Ali mendapat anggukan dari Prilly.

"Maaf," balas Prilly masih merasa malu dan menyesal, bisa-bisanya dia merasa cemburu dan marah tanpa mendengar dulu penjelasan Ali.

"Tidak apa-apa Sayang, cemburu itu kan tanda Cinta, asal dalam batas yang sewajarnya. Bahkan Aisha RA. Saja pernah merasa cemburu pada Nabi Muhammad Saw."

"Kamu tidak marah Mas?"

"Tentu saja tidak Sayang, karena amarah adalah salah satu jalan syaitan untuk menghasut kita."

"Terimakasih Mas, lain kali aku akan bertanya padamu saat ada yang mengganjal di hatiku."

"Iya Sayang, sudah ya jangan nangis lagi.tidak semua masalah harus diseleikan dengan tangisan, masih ingat kan kata-kataku kemarin, ber

Muhasabah intropeksi diri selalu, agar hati kita senantiasa dijaga kebersihannya."

Prilly mengangguk pelan dan seulas senyum kembali terukir di wajah cantiknya.

Pada dasarnya semua manusia memang mempunyai rasa cemburu. Apalagi makhluk bernama perempuan yang di dalam fitrahnya sudah ada akan rasa itu.

Kala cemburu menyapa, rasa cemburu akan datang karena adanya rasa cinta. Semakin besar cinta seorang istri pada suaminya maka akan semakin besar juga rasa cemburu yang mengggelayut di hatinya. Untuk itu seorang muslimah harus bisa menjaga fitrah dari rasa cemburu agar tidak tercampuri oleh bisikan dan hasutan syaitan yang akan menyesatkan hati dan pikiran.

KETIKA CEMBURU MENYAPA (2)

Jam masih menunjukan pukul tiga sore saat Ali dan Prilly sampai di rumah setelah mereka dari kampus yang akan Prilly masuki.

"Baru jam tiga Sayang. Yuk siap-siap bentar lagi ashar," ujar Ali melirik jam yang melingkar di tangannya.

"Iya Mas," mereka turun dari mobil dan masuk menuju kamar untuk mandi dan bersiap-siap.

"Assalamualaikum," ucap keduanya saat memasuki rumah terlihat Bu Anind mama Ali tengah bersiap-siap juga menuju mushola yang berada di samping ruang keluarga.

"Waalaikumsalam Sayang. sudah datang, kalian siap-siap ya Mama, dan Bu Aida tunggu di mushola. Kita ashar berjamaah," ucap Bu Anind.

"Iya Mam. tunggu sebentar." jawab Ali mencium punggung tangan Mamanya di ikuti Prilly.

"Mas mandi duluan aku siapin bajunya," ujar Prilly saat mereka sudah berada di kamar.

"Kelamaan Sayang," sahut Ali sementara Prilly yang tengah mengambil baju dan sarung dari lemari menoleh suaminya itu bingung.

"Kelamaan,?" ucapnya mengeryitkan kening. Tak ada jawaban tapi Ali menggendong Prilly dengan cepat menuju kamarmandi membuatnya berjengit kaget.

"Mas, astaghfirullah," pekiknya kaget saat merasakan tubuhnya tiba-tiba melayang.

"Maaf Sayang, sudah ditunggu Ibu sama Mama kalau kita sendiri-sendiri kelamaan keburu habis waktunya," jelas Ali saat mereka memasuki kamarmandi.

"Mas Ali ternyata suka modus juga ya," goda Prilly melirik Ali.

"Ya nggak papa Yank. Kan modusnya cuma sama istri sendiri, halal lagi. Dan juga dapet bonus pahala kalau modusin istri, karena menyenangkan hati istri termasuk ibadah Sayang," terang Ali.

"Heum, iya deh percaya. asal modusnya nggak dibuat-buat saja Mas."

"Iya nggak lah Yaank. Dari hati yang paling terdalam, dan cuma buat kamu saja."

Setelah bersiap mereka segera menuju mushola untuk melaksanakan ashar berjamaah dan Ali yang mengimami.

"Mas. mau makan apa buat nanti malam, biar aku masakin." tawar Prilly saat mereka sudah selesei sholat dan tengah bersantai di kamar. Banyak pepatah bilang, pupuklah cinta dari perut pasanganmu, maksudnya dengan memasakan makanan kesukaan suami bisa menjadi salah satu cara untuk tetap menjaga cinta, karena bila suami merasa nyaman dan diperhatikan tidak akan ada cela untuk bisa masuk adanya orang ketiga.

Begitupun sebaliknya, jika kita cuek dengan pasangan dan tidak pernah menanyakan apa dan bagaimana keinginan mereka maka mereka akan mencari pelampiasan untuk bisa memuaskan rasa karena tak di perhatikan.

"Apa saja yang dimasak oleh istri cantikku ini aku akan selalu suka Sayang," jawab Ali tersenyum manis.

"Jangan begitu Mas, aku ingin tahu Mas sedang ingin makan apa,?" tanya Prilly sekali lagi tapi kali ini dengan nada manjanya.

"Hmm, apa ya?" ujar Ali seperti sedang berpikir. "Ayam goreng sama cah sawi boleh Sayang, kayaknya enak tuh," ujarnya lagi.

"Yaudah aku ke dapur dulu ya Mas. Mau nyiapin bahan-bahan buat masakin kamu," Prilly beranjak ingin keluar tapi Ali menahan satu tangannya.

"Kenapa Mas,?" tanya Prilly karena Ali menahan tangannya.

"Berikan satu kecupan untuk Suamimu ini sebelum kamu tinggalkan Sayang," ujar Ali menggoda Prilly.

"Mas, aku kira kenapa. Manja banget sih Pak Ustazd," cerca Prilly menyunggingkan senyum kemudian mengecup kening dan kedua pipi Ali dengan cepat.

***

"Masak apa Nak,?" tanya bu Aida saat Prilly sudah di dapur.

"Eh, ibu ini Mas Ali mau dimasakin ayam goreng sama cah sawi," sahut Prilly yang tengah asyik memotong sawi.

"Mau ibu bantuin," tawar bu Aida.

"Nggak usah Bu, ibu istirahat saja. Biar Prilly sendiri yang ngerjain semua,"

"Kamu itu dari dulu nggak berubah ya. Selalu ibu nggak boleh bantuin. Terus ibu ngapain Nak," protes Bu Aida pada Prilly yang hanya tersenyum mendengar protesan ibunya.

"Ibu duduk saja nggak usah ngapa-ngapain,"

"Lama-lama ibu bosen Nak, kalau cuma duduk nggak ngapa-ngapain," ucap bu Aida pasrah.

"Makanya Sayang, cepetan buatin cucu buat kami biar ibumu ini nggak bosen, kan bisa main-main sama cucu nanti, iya kan mbak,"

Bu Anind yang baru keluar menyahuti pembicaraan Prilly dan bu Aida.

"Mama, insha Allah Mam," jawab Prilly tersenyum malu.

"Iya benar itu dek, dengar itu Nak yang dibilang Mamamu, bikinkan kami cucu segera biar kami bisa main-main sama cucu kalau ibu tidak boleh ngapa-ngapain," timpal bu Aida.

"Insha Allah ibu, doakan saja semoga Allah segera menghadirkan anugrahnya untuk kami," jawab Prilly yang kini tengah membumbui ayam untuk digoreng nanti. "Mama mau pergi ya kog rapi sekali,? Tanya Prilly saat melihat mertuanya itu sudah rapi dengaan tas di tangannya.

'Iya Sayang, Mama mau ada arisan sama teman-teman, sekaligus mau ngasih undangan buat resepsi kamu sama Ali nanti," ujar Bu Anind memperlihatkan undangan berwarna gold yang terlihat eksklusif itu pada Prilly.

"Hah, nanti mau ada acara resepsi lagi Mam?" tanya Prilly mengamati undangan yang ada ditangannya dan melihat ada namanya dan nama Ali tercetak di dalam undangan.

"Iya dong Sayang, kan teman-teman Ali banyak yang belum tahu kalau Ali sudah menikah. Begitu juga dengan teman Mama dan rekan bisnis Papa, pokoknya Mama janji akan membuat kamu seperti Ratu saat di acara resepsi kali ini, Mama juga sudah pesankan gaun di butik langganan Mama buat kamu Sayang," ujar Bu Anind antusias.

"Terimakasih Mama, tapi apa nggak berlebihan Mam,"

"Tidak ada yang berlebihan Sayang. Kamu akan jadi Ratu sehari dan itu cuma seumur hidup sekali, tenang saja Nak, Mama sudah urus semuanya, kamu sama Ali tinggal ngikutin saja," ujar bu Anind lagi dan sepertinya

malah beliau yang terlihat semangat sekali menyiapkan resepsi kedua untuk anak dan menantunya.

"Terimakasih banyak Mam. pasti merepotkan Mama sekali,"

"Tidak ada yang direpotkan Nak, apalagi untuk anak-anak yang sangat Mama sayangi. Anggap saja ini kado pernikahan dari Mama dan Papa,"

"Terimakasih Mam," Prilly menghambur memeluk bu Anind karena merasa terharu mempunyai ibu mertua yang sangat sayang dan perhatian seperti bu Anind.

"Sama-sama Sayang. Sudah ya jangan berterimakasih terus, kamu pantas mendapatkan semua, Mama pergi dulu ya," ucap Bu Anind mengecup kening Prilly. Bu aida yang menyaksikan pun ikut terharu melihat putrinya yang sangat disayang sekali oleh ibu mertuanya.

"Mbak Aida, aku tinggal dulu ya, assalamualaikum," ucap Bu Anind pamit sebelum pergi.

"Waalaikumsalam," jawab Prilly dan bu Aida bersamaan.

"Lihat Nak, kamu beruntung sekali mempunyai mertua seperti Mamamu itu, ingatlah satu hal ya Sayang," ucap bu Aida pada Prilly saat mereka kini tinggal berdua.

"Iya Bu, apa itu."

"Suamimu bisa menjadi laki-laki yang ber'akhlak sholeh seperti sekarang ini tak lepas dari doa Mamanya, bahagiakanlah Mama mertuamu semampumu Nak, jangan pernah menyakiti hatinya," ujar bu Aida pada Prilly.

"Iya Bu. Insha Allah doain Prilly ya bu, agar senantiasa bisa membahagiakan orang-orang yang terdekat dengan Prilly, terutama Mama dan Ibu, juga Mama Prita." Prilly tak akan pernah lupa bagimana ia

selalu mendengarkan ceramah dan tausiyah dari Abah Zubair dan juga suaminya yang mengatakan 'aljannatu tahta aqdhamil ummahaat' surganya seorang anak ada pada telapak kaki ibu. Saat seorang perempuan melepas masa lajang dan menikahi suaminya, maka secara otomatis ibu dari sang suami juga harus dianggap sama seperti ibu kandungnya sendiri. Kedudukan mereka tidak ada bedanya, sama-sama seorang ibu yang senantiasa mendoakan dan menyayangi anak-anaknya.

Terkadang sebagian perempuan melupakan satu hal, bahwa suaminya bisa menjadi orang yang sukses dan berakhlak mulia itu semua tidak pernah lepas dari doa kedua orangtuanya terutama doa ibunya, untuk itulah kewajiban seorang menantu adalah adalah sebisa mungkin menjaga hati ibu mertua dan tidak menyakiti hatinya. Coba bayangkan saja, siang malam seorang ibu tak pernah lepas mengucap doa untuk kebaikan anaknya, agar menjadi seseorang yang sukses tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat kelak. Saat anak lalaki mereka beranjakn dewasa, kita datang sebagai istri dan mengambil perhatian dari anak lelakinya, bahkan tak jarang kadang kita lupa untuk mengucapkan terimakasih karena berkat doa seorang ibu mertua pada anak lelakinya kita bisa mendapat suami yang tidak hanya sukses dunia namun juga untuk kelak bisa membimbing kita menuju surganya Allah.

Tidak kah terpikirkan bagaimana perasaan seorang ibu ketika anak laki-laki yang ia banggakan akan melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan, pasti dalam hatinya akan ada rasa takut, takut tidak lagi diperhatikan oleh anaknya, takut akan kasih sayang yang nantinya akan terbagi dengan sang istri. Tugas kitalah sebagai istri dan menantu untuk bisa meyakinkan padanya kalau anak laki-lakinya akan tetap menyayanginya dan tidak akan berkuarang sedikitpun, bahkan akan semakin bertambah dengan kasih sayang yang diberikan seorang menantu pada ibu mertuanya.

***

Seusai makan malam dan isya' berjamaah Ali dan Prilly memilih santai di kamar mereka.

"Sini Sayang," seru Ali menepuk ranjang di sebelahnya mengisyaratkan agar Prilly duduk di dekatnya.

"Iya Mas," Prilly mengambil posisi di sebelah Ali, memeluk erat pinggang suaminya itu dan menyenderkan kepalanya di dada bidang Ali.

"Mas, aku boleh nanya sesuatu nggak?" tanya Prilly menghirup dalam-dalam aroma tubuh Ali yang membuatnya tenang itu.

"Boleh Sayang, apa itu?" sahut Ali kemudian mengecup lembut pucuk kepala Prilly.

"Tapi janji ya jangan marah kalau aku tanya nanti," Prilly mendongak memandang Ali.

"Insha Allah nggak Sayang, marah kan jalan setan untuk mengahasut iman kita, jadi sebisa mungkin aku nggak akan marah, eh, tapi Sayangku ini mau nanya apaan sih?" ujar Ali balik bertanya karena penasaran.

"Mas, yang tadi siang ngobrol sama kamu itu siapa? Saat kita dikampus." tanya Prilly hati-hati sekali takut menyinggung perasaan Ali.

Ali malah terkekeh dengan pertanyaan Prilly.

"Masih cemburu aja neh istriku," goda Ali.

"Mas Ali, sudah jawab saja kalau nggak mau jawab juga nggak papa." sungut Prilly.

"Iya Sayang, aku jawab, tapi kamu juga harus janji, nggak boleh marah sebelum aku selesei cerita," balas Ali menyuruh Prilly berjanji sama sepertinya tadi. Prilly mengangguk sebagai jawaban.

"Tadi itu namanya---" ucapan Ali menggantung dan menoleh Prilly sejenak. "Boleh disebutin namanya Sayang?" tanya Ali kemudian Prilly mengangguk lagi. Ali sangat tahu sekali kalau menyebut nama perempuan lain sangat tidak baik apalagi di depan istri. Untuk itu ia meminta izin terlebih dahulu pada Prilly agar tidak akan timbul yang namanya rasa kecemburuan.

"Namanya Annisa," ucap Ali.

"Annisa? Siapa Mas, mantannya Mas Ali ya?" sela Prilly memotong penjelasan Ali.

"Sayangku, tadi janjinya apa ya?"

"Maaf Mas, ternyata aku tidak suka Mas menyebut namanya di depanku," sahut Prilly dengan wajah tertunduk.

Ali tersenyum kemudian mengecup lagi kening Prilly untuk menenangkan hati istrinya itu.

"Suamimu ini tahu batasan Sayang, Demi Allah aku tidak pernah menjalin hubungan dengan perempuan manapun sebelum menikah. Kamu yang pertama dan terakhir," ucapnya lagi menenangkan Prilly.

"Maaf Mas, aku lupa kalau Mas Ali sangat menjaga pandangan,"

"Tidak apa Sayang, dengerin dulu ceritaku ya, perempuan yang tadi mengobrol denganku di kampus itu. Adek kelas satu tingkatan saat aku kuliah di belanda dulu Sayang, " Ali tidak lagi menyebut nama Annisa karena menjaga perasaan Prilly yang ternyata tidak rela suaminya itu menyebutkan perempuan lain di depannya.

"Satu jurusan sama kamu Mas?" tanya Prilly.

"Nggak Sayang, setahuku dia mengambil jurusan kedokteran dan suamimu ini mengambil jurusan manajemen bisnis, kami beda fakultas,"

"Tapi kenapa Mas bisa kenal sama dia?"

"Sayang, kami sama-sama dari mahasiswa dari Indonesia yang kuliah disana. Jadi setiap ada acara di kedutaan pasti semua mahasiswa dari sini akan bertemu dan kebetulan kami sering mengikuti seminar yang diadakan kampus, itu juga rame-rame Yank, tidak hanya kami berdua saja." terang Ali lagi.

"Oh, begitu ya Mas. Maaf ya Mas, kalau tadi siang sempat berprasangka sama kamu,"

"Tidak apa-apa Yank. Asal jangan sampai berlarut dan berlebihan, cemburu itu kan tumbuh karena rasa cinta yang ada dalam hati, berarti istri cantikku ini mencintaiku," terang Ali membuat Prilly tersenyum manis padanya.

"Tidur yuk Mas. Istirahat kamu pasti capek kan, habis nganterin aku keliling kampus tadi. Besok pagi kan Mas sudah harus ke kantor." ujar Prilly pada Ali.

"Langsung tidur neh Sayang?" goda Ali menaik turunkan alisnya. Prilly mengerti apa yang dimaksud suaminya itu dengan ucapannya namun ia memilih pura-pura tidak paham dengan maksud Ali.

"Memang mau ngapain lagi?" tanyanya pura-pura.

"Hmm..ibadah dulu yuk Sayang, siapa tahu kali ini doa kita di ijabah sama Allah terus langsung jadi disini," seru Ali mengelus lembut perut Prilly. Prilly sendiri mengangguk dengan wajah merona menanggapi ajakan Ali.

***

Rutinitas yang tak pernah Ali tinggalkan sejak dulu adalah selalu bangun sepertiga malam untuk melaksanakan tahajjud apalagi sekarang sudah ada Prilly yang menemaninya, membuat Ali semakin giat melaksanakan ibadah bersama Prilly. Menjelang subuh seperti biasa Ali akan melantunkan Ayat Suci Al-Quran sambil menunggu waktu subuh datang.

"Sayang, nanti aku cuma sebentar di kantor Papa, cuma perkenalan saja, nanti aku jemput ya sehabis dari kantor." ucap Ali saat Prilly membantunya mengancingkan kemeja.

"Iya Mas, nanti aku tunggu di kampus ya,"

Pagi ini Ali akan mulai memperkenalkan diri dan bergabung di kantor Pak Fariz Papanya, sementara Prilly akan ke kampus untuk menyerahkan formulir pendaftaran dan kembali melihat-lihat fakultas yang akan ia masuki. Sebenarnya Ali sudah menawarkan untuk mendaftar lewat online saja. Tapi Prilly menolak, dia ingin merasakan sendiri bagaimana rasanya mendaftar sebagai calon mahasiswa. Meskipun agak ribet dan memakan waktu jika harus bolak-balik mengisi formulir pendaftaran.

Seusai sarapan Ali dan Prilly pamit kepada bu Aida dan bu Anind untuk berangkat, papa Ali juga berangkat dengan diantar sopir pribadi.

Ali mengantar Prilly sampai di depan kampus kemudian baru menuju kantor papanya.

"Aku turun ya Mas, kamu hati-hati dijalan," Prilly mencium punggung tangan Ali dan Ali mencium kening Prilly. "Assalamualaikum Mas," ucap Prilly sebelum turun dari mobil.

"Waalaikumsalam Sayang, hati-hati ya,"

***

"Assalamualiakum," sapa seseorang saat Prilly tengah berkeliling untuk melihat-lihat fakultas.

"Waalaikumsalam," jawab Prilly menoleh orang tersebut.

"Kamu mahasiswi baru ya,?" tanyanya pada Prilly.

"Iya Kak, baru mau mendaftar,"

"Kenalin aku Fahri, dari fakuktas ekonomi, rencana mau masuk fakultas apa?" tanya pemuda bernama Fahri itu.

"Fakultas ekonomi juga kak. Tapi ekonomi syariah," jawab Prilly sekenanya. Sebenarnya dalam hati ia merasa agak risih berbicara dengan lawan jenis tanpa ada suami di dekatnya. Bagiamanapun juga Prilly harus bisa menjaga jarak dan pandangannya pada laki-laki asing yang bukan mahramnya.

"Mau ikut sama aku nggak, lihat-lihat fakultas ekonomi," tawar Fahri pada Prilly.

"Maaf kak. Tidak usah, kakak duluan saja," tolak Prilly secara halus.

"Oh, gitu. Yaudah kalau kamu butuh bantuan atau informasi jangan sungkan buat nanya sama aku ya, oh iya siapa nama kamu?"

"Prilly kak,"

"Nama yang cantik, secantik orangnya." puji Fahri tapi malah membuat Prilly merasa berdosa.

"Astaghfirullah, ampuni aku ya Allah, tidak seharusnya aku mendengar pujian dari lelaki lain selain suamiku ya Allah," ucapnya lirih dalam hati.

"Maaf kak, saya permisi dulu, sudah ditunggu sama Suami," ucap Prilly dan menegaskan kalau dia sudah mempunyai suami agar Fahri juga menjaga jarak dengannnya.

"Oh, kamu sudah menikah ya rupanya. Maaf ya tidak bermaksud apa-apa tadi. Cuma pengen kenal saja, nambah teman," ucap Fahri melirik jari Prilly yg sudah tersemat cincin disana.

"Tidak apa-apa kak, terimakasih saya permisi dulu. Asaalamualaikum," pamit Prilly beranjak meninggalkan Fahri.

Ali memang sudah menelpon Prilly dan menunggunya di depan kampus karena di kantor cuma sebentar untuk memperkenalkan diri, setelahnya Ali langsung menelpon Prilly dan menuju kampus untuk menjemputnya.

Prilly yang seusai mendapat telpon dari suaminya itu langsung bergegas menuju depan kampus untuk mengahmpiri Ali yang sudah menunggunya di mobil.

Lagi-lagi Fahri menghampiri langkah Prilly dan membuatnya berhenti,

"Tunggu Prill," serunya menghentikan langkah Prilly.

"Iya kak ,ada apa?" Prilly merasa tak enak karena Ali sudah menunggunya, tapi mengacuhkan Fahri, Prilly juga merasa itu sangat tidak sopan.

"Aku boleh minta nomer telpon kamu nggak?" ujar Fahri terang-terangan.

"Maaf kak, tapi---"

"Asslamualaikum Sayang, sudah selesei," Ali yang memperhatikan Prilly dari dalam mobilnya melihat seorang lelaki menghentikan langkah istrinya itu segera turun dan ikut menghampiri Prilly.

"Mas, Waalaikumsalam." jawab Prilly agak kaget karena tak menyadari kalau Ali sudah berada tepat di belakangnya.

"Kak, kenalin ini Mas Ali suamiku," Prilly langsung berinisiatif mengenalkan Ali pada Fahri agar tidak terjadi salah paham.

Setelah saling berjabat tangan Ali segera mengajak Prilly pergi dan meninggalkan Fahri yg masih berdiri di tempatnya.

"Mas, maaf." ucap Prilly dengan rasa bersalah dihatinya saat mereka sudah berada dalam mobil.

"Maaf kenapa Sayang?"

"Itu tadi, aku--" Prilly ingin menjelasakn pada Ali tapi kata-katanya disela oleh Ali.

"Tidak apa. Aku sangat mengerti dan percaya sama kamu Yaank. Aku bisa melihat bagaimana kamu berusaha menghindarinya."

"Terimakasih Mas sudah mengerti dan selalu percaya sama aku,"

"Harus Sayang, rasa kepercayaan pada pasangan itu harus kita berikan agar kita juga merasa tenang dan saling menjaga hati."

"Tapi memangnya Mas Ali nggak cemburu tadi?" tanya Prilly melirik ekpresi suaminya yang tenang itu.

"Kata siapa aku tidak cemburu Yaang? Demi Allah aku merasa cemburu melihatmu berbicara dengan lelaki lain tanpa ada aku disitu, tapi satu hal yang harus kamu tahu Sayang, cemburu tidak harus diungkapkan dengan amarah atau cercaan, tapi cukup seperti ini." Ali meraih Prilly dan mendekap erat tubuh mungil istrinya itu dalam pelukannya.

"Mas,"

"Biarkan aku memelukmu Sayang, ini sudah lebih dari cukup untuk membuktikan kalau tidak ada alasan yang harus membuatku marah karena merasa cemburu," ujar Ali mengeratkan dekapannya.

"Aku mencintaimu Mas," ucap Prilly mengecup lembut kening Ali.

"Aku mencintaimu istriku," Ali membalas kecupan di kening Prilly. "Dengarkan aku Sayang, antara suami istri itu memang harus memiliki rasa saling cemburu tapi, harus berlandaskan pikiran yang sehat dan tidak tercampuri oleh bisikan dan hasutan syaitan, dengan begitu cemburu akan menjadi sesuatu yang mulia karena bentuk rasa cinta kepada pasangannya." ujar Ali lagi menerangkan makna dari cemburu.

"Begitu ya Mas? Jadi setiap pasangan itu memang harus mempunyai rasa kecemburuan." tanya Prilly lagi.

"Benar Sayangku, bahkan Rasul sendiri menegaskan kalau ada laki-laki yang mempunyai sikap cuek dan tidak memperdulikan keadaan di dalam rumahtangganya, maka dia termasuk dalam golongan umat yang dibenciNya. Karena di dalam rasa cemburu seorang lelaki pasti terdapat kasih sayangnya terhadap istri."

SAAT GELISAH MELANDA HATI

Fatimah

Sudah hampir tujuh bulan pernikahanku dengan Mas Ali berjalan, namun akhir-akhir ini kegelisahan sedang meliputi hatiku. Aku selalu bertanya-tanya dalam hati, kenapa belum juga hadir anugrah cinta kami di dalam rahimku, berkali-kali pikiran buruk melintas di hatiku namun segera aku mengucap istighgfar dan meminta untuk dijauhkan dari segala prasangka. "Ya Rabb, ampuni aku yang sempat meragukan ketentuanmu, berilah selalu kami kesabaran dan ketaqwaan agar tetap istiqomah untuk selalu percaya dengan rencana yang sudah engkau siapkan untukku. " rapalku dalam setiap sujudku.

"Tetaplah bersabar Sayang, mungkin Allah masih memberi kita waktu untuk berduaan saja itu artinya kita masih diijinkan pacaran sebelum nanti ada amanah yang harus kita jaga."

Mas Ali selalu bisa menenngkan hatiku, dengan lembut dia mengatakan kalau mungkin kami masih diberi waktu untuk berduan sebelum nanti adanya anak di antara kami. Mungkin apa yang suamiku bilang itu benar, tapi tetap saja kegelisahan menyelimuti hatiku.

Tidak sedikit orang yang menanyakan kenapa sampai sekarang aku belum hamil juga.

"Fatimah Sayang, kamu jangan capek-capek ya, biar Mama juga cepat dapat cucu, Mama dan Papa sudah tidak sabar menimang cucu dari kalian." itu salah satu ungkapan Mama mertuaku beberapa saat yang lalu saat berkunjung ke apartement kami.

Aku dan Mas Ali memang sudah memutuskan untuk pindah ke apartement milik Suamiku karena selain kami ingin hidup mandiri juga

karena jarak dari apartement lebih dekat dengan kantor Mas Ali. Sebenarnya Mas Ali sudah menyiapkan rumah yang ia beli dengan tabungannya sendiri, rumah minimalis dan tidak terlalu besar dengan halaman yang luas bisa menjadi ruang bermain untuk anak kami kelak, kami memang sepakat akan menempati rumah itu saat nanti sudah mempunyai seorang buah hati.

Buah hati??

Mendengar kata itu sedikit banyak selalu membuat hatiku gelisah seketika. Ini sudah setengah tahun pernikahanku kenapa aku belum dipercaya juga. Sidqia yang baru beberapa bulan menikah dengan Kak Adrian saja kini sudah mengandung kurang lebih sekitar empat bulan, begitu juga dengan Mbak Ratih yang dua bulan lalu menikah dengan Kak Hasan.

"Ya Allah, apakah ini sebuah teguran ataukah cobaan untuk kami agar tetap ikhlas dan bersabar menerima segala ketetapanmu." gumamku dalam hati mencoba untuk terus berfikir positif.

****

"Assalamualaikum Sayang,"

Jam menunjukan pukul 4 saat Prilly yang tengah di dapur untuk menyiapkan bahan makanan yang akan ia masak untuk makan malam mendengar suara salam dari Ali yg baru pulang dan memasuki apartement mereka.

"Waalaikumsalam Mas," jawab Prilly kemudian mencium punggung tangan suaminya itu.

Prilly beranjak ingin kedapur dan membuatkan teh hangat untuk Ali, tapi segera dicegah olehnya saat ia baru akan melangkah. "Nanti saja buat teh-nya Sayang, kita shalat ashar dulu yuk,"

Ali memang selalu menyempatkan untuk pulang tepat waktu karena ia tidak mau melewatkan waktu untuk bisa melakukan shalat berjamaah bersama istrinya itu.

Saat Ali selesei berdzikir dan membacakan doa dan diaminkan oleh Prilly, tak terasa airmata Prilly menetes membasahi kedua sudut matanya. Ali yang melihat istrinya itu tiba-tiba menangis segera meraihnya dalam dekapan dan menenangkannya sebelum nanti ia akan bertanya. Memang seharusnya seperti itu, jika salah satu pasangan sedang sedih atau gelisah lebih baik kita menenangkannya terlebih dahulu sebelum menanyainya dengan berbagai pertanyaan. Dan itulah yang dilakukan Ali pada istrinya.

Setelah dirasa cukup tenang Ali menangkup kedua pipi Prilly dan memandang lekat wajah teduh istrinya itu yang berubah menjadi sendu.

"Sayangku, berbagilah kegelisahan hatimu denganku," ucap Ali penuh kelembutan. "Katakan padaku Sayang, ada apa? Apa yang membuat istri cantikku ini sampai meneteskan airmatanya." ucap Ali lagi menghapus sisa airmata di kedua sudut mata Prilly.

Prilly masih terisak dan menunduk. Rasanya sesak begitu menghimpit dadanya,

"Mas sudah lebih setengah tahun kita menikah tapi kenapa---" ucapan Prilly tertahan karena Ali segera meletakkan telunjuknya di bibir Prilly yang mengisyaratkan Prilly untuk tidak meneruskan kata-katanya.

"Istighfar Sayang. Aku mengerti apa yang kamu rasakan, ingatlah jangan pernah mengucap 'kenapa' karena itu artinya kamu

tidak ridha dengan ketentuan yang sudah Allah berikan kepada kita," ujar Ali dengan nada yang dibuat selembut mungkin.

"Astagfirullahaladzim, maafin aku Mas," ucap Prilly menyesal.

"Tidak Sayang. Jangan meminta maaf," sahut Ali mengelus lembut kepala Prilly. "Kalau hati kita sedang merasa gelisah, sebaiknya kita mengadukan kepada yang lebih berhak akan hidup kita, jangan mengeluh Sayang, karena itu hanya akan membuat hati semakin merasa terbebani, Allah pasti sudah menyiapkan rencana yang indah untuk kita, kalaupun kita belum dipercaya untuk menjaga amanahnya, itu artinya kita masih diberi kesempatan untuk berduaan sebelum nanti kita harus menjaga tanggungjawab yang dititipkan pada kita," ujar Ali lagi.

"Iya Mas, terimakasih Mas selalu biaa membuat hatiku tenang," ucap Prilly mencium ounggung tangan Ali.

"Sama-sama Sayang, tugas suami istri itu adalah selalu mengingatkan dalam hal kebaikan dan kesabaran.

Sudah ya, jangan bersedih, Lah Tahzan, jangan bersedih istriku, tetap bertawakal dan percaya pada yang Maha Kuasa jauh akan membuat hati lebih tenang," ujar Ali lagi mencium kening Prilly.

"Iya Mas, aku ke dapur dulu ya Mas, mau buatin kamu teh," pamit Prilly seusai mereka shalat berjamaah dan dijawab anggukan oleh Ali.

Saat Prilly tengah didapur bunyi bel apartement terdengar. Prilly segera memakai hijab yang tadi ia lepas dan bergegas membuka pintu.

"Assalamualaikum Nak." ternyata yang datang bu Prita dan pak Andre yang kebetulan berkunjung.

"Mama, Papa, waalaikumsalam," jawab Prilly mencium punggung tangan kedua orangtuanya itu.

"Siapa Sayang yang datang," ujar Ali yang baru keluar dari kamar dan masih memakai baju koko dan sarung.

"Kami yang datang Nak," sahut bu Prita yang sudah duduk di sofa bersama pak Andre. Ali pun segera menghampiri kedua mertuanya itu dan mencium punggung tangan mereka.

"Mama, sebentar ya aku buatin minum dulu," Prilly ingin beranjak ke dapur lagi tapi ditahan oleh bu Prita.

"Tidak usah Sayang. Mama dan Papa habis minum juga, iya kan Pap," ujar bu Prita dan diangguki oleh pak Andre.

"Duduk sini saja Prill. Mama kangen sama kamu, lama nggak nginep dirumah Mama," ucap bu Prita menyuruh putrinya itu duduk di sebelahnya.

"Iya Ma, Prilly juga kangen sama Mama dan Papa, Maaf ya Mam belum sempat ke rumah Mama," ucap Prilly.

"Iya tidak apa Nak, Mama sama Papa kesini juga sekalian mau ngasih tahu kalian kalau minggu depan mau ada acara empat bulanan kehamilan Kia dirumah, jadi kalian harus datang ya," ujar bu Prita pada Ali dan Prilly.

"Oh, iya Mam. Usia kehamilan Kia sudah empat bulan ya," balas Prilly. Namun juga seketika hatinya kembali merasa gelisah, saat mengingat Kia yang sudah terlebih dahulu di titipkan anugrah oleh yang Maha Kuasa.

Ali yang melihat Prilly berubah raut wajahnya seketika memandang wajah istrinya itu dan menggelengkan kepalanya seolah berkata untuk jangan sedih dan kepikiran.

"Iya sudah empat bulan Sayang, makanya kami mau mengadakan acara syukuran sekalian untuk mendoakan agar bayinya selalu sehat dan nanti saat sudah terlahir menjadi anak yang shaleh dan shaleha." ujar bu Prita lagi. Prilly bisa melihat binar kebahagiaan yang terpancar dari wajah mamanya itu. Ah, andai saja dia sekarang juga sedang mengandung, pasti mamanya jauh akan lebih bahagia sepertinya. Batin Prilly menggumam.

Bu Prita memperhatikan Prilly yang berubah menjadi lebih banyak diam saat ia dengan antusias menceritakan acara syukuran empat bulan kehamilan Kia segera menyadari kemudian menggenggam erat tangan putrinya itu.

"Jangan bersedih Sayang, percayalah, insha Allah secepatnya kamu dan Ali juga akan segera dipercaya untuk memiliki seorang bayi," ujar Bu Prita memeluk Prilly.

Sekuat tenaga Prilly mencoba untuk tegar di depan semua orang namun akhirnya pertahananya jebol juga. Ia menangis sesenggukan di pelukan bu Prita, seakan mencurahkan kegundahan yang sedang melanda hatinya.

"Menangislah Nak, kalau itu bisa membuat hatimu lega," ucap bu Prita mengelus lembut punggung Prilly yang masih terdengar sesenggukan. Bu Prita seolah paham dan dapat merasakan kegundahan serta kegelisahan yang kini melanda hati putrinya itu.

"Sudah Sayang, istighfar. Jangan terlalu larut dalam kesedihanmu, sungguh Allah juga tidak akan menyukai seseorang yang terlalu berlarut-larut dalam kesedihannya dan melupakan kalau masih ada doa dan harapan untuk merubah kesedihan itu menjadi anugrah," Ali yang merasa ikut bersedih melihat Prilly yang kembali menangis menghampiri dan ikut mengelus punggung istrinya itu yang bergetar karena tangisnya.

"Iya Prilly jangan bersedih Nak, lagipula kalian kan baru menikah selama tujuh bulan belum terlalu lama untuk usia pernikahan, Papa sarankan Ali sejenak meluangkan waktu untuk mengajak Prilly pergi berlibur, mumpung Prilly sedang libur semester, kalian kan juga belum pernah bulan madu kan," pak Adrian yg sedari tadi terdiam akhirnya ikut angkat bicara dan menyarankan Ali dan Prilly untuk pergi berlibur.

"Iya Pa, inshaa Allah Ali akan mengajukan cuti secepatnya dan mengajak Fatimah berlibur," ucap Ali pada papa mertuanya itu.

"Terimakasih Mama, Papa dan kamu Mas, yang sudah memahami kegelisahan hatiku dan mengizinkanku meluapkan tangisanku," ucap Prilly yang kini terlihat sudah lebih tenang.

Menangis di pelukan Mamanya bisa menjadi obat tersendiri untuk Prilly saat sedang ada yang mengganjal dihatinya. Apalagi sejak bu Aida yang tidak kerasan tinggal di ibukota dan memutuskan kembali ke Pesantren Prilly jadi sering merasa kesepihan. Kalau dulu Prilly bisa dengan bebas menuangkan dan membagi segala keresahan yang ada dihatinya pada Bu Aida, kalau sekarang ia harus mulai terbiasa untuk bisa menekan rasa itu. Mungkin benar apa yang dikatakan Ali. Kembali dan berserah pada yang Kuasa jauh akan lebih membuat hatinya menjadi tenang.

Saat kegelisahan melanda di hati, tidak sedikit perempuan terkadang merasakan hal ini. Pada dasarnya manusia memang akan di uji dengan tiga kata yaitu ketakutan, kegelisahan dan keresahan, entah itu ujian atau cobaan, yang pasti kembali merenungi apa yang selama ini sudah diperbuat dan berpasrah diri pada sang pencipta adalah salah satu cara agar kita bisa mengatasi rasa itu.

Terutama untuk seorang perempuan yang sudah menikah namun tak kunjung di anugrahkan dengan hadirnya seorang buah hati. Berbagai pikiran pasti akan merasuk ke dalam hatinya, entah apa ada yang salah dengan dirinya, kenapa belum juga dipercaya. Pasti sebagian akan merasa seperti itu. Namun sebernarnya kita tidak perlu bersedih dan terus mengeluh, tetap bersabar dan ikhlas dengan segala ketentuan yang sudah Allah tetapkan jauh akan lebih baik daripada harus terus bersedih dan mengeluh.

Pada saat-saat seperti itu peran penting seorang suami juga sangat dibutuhkan untuk tetap mengingatkan seorang istri agar menjaga kesabarannya, menjaga hatinya dan menyakinkan kalau bukan Allah tidak mempercayainya untuk menitipkan anugrah di rahimnya, namun belum

waktunya, Allah pasti akan memberikan apa yang kau butuhkan bukan apa yang kau inginkan.

"Sudah ya Sayang, insha Allah nanti kita kan pergi berlibur setelah aku cuti," ujar Ali lembut pada Prilly saat bu Prita dan pak Andre sudah pamit untuk pulang.

"Iya Mas, terimakasih."

"Jangan berterimakasih Sayang, membahagiaknmu itu adalah kewajibanku," terang Ali lagi.

"Memangnya kita mau liburan kemana nanti Mas?" tanya Prilly menyenderkan kepalanya di dada bidang Ali.

"Hmm..kemana ya? Kamu maunya kemana Sayang?" ujar Ali balik bertanya.

"Kemana saja asal bersamamu Mas," sahut Prilly disertai senyumannya.

"Eh, udah pinter ngegombal ya istriku," goda Ali mengeratkan pelukannya pada Prilly.

Sementara Prilly menyunggingkan senyum simpulnya. Hatinya sudah merasa lebih baik dan bebannya agak berkurang setelah menumpahkan kegelisahan pada orang-orang terkasihnya.

MERENDA KASIH MEMUPUK CINTA

Setelah acara empat bulanan kehamilan Sidqia di rumah Mamanya Prilly dan Ali memutuskan untuk sejenak pergi berlibur sesuai rencana mereka Ali sudah mengambil cuti kurang lebih selama satu minggu, kali ini Ali akan membawa istrinya itu untuk pertama kalinya mengunjungi Negeri Jiran Malaysia.

Bukan tanpa alasan akhirnya mereka sepakat untuk berlibur ke negara tetangga yang paling dekat dengan Indonesia itu, selain karena waktu mereka yang terbatas hingga akan sangat memakan waktu sekali jika bepergian ke luar negeri yang jauh dari Indonesia, juga karena penduduk asli Malaysia mayoritas adalah seorang muslim, jadi tidak akan sulit untuk Ali dan Prilly nantinya saat akan melaksanakan kewajiban ibadah ataupun saat mencari hidangan, karena sudah bisa dipastikan banyak sekali makanan yang halal bagi seorang muslim.

Menempuh perjalan selama kurang lebih satu jam dari bandara Soekarno Hatta, Ali dan Prilly akhirnya tiba di negeri Jiran Malaysia.

"Capek Sayang?" usap Ali pada kening Prilly yang sedikit berkeringat.

"Nggak Mas. Malah seneng banget rasanya," ucap Prilly tersenyum antusias dan terlihat bahagia sekali.

Ali mengulum senyumnya melihat sang istri sejenak bisa melupakan kegundahan hatinya dan terlihat bahagia. Dalam hati Ali selalu merapal doa agar mereka senantiasa diliputi dengan cinta dan kasih sayang dari yang Maha Kuasa, diberi kesabaran dan keikhlasan dengan segala ketentuan yang sudah Allah tetapkan untuk mereka.

"Sini Sayang. Istirahat dulu," seru Ali yang kini berbaring di ranjang sebuah kamar hotel president suit yang terletak di Kuala Lumpur.

"Mas Ali capek ya. Aku pijitin ya Mas," tawar Prilly beranjak naik ke sebelah Ali.

"Tidak usah Sayang. Cuma pengen bobok dipeluk sama kamu," ucap Ali manja membuat pipi Prilly merona seketika.

Prilly hanya tersenyum manis kemudian beranjak menghampiri Ali dan ikut berbaring di sebelahnya.

"Manja sekali sih Pak Ustazd," godanya memencet hidung Ali.

Ali tak merasa kesakitan malah semakin mengeratkan pelukannya pada sang istri.

"Mas."

"Iya Sayang."

"Ceritakan sesuatu padaku," ujar Prilly yang tengah bersender dengan nyaman di dada bidang Ali.

"Cerita tentang apa Sayang?" tanya Ali memejamkan mata dan berkali-kali menghirup dalam rambut Prilly.

"Hmm..tentang apa saja boleh Mas."

"Baiklah, pada zaman dahuluuuu.." ujar Ali yang ingin menggoda Prilly.

"Mas, yang serius ceritanya," rajuk Prilly dengan manja dan membuat Ali terkekeh seketika.

"Iya Sayangku, ini serius, dengerin ya." Ali mulai bercerita. "Sepuluh tahun yang lalu, saat aku berkunjung ke sebuah Pesantren. Saat berkeliling tanpa sengaja aku melihat seorang gadis kecil, kira-kira, usianya sepuluh tahun kalau tidak salah." ujar Ali.

Prilly mengulum senyum mendengar penuturan Ali, ia sudah tahu siapa gadis kecil yang Ali maksud itu.

"Lalu Mas? apa yang terjadi setelah itu?" tanya Prilly pura-pura penasaran.

"Mau tau aja? Apa mau tau banget Sayang?" goda Ali lagi.

"Maaas..!"

"Iya istriku, oke aku lanjut ya ceritanya. Waktu itu gadis kecil yang kulihat sedang menangis di dekat kolam yang ada di Pesantren, lalu aku hampiri dia Sayang. Aku tanya, kamu kenapa dek? Tapi dia nggak jawab, cuma manggil-manggil nama ibu terus, dan saat ingin kuantarkan dia untuk mencari ibunya. Umi Faridah muncul lebih dulu terus memanggil gadis kecil itu dengan sebutan Fatimah," Ali terus menceritakan kisah pertama kalinya saat ia bertemu dengan Fatimah sepuluh tahun yang lalu.

"Lalu Mas? Apa yang pertama kali kamu pikirkan saat melihat gadis kecil itu," tanya Prilly.

"Fatimah, gadis yang menggemaskan dan cengeng." lagi Ali menggoda Prilly dan sengaja mengatakan kata cengeng.

"Asthagfirullah, aku nggak cengeng Mas," protes Prilly dengan nada ngambeknya.

Ali hanya tertawa mendengar protesan Prilly.

"Yang bilang Sayangku ini cengeng siapa? Aku kan bilangnya Fatimah si gadis kecil itu yang cengeng Sayang," ucap Ali masih dengan senyum menahan tawa. "Hmm, ge-er neh istriku," ucapnya lagi memandang mesra Prilly.

"Biarin!"

"Jangan marah Sayangku,"

"Nggak Mas, aku tidak mungkin marah sama suami gantengku ini,"

"Sayang, aku sesak napas ini, cariin oksigen Yaank." Ali pura-pura menarik napas dalam seperti orang yang kesusahan napas. Niat sekali ternyata ingin menjahili istrinya.

"Mas kamu kenapa?" ujar Prilly langsung panik.

"Iya Sayang, aku kehabisan napas digombalin sama istri cantikku ini," sahut Ali dan langsung mendapat gelitikan di perutnya dari Prilly.

"Sudah Yaank. Ya Allah, geli Sayang," kekeh Ali yang terus mencoba menghindari tangan Prilly yang terus menggelitikinya.

"Biarin! habis kamu sudah bikin aku panik, tahunya cuma pura-pura,"

"Iya iya Maaf Sayang. Kan cuma bercanda Sayang, sebagai bentuk rasa berkasih sayang kita."

Ali memang baru mengetahui dan menyadari saat beberapa waktu lalu mereka saling menceritakan masa kecil mereka masing-masing. Dan Ali terperangah kaget saat tahu kalau gadis kecil yang ditemuinya sepuluh tahun yang lalu di Pesantren adalah gadis yang sama dan kini menjadi jodohnya. Fatimah, gadis kecil itu sekarang telah menjadi sebagian dari tulang rusuknya.

"Iya Mas, terimakasih ya Mas."

"Untuk apa Sayang?"

"Untuk semuanya yang sudah Mas Ali berikan untukku, perhatian Mas. Kasih sayang yang selalu Mas curahkan untukku, kesabaran Mas Ali yang selalu mengerti dan membimbingku, dan juga cinta yang selalu kamu jaga untukku Mas," ujar Prilly kembali memeluk tubuh Ali.

"Sudah aku bilang kan Sayang, jangan berterimakasih terus, sudah kewajibanku untuk selalu membuatmu bahagia Yaank. Kamu tahu nggak Sayang?"

"Apa Mas?"

"Salah satu lelaki yang akan mendapatkan tempat di syurga kelak adalah yang bisa memuliakan seorang perempuan, pertama ibunya, yang kedua istrinya, dan ketiga saudarinya. Aku juga ingin menjadi salah satu yang masuk ke dalam golongan itu Sayang," ucapan Ali benar-benar membuat Prilly merasa beruntung sebagai seorang perempuan. Memiliki dan menjadi istri seorang lelaki yang tidak hanya berwajah rupawan namun juga berakhlak rupawan, Prilly tak hentinya mengucap syukur pada yang Maha Kuasa karena Allah sudah begitu baiknya menjodohkan ia dengan lelaki seperti Ahmad Ali Faidhil Barakat, lelaki yang insha Allah akan menuntunnya menuju cinta yang hakiki dan menuju jannahNya.

"Aamin ya Allah. Insha Allah kamu termasuk salah satunya Mas," ucap Prilly mengaminkan apa yang Ali ucapkan.

"Terimakasih Sayang, insha Allah kamu juga calon perempuan penghuni surga dan akan menjadi bidadariku kelak saat kita sudah kembali kepadaNya." balas Ali mendoakan Prilly.

"Mas."

"Iya Sayang,"

"Sebenarnya perlu apa tidak sih sebagai pasangan untuk selalu memupuk rasa cinta kepada masing-masing."

Prilly tiba-tiba ingin menanyakan sesuatu pada Ali.

"Tentu perlu Sayang, merenda kasih bersama pasangan agar selalu merasa kalau kita itu tidak sendirian melainkan ada seseorang yang selalu memberikan dukungan dan cintanya, memupuk cinta juga sangat penting

di dalam sebuah hubungan pernikahan, terkadang banyak orang salah kaprah saat belum menikah hampir setiap hari mengatakan cinta dan sayang, tapi begitu sudah halal, seakan semua itu tidak penting lagi untuk diucapkan karena mereka pikir buat apa, toh sudah hidup bersama-sama, padahal yang benar adalah saat sudah halal lah seharusnya kata-kata cinta dan sayang harus sesering mungkin kita ungkapkan kepada pasangan,"

Ali menerangkan dan Prilly hanya menjadi pendengar yang baik.

"Begitu ya Mas."

"Iya Sayangku, seperti itulah seharusnya, coba kamu lihat berapa banyak perceraian yang terjadi dan mungkin hanya karena masalah sepeleh, kurangnya komunikasi dan juga rasa saling mengungkapkan antara sesama pasangan, Nauzdubillah Sayang, jangan sampai seperti itu." ujar Ali lagi menjabarkan pada istrinya itu bagaimana seharusnya berkasih sayang setelah pernikahan.

"Masya Allah. Kamu paham sekali Mas, aku saja tidak sepaham itu," ucap Prilly takjub memandang Ali yang jauh lebih memahami makna cinta yang sebenarnya.

Memang harusnya seperti itu, banyak orang yang sebelum menikah mengumbar kata sayang dan cinta, padahal sebenarnya semua rasa itu hanya boleh diungkapkan saat sudah adanya pernikahan dan halal. Tidak sedikit juga pasangan yang sudah menikah malah jarang saling mengungkapkan rasa cintanya pada masing-masing pasangannya, alasan karena kesibukkan dan lain-lain bisa saja menjadi pemicu renggangnya keharmonisan dalam berumah tangga, untuk itu memupuk rasa cinta yang dimiliki kepada pasangan juga sangat diperlukan, rasa saling menjaga, saling memahami, dan saling mengerti akan membuat rumahtangga menjadi surga di dunia ini, tentu saja semua itu harus di dasari dengan rasa cinta yang lebih kuat kepada sang Khalik sebagai pondasi dalam sebuah hubungan.

Rumahtangga bukanlah menyatukan perbedaan melainkan dua orang yang berbeda menjadi satu untuk kemudian berjalan beriringan dan saling melengkapi.

"Iya Sayang, makanya kita juga harus selalu memupuk rasa cinta dan kasih sayang yang kita miliki agar kita juga senantiasa mendapatkan berkah dari Allah Swt."

"Iya Mas."

"Yaudah sekarang kita istirahat ya Sayang, nanti sore kan mau jalan-jalan."

Ali mencium kening Prilly dalam dan membuatnya mengatupkan kedua matanya.

>><

Cukup lama mereka tertidur siang ini, setelah saling bercerita. mereka bangun saat sudah hampir waktu ashar, setelah shalat berjamaah Ali mengajak Prilly berkeliling Kuala lumpur tak lupa mereka berhenti sejenak untuk mengisi perut.

"Kita mau kemana Mas,? Tanya Prilly saat mereka sudah selesei menyantap makanannya.

"Kita mau ke bukit bintang Sayang, disana banyak Mall dan jadi salah satu pusat perbelanjaan terkenal di negara ini. Aku pengen beliin kamu sesuatu, kan selama kita menikah aku belum pernah beliin kamu apa-apa secara langsung," ujar Ali menggandeng erat tangan Prilly.

"Tidak usah Mas, aku tidak menginginkan apa-apa, kasih sayang dan cinta yang Mas Ali berikan untukku sudah lebih dari cukup dan harus selalu aku syukuri," ucap Prilly yang merasa tak menginginkan apa-apa itu.

"Tidak apa-apa Sayang, kamu tahu nggak Yank. Kalau mengajak dan menemani seorang istri jalan-jalan itu pahalanya lebih besar dan berlipat

daripada i'tikaf di masjid sekalipun, maka-nya berilah suamimu ini kesempatan untuk menyenangkanmu sekaligus beribadah dan mendapat pahala," terang Ali yang bersikeras ingin membelikan Prilly sesuatu. Padahal Prilly memang benar-benar take menginginkan apapun. Tapi demi menghargai Ali ia pun tersenyum mengangguk.

"Baiklah Mas, aku akan memilih sesuatu yang akan kamu belikan, bukan karena aku menginginkannya, tapi sebagai bentuk rasa hormat dan kasih sayangku pada kamu Mas," sahut Prilly tersenyum manis pada Ali.

Memang benar, pahala mengajak dan menemani seorang istri berjalan-jalan itu lebih baik daripada ketika ber i'tikaf di masjid.

Namun kadang masih banyak sebagian laki-laki yang enggan saat diminta menemani istri untuk berbelanja atau sekedar jalan-jalan. Bahkan tidak sedikit juga lelaki yang langsung akan bersemangat saat ada temannya mengajak jalan atau sekedar menyalurkan hoby, akan tetapi istri dan anak-anak sendiri sering terlupa tidak di perhatikan dan ditemani.

Padahal istri adalah yang paling berhak memperoleh perhatian dan kebaikan dari suaminya. Dan itu juga bisa menjadi salah satu cara untuk merenda kasih dan memupuk cinta yang ada di hati masing-masing pasangan.

SAAT UJIAN DATANG MENYAPA

Sudah lebih dari seminggu sejak kembalinya Ali dan Prilly dari berlibur, kini Ali kembali memulai aktivitas-nya ke kantor. Sementara Prilly, karena libur semester belum usai jadi ia lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen untuk mengurus pekerjaan rumah. Terkadang Prilly suka mencoba-coba resep dari buku yang ia beli beberapa waktu lalu, masakan western seperti spagheti, pizza atau steak daging.

Meskipun Ali lebih menyukai masakan khas Indonesia, tapi tidak ada salahnya buat Prilly belajar memasak masakan barat itu. Toh suaminya itu pernah tinggal di luar negeri saat menyeleseikan study-nya, jadi sedikit banyak pasti Ali pernah memakan makanan khas luar.

"Pesen steak dari restoran mana Sayang, enak banget rasanya," puji Ali beberapa waktu yang lalu saat Prilly mencoba membuat steak dan Ali mengiranya memesan dari sebuah restoran.

Prilly mengulum senyum mengingat Ali selalu bisa membuat hatinya senang, Ali tidak pernah mengeluh sekalipun tentang apa saja yang Prilly masak dan hidangkan untuknya. Bahkan Ali selalu memujinya. Seorang suami yang baik memang harusnya seperti itu, menghargai apapun yang sang istri masak dan hidangkan. Bahkan seorang suami wajib memuji pekerjaan yang sudah seorang istri kerjakan demi anak-anak dan suaminya.

Banyak sekali kadang para lelaki lebih suka menghabiskan waktu dan uang untuk makan masakan luar, seperti di restoran misalnya. Padahal di rumah ada seorang perempuan yang sudah berusaha yang terbaik dengan segala usahanya, memasak untuk anak-anak dan suaminya, namun tidak sedikit para lelaki ini yang tidak menghargai sama sekali usaha keras seorang istri. Masakan yang kurang enak atau selera yang berbeda itu hanya sejumput alasan yang biasanya lelaki ucapkan saat tidak mau menyentuh masakan seorang istri. Padahal dibalik itu semua ada makna yang lebih mendalam.

Bagaimana seorang istri rela bangun pagi dan menyiapkan hidangan untuk keluarganya, bagiamana ia melakukan pekerjaannya dengan rasa cinta dan keikhlasan yang tidak bisa diukur dengan apapun.

Para lelaki seharusnya bisa menghargai kerja keras seorang istri. Bayangkan saja, pekerjaan seorang istri tidak akan pernah ada habisnya. Mulai dari subuh ia bangun dan menyiapkan segala keperluan untuk keluarganya, belum lagi selesei ia mengerjakan satu sudah menunggu kerjaan yang lainnya. Untuk itulah para lelaki harus bisa memuliakan istrinya. Dengan menghargai dan memuji apapun pekerjaan yang istrinya kerjakan itu saja bisa membuat hati seorang perempuan merasa tenang, damai karena ia merasa apa yang dilakukannya tidak sia-sia.

"Asthagfirullahaladzim, ya Allah." Prilly meringis menahan rasa nyeri yang tiba-tiba menyerang perut bagian bawahnya. Hampir saja ia tak kuat berdiri dan akan jatuh kalau saja tak ada kursi di sebelahnya dan Prilly menjatuhkan tubuhnya terduduk lemas disana.

Memang sudah beberapa hari ini kadang rasa nyeri itu selalu datang secara tiba-tiba. Namun Prilly memilih untuk diam dan tidak memberi tahu Ali, karena ia pikir tidak mau menambah beban dan membuat kawatir suaminya itu.

'Ya Allah ada apa denganku, kenapa sudah beberapa ini selalu terasa nyeri yang sama, apa ini sebuah penyakit atau apa ya Allah.' gumam Prilly dalam hati merasakan nyeri yang menyerangnya.

Prilly masih meringis menahan nyeri yang luar biasa. Kedua tangannya tak beranjak dari sana. Berulang kali ia mengucap istighfar Saat merasakan nyeri yang tiba-tiba kembali menderanya di perut bagian bawahnya.

Prilly sudah tidak tahan lagi ia ingin pergi ke dokter dan memastikan ada apa sebenarnya dengan dirinya. Segera ia menelpon Ali dan pamit akan pergi sebentar ke rumah Mamanya. Prilly tidak berbohong, memang dia

akan kerumah Mama-nya, tapi sebelum itu ia juga ingin mampir ke rumah sakit terdekat.

>>>

Bergegas melangkah dengan diantar taksi saat Prilly memutuskan pergi ke rumah sakit terdekat. Ia harus tahu. Apa yang sebenarnya terjadi hingga tidak hanya sekali rasa sakit itu datang menyerangnya.

Prilly merasa limbung saat dokter mengatakan ia terkena kista endrometriosis yaitu adanya suatu peradangan pada saluran indung telur dan berakibat sulitnya hamil.

"Apa kemungkinan untuk saya hamil itu sudah tidak ada sama sekali Dok? Tanya Prilly pada dokter Obgyn yang ia datangi untuk berkonsultasi.

"Tentu masih bisa Bu, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini kalau Allah sudah berkendak. Kami hanya dokter bukan Tuhan, jadi kemungkinan apapun pasti masih bisa terjadi." terang Dokter bernama Yanthi itu. "Dengan pengobatan rutin dan juga terapy obat, insha Allah kemungkinan untuk hamil masih sangat bisa Bu," ujar Dokter Yanthi lagi.

"Lalu apa yang membuat saya bisa mempunyai penyakit ini Dok," tanya Prilly lagi. Karena setahu dia selama sangat menjaga sekali kesehatan dan pola hidupnya.

"Ada banyak faktor Bu, dari segi genetik misalnya kalau ada salah satu anggota keluarga Ibu yang juga pernah menderita kista, juga faktor gaya hidup dan sistem imun tubuh," Dokter Vani menjelaskan lagi pada Prilly.

"Jangan berputus asa Bu, semua penyakit pasti ada obatnya, terus berusaha juga di iringi dengan doa." ujar Dokter Yanthi memberi semangat.

"Insha Allah Dok, terimakasih banyak," ucap Prilly sebelum meninggalkan ruang Dokter.

***

Sepulang dari rumah sakit Prilly menuju ke rumah bu Prita Mamanya dengan menaiki taksi.

Sepanjang perjalanan di dalam taksi Prilly tak hentinya meneteskan airmatanya

Hatinya merasa sedih dan benar-benar tidak menyangkah sama sekali kalau ternyata selama ini yang menyebabkan ia belum juga dikaruniai seorang bayi adalah karena dirinya yang menderita kista.

'Ya Allah apakah ini cobaan untuk rumah tanggaku, ataukah ini bentuk kasih sayangmu kepada ku dengan cara mengujiku seperti ini.' Prilly membatin dalam hati.

"Maaf Pak putar balik saja," ujar Prilly pada sopir taksi yang ia tumpangi.

Prilly merasa tidak sanggup jika harus bertemu dengan mamanya dalam keadaan bersedih seperti itu. Untuk itu ia memutuskan untuk kembali saja ke apartementnya dan menenangkan diri.

***

Seperti biasa tepat pukul empat sore Ali datang, dan seperti biasanya juga ia akan mengajak Prilly untuk ashar berjamaah.

"Assalamualaikum Sayang."

Ali mengucap salam saat memasuki kamarnya, ia agak heran karena tidak seperti biasanya Prilly akan menunggunya di depan saat ia pulang. Prilly yang tengah berbaring di ranjang setelah meluapkan tangisnya tidak menyadari kalau Suaminya itu sudah pulang.

Ali berjalan mendekat ke ranjang saat melihat istrinya itu tengah berbaring miring dan tidak menyadari kedatangannya.

"Assalamualaikum Sayang," ucap Ali lembut menyentuh kepala Prilly.

"Mas, waalaikumsalam." jawab Prilly yang kaget dan langsung mengusap wajah dan membersihkan bekas airmatanya sebelum menghadap Ali.

"Kamu sakit Sayang,?" ujar Ali terlihat cemas dan memegang kening Prilly.

"Nggak Mas. Aku gapapa. Maaf ya Mas aku nggak nunggu kamu di depan, tadi kepalaku agak pusing sedikit, makanya aku rebahan sebentar disini." ucap Prilly berbohong menutupi kesedihannya.

Prilly belum siap jika harus mengatakannya saat ini juga pada Ali. Ia butuh waktu, lagipula memang seharusnya begitu, saat Suami baru pulang kerja, sebaiknya jangan langsung kita ceritakan atau kita adukan tentang masalah. Sebaiknya biarkan ia beristirahat terlebih dahulu, melepas penat setelah seharian bekerja, baru nanti sesudah ia merasa lelahnya sudah hilang kita boleh menceritakan tentang masalah yang kita alami.

"Tidak apa Sayang. Kamu istirahat saja ya, sudah shalat ashar Yaank?" tanya Ali pada Prilly yang masih berbaring.

"Belum Mas, aku nunggu kamu."

"Yaudah kita shalat dulu ya Sayang, baru setelah itu kamu istirahat lagi." ucap Ali lembut mengelus rambut Prilly.

Seusai ashar berjamaah seperti biasa Ali membacakan doa yang diamini oleh Prilly. Sekuat tenaga Prilly menahan agar jangan sampai menangis di depan Ali ia tidak mau terlihat sedih di depan lelaki terkasihnya. Prilly merasa belum siap berbagi kesedihannya dengan suaminya itu.

Ali mengecup kening Prilly saat sudah selesei membaca doa dan Prilly mencium punggung tangan Ali. Tak lupa Ali selalu membantu melepaskan mukena yang istrinya kenakan itu.

"Aku bikinkan teh ya Mas," Prilly ingin beranjak ke dapur dan membuatkan teh untuk Ali, namun ditahan oleh Ali.

"Tidak usah Sayang, kamu lagi nggak enak badan, istirahat saja ya." seru Ali.

"Aku nggak papa Mas, pusingnya sudah hilang kog, sekalian aku mau nyiapin buat makan malam nanti. Mas Ali mau dimasakin apa?" ujar Prilly yang memang tidak merasakan pusing. Tapi hatinya yang merasa tidak tenang. Seakan ingin menumpahkan kembali tangisnya.

"Tidak usah Sayangku, kita delivery saja nanti ya. Sekarang kamu istirahat ya," ujar Ali menyuruh Prilly untuk beristirahat kembali.

Sebenarnya Ali agak cemas saat melihat dengan jelas gurat kesedihan di wajah Prilly. Namun ia memilih untuk tidak menanyakannya karena ia pikir pasti nanti istrinya itu akan menceritakan padanya saat sudah merasa lebih tenang, karena memang biadanya seperti itu.

"Mas, aku nggak papa. Biar aku masakin aja ya buat kamu, daripada pesen." timpal Prilly yang masih bersikeras ingin memasakkan untuk Ali.

Ali menggeleng sebagai jawaban dan itu tandanya ia sudah tidak mau dibantah. Prilly pun hanya pasrah dan menurut karena buat dia menuruti perintah suami adalah wajib hukumnya selama itu dalam hal kebaikan.

Prilly kembali berbaring di ranjang, di susul Ali duduk di sebelahnya membantu memijit kepala Prily yang sebenarnya memang tidak merasa pusing. "Mas sudah, kamu istirahat juga kamu juga pasti capek kan, baru pulang kerja." seru Prilly pada Ali.

"Tidak apa Sayang, melihat wajah dan senyum kamu saja saat sudah dirumah capekku hilang seketika." ujar Ali menggoda Prilly.

Prilly tersenyum mendengar godaan suaminya itu. Ali memang paling bisa membuatnya melupakan sejenak kesedihan yang melanda hatinya.

"Gombal kamu Mas," sahut Prilly tersenyum memandang Ali yang kini ikut berbaring di sebelahnya.

"Nggak Sayang. Itu fakta bukan gombalan."

"Terus kalau gombal itu yang kayak gimana Mas?"

"Kayak begini," Ali menciumi seluruh permukaan wajah Prilly membuatnya terkikik karena geli.

"Mas sudah ih," protes Prilly yang merasa wajahnya sudah basah oleh bibir Ali. "Itu namanya modus kamu Mas,"

"Gapapa Sayang, modus sama istri sendiri, kan biar kita cepet dapat baby."

Ucapan Ali tentang bayi sontak membuat Prilly terdiam seketika. Ia tidak tahu bagaimana nanti reaksi Ali jika tahu akan penyakitnya.

"Sayang," panggil Ali saat melihat Prilly yang terdiam seperti memikirkan sesuatu. "Sayangku kenapa?" tanyanya lagi.

"Nggak papa Mas, kita siap-siapa ya Mas, bentar lagi waktunya maghrib." ujar Prilly mengalihkan pembicaraan.

***

Prilly terbangun saat jam menunjukan pukul satu dinihari. Prilly sudah tidak kuat menahan beban di hati yang sedari tadi ingin ia keluarkan. Bergegas ia mengambil wudlu untuk melakukan shalat tahajjud dan mengadu pada sang Maha Pencipta.

Prilly tergugu dalam tangisnya diantara doa yang ia rapalkan dalam hati. "Ya Allah ya Rabb, engkau yang Maha mengetahui apapun yang ada dalam hati dan pikiran setiap umat, hambah tidak bisa membohongi hati kalau saat ini sungguh sangat merasa sedih dan bingung, tunjukkanlah kepadaku ya Allah, jalan yang terbaik diantara yang paling baik, yang engku ridhoi, hamba sungguh sangat tahu cobaan ini adalah bentuk kasih sayangmu

kepadaku ya Rabb, hamba yakin engkau tidak akan menghadirkan cobaan tanpa mengukur kemampuanku, jika memang ini yang terbaik apakah hamba harus rela mengikhlaskan suami hamba untuk menikah lagi, demi mendapatkan keturunan." adu Prilly dalam tangis dan sujudnya. Merasa berada di titik paling rendah dalam hidupnya. Saat ujian atau cobaan datang menyapa, tidak ada tempat terbaik untuk kita mengadu dan mengeluh selain kepada yang Maha Kuasa, menangis dalam sujud, meminta cara yang paling baik di antara yang terbaik. Allah pasti tidak akan menguji manusia di luar batas kemampuannya. Ujian atau cobaan yang di berikan bisa jadi adalah sebuah bentuk rasa kasih sayang Allah kepada para hambanya. Apakah seorang hamba tetap akan berpegang teguh pada keimannya saat ia lapang ataupun dalam keadaan sempit.

Ali merasa tenggorokannya kering sekali dan ingin minum ia terbangun, tapi yang membuatnya bingung tidak ada Prilly di sebelahnya. 'Istriku kemana,' gumamnya saat ingin mengambil air di dapur karena gelas yang ada di meja sebelah ranjang sudah kosong.

Ali berjalan ke dapur namun langkahnya terhenti saat di depan pintu kamar tamu yang berada tepat di sebelah kamar mereka.

Ali mendengar isak tangis dari dalam dan kemudia bergegas membuka untuk memastikan kalau istrinya yang tengah menangis di dalam.

"Sayang," Ali mendekati Prilly yang masih lengkap dengan sajadah dan mukena masih melekat di tubuhnya. "Kamu kenapa Yabk? kenapa tidak membangunkan aku," ujar Ali merasa bingung melihat Prilly yang menangis di dalam tahajjudnya. Biasanya Prilly akan membangunkannya untuk shalat bersama, namun kini ia memilih untuk melakukannya sendiri.

Prilly segera mengahapus sisa buliran bening yang menetes di kedua sudut matanya.

"Maaf Mas," hanya itu yang keluar dari mulut Prilly saat Ali menanyakan kenapa tidak membangunkannya.

Ali menangkup wajah Prilly dari dengan kedua tangannya. Mengahapus sisa airmata dan menggelengkan kepalanya tanda ia tak suka melihat istrinya itu menangis. "Tidak, jangan seperti ini. Ada apa? Katakanlah istriku," ucapnya lembut membawa Prilly dalam peluknya.

Prilly masih tidak menjawab. Hanya suara isakan yang terdengar. Prilly kembali menumpahkan tangisnya di dalam dekapan Ali.

"Jangan seperti ini Sayang. Kamu membuatku kawatir." ucap Ali mengelus punggung Prilly yang bergetar karena menahan isakannya.

Prilly berusaha sekuat tenaga mengumpulkan keberanian untuk mengutarakan isi hatinya pada Ali. 'Mungkin ini memang jalan yg terbaik, ridhoi keputusanku ya Allah.' ucapnya dalam hati sebelum menjawab pertanyaan Ali.

"Mas, kalau aku meminta sesuatu padamu apa kamu akan mengabulkannya?" ucap Prilly balik bertanya kepada Ali.

"Insha Allah Sayang, apapun keinginanan kamu aku akan berusaha memenuhinya asalkan aku sanggup dan mampu." jawab Ali memandang wajah sendu Prilly. " katakanlah Sayang, apa keinginanmu itu, sampai-sampai membuatmu bersedih dan menangis seperti ini." tanya Ali lagi.

Prilly memejamkan matanya sesaat sebelum mengucapkan apa keinginannya.

"Aku mohon Mas, menikah lah lagi!"

KETIKA KEIKHLASAN DIPERTANYAKAN

"Aku mohon menikah lah lagi Mas!"

Kata-kata permintaan yang Prilly ucapkan sungguh di luar nalar Ali. Bagaimana bisa istri yang baru dinikahi belum genap satu tahun itu memintanya untuk menikah lagi. Ali benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang sedang terjadi dengan istrinya itu.

"Astagfirullahaladzim. Istighfar Sayang. Kamu sadar apa yang sedang kamu ucapkan barusan." Ali menatap lekat bola mata Prilly mencari-cari apa yang sedang terjadi, sampai-sampai istrinya mengatakan hal seperti itu.

"Ada apa denganmu? tidak ada seorang perempuan pun yang akan rela membagi hati dan cintanya, kenapa kau ucapkan itu Yaank," cerca Ali pada Prilly yang diam dan hanya menunduk, seakan telah siap dengan apapun resiko yang akan ia terima dari permintaannya tadi.

Prilly tahu betul lelaki seperti apa suaminya itu. Pasti Ali tidak akan dengan gampang mengabulkan permintaan yang menurut Ali konyol itu. Ali pernah mengatakan padanya bahwa ia hanya akan menikah sekali seumur hidup dan membagi hati dan cintanya hanya untuk satu perempuan saja. Tidak akan gampang meyakinkan Ali untuk urusan yang sangat serius seperti itu.

"Katakan Sayang. Apa kau sudah tidak mau berbagi kesedihanmu denganku lagi, hingga kamu memutuskan sesuatu tanpa bertanya dulu kepadaku," ucap Ali lagi dan langsung membuat Prilly mengangkat wajah dan memandang Ali seakan ia tidak setuju dengan ucapan suaminya itu.

"Demi Allah bukan seperti itu Mas, tapi aku..."

Prilly mencoba ingin menjelaskan kalau semua tidak seperti yang Ali pikirkan. Prilly bingung harus memulai menjelasakan dari mana.

"Tapi apa? Katakan! Jangan membuatku mengeluarkan amarah di depanmu Sayang."

Ucap Ali seketika membuat Prilly ketakutan, ia takut Ali marah padanya. Selama pernikahan yang sudah hampir berjalan selama setahun ini Ali belum pernah sama sekali menampakan marah atau rasa jengkelnya di depan Prilly. Justru Ali selalu bisa membuatnya tersenyum dengan kata-kata, pujian dan juga perhatiannya pada Prilly.

"Maafkan aku Mas, aku tidak bermaksud membuat Mas Ali marah, Demi Allah maafkan aku Mas," sahut Prilly cepat dan kembali menitikan airmatanya menyesali permintaan yang sudah terlontar dari bibirnya kalau ternyata iti membuat suaminya marah.

Ali menarik Prilly kembali dalam pelukannya dan menenangkannya. "Tidak Sayang. aku yang harusnya minta maaf, karena tidak peka dengan kesedihan yang sedang meliputi hatimu, maafkan aku Istriku. Seharusnya aku tidak menekanmu seperti tadi." Ali juga merasa bersalah karena sudah menekan Prilly dan merasa kurang peka dengan apa yang di alami oleh istrinya itu.

"Nggak Mas, aku yang salah karena tidak jujur dan menceritakan semua padamu, maafkan aku Mas," timpal Prilly yang seolah tidak setuju kalau Ali ikut-ikutan menyalahkan dirinya sendiri.

"Sudah Sayang, tidak perlu saling menyalahkan dan berebut siapa yang salah, lebih baik kamu ceritakan semuanya padaku, biar hatimu juga lega ya, berbagilah segala yang kamu rasakan denganku," tutur Ali menghapus sisa airmata Prilly kemudian mengecup keningnya dengan lembut dan dalam.

"Aku..." bibir Prilly serasa kelu saat akan mulai bercerita. Ali kembali menangkup wajah Prilly untuk meyakinkan kalau ia siap menjadi pendengar apapun yang akan istrinya itu ceritakan.

"Maafkan aku Mas..." lagi-lagi kata maaf yang meluncur dari bibir Prilly. "Aku sakit Mas, sakitku ini ternyata yang menjadi penyebab kita sulit mendapatkan buah hati sampai sekarang," ujar Prilly akhirnya berhasil mengeluarkan segala ketakutan yang ada di hatinya. Airmata kembali bercucuran di wajah cantiknya.

Ali langsung memandang kaget dan terkejut pada Prilly saat istrinya itu menceritakan tentang sakit yang kini di deritanya.

Ali begitu syok, bukan karena sakit yang diderita Prilly, melainkan ia syok karena sampai tidak menyadari kalau istrinya sedang menderita sakit.

"Astaghfirullah, ya Allah. Suami macam apa aku ini, istriku sedang sakit dan aku tidak mengetahuinya sama sekali, ampuni aku ya Rabb." desis Ali merasa bersalah.

Prilly yang mendengar Ali menyalahkan dirinya sendiri langsung mengeratkan pelukannya pada Ali. "Tidak Mas, jangan bilang seperti itu, ini bukan salah kamu, ini semua sudah kehendak Allah. Aku yang harusnya meminta maaf karena sudah menambah beban kamu Mas," ujar Prilly gantian menangkup wajah Ali dengan kedua tangannya.

"Jadi ini yan membuat kamu mengucapkan permintaan konyol barusan." selidik Ali dengan mata menatap lekat wajah Prilly.

Prilly sendiri tidak menjawab tapi ia hanya menunduk memikirkan tentang permintaan yang tadi ia lontarkan pada Ali. Prilly tiba-tiba merasa sangat bodoh sekali karena mengucapkan permintaan tanpa ia pikir panjang. Terlalu cepat dan tergesa-gesa dalam mengambil sebuah keputusan pasti akan menumbulkan penyesalan di kemudian hari.

Dan juga keputusan yang biasanya di ambil pada saat sedang emosi dan bingung bisa jadi ada campur tangan syetan yang membisikannya di telinga kita. Syetan suka sekali mendekati orang-orang yang bimbang dan

bingung, untuk itulah pada saat sedang bingung dan bimbang ada baiknya meminta petuntuk pada Allah Swt sebelum mengambil sebuah keputusan.

Ali sudah mengetahui jawaban dari Prilly tanpa ia menjawab sekalipun. Diamnya Prilly itu saja berarti sudah merupakan jawaban 'iya' buat Ali.

"Katakan Sayang, apa karena itu kamu memintaku menikah lagi?" tanya Ali sekali lagi namun dengan nada yang dibuat selembut mungkin.

Prilly berungkali mengucap istighfar dalam hatinya. Bagaimana dia bisa berpikir Ali pasti akan setuju dengan permintaannya. Bahkan di dalam hatinya saja ia masih ragu apakah dia rela kalau suatu saat harus berbagi hati dan cinta suaminya untuk perempuan lain. Apa dia ikhlas dengan itu semua. Memang benar apa yang Ali ucapkan. Tidak akan ada seorang perempuan pun yang rela untuk di duakan. Ia harus siap untuk berbagi, perhatian, cinta, kasih sayang, dan juga segalanya yang diberikan oleh suaminya. Seorang lelaki juga belum tentu bisa bersikap adil kepada dua perempuan sekaligus. Adil menurut pandangan suami belum tentu adil menurut pandangan seorang istri.

Rasul pun pernah berkata, nikahi lah dua atau tiga perempuan jika kau sanggup berbuat adil, namun jika kau ragu dan tidak sanggup maka sesungguhnya satu saja itu jauh lebih baik.

Prilly mengucapkan permintaannya tanpa ia bertanya terlebih dahulu pada Ali. Prilly juga merasa bersalah karena akan mengambil keputusan tanpa bermusyawarah terlebih dulu dengan suaminya.

"Maafkan aku ya Mas, Demi Allah aku benar-benar minta maaf, aku sedang bingung dan tidak tahu lagi harus bagaimana, keadaanku yang ternyata membuat kita belum juga mendapat keturunan sampai sekarang." terang Prilly masih saja mengucap maaf dari bibirnya.

"Astaghfirullahaladzim, aku marah padamu Sayang! Iya aku marah. Bukan karena sakitmu yang kamu coba sembunyikan dariku, bukan juga karena

permintaanmu, aku tahu kalau permintaanmu tadi itu tidak dari hati. Aku yakin sekali kamu mengambil keputusan dalam keadaan sedang bingung." ujar Ali mengungkapkan rasa marahnya namun tetap dengan nada rendah dan lembut.

"Mas Ali memang berhak untuk marah padaku, aku memang salah Mas."

"Aku memang marah Sayang, aku marah karena kamu seolah tidak mempunyai pegangan, seolah tidak mempunyai iman dan gampang berputus asa."

Ali mencoba menyadarkan Prilly kalau tidak seharusnya ia berputus asa seperti itu.

"Dengarkan aku baik-baik." Ali memandang wajah Prilly. "Tidak ada satu penyakitpun di dunia ini yang tidak ada obatnya, semua penyakit pasti ada obatnya. Terus berikhtiyar disertai dengan doa insha Allah kita pasti bisa melewati ini semua. Ilmu kedokteran semakin canggih Sayang, jadi jangan berpikir menyerah sebelum berjuang, bahkan kalau perlu aku akan bawa kamu ke luar negeri, kita sama-sama berjuang kesana."

Lagi-lagi ucapan Ali membuat Prilly tak bisa membendung airmatanya. Rasa haru meliputi hatinya mendengar penuturan Ali yang begitu sangat pengertian padanya. Bagiamana tidak. Jika kebanyakan lelaki pasti akan menjadikan ketidak mampuan seorang perempuan untuk bisa menikah lagi. Tapi Ali berbeda, ia tidak seperti itu, buat Ali pasangan sejati itu justru ada disaat sedang berduka bukan saat di waktu senang saja.

"Mas..." Prilly sudah tidak bisa berkata-kata lagi, hanya airmata sebagai tanda kalau ia setuju dengan pendapat Ali.

"Mau ya Sayang, kita sama-sama berjuang, aku akan selalu ada disamping kamu, jangan bersedih Fatimahku. Teruslah tersenyum agar semua tahu kalau kamu adalah perempuan yang kuat dan tegar."

Prilly mengangguk mendengar ucapan Ali.

"Terimakasih Mas. Aku tidak tahu lagi harus bilang apa, untuk semua yang sudah kamu lakukan untukku."

"Semua kulakukan karena aku mencintaimu, cinta yang ku ukir dengan nama sang Khalik, membahagiakanMu dunia dan akhirat adalah janjiku di hadapan Allah dan malaikatnya langsung."

Ali tak pernah bosan untuk mengucapkan bahwa ia mencintai Prilly dan terus akan berusaha membuatnya bahagia.

"Mas Ali benar, begitu bodohnya aku yang mengucupkan permintaan sekonyol itu padamu Mas, padahal hatiku sendiri tidak tahu apa aku rela dan ikhlas berbagi hati dan cintamu Mas," ujar Prilly setelah ia merasa tenang.

"Hmm..tidak rela dan ikhlas tapi mau sok-sok an nyuruh nikah lagi." ucap Ali bernada godaan.

"Maas..! jangan menggodaku." sahut Prilly dengan nada manjanya.

Ali mengulum senyum melihat Prilly yang sudah mulai ceria lagi seperti sebelumnya.

"Tetaplah tersenyum seperti itu Sayangku, kamu cantik saat tersenyum." ucap Ali.

Prilly berkali-kali mengucap syukur dalam hati. Betapa ia sangat beruntung mendapatkan jodoh seperti Ali. Meskipun sempat membuat suaminya itu kesal dan hampir marah dengan permintaannya yang tiba-tiba itu, namun Ali tetap bersikap sangat lembut padanya. Bahkan Ali lah yang kini membuatnya tersenyum ceria lagi.

"Janji ya Sayang, jangan berputus asa, putus asa itu jalannya syetan, dan Allah membenci itu."

Ucap Ali mengelus lembut pucuk kepala Prilly.

"Iya Mas, aku janji insha Allah akan terus berjuang dan berusaha."

"Nah gitu dong Sayang, itu baru Fatimahku. Jadi, kesempatan buat nikah lagi udah gugur dong ya," ucap Ali jahil dan menggoda Prilly lagi.

"Apaan sih Mas, kenapa coba nanya tentang itu lagi. Jangan-jangan kamu memang niat ya mau nikah lagi. Nggak akan aku ijinkan!" protes Prilly dengan nada ketusnya.

Alu terkekeh melihat protesan Prilly. Baru kali ini ia melihat istrinya yang biasanya lemah lembut itu terlihat cerewet dan agak kesal.

"Iih kenapa tertawa. Awas ya Mas kalau kamu coba-coba melirik perempuan lain." ancamnya tapi malah membuat Ali makin terkekeh dan gemas dengan Prilly.

"Tadi di kantor kayaknya ada yang ngirim salam sama aku Yaank," goda Ali menaik-turunkan alisnya.

"Maaas...!"

Ali menggigit bibirnya sendiri karena gemas dengan Prilly dan segera membawa istrinya itu untuk dipeluknya lagi.

"Nggak ada Sayangku. Cuma becanda saja kog, ternyata istri cantikku ini tidak akan rela dan ikhlas untuk membagi suaminya. Jadi berjanjilah padaku untuk tidak lagi mengucapkan permintaan seperti itu lagi ya Sayang."

"Iya Mas, aku janji. Memangnya kelihatan ya Mas, kalau aku memang tidak ikhlas saat mengucapkan itu?"

"Tentu kelihatan Sayang, bibirmu boleh berkata ikhlas. Tapi dari raut wajah dan sorot matamu yang kulihat hanya sebuah bentuk kepasrahan dan bukan keikhlasan."

Ali mencoba menerangkan pada Prilly tentang apa yang ia lihat dan baca dari raut wajah istrinya saat menangis dan mengucapkan permintaannya tadi.

Ketika keikhlasan dipertanyakan. Apakah benar kata ikhlas itu berasal dari hati. Ataukah hanya bentuk fatamorgana semata yg tercipta dari satu kata bernama 'pasrah'.

Mungkin memang itu yang Prilly rasakan saat mengucap permintaannya. Ia hanya berusaha pasrah tanpa mencoba untuk berjuang terlebih dahulu.

"Kamu benar Mas, aku memang tidak akan pernah ikhlas membagimu dengan yg lain." ujar Prilly mengakui kebodohannya tadi.

"Tapi kamu memang harus siap berbagi dengan yang lain Sayang." ucapan Ali sontak membuat Prilly melepasakan pelukannya dan menatap Ali.

"Maksudku kamu harus siap berbagi cinta suamimu ini dengan sang Khalik, cintaku kepadanya yang juga telah menghadirkan cinta diantara kita."

Prilly tersenyum mendengar kata-kata Ali. Memang benar ia harus selalu ikhlas dan rela berbagi cinta suaminya itu dengan cintanya kepada yang Maha Kuasa.

Cinta segitiga yang terbentuk antara Allah dan pasangan suami istri adalah yang paling baik diantara yang terbaik. Cinta kepada pasangan didasari rasa cinta pada sang Penguasa hidup insha Allah kelak akan menuntun kita menuju syurgaNya kelak saat kembali ke sisiNya.

Rasul pun berkata, jadikanlah cintamu pada pasanganmu sebagai alasan untukmu lebih mencintai sang Penguasa segala apapun yang ada di dunia ini, Allah Ta'alah.

AWAL DARI SEBUAH PENANTIAN

Sudah tiga bulan ini Prilly mengikuti saran dokter Yanthi untuk terapy dan juga ditambah dengan meminum obat-obatan herbal yang di rekomendasikan oleh bu Anind mertuanya.

Bahkan Ali memaksanya untuk meminum susu khusus untuk program hamil, agar ikhtiar yang mereka lakukan bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Ali selalu membujuknya dengan lembut saat Prilly mengelak dan tidak mau meminum susu yang sudah dibuatkannya.

"Tidak enak Mas. Terlalu eneg rasanya kalau harus minum susu," rengek Prilly saat itu menolak untuk meminum susu.

"Ayo dong Sayang. kan sudah dibuatkan, mubazir lho kalau nggak diminum. Minum ya Sayang." bujuk Ali lembut hingga Prilly mau meminum susunya.

Kemarin Prilly dan Ali sudah menemui dokter Yanthi untuk mengecek kesehatan Prilly. Saat dokter Yanthi menjelaskan hasil USG, Prilly tidak bisa berhenti menitikan airmatanya. Ali pun tak henti mengucap syukur saat mendengar penjelasan dokter.

Dokter yang mengatakan kista sepanjang sepuluh sentimeter yang ada di dalam rahim Prilly dinyatakan bersih. Dan atas ijin Allah Prilly pun dinyatakan sembuh dari penyakit kistanya. Meskipun dokter Yanthi bilang ia masih harus rutin untuk kontrol dan mengecek kesehatannya.

Walaupun sampai saat ini belum ada tanda-tanda adanya kehidupan di rahim Prilly, namun ia tidak lagi merasa bersedih dan putus asa. Semangatnya kian bertambah melihat orang-orang disekelilingnya yang

selalu memberinya dukungan dan tidak bosan untuk mengingatkan untuk selalu bersabar dan terus bersabar.

"Tetaplah bersabar Sayang, karena sesungguhnya sabar itu tidak ada batasannya." ujar Ali yang selalu mengatakan itu pada Prilly.

"Tetap semangat ya Nak, ikthiyar dan usaha tidak akan membohongi hasil." ujar bu Prita Mamanya yang selalu memberinya semangat.

"Jangan memikirkan yang berat-berat Sayang, tetap berprasangka baik pada apapun yang menjadi ketetapan Allah, yang penting ikhtiyar dan usaha, juga doa sudah semaksimal mungkin." lanjut bu Anind Mama mertuanya memberi dukungan.

Memiliki seorang buah hati memang menjadi dambaan bagi setiap pasangan yang telah menikah dan mengarungi bahtera rumahtangga. Karena salah satu tujuan adanya pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan. Seorang perempuan pasti akan merasa cemas dan gusar bila sekian lama pernikahannya namun belum juga mendapatkan kabar baik itu. Disaat seperti inilah, dukungan dan peran penting dari seorang suami agar terus mengajarkan tentang kesabaran dan selalu mendampingi di dalam keadaan apapun. Tetap bersabar dan berprasangka baik tentu akan lebih membuat hati menjadi tenang.

><<<<

Hari ini tepat sebulan setelah Prilly dinyatakan sembuh, ia dan Ali akan menuju ke kediaman bu Prita dan pak Andre, kedua orangtua Prilly. bu Prita dan pak Andre, akan pergi melaksanakan ibadah umroh ke tanah suci. Tak lupa juga mengajak serta bu Aida, orang yang sudah seperti ibu kandung untuk Prilly. Merawat dan membesarkannya hingga kini putrinya itu tumbuh menjadi gadis dengan akhlak yang baik. Ini adalah nadzar dari bu Prita, ia sudah berjanji jika putrinya itu sembuh maka ia dan suaminya pak Andre dan juga bu Aida akan pergi ke Mekah untuk beribadah disana.

Prilly tengah bersiap, gamis berwarna pink pastel membungkus tubuh mungilnya dengan hijab berwarna senada.

"Demi Allah kamu cantik sekali Sayang," puji Ali yang tiba-tiba sudah memeluknya dari belakang.

"Mas, kamu ngagetin aku." Prilly tersipu mendengar pujian Ali.

"Sayangku dengerin aku."

"Apa Mas?" Ali memutar tubuh istrinya itu untuk menghadapnya. Dipandanginya Prilly dari atas hingga bawah dengan penuh tatapan kagum dan cinta.

"Bisakah kamu mengganti pakaianmu Sayang?" pinta Ali yang justru membuat Prilly mengernyit bingung.

"Memangnya kenapa dengan pakaianku ini Mas? Apa ada yang salah?" Prilly mengamati pakaian yang ia kenakan sama persis seperti saat Ali memandanginya dari atas hingga bawah.

"Tidak ada yang salah Sayangku, tapi kamu terlihat sangat cantik sekali dengan pakaian ini dan demi Allah suamimu ini tidak akan rela kecantikanmu dinikmati oleh mata lain." ucap Ali lembut dan membuat Prilly menyunggingkan senyumnya.

"Apa itu artinya aku tidak boleh memakai pakaian ini Mas?"

"Boleh Sayang, tapi jika sedang didepanku saja dan saat kita sedang berduaan." ujar Ali mengelus lembut pipi Prilly.

"Baiklah aku akan ganti, tapi kamu yang harus pilihkan untukku Mas," Ali mengangguk dan kemudian memilihkan pakaian yang akan Prilly kenakan. Ali memilih gamis berwarna coklat dan juga hijab dengan warna yang hampir sama. Prilly segera memakai apa yang sudah suaminya pilihkan untuknya.

"Masya Allah Sayang. Mau pake apa saja kamu tetap terlihat sangat cantik sekali."

Lagi-lagi Prilly hanya tersenyum simpul mendengar Ali yang terus-terusan memujinya.

"Mas, jangan memujiku terus. Sesuatu yang berlebihan itu tidak baik kan." protes Prilly dengan nada lembutnya.

"Tapi kamu memang berlebihan Sayang."

"Berlebihan apanya Mas?"

"Berlebihan banget cantiknya, dan membuatku tak akan pernah merasa bosan untuk terus memuji dan memandangimu Sayang."

"Mas, kita akan terlambat kalau kamu tidak berhenti menggombal."

"Aku tidak menggombal Sayang, tapi memang kenyataan kalau istriku ini cantik sekali." Ali mengecup kening Prilly sebelum mereka beranjak untuk menuju ke rumah bu Prita dan pak Andre karena disana akan digelar pengajian dalam rangka keberangkatan mama dan papa Prilly itu ke Mekkah untuk melaksanakan umroh.

Sepanjang mengamati wajah cantik sang istri. Ali tak hentinya melemparkan pujiannya.

Saling memuji di dalam setiap pasangan suami istri itu sangatlah diperlukan. Kadang masih banyak suami yang enggan untuk memuji pasangannya, entah karena satu alasan atau merasa gengsi. Hal itu bisa saja membuat seorang perempuan merasa tidak diperhatikan dan mendapat penghargaan dari suaminya. Padahal cara paling mudah meluluhkan hati seseorang perempuan adalah cukup dengan memujinya dengan kata-kata yang lembut dan penuh cinta. Rasul pun selalu mengajarkan pada para suami untuk selalu memuji apapun hal kecil yang

seorang istri lakukan. Tentu saja jika memuji harus disertai dengan keikhlasan di dalam hati. Terutama memuji kecantikan seorang istri.

Itu jugalah yang selalu Ali lakukan pada istrinya. Tidak ada satu hari pun ia mengawalinya tanpa ada pujian yang keluar dari mulutnya untuk sang istri. Ali paham betul faedah dan manfaat dari sifat saling memuji dengan pasangan, dan itu juga merupakan salah satu sunnah jika ia melakukannya ikhlas dan karena ibadah semata.

"Sudah siap Sayangku? Ayo kita berangkat ke rumah Mama," seru Ali mengandeng mesra tangan Prilly.

Saat tiba di rumah bu Prita para tamu sudah banyak yang datang begitu juga dengan bu Anind dan pak Fariz, kedua mertua Prilly yang juga turut datang untuk ikut mendoakan keberangkatan orangtua Prilly.

"Assalamualamuikum Kia," Prilly memeluk Kia yang sudah beberapa bulan ini tidak bertemu dengannya. Karena Sidqia memang ikut Adrian ke luar kota selama beberapa bulan untuk urusan pekerjaan.

"Keponakan Ammah bagaimana kabarnya Sayang?" ujar Prilly yang kemudian mengelus perut buncit Kia yang sudah semakin membesar memasuki usia kandungannya ke tujuh bulan.

"Alhamdulilah baik ammah," jawab Sidqia. "Insha Allah ammah pasti segera menyusul dan merasakan juga seperti yang kurasakan sekarang." ucap Kia lagi memberi semangat dan mendoakan Prilly.

"Aamiin ya Allah. Insha Allah ya Kia, semoga doa kita di ijabah sama Allah." sahut Prilly mengaminkan setiap doa yang terucap untuknya.

Pengajian sedang berlangsung dan Ali yglang ditunjuk sebagai pembaca Ayat suci Al-Quran di dalam acara walimatul safar itu.

Suara merdu dari lantunan ayat demi ayat yang Ali baca mampu menghipnotis siapapun yang mendengarnya.

Prilly yang hampir setiap hari mendengarnya pun terkagum dan selalu memuji suaminya itu dalam hal bertilawah dan melantunkan Al-Quran. Betapa beruntungnya dia mendapat suami seperti Ali.

Airmata Prilly tak bisa ia bendung kala melepas bu Prita dan pakk Andre yang akan seger berangkat ke tanah suci. "Mama sama Papa hati-hati ya disana, jangan lupa jaga kesehatan, Papa jagain Mama ya." pesan Prilly saat memeluk Mamanya erat.

Sebenarnya Prilly juga tahu, tanpa diminta pun pak Andre sudah pasti akan menjaga Mamanya. Cuma Prilly ingin saja mengucapkan itu semua.

"Ibu juga hati-hati disana ya. Jaga kesehatan, jangan lupa untuk selalu mendoakan Prilly dan Mas Ali ya Bu, semoga kami selalu diberi kesabaran dan secepatnya mendapatkan anugrah," ucapnya pada Bu Aida dan bergantian memeluknya.

Tangis bu Aida juga tidak bisa dibendung saat mendengar pesan dari putri tercintanya itu.

Ia merasa terharu sekali, pergi ke tanah suci adalah impian semua orang muslim, begitu juga dengan Aida, ia tidak menyangka bahwa Allah mempertemukannya dengan putri yang ia rawat dari kecil hingga sekarang juga impiannya bisa terwujud karena perantara dari Prilly dan kedua orangtua kandungnya.

"Jangan berkata seperti itu Nak, tanpa kamu minta, Ibu pasti selalu mendoakan kalian semua, hanya doa yang bisa Ibu berikan untukmu dan juga suamimu, ibu tidak bisa memberikan apa-apa lagi selain itu."

"Bu, kasih sayang dan cinta yang Ibu curahkan untuk kami sudah lebih dari cukup dan tidak ternilai dengan apapun."

Tangis haru kembali pecah saat rombongan sudah harus berangkat ke bandara. Ali dan Prilly tidak ikut mengantar kesana karena memang hari

sudah malam dan Prilly juga terlihat sudah sangat lelah. Memang dokter bilang saat mereka tengah menjalani program kehamilan, Prilly tidak boleh kecapekan, apalagi Prilly baru saja dinyatakan sembuh dari sakitnya.

>>>>>

"Mas, kepala aku pusing sekali," keluh Prilly saat sudah sampai di apartement.

"Ya Allah kenapa Sayang?" Ali terlihat cemas saat mendengar keluhan Prilly.

"Nggak tahu Mas. Rasanya pening sekali, perut bagian bawahku juga sempat terasa nyeri tadi."

Prilly merasa takut dan cemas kalau-kalau penyakitnya akan datang lagi. Karena setahu dia waktu mendengar penjelasan dokter Yanthi, kista itu bisa saja muncul lagi kapanpun.

"Istirahat ya Sayang. Kamu pasti kecapekan." Ali menuntun Prilly untuk berbaring ke atas ranjang.

Prilly menurut dan berbaring karena merasa sudah tidak kuat lagi menahan sakit kepala yang tiba-tiba menyerangnya.

"Mas, aku takut." ucapnya saat Ali memijit pelan kepalanya.

"Jangan takut Yank. Tetap berprasangka baik, insha Allah semua kan baik-baik saja." tutur Ali menguatkan istrinya itu untuk tidak berpikir yang macam-macam.

"Udah sekarang bobok ya Sayang, ada aku disini, disamping kamu. Nggak ada yang perlu kamu takuti." Ali mengecup lembut dan dalam kening Prilly sebelum ia memejamkan matanya dan menuruti semua apa yang Ali ucapkan, lebih baik ia tidur daripada pikirannya melayang kemana-mana dan memikirkan yang tidak-tidak tentang penyakitnya.

Pukul dua dinihari saat Ali tengah terpekur di atas sajadahnya melantunkan dzikir seusai tahajjud. Sengaja ia tidak membangunkan Prilly, karena ia melihat istrinya itu terlihat sangat kelelahan sekali.

Prilly terbangun saat meraba di sampingnya kosong tidak ada suaminya. Matanya membuka dan melihat Ali yang tengah terduduk bersila diantara sajadahnya.

Saat ingin beranjak turun dan mengambil wudlu untuk kemudian bertahajjud, Prilly merasakan nyeri yang hebat dibagian bawah perutnya.

"Astagfirullah, Ya Allah." desisnya memegang perutnya.

"Mas, sakit." rintihnya yang sudah tidak kuat menahan sakit di bagian perutnya.

"Sayang, Astaghfirullah." Ali menoleh saat mendengar Prilly merintih kesakitan. Segera ia beranjak mendekati istrinya itu.

"Apanya yang sakit Yank? Kita ke dokter sekarang ya." ujar Ali dengan raut wajah penuh kecemasan.

"Tidak usah Mas. Ini sudah tengah malam, besok pagi saja kita perginya."

"Kamu mau kemana Sayang, aku kan sudah bilang, untuk malam ini istirahat saja dulu. Sudah ya tidur lagi." ucapnya membantu Prilly untuk berbaring kembali.

"Mas,"

"Iya Sayang,"

"Aku boleh minta tolong nggak?"

"Apapun itu."

"Tolong usapin perut aku Mas, nggak tahu kenapa, tapi tiba-tiba kepengen banget diusapin sama kamu perutnya."

Sebenarnya Prilly juga agak bingung kenapa tiba-tiba ia ingin sekali diusap perutnya oleh Ali. Sementara Ali menganggap kalau permintaan Prilly itu mungkin saja biar sakitnya bisa agak berkurang dengan dia mengusap-usap perut istrinya itu sampai Prilly tertidur kembali kemudian disusul Ali yang ikut berbaring di sebelahnya.

>>>

Pagi hari Prilly terbangun dengan kepala yang masih terasa berat sekali. Seusai subuh tadi Ali menyuruhnya untuk beristirahat kembali karena Prilly mengeluh masih merasa pusing.

"Astaghfirullah. Jam berapa ini." Prilly melirik jam di nakas yang sudah menunjukan pukul enam lebih. Ia segera beranjak bangun untuk menyiapkan sarapan. Baru kakinya akan beranjak turun, Ali sudah memasuki kamar duluan dengan nampan di tanganny yamg berisi semangkuk bubur ayam dan juga segelas susu.

"Assalamualaikum Sayang," ucapnya tersenyum manis dan duduk di sebelah Prilly.

"Waalaikumsalam Mas, kenapa nggak bangunin aku tadi. Kan aku jadi kesiangan dan belum masakain sarapan buat Mas Ali." melihat Ali datang Prilly urung menurunkan kakinya dari dari ranjang.

"Tidak apa Yank. Lagian ini kan hari minggu, aku juga nggak ngantor, ini aku bawain bubur ayam sama susu buat kamu, dimakan ya Sayang." ucapnya meletakkan nampan di nakas dan mengambil mangkuk berisi bubur ayam. "Ayo buka mulutnya aaakh.." seru Ali menyuapi Prilly.

"Mas kenapa repot sekali, tidak perlu Mas. Kan harusnya aku yang siapin buat kamu," ujar Prilly merasa tak enak hati.

"Nah kan lupa neh Sayangku. Kan membantu pekerjaan istri juga merupakan sunnah Sayang, jadi kenapa tidak. Selama aku bisa, lagipula sesekali aku pengen juga manjain kamu," ucap Ali kembali menyuapkan bubur pada Prilly.

"Mas, maaf." ucap Prilly tiba-tiba saat Ali ingin menyuapkan bubur lagi. Ali mengerutkan keningnya bingung mendengar ucapan maaf dari Prilly.

"Kenapa Sayang?"

"Mas marah nggak kalau aku nggak mau makan buburnya." ucap Prilly agak merasa takut kalau-kalau Ali marah karena sudah berusaha menyiapkan semua untuknya tapi ia tidak mau memakannya. Kesannya memang tidak menghargai sekali, tapi Prilly benar-benar sedang tidak ingin memakan bubur, perutnya mual seperti diaduk-aduk rasanya.

"Aku kira apa Sayang," Ali tersenyum mendengar penuturan Prilly.

"Mas tidak marah kan?"

'Tidak Yank, kenapa harus marah. Yaudah sekarang kamu mau makan apa? Jangan nggak makan ya. Biar perut kamu nggak kosong."

"Iya Mas, tapi aku kepengen banget makan nasi timlo kayak yang waktu kita masih di Pesantren dulu Mas," permintaan Prilly agak membingungkan juga buat Ali. Bingung karena tidak tahu harus mencari kemana nasi timlo khas Solo di Jakarta ini. Lagipula ini masih terlalu pagi restoran juga pasti belum banyak yang buka. Yang ada dipikiran Ali mungkin saja istrinya itu sedang kangen dengan suasana di Pesantren, makanya ia kepengen makan makanan masakan yang dulu sering ia makan disana.

#######

KESABARAN BERBUAH ANUGRAH

"Mas, aku kepengen sekali makan nasi timlo kayak waktu masih di pesantren dulu."

Prilly bingung dengan dirinya sendiri. Biasanya ia akan selalu antusias dan menikmati setiap Ali membawakannya bubur ayam yang dibeli di seberang jalan apartement. Bubur ayam disitu memang sudah menjadi langgannya sejak ia dan Ali tinggal di apartemen.

"Yasudah Sayang, kita perginya sekarang saja ya. Kita cari restoran yanv buka dan nyari nasi timlo dulu buat kamu, baru habis itu kita ke dokter." Ali tersenyum mendengar permintaan Prilly yang mengatakan sangat ingin sekali makan nasi timlo. Jadi ia berinisiatif untuk membawa Prilly berkeliling dulu, siapa tahu sudah ada warung makan atau restoran yang buka pagi-pagi begini. Ali berpikir mungkin sangking kangennya dengan suasana di pesantren makanya istrinya itu ingin memakan masakan yang dulu sering dihidangkan disana.

"Aku siap-siap dulu ya Mas," Prilly beranjak untuk ke kamar mandi untuk membersikan tubuhnya namun baru saja ia mengambil sikat dan pasta gigi untuk menggosok giginya tiba-tiba perutnya bergejolak dan terasa mual. Prilly berusaha memuntahkan rasa mualnya hingga sampai terdengar oleh Ali yang juga tengah bersiap mengganti bajunya.

Ali segera berlari dan masuk kedalam kamar mandi untuk memastikan istrinya baik-baik saja. "Sayang kenapa," tanyanya dengan wajah panik dan cemas.

"Tidak apa-apa Mas, hanya mual saja pas mau gosok gigi." jawab Prilly membasuh mulutnya dengan air.

"Mual? Kamu bandel sih Sayang, ini pasti gara-gara perut kamu kosong, makanya masuk angin." ucap Ali menggosok punggung Prilly dengan tangannya.

"Nggak Mas, tiba-tiba aja pengen muntah, tapi waktu aku mau muntahin nggak keluar apa-apa, cuma kayak air bening gitu." terang Prilly lagi. Ali segera menuntun istrinya itu untuk keluar kamar mandi. "Mas, aku kan mau mandi, kenapa malah diajak keluar lagi."

"Tapi kamu sakit Sayang, sudah ya. Nggak usah mandi dulu. Ganti baju aja."

"Tapi Mas,"

"Nggak usah mandi, atau kita nggak jadi pergi!" seru Ali memberi pilihan.

Prilly hanya bisa menuruti perintah suaminya itu. Kalau sudah begitu itu artinya Ali tidak bisa dibantah lagi.

Prilly segera mengganti pakaiannya dengan gamis dan hijab yang baru ia ambil dari lemari.

Setelah siap mereka segera menuju mobil untuk mencari barangkali sudah ada rumah makan yang buka dan menjual nasi timlo seperti yang sedang Prilly ingini.

Jalanan masih lumayan sepih dan lenggang, karena suasana yang masih sangat pagi, apalagi ini hari minggu banyak orang yang malas untuk keluar rumah.

"Mas, dari tadi kita muter-muter tapi belum ada rumah makan yang buka," ucap Prilly dengan nada manjanya.

Ali mengelus pucuk kepala Prilly saat mendengar rengekan istrinya itu. "Sabar ya Sayang, sudah laper banget ya." tanyanya pada Prilly.

Hampir dua jam mereka berputar-putar tapi Ali belum menemukan juga restoran yang buka. Akhirnya setelah melewati beberapa restoran yang masih tutup Ali mengehentikan mobilnya di salah satu rumah makan khas solo yg terkenal dengan ayam bakarnya. "Alhamdulilah, akhirnya ada yang sudah buka Yank," ucap Ali memarkirkan mobilnya.

"Iya Mas, alhamdulilah, mudah-mudahan disini ada nasi timlonya ya Mas," ucap Prilly sudah tidak sabar ingin makan nasi timlo.

Ali segera menghampiri pelayan rumah makan dan memesan apa yang Prilly inginkan sementara Prilly mengambil tempat duduk dan menunggunya.

"Gimana Mas, ada nasinya?" tanya Prilly antusias.

Ali tersenyum saat melihat istri cantiknya itu seperti anak kecil ysng sedang menginginkan sesuatu.

"Alhamdulilah Sayang, ada." prilly langsung tersenyum sumingrah mendengarnya. "Tapi tunggu limabelas menit lagi ya kata pelayannya, soalnya baru masak."

"Iya Mas. Alhamdulilah ya,"

Limabelas menit pesanan mereka datang. Sepiring nasi timlo lengkap dan satu piring lagi berisi ayam bakar yang dipesan Ali.

"Mas Ali nggak makan timlo juga?" ujar Prilly saat melihat pesanan mereka datang.

"Nggak Sayang. Gapapa ya, kamu aja yang makan timlonya, biar aku makan ayam bakarnya. Lagi kepengen juga makan ayam bakar."

Prilly mengangguk mendengar penuturan Ali.

Seperti biasa mereka makan dalam diam, sesekali Ali melirik istrinya yang terlihat sangat menikmati sekali hidangan yang disantapnya itu. Prilly

makan dengan lahapnya. Ali sempat mengernyit bingung, 'tidak seperti biasanya' batinnya dalam hati. Tapi ia menyunggingkan senyum melihat Prilly yang saat makan seperti anak kecil itu. Fokus dan tidak memperdulikan dengan sekitarnya karena saking asyiknya makan.

Sepiring nasi timlo tandas Prilly habiskan. Ali bahkan sempat bingung, mengingat porsinya yang lumayan banyak dan biasanya Prilly hanya makan nasi dengan porsi sedikit sekali.

"Alhamdulilah, makasih ya Mas," ucap Prilly saat sudah selesei menikmati hidangannya.

"Iya Sayang. Gimana, udah kesampaian kan pengennya." sahut Ali tersenyum.

"Alhamdulilah sudah Mas, tapi.."

"Tapi kenapa Sayang?"

"Sebelum kita ke dokter, kita ke taman yang dekat rumah sakit ya Mas."

Lagi Ali hanya menatap Prilly dengan hati bertanya-tanya kenapa dengan istrinya itu.

"Ke taman? Mau ngapain kita kesana Sayang?"

"Mau beli arum manis, kan kalau hari minggu begini banyak yang jualan kembang gula arum manis disana."

"Arum manis, buat siapa Sayang?"

"Buat aku Mas, kayaknya enak banget makan gula-gula arum manis." ucap Prilly membayangkan kembang gula berbentuk seperti kapas yang biasanya banyak orang jajakan di taman dekat rumah sakit.

Ali jadi semakin yakin kalau ada yang aneh dengan perubahan sikap istrinya itu. Pertama kepala pusing, lalu mual dan ingin muntah,

selanjutnya ingin sekali memakan apa yang sebelumnya tidak pernah ia makan.

Ali jadi teringat dengan kata-kata Adrian dan Hasan saat menceritakan masa-masa ngidam istrinya yang meminta sesuatu yang aneh-aneh. Tiba-tiba dada Ali berdegub saat mengamati tingkah laku Prilly ia jadi teringat saat sedang bertelpon dengan Hasan dan menceritakan bagaimana Ratih yang saat itu sedang hamil muda ingin sekali memakan kerak telor khas Betawi. Dan juga ia teringat saat Adrian yang kelimpungan waktu Sidqia bilang ingin makan serabi solo tapi yang harus dibeli di depan alon-alon keraton Solo langsung.

"Sayang aku mau nanya sama kamu," Ali jadi berpikir apa mungkin ini tanda-tanda mulai adanya kehidupan di dalam rahim istrinya. Ali tetap berprasangka baik dengan apapun yang ia dengar nanti. Tapi ia sangat penasaran dan ingin menanyakan pada Prilly.

"Iya Mas, mau nanya apa?"

"Kapan terakhir kamu berhalangan Sayang?" Prilly mengerutkan kening dengan pertanyaan Ali. "Maksudku kapan terakhir kamu haid Sayang?" ucap Ali lagi dan tidak sabar mendengar jawaban Prilly.

"Terakhir aku haid? Astaghfirllah kog aku baru ingat ya Mas, sudah satu bulan lebih aku belum dapat haid. Apa mungkin karena kecapekan ya. Kan waktu itu bantuin Mama nyiapain buat acara walimatul safar kemarin." ucapnya yang memang baru menyadari kalau sudah lebih satu bulan ia belum mendapat tamu bulanannya. Prilly pikir mungkin karena ia yang sebelumnya fokus pada terapy dan pengobatan juga ditambah akhir-akhir ini sibuk membantu menyiapkan untuk acara tasyakuran keberangkatan orangtuanya umroh, makanya ia telat karena kelelahan. Bukannya biasanya juga seperti itu jika sedang banyak pikiran atau kelelahan haid jadi tidak teratur dan lancar.

"Kita ke dokter sekarang ya Sayang,"

"Mas kan aku mau beli arum manis dulu."

"Nanti saja ya Sayang, tolong sekali ini saja turuti aku."

Prilly jadi bingung sendiri melihat sikap Ali yang tiba-tiba ingin segera mengajaknya untuk bertemu dengan dokter.

Prilly mengangguk dan setuju untuk menuruti kata-kata Ali.

"Terimakasih Sayang," Ali mengecup kening istrinya itu kemudian melajukan mobilnya menuju rumah sakit tak jauh dari situ. Kemarin Ali sudah membuat janji dengan dokter Ranti.

Dokter Ranti adalah spesialis kandungan dan merupakan dokter terbaik yang sudah sangat berpengalaman dalam menangani kehamilan. Dokter Yanthi lah yang telah merekomendasikan dokter Ranti.

Dalam perjalanan menuju ruangan dokter Ranti, Ali tidak henti merapalkan doa dalam hati. Ali menyimpan harapannya semoga Allah memberikan mereka anugrah dan buah cinta untuk dipercayakan pada mereka.

'Ya Allah, semoga ini kabar baik yang engkau sampaikan pada kami, terlepas apapun hasilnya nanti, insha Allah hamba ikhlas dengan semua ketetapanmu.' Ali membatin dan berdoa dalam hati.

Sampai di ruang, Ali dan Prilly disambut oleh seorang suster yang kemudian memeriksa tekanan darah Prilly dan juga menimbang berat badannya sebelum dokter Ranti mulai memeriksanya.

Dokter paruh baya yang masih terlihat cantik itu mulai menyerukan Prilly untuk berbaring.

"Apa yang dikeluhkan Bu Prilly?" tanyanya dengan sopan dan tersenyum.

"Pusing Dok, dari semalam dan tadi pagi sempat mual dan muntah, tapi waktu dimuntahin hanya keluar cairan bening."

Bukan Prilly namun Ali yang menjawab tanya Dokter Ranti.

Dokter Ranti kembali tersenyum mendengar penuturan Ali.

"Kapan terakhir kali haid Bu?" tanyannya lagi, namu kali ini Prilly yg menjawab.

"Sudah lebih sebulan yang lalu Dok, tapi saya lupa tanggalnya." ucapnya lagi. "Apa penyakit saya kambuh lagi ya Dok? Makanya saya merasa pusing dan mual." tanyanya dengan wajah takut dan cemas kalau-kalau kista yang sempat ia derita kembali lagi.

Dokter hanya tersenyum saat menyerukan Prilly untuk membuka pakaian yang menutupi bagian perutnya.

Prilly sudah sangat hapal apa yang akan dilakukan dokter. Dulu saat ia masih dalam tahap pengobatan juga sering melakukan ini untuk tes USG. Ali membantu Prilly menaikan gamisnya sampai sebatas perut kemudian suster mengoleskan cairan bening dan mirip gel sebelum dokter memulai meletakkan alat USG.

Mata Ali menatap lekat pada layar monitor yang ada di samping brangkar.

"Dilihat dari gejala yang Ibu Prilly rasakan dan juga denyut jantung yang meningkat, serta dari hasil USG ini." Dokter Ranti mengarahkan alatnya pada dua titik kecil yang Ali sendiri masih belum paham. "Perhatikan dua titik kecil ini Pak Ali." ucapnya tersenyum.

"Iya Dok, saya bisa melihatnya."

"Selamat Pak Ali, istri bapak positif hamil, dan dua titik kecil ini adalah kantung kehamilan, memang baru kantung dan belum terbentuk karena memang masih sangat kecil sekali."

"Positif Dok?"

Ali tertegun sejenak mendengar penuturan dokter Ranti. Antara percaya dengan tidak dengan pendengarannya.

"Iya Pak, Bu, selamat ya. Insha Allah anaknya kembar, ada dua kantung kehamilan di rahim ibu Prilly."

"Allahuakbar. Ya Allah," Ali tidak peduli dengan dokter dan suster yang ada diruangan itu dan langsung melakukan sujud syukur atas anugrah yang baru di dengarnya.

Prilly pun tidak kuasa untuk tidak menitikkan airmata harunya. Bagaimana tidak terharu. Hampir satu tahun mereka menunggu datangnya anugrah buah cinta, dan dunia Prilly serasa limbung saat lima bulan yang lalu dokter menyatakan ia terkena kista dan sekarang karena kesabarannya kini ia dan Ali akhirnya bisa mendapatkan kabar baik itu.

"Terimakasih ya Allah, sungguh indah rencana yang engkau siapkan untuk kami." ucapnya tak kalah haru.

Dokter Ranti dan suster pun sampai ikut berkaca-kaca melihat Ali dan Prilly yang mengungkapkan rasa syukur mereka.

"Sayang," Ali beranjak bangun setelah bersujud dan ia mendaratkan ciumannya di kening Prilly dengan lama dan dalam.

"Terimakasih ya Allah, nikmat mana lagi yang akan kudustakan akan semua karunia dan anugrah yang engkau hadirkan untuk kami." ucapnya setelah melepas ciumannya dari kening Prilly.

"Lihatlah Sayang, betapa baiknya Allah sama kita, setelah bersabar sekian lama, kita akan merasakan juga menjaga anugrah dari cinta kita, kita kan punya dua anak Sayang," tutur Ali lagi. Prilly tidak bisa membendung airmata yang terus jatuh ke pipinya karena merasa sangat bahagia dan bersyukur atas nikmat yg ia dapatkan.

"Iya Mas, alhamdulilah ya Allah, terimakasih sudah mempercayakan kami untuk menjaga titipan dariMu ya Rabb." ucap Prilly mengungkapkan rasa syukurnya.

Anugrah dari kesabaran, siapa sih manusia yang tidak ingin mendapatkan sebuah anugrah dan kenikmatan. Namun sebelum mendapatkan itu semua seseorang pasti akan diuji dengan yang namanya 'kesabaran' seberapa sabar ia menghadapi cobaan yang sedang diujikan kepadanya.

Saat sabar selalu mengiringi hati insha Allah anugrah pasti akan datang menanti.

Seperti itu jugalah yang selalu Ali ingatkan pada Prilly, untuk tidak berhenti bersabar dan selalu berusaha juga diiringi dengan doa.

HARI-HARI INDAH PENUH KARUNIA

Sujud syukur tak pernah luput senantiasa Ali dan Prilly panjatkan, atas karunia dan nikmat yang sudah begitu besar mereka terima. Masih teringat jelas bagaimana saat pertama kali mereka mendengar dokter mengatakan kalau Prilly tengah mengandung. Dan yang lebih membuat bahagia kian membuncah di hati mereka adalah, mereka mendapatkan dua anugrah sekaligus. Iya, dua bayi kembar telah bersemayam di rahim Prilly saat ini.

Fa-biayyi alaa'i Rabbi kuma tukadzdzi ban (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?)

Penggalan ayat dari Surah Ar-Rahman ini merupakan bukti nyata bahwa Allah Swt. Memang Maha Pengasih dan Penyayang.

Tidak ada satupun nikmat yang tak ia curahkan meliputi semua hambahnya.

Betapa Allah sungguh sangat baik sekali pada mereka. Ucap Ali selalu berkata seperti itu. Bagaimana tidak, Prilly yang sekiranya di diagnosa dokter terkena kista di rahimnya dan akan sulit mempunyai keturunan. Namun dengan usaha, kesabaran, dan disertai doa dan keinginan yang kuat, akhirnya anugrah dan buah dari usaha dan kesabaran mereka kini dapat dipetik.

Setiap saat, setiap waktu, mungkin mengucap rasa syukur tidak akan mampu mewakili bahagia yang kini tengah menyelimuti hatinya dan Ali.

Empat bulan sudah kandungan Prilly berjalan. Selama itu hampir setiap pagi Prilly mengalami morning sicknes, mual dan muntah, serasa sudah menjadi hal yang biasa Prilly rasakan. Tidak ada keluhan yang keluar dari mulut Prilly, justru ia sangat menikmati masa-masa itu. Sudah lama ia

menantikan ingin merasakan menjadi wanita seutuhnya, mengandung dan melahirkan. Kini saat kesempatan itu datang Prilly tidak ingin menyia-nyiakannya, Allah sudah sangat berbaik hati sekali padanya, memberi kesempatan yang belum tentu perempuan lain dapatkan. Akan sangat tidak tahu diri sekali jika Prilly mengeluarkan keluhannya atas masa-masa kehamilannya.

Ali sendiri selalu sabar dan telaten, menemani Prilly ke dokter kandungan setiap bulannya. Bahkan ia yang lebih antusias dan cerewet untuk bertanya saat memasuki ruang dokter untuk cek kehamilan tiap bulan.

"Dok, jenis kelamin anak kami apa ya? Apa sudah terlihat?"

Tanya Ali satu bulan yang lalu saat menemani Prilly yang sedang di USG.

Dokter Ranti bilang janinnya masih terlalu kecil dan belum terlihat jenis kelaminnya.

Pagi dan malam Ali juga tidak pernah absen untuk membuatkan Prilly susu khusus ibu hamil. Mengingatkannya untuk selalu meminum vitamin atau penambah darah. Perempuan hamil tidak boleh sampai kekurangan darah, itu bisa berakibat anemia dan bisa berbahaya untuk ibu dan janinnya.

Bahkan Prilly sempat tercengang saat Ali dengan bawelnya mengomeli Prilly yang pagi itu lupa tidak meminum susunya.

"Umi Sayang, kenapa susunya nggak diminum? Umi nggak suka susu buatan Abi ya, atau Umi mau ganti rasa. Atau nggak mau Abi yang bikinin?"

Iya! sejak dinyatakan hamil Ali kini mulai membiasakan memanggil Prilly dengan sebutan 'Umi' dan 'Abi', untuk dirinya.

Padahal saat itu Prilly benar-benar lupa. Mual yang terus menyerangnya membuat Prilly berbaring dan tertidur saat Ali berangkat dan pamit pergi

bekerja. Sebelum pergi Ali sudah mengingatkan Prilly untuk meminum susu yang sudah ia buatkan, tapi Prilly tertidur dan lupa meminumnya.

"Maaf Bi, Umi benar-benar lupa. Tadi waktu Abi berangkat Umi ketiduran." terang Prilly merasa bersalah.

Ali yang mendengar penuturan istrinya itu langsung meminta maaf karena tidak sadar sudah berprasangka dan mengomelinya.

Itu sebulan yang lalu saat Ali dan Prilly masih tinggal di apartement. Tapi kini menginjak usia kandungannya yang ke empat bu Prita Mamanya memaksa Prilly dan Ali untuk pindah dan tinggal di rumahnya. Bu Prita kawatir karena saat ditinggal Ali ke kantor, otomatis Prilly akan sendirian di apartement.

"Jangan mengambil resiko Nak, Mama mohon tinggallah bersama Mama dan Papa dirumah, paling tidak sampai kamu melahirkan." ucap bu Prita beberapa waktu yang lalu saat mengunjungi Prilly dan Ali di apartement.

"Yang dikatakan Mamamu benar Sayang. Tinggallah bersama kami. Kami juga ingin ikut memperhatikan dan merawat kehamilanmu Nak," timpal bu Aida. Bu Aida semenjak pulang dari umroh bersama mama-papa Prilly memang tidak dibolehkan untuk kembali ke pesantren. Prilly ingin saat ia melahirkan nanti ada tiga orang ibu yang akan menemaninya. Ibu kandung yang telah mengandungnya selama sembilan bulan, juga ibu yang telah merawat dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang.

Ditambah dengan Bu Anind ibu mertuanya yang selalu sabar dan mengajarkan kebaikan dan kesabaran untuk Prilly.

Selama kehamilan Prilly, Ali selalu rajin dan tak pernah absen untuk membacakan lantunan ayat suci Al-Quran di atas perut sang istri.

Prilly paham sekali dengan apa yang dilakukan suaminya itu. Memperdengarkan yang baik-baik akan sangat berguna untuk bayi selama

dalam masa kandungan, terutama bacaan ayat suci Al-Quran, agar nanti saat anak yang telah lahir ke dunia sudah tahu dan mengenal bacaan ayat suci.

"Mengenalkan bacaan Al-Quran sejak dalam kandungan itu sangat penting Sayang," Ali berujar saat selesei iya membacakan Surah Al-Baqarah di atas perut Prilly sebelum istrinya itu tidur. "Terutama Al-Mu'awwidzaat Sayang, seperti Al-Ikhlas, Al-Falaq, Al-Baqarah, dan Ayat Kursi. Juga jangan lupa ya Sayang, untuk selalu memperbanyak dzikir dan doa, agar anak kita selalu dilindungi dan dijauhkan dari segala bentuk gangguan syaitan." Ali tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan istrinya itu untuk selalu memanjatkan doa dan yang baik-baik.

"Iya Mas. Aku tahu, agar nanti kalau anak kita lahir ke dunia ini ia sudah mendengar dan mengenal bacaan Al-Quran dan Insha Allah bisa menjadi hafiz seperti Abinya." sahut Prilly tersenyum.

"Aamiin ya Allah. Insha Allah ya Sayang," Ali mengelus dan mengecup perut Prilly yang mulai terlihat membuncit itu.

Apa yang didengar oleh bayi didalam kandungan juga pasti akan berpengaruh kelak saat ia lahir ke dunia. Apa yang didengarnya pertama kali, itulah yang akan terekam di otak seorang bayi. Dengan membacakan ayat suci Al-Quran Ali dan Prilly mengharapkan kelak saat bayi mereka terlahir ke dunia akan mendapatkan keberkahan dan kebaikan dalam hal apapun.

"Assalamualaikum anaknya Abi dan Umi." ucap Ali di depan perut Prilly. Sudah menjadi kebiasaan Ali pula untuk mengajak bicara bayi mereka di yang masih di dalam perut Prilly.

"Waalaikumsalam Abi ganteng."

Ali terkekeh mendengar jawaban salam Prilly, yang menambahkan kata 'ganteng' untuknya.

"Duh, ini yang gombal anak-anaknya Abi, apa Uminya ya." goda Ali masih berbicara pada di depan perut buncit istrinya seolah dia sedang berbicara dengan anak-anaknya.

"Bukan gombal Bi, tapi kenyataan."

"Jadi aku ganteng ya Mi?"

"Heum,"

"Umi juga cantik,"

"Hm..gantian Abi yang gombal,"

"Bukan gombal Sayang, tapi kenyataan."

"Idih. Itu kan kata-kata Umi,"

"Biarin, kita kan sehati."

Ali dan Prilly tertawa bersama mendengar percakapan mereka sendiri. Bahagia itu sederhana, selalu berada di dekat orang tercinta dan bisa saling memahami dan melengkapi satu sama lain. Komunikasi itu penting, Ali dan Prilly selalu mengutamakan komunikasi sesibuk apapun mereka, apalagi sejak hamil Prilly mengambil cuti kuliah, dan otomatis waktunya lebih banyak dihabiskan dirumah. Agar ia tidak merasa bosan Ali selalu menjadikan waktu kebersamaan mereka lebih bermakna, mengutarakan dari hati ke hati apa yang sedang dirasakan, bercanda bersama, semua itu bisa mempererat ikatan hati diantara pasangan.

"Anak-anaknya Abi kog anteng-anteng saja sih Sayang, nggak kepengen apa gitu? Biar Abi penuhin," ujar Ali yang memang semenjak Prilly hamil bisa dihitung berapa kali ia meminta sesuatu atau ngidam.

"Nggak pengen apa-apa Abi, cuma ingin selalu diberi kesehatan sampai nanti melahirkan dan juga selalu ditemenin sama Abi." sahut Prilly menjawab kata-kata Ali.

"Insha Allah Sayang, Abi akan selalu ada disamping Umi sampai nanti tiba saatnya Umi melahirkan kalian ke dunia ini." Ali mencium kembali perut Prilly

"Nak, sehat-sehat ya didalam perut Umi, nanti saat kalian sudah lahir. Kalian harus melihat betapa cantiknya Umi kalian Nak. Umi itu wanita yang shaleha, lemah lembut, dan yang terpenting Umi tidak pernah membantah apa yang Abi katakan" Ali kembali memuji Prilly, namun kali ini ia membisikannya di perut Prilly seolah-olah memberitahu pada anak mereka betapa cantik dan shaleha Umi mereka.

"Nak, kalian juga harus lihat nanti. Betapa tampannya Abi kalian, dan juga sangat shaleh, rajin ibadahnya, kalian nanti harus seperti Abi ya kalau sudah lahir ke dunia." ucap Prilly tak mau kalah memuji Ali didepan calon anak mereka.

Mengajak berbicara calon anak mereka selama masih di dalam kandungan sangatlah penting menurut Ali dan Prilly.

Mengajak berbincang bayi yang masih di dalam kandungan sudah terbukti sangat baik untuk perkembangan dan kecerdasan anak kelak. Anak yang sudah diajak berbincang semenjak di dalam kandungan akan tumbuh lebih tanggap daripada yang tidak pernah diajak ngobrol sama sekali selama masa kehamilan.

><<<<

Hari ini tepat empat bulan usia kandungan Prilly. Di rumah bu Prita sudah ramai orang-orang dari event organizer yang disewa pak Andre Papanya secara khusus untuk mempersiapkan acara empat bulanan kehamilan Prilly.

Sebenarnya Ali dan Prilly sendiri hanya ingin syukuran kecil dan sederhana saja. Yang penting adalah niat dan doa yang dipanjatkan agar selama kehamilan dan sampai nanti melahirkan Prilly bisa terus sehat.

Tapi mama dan papanya bersikeras untuk mengadakan pengajian yang akan mengundang para tetangga dan kolega di kantor orangtua mereka.

"Kemarin waktu acara syukuran Kia sudah dibuat sederhana, masa sekarang Mama sama Papa nggak dikasih kesempatan buat ngundang teman-teman sama kolega Papa." protes Bu Prita saat Ali dan Prilly bilang ingin acara yang sederhana saja.

Memang kemarin saat acara syukuran kehamilan Kia, Adrian meminta acara yang sederhana saja karena orangtua Kia juga ingin menggelar acara yang sama untuk Kia dan Adrian.

"Kalian tinggal terima beres saja Nak, biar Mama dan Papa yang mengurus semuanya."

Kalau sudah seperti itu Ali dan Prilly pasrah saja menerima keinginan kedua orangtuanya.

"Umi, jangan capek-capek ya Sayang," pesan Ali saat Prilly dengan antusiasnya membantu persiapan untuk acara syukuran nanti malam.

"Iya Abi, cuma bantuin yang ringan-ringan saja kog." sahut Prilly tersenyum mendengar kekawatiran Ali padanya.

"Dengerin apa kata suamimu Sayang. Lebih baik sekarang kamu istirahat saja, biar Ibu sama Mamamu yang mengurus ini semua." timpal bu Aida saat mendengar percakapan Ali dan Prilly.

"Tidak apa Bu, Prilly bosan kalau hanya duduk diam tanpa melakukan sesuatu."

Semua persiapan sudah hampir rampung, acara yang akan digelar di kediaman bu Prita dan pak Andre orangtua Prilly, nanti akan dilaksanakan pukul tujuh ba'da isya'.

Seusai isya' berjamaah, Ali dan Prilly bersiap untuk menyambut para tamu yang sebentar lagi akan datang. Prilly terlihat sangat cantik sekali dengan gamis berwarna hijau muda yang membalut tubuhnya. Selama masa kehamilan kecantikan Prilly bahkan makin terpancar di wajah ayu-nya.

Ali tak hentinya memuji dan mengagumi istri cantiknya itu. Menurut Ali, memakai pakaian apapun istrinya itu terlihat pantas dan cantik.

"Cantiknya putri Mama," Bu Prita mencium kening Prilly saat mereka sudah di depan dan menyambut setiap tamu yang datang untuk ikut mendoakan kehamilan Prilly.

"Cucunya Oma sama Opa baik-baik ya Sayang di sini." Bu Anind mengatakan itu saat mencium dan mengelus perut Prilly.

Semua tamu undangan sudah datang, mama dan papa Ali juga sudah terlihat. Hanya Adrian dan Sidqia yang tidak nampak, karena Kia tinggal di rumah orangtuanya sehabis melahirkan sebulan yang lalu.

Acara dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Quran yang dibacakan oleh Ali sendiri untuk calon kedua anaknya. Surah Yusuf dan Surah Maryam selalu menjadi pilihan untuk dibaca ketika menyambut usia kehamilan yang memasuki ke empat. Kenapa empat bulan, karena pada saat itulah dipercaya bahwa Malaikat akan diutus oleh Allah untuk meniupkan ruh ke dalam janin yang ada di kandungan. Pada saat itulah, rezeki, jodoh, dan maut yang akan dijalani sang bayi kelak akan digariskan. Membacakan doa dan memohon diberikan yang terbaik untuk calon buah hati pada saat usia kehamilan empat bulan sangatlah penting, agar kelak sang jabang bayi bisa lahir sesuai harapan kedua orangtuanya. Terutama menjadi anak yang shaleh dan shaleha yang kelak akan menjadi tiket para orangtua menuju jannah.

Acara ditutup dengan doa dan shalawat yang dibacakan oleh semua yang ikut hadir disana. Prilly tidak bisa menahan haru saat menyaksikan itu

semua. Bersyukur dan selalu bersyukur yang ia panjatkan atas semua karunia yang kini meliputinya.

>>>

"Capek Sayang?" tanya Ali saat mereka sudah berada dalam kamar. Acara telah usai tepat pukul sembilan malam. Dilanjut mengobrol dengan para tamu hingga hampir pukul sebelas malam. Ali sempat melihat Prilly yang meringis memegang pinggangnya, seperti menahan lelah.

Karena para tamu masih ingin berbincanag dan Prilly juga tidak enak jika tidak menemuinya makanya ia menahan rasa lelah yang sebenarnya sudah dirasakan sejak acara usai.

"Sedikit Bi," Jawab Prilly tak ingin membuat Ali kawatir.

"Istirahat ya Sayang, udah malam. Sini bobok," Ali membantu Prilly untuk berbaring ke ranjang dengan posisi tidur miring ke kiri.

Memang pada saat usia kehamilan memasuki minggu ke-20, dianjurkan untuk seorang ibu tidur dengan posisi miring ke samping, hal ini supaya aliran darah dan oksigen dalam rahim lancar, jika dibandingkan dengan posisi terlentang.

"Abi juga tidur ya, pasti capek juga kan." seru Prilly pada Ali yang kini ikut berbaring di sebelahnya.

"Iya Sayang. Sini aku usapin punggungnya ya, biar enakan tidurnya." Ali mengusap lembut punggung Prilly hingga tak terasa kini ia terlelap ke alam mimpi kemudian disusul Ali.

Perempuan hamil memang gampang sekali capek dan lelah, makanya saat tidur pun kadang merasa tidak nyaman karena perut yang semakin membesar. Perhatian dari suami sangatlah dibutuhkan, agar seorang istri tidak merasakan sendirian dalam melewati masa-masa kehamilannya.

Hari-hari yang indah penuh karunia. Saat seorang perempuan mendapatkan kabar bahwa ada kehidupan di dalam dirinya.

Karunia yang tidak ternilai dengan apapun yang ada di dunia ini.

SUAMI SIAGA

Tidak terasa tujuh bulan sudah usia kandungan Prilly. Selama itu juga Ali selalu berusaha menjadi suami yang siaga, menjaga, mendampingi, dan memastikan kalau Prilly baik-baik saja.

Perut Prilly yang semakin membesar membuat geraknya semakin terbatas. Apalagi Prilly hamil bayi kembar, otomatis perutnya terlihat lebih besar dari wanita hamil biasanya.

"Sayang, jangan capek-capek ya, ingat kesehatan kamu. Dan anak kita." Ali selalu berpesan seperti itu pada Prilly setiap pagi sebelum ia berangkat ke kantor.

Di kantor pun Ali kadang merasa tidak bisa berkonsentrasi dengan baik karena selalu kepikiran dengan Prilly. Kalau sudah seperti itu biasanya Ali akan langsung menelpon istrinya itu dan memastikan ia baik-baik saja.

Bukan tanpa alasan Ali over protektif seperti itu, dokter Ranti sudah menjelasakan bahwa resiko hamil kembar lebih besar daripada hamil tunggal.

"Dijaga ya Pak Ali, istrinya. Jangan sampai kecapekan atau anemia, karena itu bisa berakibat fatal dan kelahiran prematur." dokter Ranti berpesan pada Ali saat mereka melakukan cek rutin bulanan kehamilan Prilly.

"Emosinya juga harus dijaga Pak, perempuan hamil biasanya mudah sekali berubah emosinya, itu sangat wajar dan biasa terjadi, karena hormon yang tidak stabil." terang dokter Ranti lagi.

Ali dan Prilly pun sudah bisa mengetahui jenis kelamin bayi mereka.

"Selamat Pak, Bu bayinya kembar pengantin, laki-laki dan perempuan." ujar dokter Ranti yang langsung disambut ucapan rasa syukur oleh Ali dan Prilly.

Menjadi suami siaga dan belajar menyiapkan diri sebagai seorang ayah, itulah yang Ali lakukan setiap saat semenjak Prilly mengandung anak mereka.

Siang ini Prilly merasa sedikit bosan di rumah, tidak melakukan apa-apa menunggu Ali pulang kerja.

Mama dan Ibunya pun melarang Prilly ikut membantu pekerjaan rumah.

Bu Aida terlihat sedang membantu bik Lela yang tengah menyiapkan masakan untuk makan malam nanti.

Sementara bu Prita Mamanya sedang pergi belanja keluar.

Belanja dan membelikan Prilly barang-barang untuk keperluan bayinya nanti sepertinya sudah menjadi hobby baru untuk mamanya itu.

Bu Prita sangat antusias sekali memborong berbagai macam pakaian bayi dan segala perlengkapannya.

Padahal Prilly sudah mengingatkan untuk tidak terlalu banyak membeli. Karena bayi biasanya cepat sekali pertumbuhannya, jadi akan sayang kalau nanti banyak yang tidak terpakai, akan mubadzir.

Tapi bu Prita tetap saja bersikeras, alasannya dulu ia tidak sempat merasakan ini semua saat hamil Prilly. Jadi sekarang ia seperti balas dendam untuk menyambut kelahiran cucu pertama dari putri kandungnya.

"Ibu, sedang apa?" Prilly yang bosan hanya diam dan menonton televisi di ruang tengah, menghampiri bu Aida di dapur.

"Lho Nak, kenapa kesini? Istirahat saja sana." seru Bu Aida yang sedang memotong sayuran.

"Iya Non, istirahat saja, nanti

Nyonya marah kalau tahu Non Prilly ada di dapur." bik Lela ikut menyahuti Prilly.

"Aku bosan Bu, Bik, dari tadi tidak ngapa-ngapain cuma rebahan sama nonton tv saja." ujar Prilly yang memang sedang merasa bosan sekali.

"Bosan kenapa Sayang."

"Tidak apa Bu, tapi dari tadi Prilly hanya diam saja tanpa melakukan sesuatu."

"Istirahat saja Prill, nonton tv, atau baca buku biar nggak bosan."

Semua yang bu Aida serukan sudah Prilly lakukan, rebahan, menonnton tv, membaca buku-buku. Tapi tetap saja rasa bosan menggelayut dalam hatinya.

"Bu, Prilly mau tanya sesuatu."

"Apa Nak?"

"Apa nanti saat melahirkan itu akan terasa sakit Bu?"

Bu Aida terdiam sejenak mendengar tanya putrinya. Bagaimana ia bisa menjawab tanya itu, sedangkan ia saja tidak pernah merasakan hamil dan melahirkan.

"Ibu Maaf," Prilly yang menyadari sang Ibu termenung memikirkan jawaban atas pertanyaannya baru menyadari kalau ibunya itu belum pernah merasakan hamil dan melahirkan.

"Tidak apa Sayang, meskipun ibu belum pernah dan tidak tahu bagaimana rasanya hamil dan melahirkan tapi yang ibu dengar dari cerita orang-orang, melahirkan itu memang sakit Nak," terang bu Aida tersenyum.

"Benarkah itu Bu?"

Aida melihat raut cemas di wajah Prilly, kemudian ia menggenggam tangan Prilly seolah berkata tidak perlu merasa takut.

"Benar Nak, tapi kamu tidak perlu merasa cemas dan takut, rasa sakit yang kamu rasakan nanti saat melahirkan akan terbayar lebih saat kamu mendengar tangis bayimu,"

"Iya Bu, Prilly jadi makin tidak sabar menunggu saat kelahiran si kembar Bu," Prilly mengelus perut buncitnya.

"Assalamuallaikum,"

Suara salam terdengar dari pintu depan. Ali masuk dan menghampiri Prilly yang tengah berbincang dengan ibunya.

"Waalaikumsalam, Abi kog sudah pulang." jam masih menunjukan pukul dua siang. Tidak biasanya Ali jam segini sudah pulang.

"Iya Sayang. tadi sehabis sholat jumat langsung pulang, lagipula kerjaan tidak seberapa banyak dan sudah selesei sejak pagi."

Terang Ali duduk di sebelah Prilly dan mengecup kening istrinya itu setelah Prilly terlebih dulu mencium penggung tangannya.

"Untung kamu cepat datang Nak," ucap Bu Aida pada Ali.

"Memangnya kenapa Bu?" Ali bertanya dengan wajah cemas.

"Tidak apa-apa, tapi istrimu dari tadi mengeluh bosan karena tidak mengerjakan sesuatu."

"Bosan kenapa Sayang?" tanya Ali menoleh Prilly yang sedang membuatkan teh untuknya.

"Tidak apa Bi, hanya sedikit bosan saja."

"Makasih sayang," Ali menyeruput teh buatan Prilly. "Mau jalan-jalan ke luar Sayang? Biar bosannya hilang?" tawar Ali ingin mengajak Prilly jalan-jalan, toh dia pikir sudah lama juga tidak pergi jalan-jalan, biasanya hanya menghabiskan waktu di rumah atau kalau tidak di rumah orangtua Ali.

"Kemana Bi?" Prilly terlihat antusias, seulas senyum tersungging di wajah cantiknya.

"Kamu maunya kemana Sayang?"

"Kemana saja boleh asalkan selalu sama Abi,"

"Hmm, keluar deh gombalnya."

"Biarin!"

"Iya deh. Jadi kita perginya lepas ashar aja ya Sayang."

"Iya Bi, sekarang istriharat saja dulu, Abi pasti capek kan baru pulang juga."

"Jangan terlalu capek nanti kalau jalan-jalan Prill, ingat kandungan kamu." pesan bu Aida pada Prilly.

"Iya Bu, aku sama Mas Ali istirahat dulu ya Bu," pamitnya pada bu Aida kemudian beranjak ke kamar untuk menemani Ali.

"Sini Bi, biar aku saja." Prilly membantu melepas dasi dan kancing kemeja Ali. Ali menatap wajah istrinya itu dengan lekat. Ada sesuatu yang ingin ia sampaikan sebenarnya. Tadi sewaktu di kantor Pak Fariz papanya bilang, Ali harus pergi besok ke Papua untuk meninjau proyek baru mereka di sana. Itulah kenapa hari ini ia pulang cepat. Ali ingin memberitahu Prilly lebih awal.

"Abi, kenapa ngelihatin Umi kayak gitu sih?" Prilly yang ditatap lekat oleh Ali jadi merasa aneh.

"Nggak papa Sayang, kamu cantik hari ini."

"Berarti kemarin-kemarin nggak cantik dong Bi?"

"Setiap hari kamu selalu cantik Umi Sayang, dan aku mencintaimu."

"Mencintaimu juga Abi Sayang,"

Prilly berbaring di ranjang, Ali duduk disebelahnya, seperti biasa ia pasti akan mengajak calon buah hati mereka untuk berinteraksi dan mengobrol.

"Assalamuallaikum anak-anaknya Abi dan Umi,"

"Waalaikumsalam Abi," Ali mengucap salamnya dan Prilly yang menjawabnya.

"Anaknya Abi hari ini ngapain saja Nak? Main bola ya, hari ini nggak nakal kan Sayang?" Ali meletakkan sebelah telinganya di atas perut Prilly saat mengajak bayi mereka berbicara.

"Eh, dia jawab Sayang." Ali mendongak tersenyum pada Prilly saat merasakan tendangan kecil yang membuat perut Prilly bergerak-gerak.

"Sehat-sehat terus ya Sayang, jagain Umi ya kalau Abi lagi tidak ada di samping Umi, buat Umi biar nggak merasa bosan, ya Sayang." Ali kembali teringat kalau besok ia harus pergi untuk beberapa hari karena pekerjaannya.

Prilly sendiri agak merasa bingung dengan kata-kata Ali yang kesannya ia akan pergi untuk sementara.

"Bi, apa ada yang ingin Abi sampaikan?" tanya Prilly dengan lembut.

Ali kembali memandang wajah teduh istrinya. Tidak tega rasanya jika ia harus pergi meskipun hanya beberapa hari.

Ia ingin menjadi suami yang siap siaga kapanpun saat istrinya membutuhkan. Tapi Ali juga tidak bisa mengabaikan tanggung jawabnya pada pekerjaannya.

"Begini Umi," Ali mengambil jeda sebalum mengatakannya.

"Katakan Bi?"

"Abi besok harus pergi ke Papua untuk beberapa waktu Mi, proyek baru di sana terbengkalai dan butuh orang untuk menyeleseikannya. Papa menugaskan Abi yang harus pergi kesana."

Prilly tersenyum mendengar penuturan suaminya itu.

"Umi tidak marah?"

"Kenapa harus marah Bi, itu kan sudah menjadi tanggung jawab Abi pada pekerjaan."

"Umi tidak apa-apa kalau Abi tinggal beberap waktu,"

"Tidak apa Bi, lagipula di sini ada Mama, Papa, ada ibu juga pasti mereka semua tanpa diminta akan jagain Umi."

Ali tersenyum mendengar kata-kata Prilly. Meskipun sedang hamil besar istrinya itu tidak pernah manja dan menyusahkannya. Hal ini justru membuat Ali semakin berat untuk meninggalkannya. Apalagi dokter Ranti bilang resiko hamil besar bisa sewaktu-waktu kontraksi dan melahirkan pada usia diatas tujuh bulan.

"Abi pasti akan merindukan kalian, terutama kamu Sayang," Ali mengecup kening Prilly, menegaskan kalau ia begitu berat sebenarnya untuk sejenak pergi dari samping istrinya.

"Umi dan anak-anak pasti juga akan merindukan Abi,"mata Prilly berkaca-kaca saat mengucapkan itu. Ingin rasanya ia menangis tapi sekuat tenaga ia tahan. Prilly tidak ingin terlihat lemah dan itu akan membebani Ali, pasti

Ali juga akan berat hati jika melihatnya sedih. Wajar saja bila Prilly merasa demikian, seumur pernikahannya baru kali ini Ali akan meninggalkannya selama beberapa waktu dan itu cukup jauh.

Adzan terdengar, Ali dan Prilly segera bersiap untuk melaksanakan shalat ashar.

Seusai dzikir dan doa Ali mengahadap ke perut Prilly untuk menyenandungkan Shalawat Nariyah.

"Allahumma sholli shollatan Kamilah wasalim salaman

Taman' ala sayyidina Muhammdiladzi Tanhallu bihil' uqodu wa tanfariju bihil kurobu

Watugdhobihil hawa iju wa tunna lu bihilro'ibu wa husnul khowatimi wa yus taqol ghomawu biwaj hil karim wa'ala aalihi. Washobihi fii kulli lamhatin wa hafasim bi'adadi kulli ma'lu milaka.

Shalawat Nariyah sendiri adalah salah satu amalan yang sangat baik untuk di baca dan di ucapkan oleh seorang perempuan yang sedang hamil. Selain Prilly sendiri yang sering membacanya Ali juga suka sekali membacakannya di atas perut Prilly. Bayi di dalam perut Prilly pun bergerak-gerak saat Ali membacakan Shalawat Nariyah seakan mereka mendengar dan merasa senang mendengarnya.

"Yuk Sayang, siap-siap katanya mau jalan-jalan." seru Ali saat membantu melepas mukena Prilly dan membereskan bekas shalat mereka.

"Abi, kalau jalan-jalannya tidak jadi tidak apa kan?"

"Eh, kenapa Sayang? Umi capek ya? yang mana Sayang biar Abi pijitin."

Prilly merasa tidak ingin keluar rumah, ia ingin menghabiskan waktunya hari ini di rumah saja sebelum besok Ali akan pergi untuk beberapa saat.

"Tidak Bi, Umi cuma ingin di rumah saja sama Abi, sebelum besok Abi pergi untuk beberapa waktu."

Ali melihat raut wajah sedih di mata Prilly. Ia sebenarnya juga tidak tega untuk pergi meskipun hanya sebentar saja.

Cepat Ali membawa Prilly dalam peluknya. Direngkuhnya erat tubuh istrinya itu dalam dekapnya.

"Abi tahu, Umi pasti berat kan melepas Abi pergi, Umi yang sabar ya Sayang, Abi perginya cuma sebantar saja kog."

Sekuat tenaga Prilly menahan akhirnya airmata lolos juga di kedua sudut matanya.

"Nggak kog Bi, Umi cuma merasa kawatir saja, nanti siapa yang akan mengurus Abi disana." bohong Prilly, padahal dalam hati ia memang merasa berat.

Hamil besar dan sewaktu-waktu bisa saja melahirkan tapi suami berada jauh dari sisi. Sudah pasti setiap perempuan akan merasa berat jika ditinggalkan dalam keadaan seperti itu.

"Umi Sayang."

"Iya Bi."

"Umi percaya kan sama Abi,"

Ali menunduk menatap wajah cantik Prilly, ada sisa airmata si kedua sudut matanya. Tangan Ali segera terulur untuk menghapusnya.

"Jangan menangis Sayang."

"Maaf Bi."

"Tidak, Umi tidak salah kenapa harus meminta maaf."

"Umi sudah membuat Abi berat dan kawatir."

"Itu wajar Sayang, Abi pun juga berat sebenarnya harus pergi, tapi biar bagaimanapun itu kewajiban yang harus Abi jalankan."

"Iya Bi, Umi ngerti. Abi jangan berat hati, Umi ikhlas kog Bi."

"Abi percaya Sayang, kamu adalah wanita shaleha yang akan selalu mendukungku."

"Terimakasih Bi, Abi juga seorang Suami yang shaleh dan selalu bisa menjaga dan melindungiku."

"Terimakasih untukmu juga Sayang, selalu menjaga kehormatanku dan mendukungku,"

Ali kembali membawa Prilly dalam peluknya.

"Pesan Abi besok walaupun nggak ada Abi yang ngingetin Umi harus tetap rajin ya minum susu sama vitaminnya, jangan capek-capek juga Sayang, dan yg paling penting jangan lupa untuk selalu mendekatkan diri pada Allah, agar hati menjadi tenang, dan Umi sama anak-anak kita selalu dalam lindungannya." Ali tidak pernah bosan untuk selalu mengajak dan mengingatkan pada istrinya itu untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

"Iya Bi, Abi juga ya nanti kalau disana jangan lupa untuk selalu menjaga kesehatan, jangan lupa juga untuk selalu mengabari Umi disini, dan yang paling penting jangan lupa ibadahnya ya Bi,"

"Insha Allah, pasti Sayang."

"Umi Sayang Abi."

"Abi juga sayang Umi, jadi kita benaran ini tidak jadi pergi Sayang?"

"Nggak usah Bi, kita dirumah saja."

"Hmm..jadi udah nggak merasa bosan Sayang?"

"Nggak, kan sudah ada Abi disini."

"Nak, dengar itu, Umi sekarang pinter sekali gombalnya." ucap Ali pada perut besar Prilly.

"Bukan Gombal Bi,"

Ali terkekeh mendengar protes bernada manja dari Prilly.

"Iya Sayang, bukan gombal, tapi modus ya."

"Abiiii!"

Tawa Ali kembali pecah mendengar Prilly merajuk.

"Iya Sayang. Bukan gombal apalagi modus, Abi ngerti kog, yang Umi ungkapkan itu adalah bentuk rasa cinta tulus Umi pada Abi."

"Abi ge-er ya,"

"Biarin, ge-er sama istri sendiri tidak dilarang dan tidak dosa."

Ali menunduk mencium kening Prilly dalam dan lama.

Prilly memejamkan matanya merasakan kasih sayang dan cinta yg diberikan Ali untuknya.

Selalu memberi kenyamanan dan ketentraman untuk istri yang sedang mengandung, Ali selalu berusaha untuk melakukan itu semua.

Seorang suami wajib memberikan semua rasa itu lada istri tercintanya.

Begitu juga dengan Ali, ia paham betul, selama masa kehamilan seorang perempuan sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari suaminya. Hati yang nyaman akan menjadikan jiwa dan pikiran tenang, dan itu juga akan berpengaruh pada janin dalam kandungan.

Acara jalan-jalan yang sudah mereka rencanakan pun tidak jadi. Ali dan Prilly memilih untuk menghabiskan waktu mereka berdua sebelum besok harus berpisah untuk sementara waktu.

ANTARA HIDUP DAN MATI KUPERTARUHKAN

"Umi, jaga kesehatan selalu ya Sayang. Jangan lupa untuk selalu mendekatkan diri pada Allah, agar Umi dan anak-anak kita selalu dalam lindungannya."

Prilly termenung mengingat pesan Ali dua minggu yang lalu sebelum keberangkatannya ke Papua.

"Iya Abi. Abi juga hati-hati di jalan ya, jaga kesehatan selalu, jangan lupa untuk menghubungi Umi saat sudah sampai di sana." pesannya pada Ali saat mengantar sampai di depan pintu.

Ali melarangnya ikut mengantar ke bandara, alasannya ia tidak mau sampai istrinya itu kecapekan karena jalanan pasti juga macet. Belom lagi suasana bandara yang ramai orang lalu lalang pasti akan membuat Prilly tidak nyaman saat berjalan di antara kerumunan orang dalam keadaan perut besar.

"Abi berangkat ya Nak, kalian baik-baik ya sama Um. Jaga Uminya, ajak main ya Nak biar Umi nggak bosan." Ali merunduk di depan perut besar Prilly berpamitan pada kedua anaknya yang masih di dalam kandungan, mengecup dan menciumnya dengan penuh kasih sayang.

"Tenang saja Li, kami di sini pasti akan menjaga dan mengawasi istrimu," ucap pak Adrian papa mertuanya saat melihat Ali begitu berat meninggalkan Prilly.

"Iya Pap, Ali percaya. Papa Mama dan Ibu pasti akan senantiasa menjaga Fatimahku disini."

Tidak ada airmata yang keluar dari kedua sudut mata Prilly. Sekuat tenaga ia menahannya, Prilly sudah berjanji kalau ia tidak akan menangis saat nanti keberangkat suaminya. Prilly tidak ingin membuat Ali kawatir dan berat meninggalkannya disini.

Doa dan senyum tulus yang ia tunjukan untuk suaminya. Hatinya memang berat, tidak bisa dipungkiri itu. Tapi ia percaya sepenuhnya pada suaminya, ia percaya pada Allah, Allah akan selalu menjaga dan melindungi ia dan keluarganya terutama Ali suaminya. Bukankah seorang suami yang sedang bepergian untuk bekerja itu merupakan jihad. Iya, Ali sedang berjihad untuk menafkai keluarganya, dan wajib hukumnya bagi seorang istri seperti Prilly untuk selalu mendoakan kebaikan dan keselamatan suaminya.

"Assalamuallaikum Umi Sayang, Abi sudah sampai dengan selamat di sini, tidak kurang satu apapun."

"Waalaikumsalam Abi, alhamdulilah Abi sudah sampai dengan selamat, Kangen Abi,"

Prilly ingin menangis saja rasanya saat mendapat telpon pertama dari Ali yang mengabarinya sudah sampai di sana dengan selamat.

"Kangen Umi dan anak-anak kita juga Sayang, baik-baik ya di situ Yaank, Umi jangan bersedih, kasihan anak kita juga ikut sedih kalau Uminya sedih."

"Iya Bi, Umi nggak sedih kog, cuma lagi kangen saja sama Abi, kangen di elusin perutnya, kangen becanda sama Abi, kangen di imamin shalat juga Bi,"

Suara Prilly bergetar saat mengatakan itu semua. Tidak, Prilly tidak boleh menangis, tapi sekuat apapun ia menahan airmata lolos juga membahasi pipinya.

"Umi menangis Sayang? Jangan menangis ya Sayang, insha Allah jika urusan di sini selesei Abi akan secepatnya pulang, Abi juga kangen sekali, kangen elusin perut Uni, kangen ngobrol sama anak-anak kita, kangen jadi imam shalat kamu dan anak kita juga Sayang. Doakan saja ya Mi, urusan disini cepat teratasi biar kita bisa berkumpul lagi."

Dua minggu berlalu, seminggu pertama Ali selalu rajin mengabarinya, tidak lepas seharipun tanpa ia menghubungi Prilly. Mengajaknya mengobrol, saling mengungkapkan rindu, dan menanyakan tentang kedaan bayi mereka di dalam kandungan Prilly.

Ini adalah minggu kedua tepat setelah kepergian Ali ke Papua. Sudah lebih lima hari ini tidak ada kabar apapun dari suaminya itu. Telepon seluler milik Ali pun tidak aktiv saat Prilly menghubungi. Papa mertua Prilly bilang, tidak usah kawatir karena memang cuaca sedang tidak stabil di sana dan sinyal juga sangat susah sekali. Meskipun sudah diberi tahu seperti itu oleh papa mertuanya, tetap saja Prilly merasa cemas dan kawatir dalam hatinya. Di antara sujudnya selalu ia rapalkan doa untuk keselamatan Ali, meminta perlindung untuk suaminya dalam setiap langkahnya.

"Kenapa melamun Nak," Bu Prita memasuki kamar anaknya itu dan melihat Prilly tengah duduk di ranjang dengan mata menerawang, entah apa yang dipikirkannya.

Ini sudah waktunya makan siang, tapi Prilly sama sekali belum menyentuh apapun sedari pagi.

"Mama,"

"Jangan menyiksa cucu Mama seperti ini Sayang, kenapa kamu belum makan dari pagi?" ujar bu Prita dengan wajah cemas dan kawatir.

"Prilly tidak merasa lapar Mam, tadi pagi sudah minum susu,"

"Kamu memang tidak lapar, tapi anak-anak mu, mereka butuh asupan Nak, jangan memikirkan yang berat-berat, pikirkan juga kesehatan bayimu."

Prilly terdiam mendengar penuturan Mamanya. Memang benar apa yang dikatakan oleh bu Prita. Setidaknya ia harus memakan sesuatu, kalau bukan untuknya tapi itu untuk anak yang dikandungnya.

"Mam, kenapa pikiran Prilly jadi tidak enak begini ya, Prilly takut." adu Prilly pada Mamanya.

"Istighfar Nak, apa yang ada dalam pikiran itulah yang akan terjadi. Jangan berprasangka buruk, pikirkan yang baik-baik saja, kasihan bayi kamu." seru bu Prita pada Prilly.

"Iya Ma. Astaghfirullahaladzim. Semoga semua akan baik-baik saja ya Ma."

"Iya Sayang, semua pasti akan baik-baik saja. Sekarang kamu makan ya, mau Mama suapin?"

"Tidak usah Ma, biar Prilly makan sendiri. Terimakasih ya Ma."

"Sama-sama Sayang, makan yang banyak ya. Biar cucu Mama di dalam sini sehat terus."

Bu Prita mengelus perut besar Prilly kemudian mengambil nampan yang berisi nasi, sayur serta lauknya.

Prilly merasa pusing sekali sejak dari semalam, sampai sore hari ini rasa pusingnya tidak kunjung hilang, matanya juga berkunang-kunang. Ditambah lagi nyeri di bagian atas perutnya sangat membuatnya tidak nyaman. Kehamilannya baru berjalan ke bulan delapan, tapi kenapa perutnya terasa nyeri. 'Ya Allah, kenapa sakit sekali rasanya.' ucapnya meringis menahan nyeri perutnya.

"Prilly Sayang, kamu mau kemana Nak?"

Bu Aida melihat Prilly keluar kamarnya dengan tangan memegang perut seperti menahan sakit.

"Kamu kenapa Nak,? Apa ada yang sakit." bu Aida bertanya dengan cemas.

Prilly segera menyembunyikan rasa sakitnya di depan Aida. "Tidak apa-apa Bu, cuma sedikit pusing." bohong Prilly tak ingin membuat ibunya cemas.

Baru ia akan melangkah, pandangannya serasa mengabur. Detik berikutnya Prilly tidak ingat apa-apa saat semuanya terasa gelap.

"Prillyyyyyy...!"

Suara teriakan bu Aida membuat semua penghuni rumah berhambur keluar.

"Nak, bangun nak. Kenapa bisa seperti ini."

"Anakku, Prilly!!" bu Prita segera berlari ke arah Prilly yang tidak sadarkan diri di pangkuan Aida.

"Mbak, Prilly kenapa! Papaaa cepat bawa Prilly ke mobil kita ke rumah sakit sekarang!" bu Prita berteriak panik dan histeris pada pak Adrian.

Sepanjang perjalan ke rumah sakit, bu Prita dan bu Aida tidak hentinya mengluarkan airmata. Tangis mereka pecah melihat putri yang mereka cintai tergeletak tidak sadarkan diri.

"Ya Allah, lindungi putri kami, selamatkan ia dan bayinya ya Rabb." ucap bu Aida sepanjang perjalanan.

><<

Sudah seminggu ini Ali tidak bisa menghubungi istrinya. Kondisi cuaca yang buruk membuat sinyal menjadi jelek dan karena itu ia tidak bisa mengabari Prilly.

Hatinya sedang resah sekali saat ini. Berkali-kali Ali mengucap istighfar dalam hatinya. Memohon untuk diberi ketenangan dan dijauhkan dari segala prasangka buruk.

Semalam Ali bermimpi tentang Prilly, tidak seperti biasanya di dalam mimpinya itu seolah Prilly berpesan jika nanti anaknya lahir, Ali lah yang harus memberinya nama tanpa menunggu Prilly. 'Tidak, mimpi itu cuma bunga tidur. Aku percaya dengan Kuasamu ya Allah, jagalah selalu istri dan anak-anakku, ku titipkan mereka padamu di antara doaku." gumam Ali saat merasa tidak tenang.

Saat sedang memikirkan tentang Prilly, Ali di kejutkan dengan deringan dari telepon genggamnya. Hatinya sudah berdebar tak karuan, berharap istrinya lah yang menelpon. Tapi ternyata dari Papanya.

Berkas yang Ali pegang berhambur ke lantai saat mendengar kabar dari Papanya. Seperti sedang berada di ujung tanduk, hati Ali ketar ketir rasanya mengingat kata-kata pak Fariz Papanya.

"Pak Edo, tolong pesankan saya tiket untuk ke Jakarta sekarang juga." Ali segera menemui Pak Edo asissten-nya selama disana.

"Astaghfirullahaladzim Ya Allah, lindungilah mereka selalu, jangan biarkan sesuatu yang buruk menimpa istri dan anak-anakku ya Rabb." ucap Ali di antara gelisah hatinya.

Pak Fariz Papanya menelpon mengabarkan kalau Prilly tidak sadarkan diri dan sedang dirawat di rumah sakit. Dokter bilang, Prilly harus melakukan oprasi caesar sekarang juga demi keselamatan bayi mereka.

>>>

"Kenapa dengan anak kami Dok? Apa yang terjadi sampai putri kami tidak sadarkan diri." bu Prita tidak bisa membendung berbagai pertanyaan saat sedang di ruang Dokter Ranti.

"Mam, sabar biar dokter menjelaskan dulu." sela pak Adrian menenangkan.

"Iya Dok, menantu dan cucu saya baik-baik saja kan." timpal bu Anind yang juga sudah berada di rumah sakit karena tadi Pak Adrian mengabarinya.

"Setelah melihat apa yang dialami Bu Prilly, saya indikasikan kalau bu Prilly mengalami pre-eklampsia, atau kelainan pada kehamilannya." terang dokter Ranti.

"Apa itu berbahaya Dok? Kenapa bisa seperti itu Dok?" tanya bu Prita terkejut.

"Terlalu banyak pikiran atau stress, juga karena tekanan darah yang tiba-tiba meningkat bisa menjadi penyebab ibu hamil terkena pre-eklampsia. Tapi untungnya segera diketaui dan dibawa kesini, jadi tidak semakin berlarut, itu bisa berakibat fatal untuk ibu dan juga bayinya." terang dokter Ranti lagi.

"Lalu apa yang harus kami lakukan sekarang Dok?" tanya Bu Prita.

"Melakukan oprasi caesar dan segera mengeluarkan bayinya. Itu pilihan yang terbaik saat ini Bu. Pre-eklampsia menyebabkan pembuluh darah menyempit, sehingga tekanan darah menjadi tinggi dan aliran darah berkurang, ini sangat beresiko pada bayi dalam kandungan."

Bu Prita dan bu Aida menangis berpelukan mendengar Prilly harus segera melakukan oprasi caesar untuk mengeluarkan bayinya.

"Kapan oprasi akan dilaksanakan Dok?" bu Anind yang bertanya pada dokter Ranti karena melihat bu Prita dan bu Aida yang tidak bisa menahan tangisnya.

"Segera setelah pasien sadar, saya akan mempersiapkan semua, tolong keluarga pasien menandatangi surat persetujuan operasi." dokter Ranti

menyerukan untuk menandatangani surat persetujuan untuk tindakan oprasi.

>>>

Ali sedang gusar sekali, berkali-kali ia melirik handphonenya untuk memastikan kalau pak Edo akan menelpon dan memberi tahu kalau tiket untuk ke Jakarta sudah siap. Selama menunggu bibir Ali tak henti merapal doa dan dzikir. Beberapa saat pak Edo menelponnya, memberi tahu kalau semua jadwal penerbangan di tunda karena cuaca sedang buruk.

Satu jam berlalu akhirnya Prilly sadar dari pingsannya. Bu Anind memberitahu kalau ia akan menjalani operasi caesar karena kondisinya yang sewaktu-waktu bisa membahayakan ia dan juga bayinya.

"Prilly siap Ma, apapun yang terjadi nanti tolong selamatkan anak-anakku. Meskipun Prilly harus menawan nyawa demi mereka." tiga orang ibu yang ada di ruangan itu tidak dapat menahan airmata mendengar ucapan Prilly.

"Mama, Ibu, kenapa menangis, Prilly akan baik-baik saja, Prilly ikhlas dengan segala kemungkinan yang akan terjadi nanti. Prilly memohon pada Mama, Ibu dan juga Mama Anind, maafkanlah bila anakmu ini mempunyai salah, hari ini Prilly akan merasakan bagiamana rasanya mempertaruhkan antara hidup dan mati untuk melahirkan anak-anak Prilly ke dunia ini." perkataan Prilly malah membuat mama, ibu dan ibu mertuanya menangis sejadi-jadinya.

"Demi Allah Prilly ikhlas, kalaupun perjuangan Prilly harus berakhir dengan menukar nyawa."

"Ibu Mohon jangan bicara seperti itu Nak, pikirkan yang baik-baik saja, jangan memikirkan hal yang buruk." Bu Anind tidak setuju dengan ucapan Prilly.

"Ma, Prilly menitipkan pesan untuk Mas Ali, jika nanti ia sudah sampai disini. Tolong bilang ia yang harus memberikan nama untuk anak-anak kami nanti, tidak perlu menunggguku bangun atau sadar setelah operasi. Saat aku bangun nanti aku sudah ingin mendengar nama panggilan untuk anak-anakku." Prilly tidak bisa membendung airmata yang ia tahan sedari tadi. Airmata mengalir deras mengingat Ali masih jauh dari sisinya. Padahal dulu ia dan Ali selalu membicarakan jika nanti Prilly melahirkan, Ali akan selalu berada di sisinya.

Seyogya-nya manusia bisa berencana, membuat angan-angan tentang apa yang di impikan. Namun manusia juga tidak boleh lupa, bahwa tetaplah Tuhan yang akan menjadi penentu utama.

Prilly memeluk dan mencium tangan Mama, Ibu dan Mama mertuanya saat suster akan membawanya memasuki ruang operasi.

"Jangan lupa untuk terus mengucap doa Nak," pesan bu Aida memeluk tubuh Prilly yang terbaring di brangkar.

"Kami disini selalu mendoakan Sayang," bisik bu Anind mengecup kening Prilly.

"Semangat Nak, kamu anak yang kuat, pasti bisa melewati ini semua." bu Prilly bahkan tak ingin berhenti mencium seluruh peemukaan wajah putri semata wayangnya itu.

Semua pesan itu di ucapkan para Ibu sebelum brangkar Prilly memasuki ruang operasi.

Hati Prilly bergetar saat brangkarnya didorong masuk ke ruang operasi. Rasa takut sempat menggelayut di hatinya, tapi semua itu segera ia tepis mengingat sebentar lagi ia bisa melihat dan mendengar tangis dari malaikat kecilnya yang akan segera menghirup udara luar setelah hampir delapan bulan berada di dalam kandungannya.

Hatinya tidak berhenti terus merapal doa, memohon keselamatan untuknya dan anak-anaknya.

Prilly meringis merasakan nyeri yang teramat saat seorang dokter anastesi menyuntikan bius di bagian tulang belakangnya. Kini Prilly baru menyadari, betapa hebatnya perjuangan seorang ibu demi melahirkan anak-anaknya ke dunia ini.

Setelah sembilan bulan lebih berada di dalam kandungan, dengan perut yang membesar, bahkan saat kehamilan mulai mendekati hari persalinan akan merasa cemas, kawatir dan was-was. Belum lagi rasa sakit dan nyeri ketika sedang kontraksi pada persalinan normal, di tambah rasa sakit sehabis persalinan dan nyeri di payudara karena produksi asi mulai meningkat. Semua itu masih belum apa-apa, ditambah lagi dengan mengurus bayi, dan kerap terjaga saat temgah malam kala si bayi yang rewel ingin menyusu atau buang air. Betapa hebatnya perjuangan seorang ibu. Ibu yang rela menukar nyawanya demi menghadirkan nyawa lain yang disebut anak.

Ibu yang rela merasa kesakitan asal anak-anaknya selamat.

Ibu yangg rela tidur malamnya terganggu dan berkurang asal anak-anaknya bisa tidur dengan lelap.

Pengorbanan seorang ibu tidak akan sanggup ditukar dengan apapun.

Kasih sayang seorang ibu sepanjang hidupnya kepada anak-anaknya.

Seberapa sering seorang anak mengumpat atau menyakiti hatinya, ibu pasti akan mempunyai lautan maaf yang seakan tidak pernah kering untuk anak-anaknya.

Salah seorang sahabat Nabi pun pernah bertanya, Ya Rasul jika kami harus menghormati tiga orang, siapakah yang harus kami hormati. Rasul pun menjawab,

Ibumu, ibumu, dan ibumu, baru setelah itu menyebut ayahmu.

Betapa mulianya perjuangan seorang ibu, ketika hidup dan mati dipertaruhkan. tidak ada tempat yang terindah selain Surga di telapak kaki Ibu karena ridha seorang ibu sama dengan ridha-nya Allah.

"Ya Allah, jadikanlah aku wanita yang tegar, berilah kekuatan padaku untuk berjuang menghadirkan anugrah yang telah engkau titipkan dalam rahimku, lindungi kami ya Rabb." batin Prilly sesaat sebelum lampu di ruang oprasi di nyalakan.

BIDADARI SURGAKU

Rintik gerimis seakan ikut bersenandung mengiringi kesedihan yang kini melanda hati Ali. Sudah lebih dari seminggu ini Prilly dinyatakan koma oleh dokter setelah menjalani proses caesar untuk melahirkan anak mereka ke dunia. Dokter bilang ada pendarahan di dalam rahim Prilly usai operasi, segala upaya yang terbaik sudah tim dokter lakukan. Namun sepertinya Allah masih menyayangi Prilly dan Ali yang harus kembali di uji.

"Umi Sayang, kog betah banget sih boboknya. Umi nggak kangen apa sama Abi? Umi nggak kepengen meluk anak-anak kita, Umi tahu nggak sayang, anak kita yang perempuan cantik sekali, lebih cantik dari Umi. Tidak, jangan marah sayang, buat Ab, Umi tetap yang paling cantik. Makanya anak kita juga cantik." airmata tak terasa menetes saat Ali tengah duduk di samping istrinya yang terbaring tak sadarkan diri. Hatinya terasa nyeri sekali melihat perempuan yang ia cintai rela berkorban antara hidup dan mati demi menyelamatkan dua nyawa yang hampir sembilan bulan dijaganya dalam kandungan.

"Ali yang sabar ya Nak," ucapan Mamanya saat ia baru sampai di tumah sakit seminggu yang lalu saat baru datang dari Papua.

"Tetap tawakal ya Nak.jangan berhenti berharap dan berdoa, ibu yakin kamu pasti bisa dan kuat." bu Aida juga tak kalah memberikan Ali semangat agar ia tetap sabar dan tawakal menghadapi cobaan yg kini meliputinya.

Jantung Ali seakan berhenti berdetak saat kakinya pertama kali menginjakkan kaki di ruangan tempat Prilly terbaring koma. Sekuat tenaga ia mencoba tegar dan kuat, namun tetap saja airmata jatuh membasahi rahang kokohnya. Bu Anind Mamanya mendekati dan merengkuh Ali saat putranya itu menangis. "Menangislah Nak. Kalau itu bisa melegakan hatimu, tapi setelah iti berjanjilah kamu harus kuat demi Prilly dan juga

anak-anakmu." ucapan Bu Anind tentang anak-anak menyadarkan Ali kalau ia belum mengetahui keadaan anak-anaknya.

Ali segera berlari ke ruang inkubator dimana dua bayinya sedang melingkar di dalam kotak persegi panjang itu. Berbagai alat tak lepas dari tubuh dua bayi mungilnya. Dokter bilang bayi mereka lahir prematur dan butuh bantuan berbagai alat untuk memperkuat kehidupannya saat ini.

Hati Ali lebih sakit lagi saat memandangi dua buah hatinya bersama Prilly yang masih sangat kecil harus merasakan sakit akibat berbagai alat yang menempel di tubuh mereka. Ali membacakan doa di depan kaca inkubator, matanya tak berkedip memandang dua malaikat kecilnya yang kini telah hadir di dunia. "Barakallah ya Nak, sungguh Abi ingin sekali memeluk dan meng-adzani kalian, maafkan Abi ya Sayang, yang telat sampai disini, hingga tak sempat." airmata kembali menetes saat Ali mengatakan itu seminggu yang lalu di depan kaca inkubator bayinya. Memang yang meng-adzani si kembar adalah pak Fariz kakeknya, karena terlalu lama saat itu menunggu Ali yang belum sampai dan si kecil sudah harus dimasukkan ke dalam inkubator.

"Umi Sayang, Abi baru sadar sekarang. Kenapa waktu itu Umi memberi amanah untuk menamai anak kita secepatnya tanpa menunggu Umi dulu. Rupanya Umi curang ya. Umi malah bobok, kan Abi jadi repot sayang." Ali mengelus wajah pucat Prilly namun terlihat cantik itu. "Umi mau tahu nggak siapa nama si kembar, Abi sudah menamai bayi kita sayang. Abi harap Umi suka ya sayang dengan nama yang Abi pilihkan untuk anak-anak kita. Anak kita yang laki-laki, Abi namai dengan Abizar Fathan Atthala Barakat, panggilannya Ezar. Kalau anak kita yang perempuan, Abi kasih nama, Asyifa Khumaira Azzahra Barakat, panggilannya Zahra Sayang," Ali terus berbicara seakan-akan ia memang sedang mengobrol dengan Prilly.

Ali mengecup kening Prilly lama dengan mata terpejam. Saat ia membuka mata Ali menatap kedua sudut mata Prilly yang berair dan seperti meneteskan airmata.

Hati Ali berdebar kencang sekali saat menyaksikan itu. "Umi Sayang, apa Umi dengerin Abi dari tadi? Umi cepat bangun ya sayang, Abi janji nanti nggak akan pergi-pergi lagi kayak kemarin. Umi pasti ngambek ya karena kemarin Abi perginya lama, maafin Abi ya Sayang. Cepatlah bangun istriku, bidadariku. Aku memang menginginkanmu menjadi bidadari surgaku sayang, tapi tidak sekarang. Belum saatnya. Sekarang adalah waktu kita untuk menjaga dan membesarkan buah cinta kita, titipan dan anugrah dari yang Maha Kuasa." lagi-lagi airmata luruh saat Ali membisikan kata di telinga Prilly.

Ali mengenggam erat tangan Prilly dan mengecup punggung tangannya. "Aku mencintaimu Sayang, Umi cantik, secantik bidadari-bidadari yang ada di syurga. Abi selalu berdoa, semoga kelak di jannah, Umi lah yang akan mendampingi Abi, menjadi bidadari syurga-ku." ucap Ali tepat di telinga Prilly.

Sudah hampir satu bulan ini Prilly terbaring koma. Selama itu juga Ali selalu setia merawat menjaganya. Tidak sedikitpun rasa cintanya berkurang dalam hati, bahkan semakin hari semakin besar saja rasa kasih sayangnya pada Prilly.

"Assalamuallaikum Umi sayang, Umi lagi mimpi apa sih Sayang? Boboknya anteng banget." siang ini Ali kembali menemui Prilly yang masih terbaring di ruang ICU dengan berbagai alat di tubuhnya. Semenjak Prilly koma, Ali memang selalu pulang cepat dari kantor. Pak Fariz papanya sangat mengerti dan paham dengan keadaan Ali, untuk itu ia mengizinkan Ali selalu pulang cepat sampai kondisi Prilly stabil.

Si kembar Ezar san Zahra pun sudah di bawa pulang ke rumah bu Prita Mama Prilly. Semua orang bergantian menjaga dan merawat si kembar, terutama bu Prita dan bu Aida, tidak jarang bu Anind juga menginap dan ikut mengurus si kecil di rumah orangtu Prilly. Ali setiap malam selalu bermalam di rumah sakit untum menjaga Prilly, tidak seharipun ia lewatkan tanpa tidur di sisi istrinya. Meskipun ia hanya berbaring di sofa

rumah sakit yang ada di ruangan itu sudah lebih dari cukup untuknya asal ia bisa terus berada di samping Prilly. Setiap malam tak pernah absen ia selalu bersujud dan bersimpuh memanjatkan keluh kesah dalam doanya. Ali yakin, kasih sayang Allah padanya sungguh sangat berlimpah hingga kini ia diberikan ujian yang sedemikian rupa. "Aku ikhlas dengan segala takdirmu ya Rabb. Aku yakin ujian ini adalah bentuk kasih sayangmu pada kami, jagalah selalu istri dan anak-anakku. Berilah kesehatan dan angkatlah penyakitnya ya Allah, izinkanlah aku menghabiskan waktu bersamanya membesarkan dan merawat titipanmu dengan cinta kasih kami." ucap setiap sepertiga malam dalam doanya.

"Umi Sayang, anak-anak kita sudah satu bulan umurnya, berarti Umi sudah bobok selama itu. Ayo dong Sayang bangun, Umi nggak pengen maen sama si kembar. Abi selalu bilang sama si kembar setiap hari sayang, kalau Uminya cantik sekali, tapi Umi lagi ngambek sama Abi, makanya Umi boboknya lama." mata Ali selalu berkaca-kaca saat mengucapkan itu pada Prilly.

"Umi, Abi mau bacain tilawah. Umi dengerin ya Sayang, kalau Umi dengar Umi cepat bangun ya Sayang." Ali mengambil Al-Quran mini yang ada di tas-nya dan mulai membacakan Surah Al-Waqiah tepat di sebelah Prilly. Tidak pernah absen juga Ali selalu menyempatkan membaca tilawah untuk Prilly. Setiap hari selama istrinya itu koma. Prilly sangat menyukai Surah Al-Waqiah yang dilantunkan oleh Ali. Dulu saat masih hamil kerap kali Prilly meminta Ali membacakan untuknya dan anak-anaknya. Selain Al-Waqiah Prilly juga menjadikan Surah Al-Isro' sebagai favoritnya. "Abi sudah bacain lho buat Umi, tapi Umi masih betah aja. Nanti lepas maghrib Abi bacain lagi ya Sayang, Surah Al-Isro' favoritnya Umi. Tapi Umi janji ya, nanti harus cepat bangun kalau denger suara Abi." selalu itu yang Ali katakan saat selesei membacakan tilawah untuk istrinya itu.

<<>>

"Assalamuallaikum."

"Waalaikumsalam Li."

Selepas ashar Ali pamit pada Prilly untuk pulang sejenak ke rumah untuk mandi dan menengok anak mereka.

"Ma, Bu." Ali mencium tangan kedua ibu mertuanya. "Si kembar bagaimana hari ini Mam," tanya Ali pada bu Prita.

"Lagi bobok Li, habis mandi. Tidurnya anteng banget. Pinter cucu-cucunya Oma," jawab Bu Prita pada Ali.

"Ali permisi Ma, mau lihat si kembar dulu."

" jangan lupa cuci tangan sama kaki dulu Li,"

"Iya Mam."

Bu Prita memang agak protektif pada si kembar. Sehabis dari luar siapa saja yang ingin menengok atau mengendong si kembar wajib untuk mencuci tangan dan kakinya lebih dulu. Bu Prita bilang demi kebersihan si kecil agar selalu terjaga kesehatannya.

"Assalamuallaikum, Abang, Adek." ucap Ali pada kedua bayinya yang tengah terlelap.

Ali tersenyum melihat si bungsu Zara yang selalu tertidur dengan memeluk boneka beruangnya. Sesaat Ali teringat dengan boneka yang kini sehari-hari menemani tidur putri kecilnya itu. Masih jelas di ingatan Ali saat ia dan Prilly tengan jalan-jalan di sebuah mall, Prilly yang saat itu masih hamil sekitar lima bulan langsung minta di belikan boneka beruang berwarna coklat itu saat melihatnya. "Abi, beliin Umi boneka beruang coklat itu ya Bi." rengeknya kala itu pada Ali.

"Buat apa Umi sayang?" meskipun sudah pasti akan membelikannya entah mengapa mulut Ali bergerak ingin menanyakan itu.

"Buat nemenin anak kita bobok Bi."

"Kan ada kita Sayang, kita aja yang nemenin mereka bobok."

"Nggak papa Bi, kalau nanti Umi nggak ada disamping si kecil biar boneka ini nemenin salah satu dari anak kita."

lagi-lagi hati Ali meringis mengingat semua percakapannya dengan Prilly saat itu. Apa itu sebuah firasat. Entahlah, Ali juga tidak paham. Tapi baru saat ini ia menyadari akan makna dari ucapan istrinya itu. Buktinya sekarang Zahra tidak bisa tidur jika tidak memeluk boneka beruang yang dibeli Prilly beberapa bulan yang lalu itu.

Sedangkan Abizar atau Ezar lelaki kecilnya terlihat meringkuk lucu di sebelah Zahra.

Tubuh mungilnya berbalut selimut berwarna merah marun, selimut itu juga Prilly yang menyiapkan untuk bayi mereka. Dua benda yang selalu menemani saat bayi-bayi kecil mereka terlelap. Mungkin itu yang dinamakan ikatan batin antara ibu dan anak. Meskipun Ezar dan Zahra belum pernah merasakan dekapan dan gendongan dari Uminya, namun bayi kecil itu seakan tahu kalau barang-brang yang menemani mereka merupakan pilihan Uminya.

Ali mengambil ponsel dari dalam sakunya kemudian memotret kedua anak kembarnya yang tengah terlelap. "Nanti akan Abi perlihatkan pada Umi Nak, kalau Umi sudah bangun dari boboknya. Anak-abak Abi boboknya anteng banget sih? Pasti lagi mimpi main sama Umi ya Sayang." kedua bayi kecilnya tersenyum dalam tidurnya saat Ali mengatakan itu. Ali mengecup lembut kening kedua anak kembarnya. Betapa ia sangat mensyukuri atas karunia dan anugrah yang kini dititipkan padanya. Namun hatinya masih merasa gelisah kala mengingat sang istri yang masih terbaring koma belum sadarkan diri hingga sekarang.

'Khanza Prilly Fatimah' Fatimah belahan jiwanya, istri yang amat dikasihi, istri yang selalu bisa menjadi penyejuk hatinya. Saat ini tengah berjuang di antara hidup dan matinya. "Cepatlah bangun bidadariku, lihatlah disini

anak-anak kita tengah tersenyum dengan manisnya. Mereka pasti akan tersenyum lebih manis lagi saat kamu ada disini bersama kami. Fatimah, bidadari syurga-ku, aku dan anak-anak kita merindukanmu disini sayang." ucap Ali dalam hatinya.

CINTA YANG HAKIKI

"Li, jadi mau bawa si kembar ketemu Uminya?" tanya bu Prita pada Ali yang berencana membawa si kembar Ezar dan Zahra ke rumah sakit untuk mengunjungi Prilly.

"Insha Allah Mam jadi, lepas dzuhur nanti. Mama juga ikut kan, sama Ibu juga." jawab Ali pada mama mertuanya.

Ezar dan Zahra beberapa minggu belakangan ini sering di ajak Ali untuk menengok Prilly yang masih terbaring di rumah sakit.

Saat itu si bungsu Zahra tiba-tiba menangis dan rewel, Ali dan bu Prita juga bu Aida jadi bingung bagaimana agar Zahra bisa kembali tenang apalagi Ezar pun ikut rewel dan menangis. Ali pun memutuskan untuk membawa Zahra dan Ezar ke rumah sakit untuk bertemu Uminya, dan ajaib, Zahra dan Ezar langsung diam dan terlihat tenang saat Ali mendekatkan dua bayi mungil itu pada Prilly.

Mungkin itu yang dinamakan ikatan batin antara ibu dan anak. Ali teringat obrolannya dengan bu Anind Mamanya, saat itu sepulang kerja bu Anind menelpon Ali dan mengatakan ingin membicarakan sesuatu dengannya. Betapa kagetnya Ali saat sudah sampai di rumah mamanya itu, bu Anind ternyata membicarakan tentang Ali agar memikirkan untuk mencari pendamping lagi.

"Astaghfirullah, Mam. Mama sadar kan dengan apa ysng mama ucapkan. Istriku saat ini sedang berjuang antara hidup dan matinya, kenapa Mama malah berbicara tentang pendamping baru untukku?" sungut Ali saat itu merasa kecewa dan terkejut dengan permintaan mamanya.

"Mama mengerti sekali Nak, tapi kamu juga harus memikirkan anak-anakmu, Ezar dan Zahra butuh sosok ibu untuk menjaga dan merawat

mereka. Sudah hampir dua bulan Li, pikirkan kembali apa yang Mama katakan."

Bu Anind sebenarnya tidak menginginkan untuk Ali menikah kembali. Tapi melihat Ali yang selalu murung sejak Prilly dinyatakan koma, begitu juga dengan kerepotannya mengurus si kembar dan ditambah lagi dengan tugas kantor yang semakin membuat putranya itu kerepotan.

"Apa Mama pikir segampang itu Ma. Cinta yang ada di dalam hatiku pada Fatimah tidak akan dengan mudah terkikis begitu saja hanya karena saat ini ia sedang terbaring lemah. Tidak akan Ma!"

Ali tidak habis pikir. Ada apa dengan Mamanya, bukannya ia sangat menyayangi Prilly lebih dari dia menyayangi Ali. Bu Anind selalu memperlakukan Prilly seperti putri kandungnya sendiri. Kenapa tiba-tiba sekarang malah terkesan ingin memisahkan Ali dengan Prilly.

"Mama bukan ingin memisahkan kalian Li, tapi dokter bilang..."

"Dokter bukan Tuhan Mam! Tidak ada yang bisa memvonis hidup dan mati seseorang kecuali Allah. Ali yakin kalau Fatimah itu perempuan yang kuat. Cepat atau lambat ia akan kembali berkumpul bersama denganku dan anak-anak kami." ucap Ali penuh keyakinan pada Mamanya. Meskipun sempat kecewa dengan sikap Mamanya namun Ali tetap menghormati dan tidak akan bisa marah dengan perempuan yang sudah melahirkannya itu.

Ali yakin, mungkin Mamanya terlalu mengkhawatirkannya. Makanya muncul ide untuk menyuruhnya menikah kembali. Tentu saja Ali menolaknya. Apa dia bisa hidup bahagia dengan perempuan lain disaat perempuan yang ia cintai sedang berjuang agar bisa bertahan hidup. Semakin hari rasa sayang dan cinta Ali pada Prilly semakin bertambah besar. Ali senantiasa menjaga dan merawat kedua buah hati mereka dengan ikhlas. Ali sangat menikmati masa-masa mengasuh dua bayi mungil sekaligus, tidak ada keluh kesah dari mulutnya. Semua wajib ia

syukuri. Ezar dan Zahra adalah anugrah terindah dari Yang Maha Kuasa selain Fatimah istrinya.

Sejak kembalinya Ali dari rumah Mamanya. Zahra terlihat rewel dan menangis. Bu Aida dan bu Prita sudah bergantian menenangkannya namun bukannya tenang Zahra makin kencang tangisnya. Bu Aida dan bu Prita jadi bingung karena tidak biasanya Zahra seperti ini.

Ali yang juga ikut bingung akhirnya memutuskan membawa si kecil ke rumah sakit untuk pertama kalinya bertemu dengan Uminya. Ali tersenyum lega saat sampai di ruangan Prilly. Bayi kecil mereka terlihat berhenti menangis dan kembali tenang.

Ali pikir mungkin ikatan batin antara Zahra dan Prilly begitu kuatnya, hingga saat bu Anind mengatakan bahwa Ali harus memikirkan tentang pendamping baru, Zahra seperti tidak terima jika posisi Uminya akan tergantikan dengan yang lain.

"Ayo Li, Mama sudah siap."

Ucapan bu Prita menyadarkan Ali dari ingatannya beberapa waktu yang lalu saat ia pertama kali membawa si kembar ke rumah sakit.

Bu Prita sudah siap dengan Ezar dalam gendongannya.

Sementara si bungsu Zahra berada dalam gendongan bu Aida.

"Iya Mam, Bu. Ali juga sudah siap," ucap Ali pada kedua ibu mertuanya itu.

>>>

"Assalamuallaikum Umi Sayang," ucap Ali saat sudah sampai di ruangan Prilly.

"Umi, lihat neh Abi datang sama Ezar dan Zahra, mereka bilang lagi kangen banget sama Umi. Bukan cuma mereka sih, Abi juga kangen sekali sama Umi." Ali mengecup dalam kening Prilly.

"Nak, bukan cuma anak-anak dan suamimu yang kangen, tapi Mama dan Ibumu juga kangen sekali, cepatlah bangun ya Sayang." bu Prita tak bisa untuk tidak menitikan airmata setiap kali mengatakan itu pada putrinya yang kini terbaring koma.

"Ibu lebih kangen lagi sama kamu Nak," ucap bu Aida mengelus lembut kepala Prilly. "Ibu kangen cerewetnya kamu yang selalu ngingetin ibu buat jangan terlalu capek, ibu rela kog diomelin terus tiap hari sama kamu, asal kamu cepat bangun ya Nak." sama seperti bu Prita. Bu Aida juga tidak bisa menahan tangisnya melihat Prilly yang kini masih enggan membuka matanya.

"Umi lihat kan, semuanya kangen sama Umi, apalagi Abang Ezar sama Zahra, sepertinya mereka ingin sekali bermain sama Uminya." ucap Ali mendekatkan bayi kecil mereka pada Prilly.

Dan seakan mengerti Zahra yang berada dalam gendongan Ali pun menggenggam jemari Prilly dengan eratnya.

"Lihatlah Mi, Zahra sepertinya sangat kangen sekali sam Umi, sampai-sampai ia enggan melepas genggamannya sama Umi." Ali tersenyum melihat putri kecilnya itu. "Dek bilang sama Umi ya Sayang, kalau Abi kangeeen banget lihat mata Umi yang indah. Abi mau lihat Umi membuka matanya biar Abi bisa puas mandangin mata indahnya Umi seperti dulu." Ali hampir ingin menangis saat mengatakan itu semua.

***

"Mas, bolehkah aku bertanya sesuatu?"

"Iya Sayang, apa itu?"

Ali menerawang mengingat kembali percakapannya dengan Prilly jauh sebelum ia mengandung dan melahirkan.

"Yang paling Mas Ali suka dariku apa Mas?" tanya Prilly saat itu.

"Hmm, aku suka semua yang ada sama kamu Sayang."

"Tapi aku mau tahu Mas, diantara semua yang Mas suka, yang paling favorit itu yg mana?"

Ali tersenyum mendengar pertanyaan istrinya itu. Ali tidak langsung menjawab pertanyaan Prilly, tapi ia mendekatkan bibirnya untuk mengecup kedua mata indah istrinya itu.

"Mas, aku tanya, kenapa malah dicium." rungut Prilly kaget saat Ali tiba-tiba mengecup kedua matanya.

"Katanya mau tahu mana yang paling aku suka dan favoritkan. Ya ini jawabannya Sayang," ucap Ali tersenyum sangat manis sekali.

Kali ini gantian Prilly yang tersenyum manis mendengar jawaban suaminya itu.

"Kenapa mata aku Mas?" tanya Prilly lagi seolah belum puas dengan jawaban Ali.

"Karena mata kamu adalah mata terindah yang pernah kupandang Sayang, mata yang selalu memancarkan kasih sayang dan cinta untukku, mata yang menangis untukku, mata yang selalu terjaga hanya untukku." ujar Ali kala itu memuji mata indah milik Prilly.

Mata indah itu kini menurun pada Zahra putri mereka. Zahra mempunyai mata yang sama seperti Prilly, bola mata hazel dan bulu mata yang lentik turunan dari Ali. Rasa kangen Ali pada Prilly bisa sedikit terobati dengan memandang mata putri kecilnya itu. Namun tetap ia selalu berharap dan merapal doa agar secepatnya kembali bisa memandang mata indah milik istrinya itu.

"Mas, apa sih yang membuat Mas Ali cinta sama aku." lagi pertanyaan Prilly kala itu teringat kembali oleh Ali.

"Al-Mahabah atau Cinta itu fitrah dasar setiap manusia Sayang, jadi tidak ada alasan yang pasti kita mencintai sesuatu karena sebab. Satu hal yang aku inginkan adalah, cinta yang dirindukan surga."

"Cinta yang dirindukan surga?"

"Iya Sayang."

"Cinta yang seperti apa Mas?"

"Cinta yang selalu membawa kebaikan dan menjadi alasan kita untuk lebih cinta kepada sang Khalik."

Ucap Ali saat itu menjelaskan pada Prilly.

"Apa seperti itu yang disebut cinta sejati Mas?"

"Iya Sayang, cinta yang sejati adalah cinta yang hakiki. Cinta yang dianugrahkan oleh Allah untuk kita agar semakin memantapkan hati untuk menjadi lebih baik lagi. Cinta yang dirindukan surga adalah saat kita menempatkan cinta untuk menambah ketaqwaan kepada Allah SWT." terang Ali panjang lebar pada Prilly tentang apa itu makna cinta yang hakiki.

"Masya'Allah aku mau Mas meraih cinta hakiki, cinta yang dirindukan surga." ucap Prilly dengan wajah berbinar.

"Insha Allah ya Sayang, kita akan sama-sama berusaha mewujudkan cinta hakiki yang dirindukan surga."

"Aamin. Insha Allah ya Mas,"

"Iya Sayangku."

"Li, sudah waktunya si kecil minum susu." lagi ucapan bu Prita mengagetkan Ali dari ingatannya dengan Prilly saat mereka membicarakan apa itu cinta sejati.

"Iya Mam," Ali menyerahkan Zahra pada bu Prita untuk segera diberi susu. Selama hampir duabulan ini si kembar Ezar dan Zahra hanya meninum susu formula. Seperti mengerti dengan keadaan Uminya, si kembar tidak rewel dari awal saat Ali memberi mereka susu formula dan bukan Asi dari Uminya.

"Umi Sayang, bangun dong Yaaank, Abi jadi teringat tentang obrolan kita saat itu, Umi ingin kan kita sama-sama mewujudkan cinta yang hakiki, Umi sudah berjanji sama Abi kita akan bersama, tapi Umi curang, terlalu lama boboknya." Ali menggenggam erat jemari Prilly saat mereka hanya berdua saja di ruangan itu. Si kembar sudah diambil alih oleh bu Prita dan bu Aida.

"Bukan,Umi. Bukannya Abi tidak sabar menunggu Umi, Abi akan tetap bersabar menunggu Umi bangun. Abi cuma terlalu kangen saja, ingin melihat mata indah Umi, senyum cantiknya Umi." suara bunyi dari monitor EKG seakan menjadi nyanyian paling memiluhkan untuk Ali. Prilly masih enggan membuka matanya.

"Umi mau dibacakan tilawah Surah apa hari ini Sayang?" tanya Ali pada tubuh terbaring itu. "Bagiamana kalau Surah Al-Kahfi sayang. Abi mau bacain buat Umi ya, kalau Umi dengar Abi, Umi harus cepat membuka mata ya Sayang." Ali tidak pernah bosan untuk selalu membisikkan kata-kata agar Prilly cepat bangun.

Tangan Ali masih erat berada di jemari Prilly saat ia mulai membacakan tilawah Surah Al-Kahfi. Kali ini Ali membacanya diluar kepala tanpa membuka Al-Quran. Ali sudah hapal, tentu saja karena ia seorang hafiz.

Sampai pertengahan Surah, jantung Ali seakan ikut berhenti berdetak saat merasakan ada pergerakan yang ia rasakan di genggaman tangannya. Ali masih terus melanjutkan bacaanya saat gerakan itu semakin lama semakin terasa kuat. Ali mengehentikan bacaannya dan melihat, jemari Prilly bergerak diantara jemari tanganya.

"Ya Allah, Umi!" ucap Ali masih tertegun dengan apa yang dilihat dan dirasakannya.

"Umi dengar Abi Sayang," Ujar Ali dengan dada berdegup kencang.

Ali semakin menggenggam erat jemari itu. Mulutnya pun tidak henti merapal doa, berharap apa yang dilihat dan dirasakan itu benar adanya.

Kelopak indah yang sudah terpejam hampir dua bulan itu perlahan mengerjap dan membuka matanya. Ali masih menunduk dan belum menyadari jika kelopak indah mata yang sangat ia rindukan itu perlahan terbuka.

Mata indah itu perlahan memutar melihat sosok yang kini menggenggam erat tangannya. Perlahan ia berusaha membuka suaranya.

"A..bi.."

SAKINAH BERSAMAMU

"A..bi.."

Jantung Ali berdegub kencang sekali mendengar kata-kata yang sudah hampir dua bulan ini dirindukannya. Ali menoleh tak percaya ke arah suara, dilihatnya mata indah yang terpejam sekian lama itu kini telah terbuka, ada setitik airmata membasahi kedua sudut kelopak indah itu.

"AllahuAkbar," ucap Ali masih tak percaya dan tanpa sadar airmata juga mengaliri kedua pipinya. "Umi kembali sayang, Umi sudah bangun." ucapnya berkali-kali mencium punggung tangan istrinya.

Ali segera memencet tombol yang ada di atas brangkar untuk memanggil dokter dan suster yang akan memeriksa Prilly.

Tubuh Prilly masih lemah dan belum bisa banyak bergerak. Terbaring hampir dua bulan lamanya membuat seluruh sendi dan urat syarafnya kaku, dokter bilang Prilly perlu latihan dan terapy agar bisa beraktifitas seperti semula.

"Masya Allah, ini keajaiban Pak, sudah hampir dua bulan pasien tidak menunjukkan reaksi apa-apa, dan sekarang bisa siuman dengan kondisi yanv lumayan stabil. Mungkin berkat ikatan batin antara Bu Prilly dan anak-anaknya, juga karena doa-doa dari orang terdekatnya." ucap Dokter Ranti saat selesei memeriksa keadaan Prilly.

"Abi, apa Umi sudah boleh pulang. Umi kangen sekali dengan anak-anak kita. Umi ingin memeluk dan menggendongnya." rengeknya pada Ali saat ia dipindahkan ke ruang rawat.

"Umi sabar ya Sayang, disini dulu beberpa hari, setelah semuanya membaik Abi janji akan membawa Umi pulang ke rumah." ucap Ali yang masih enggan beranjak dari sisi istrinya yang baru sadarkan diri.

Prilly sudah bertemu dengan kedua anak kembarnya saat pertama ia membuka matanya. Yang pertama ia sebut setelah Ali adalah kedua buah hatinya. Prilly tidak bisa menahan airmata yang terus membasahi kedua pipinya yang kini terlihat menirus saat Ali dan Mamanya juga bu Aida membawa si kecil ke pelukan Uminya itu.

"Maafkan Umi ya Nak, terlalu lama meninggalkan kalian, Umi juga tidak bisa memberikan hak kalian, Umi tidak bisa menyusui kalian." Prilly tak berhenti menciumi wajah kedua bayi kecilnya itu.

"Sudah Nak, jangan banyak pikiran dulu ya. Sekarang fokus pemulihan kamu saja, biar bisa secepatnya kumpul lagi sama si kecil." ucap bu Prita memeluk putrinya dengan erat.

"Ibu kangen sekali sama kamu Nak, terimakasih ya Allah engkau mendengarkan doa-doa kami." tangis bu Aida juga pecah saat melihat putri yang sangat disayanginya itu kini telah kembali.

"Ibu, Mama, Prilly juga sangat merindukan pelukkan Ibu dan Mama, terimakasih sudah merawat dan menjaga anak-anak kami, saat aku sedang terbaring tidak berdaya." ujar Prilly pada kedua perempuan yang sangat dikasihinya itu.

Prilly seakan tidak rela saat Ibu dan mamanya akan membawa pulang si kembar kembali ke rumah. Hari sudah beranjak sore dan tentu saja si kembar butuh istirahat juga di rumah.

"Sabar ya Sayang, setelah ini kita akan bersama-sama mengurus si kecil." ucap Ali lembut saat melihat raut wajah sedih Prilly yang akan berpisah sementara dengan si kembar.

"Iya Abi,"

"Sekarang istirahat lagi ya Sayang."

Ali membimbing Prilly untuk berbaring kembali.

"Abi."

"Iya Sayang."

"Apakah si kembar sering rewel saat Umi tidak ada disamping mereka."

"Kamu tahu Sayang, anak-anak kita itu sangat pintar sekali, mereka sangat mengerti sekali dengan keadaan Uminya."

"Benarkah Bi?"

"Iya Sayang, si kecil Zahra bahkan tidak bisa tertidur tanpa memeluk boneka yang Umi belikan waktu itu." terang Ali menceritakan tentang anak-anak mereka.

Prilly tersenyum mendengarkan cerita Ali tentang si kecil Zahra yang memang tidak bisa tidur kalau tanpa memeluk boneka kesayangannya yang dibelikan olehnya beberapa bulan lalu.

"Apa Zahra tahu ya Bi, kalau boneka itu memang Umi siapakan untuknya."

"Iya Sayang, si Abang Ezar juga sepertinya begitu, baru bisa bobok kalau sudah ada selimut merah yang waktu itu Umi pilihkan."

"Bi, Umi sudah tidak sabar ingin cepat pulang ke rumah dan merawat anak-anak kita, mengamati pertumbuhan mereka, dan memberikan kasih sayang yang belum sempat tercurah saat mereka lahir." prilly menerawang mengingat ia belum sempat mencurahkan kasih sayangnya pada si kembar.

"Sekarang Umi istirahat ya Sayang, Abi disini nemenin Umi." Ali mengecup kening Prilly dengan lembut dan dalam.

"Bi, tapi Umi capek tidur terus. Umi sudah kebanyakan tidur kayaknya."

"Terus Umi maunya gimana Sayang?"

"Apa boleh Umi minta Abi bawa Umi jalan-jalan ke taman sebentar," pinta Prilly.

Prilly merasa bosan karena sudah hampir dua bulan ini berada di dalam ruangan.

"Sebentar ya Sayang, Abi tanya ke dokter dulu. Apa Umi sudah boleh jalan-jalan." Prilly mengangguk saat Ali akan beranjak ke ruangan dokter untuk bertanya.

Baru Ali beranjak keluar, pintu ruang rawat Prilly kembali terbuka, yang ternyata bu Anind dan pak Fariz kedua mertuanya.

"Fatimah," ucap bu Anind yang langsung memeluk Prilly.

"Mama."

Bu Anind menangis saat memeluk Prilly dengan eratnya. Ada rasa syukur di dalam hatinya, juga ada rasa bersalah karena sempat menginginkan Ali untuk mencari pendamping lagi.

"Mama rindu sekali denganmu Fatimah, maafkan Mama ya Nak," tangis bu Anind saat menangkup wajah Prilly dengan kedua tangannya.

"Mama kenapa meminta maaf. Justru aku yang harusnya meminta maaf karena sudah dua bulan ini tidak bisa mengurus dan merawat Mas Ali juga anak-anak." ucap Prilly tak kalah harunya.

"Tidak Nak, jangan meminta maaf. Mama dan Papa sangat mengerti keadanmu, justru Mama lah yang harusnya meminta maaf."

"Mama," Ali muncul dari balik pintu, saat bu Anind ingin mengatakan sesuatu pada Prilly.

"Li, Mama kira kamu sudah pulang."

"Belum Mam, Ali masih mau disini."

"Li, Mama minta maaf karena ucapan Mama kemarin itu."

"Sudah Mam, lupakan saja. Ali tidak mempermasalahkan, Ali tahu Mama bilang begitu karena memikirkan keadaan Ali dan anak-anak."

Prilly jadi bingung sendiri dengan obrolan suami dan ibu mertuanya itu.

Ali membawa Prilly jalan-jalan di sekitar taman rumah sakit saat bu Anind dan pak Fariz sudah pamit pulang. Ali membantu istrinya itu untuk duduk di kursi roda dan membantunya mengenakan hijabnya.

Prilly menghirup udara luar dalam-dalam saat merasakan embusan udara taman. Rasanya sudah lama sekali ia tidak merasakan suasana seperti ini. Semilir angin menerpa wajah cantik yang masih terlihat pucat itu. Damai dan menyejukkan sekali. Begitu yang Prilly rasakan saat ini.

"Abi"

"Iya Sayang." Ali memeluk Prilly dari belakang kursi rodanya.

"Terimakasih ya Bi."

"Buat apa Sayang?"

"Karena Abi sudah setia menjaga dan merawat Umi, Abi tetap mencurahkan kasih sayang dan cinta saat Umi terbaring tidak berdaya."

Ali memutar tubuhnya, kini ia berlutut di depan kursi roda yang Prilly duduki. Ali meraih tangan istrinya itu dan mengecupnya.

"Tidak perlu berterimakasih karena itu memang sudah menjadi kewajiban Abi, Sayang." ucap Ali tersenyum.

"Tetap saja Umi harus mengucapkan terimakasih pada Abi, karena kesetiaan Abi yang begitu besar pada Umi, Abi tahu nggak?"

"Apa Sayang.?"

"Umi merasa sangat beruntung sekali mempunyai pendamping hidup seperti Abi, tidak jarang diluar sana para lelaki akan berpaling saat melihat istrinya sudah tidak bisa melayaninya lagi. Tapi Abi, dengan kesetiaan Abi rela menghabiskan waktu untuk merawat dan menjaga Umi."

"Tidak Umi Sayang, jangan membandingkan seperti itu, karena setiap orang mempunyai rasa cinta dengan kadar yang berbeda-beda. Rasa cinta Abi pada Umi tidak terbatas, rasa cintaku pada Umi juga yang membuatku lebih semangat dan rajin untuk meningkatkan rasa cinta pada Sanga Maha Pengasih. Tidak ada alasan Abi harus menyia-nyiakan istri penyejuk hati sepertimu Fatimahku."

Airmata yang sempat tertahan akhirnya luluh juga dan jatuh di kedua sudut mata Prilly mendengar ucapan tulus suaminya itu.

"Umi kenapa menangis Sayang, apa ada kata-kata Abi yang menyakiti Umi?" Ali menghapus airmata yang meleleh pada kedua pipi Prilly dengan tangannya.

"Tidak Bi," jawab Prilly menggelengkan kepalanya. "Umi sangat terharu sekali dengan kata-kata dan kesetiaan Abi."

Ali mengecup lembut kening Prilly sebagai tanda ia begitu menyayangi istrinya itu.

"Apa Umi tahu Sayang?"

"Tentang apa Bi?"

"Tentang kesetiaan, setia adalah saat kita mampu menerima setiap hal dan apa adanya yang ada dalam pasangan kita. Setia itu saat kita mampu menerima dengan hati lapang dan ikhlas di dalam keadaan apapun." terang Ali lagi pada Prilly tentang apa itu makna kesetiaan.

"Iya Abi, seperti kesetiaan Abi kepada Umi. Iya kan Bi,"

"Iya Sayangku, kesetiaan itu tidak bisa diminta, tetapi tercurah dengan sendirinya. Di dalam doa Abi selalu memohon untuk selalu bisa melewati hari-hari kita dengan Sakinah."

"Benarkah Bi?"

"Iya Sayang, Sakinah bersamamu adalah tujuan utama hidupku,"

"Apa Abi sudah merasakan itu bersamaku Bi,?"

"Tentu Sayang, Abi selalu merasa damai saat memandang wajah Umi, Sakinah yang berarti kedamaian, rasa tenang dan tentram." Ali kini duduk di sebuah bangku taman dan Prilly berada di depannya. Mengahabiskan waktu sore hari bersama setelah sekian lama ia hanya bisa menatap wajah terpejam istrinya itu.

"Umi juga selalu berdoa Bi, semoga rumah tangga kita dapat berjalan layaknya yang di sunnahkan oleh Rasul, menjadi Sakinah, Mawwadah dan Warrohma."

"Iya Sayang, kita sama-sama saling berjalan bersisihan, agar bisa meraih itu semua, satu hal yang harus selalu Umi ingat, kalau semua itu bisa terwujud dibutuhkan iman dan ikatan hati yang kuat bernama kesetiaan." terang Ali yang masih tak mau berpaling menatap wajah cantik yang sudah lama dirindukannya itu. Apalagi sorot mata indah dari Fatimah. Ali seakan tidak rela bahkan untuk berkedip saat menatap mata indah istrinya itu.

"Abi kenapa ngelihatin Umi terus sih."

"Abi kan kangen sama Umi, apalagi mata indah Umi, biarkan Abi memandangnya sampai puas Sayang, untuk menuntaskan rasa rindu yang sudah hampir dua bulan ini." ucap Ali membuat Prilly tersenyum.

Prilly tiba-tiba jadi teringat obrolan ibu mertuanya tadi saat di ruang rawat yang berkali-kali mengucap kata maaf. Prilly jadi ingin menanyakan pada Ali.

Abi, boleh Umi tanya sesuatu sama Abi." tanya Prilly dengan suara lembutnya.

"Apa itu Umi?"

"Apa ada sesuatu yang terjadi antara Mama dan Abi saat Umi tertidur?" tanya Prilly hati-hati.

"Kenapa bisa berpikir begitu Sayang?"

"Umi agak bingung dan heran saja Bi, melihat Mama yang tidak seperti biasanya, dan berkali-kali meminta maaf."

Prilly memang sudah sejak tadi ingin menanyakan hal itu pada Ali. Karena melihat raut wajah ibu mertuanya yang seperti merasa bersalah.

"Umi janji dulu tidak akan marah kalau Abi ceritakan semuanya,"

"Kenapa Umi harus marah Bi? Iya Umi janji tidak akan marah Abi Sayang," jawab Prilly dengan nada manjanya membuat Ali terkekeh.

"Sebenarnya saat Umi terbaring, Mama sempat meminta Abi untuk.." Ali menjeda ucapannya sesaat dan memandang raut wajah teduh istrinya itu.

"Untuk apa Bi?"

"Mama sempat meminta Abi untuk menikah lagi. Tapi demi Allah sayang, Abi sama sekali tidak mempunyai pikiran sampai kesitu, Abi juga kaget saat Mama dengan tiba-tiba mengatakan itu pada Abi." Ali memejamkan matanya tidak berani menatap mata Prilly.

"Lalu apa Abi menolaknya?"

"Tentu saja Abi menolaknya Sayang, apa mungkin Abi akan bisa berbahagia di atas penderitaan yang Umi rasakan saat itu. Bahkan putri kecil kita seakan tidak rela saat itu setelah Mama memberitahu tentang rencanya. Zahra langsung menangis dan rewel sepanjang hari, seakan bayi

kecil kita itu tidak rela jika Umi mereka tergantikan posisinya." terang Ali lagi dengan wajah bersalah.

"Abi," panggil Prilly dengan senyum diwajahnya dan mengangkat wajah Ali agar memandangnya.

"Umi tidak marah Sayang?"

Prilly hanya tersenyum mendengar penuturan Ali.

"Setiap ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka, begitu juga dengan Mama, Umi yakin kalau pada saat itu Mama mengatakan itu karena rasa sayang dan kawatirnya pada Abi dan anak-anak kita, Umi tidak akan marah Bi, Umi bisa paham dan mengerti."

Ali tersenyum dan mengucap syukur dalam hati saat mendengar jawaban dari istrinya dengan tutur kata yang sangat lembut itu.

"Terimakasih Sayang, doa dan harapanku selalu Sakinah bersamamu Fatimahku,"

"Aamiin. Insha Allah ya Bi,"

Sakinah yang berarti damai, ketenangan dan kedamaian terletak di dalam hati yang bernama perasaan. Saat hati merasa nyaman, jiwa akan menjadi tenang, saat jiwa tenang maka hidup akan penuh kedamaian. Keimanan, dan kesetiaan berperan penting di dalam sebuah hubungan untuk mencapai rasa yang bernama Sakinah.

MUTIARA CINTA FAIDH DAN FATIMAH (END)

Mentari masih belum menampakkan sinarnya saat sepasang anak Adam dan Hawa tengah bersimpuh di dalam sujud subuhnya.

Fajar menyingsing dan bunyi celoteh dari sepasang anak kembar mulai terdengar di sebuah rumah yang lumayan luas dan tampak asri.

"Assalamuallaikum Abang Ezar, adek Zahra," suara nan lembut menyapa dua balita yang baru membuka matanya.

"Mi..mi," hanya gumaman khas bocah umur setahun yang terdengar sebagai jawaban salam yang tadi di ucapkan.

"Iya Sayangnya Umi, Abang sama Adek mandi dulu ya Nak,"

"Assalamuallaikum anak-anaknya Abi," Ali mencium kening kedua buah hatinya yang baru bangun itu, tidak lupa satu kecupan ia daratkan juga di kening istri tercintanya Khanza Prilly Fatimah.

Iya. Sembilan bulan lamanya setelah Prilly menjalani terapy pemulihan pasca koma, enam bulan yang lalu juga Ali mengajaknya pindah ke rumah yang memang telah lama Ali siapkan untuk keluarga kecilnya.

Selama itu pula Ali selalu telaten dan sabar, menjaga, menemani, dan menyemangati sang istri agar pulih seperti semula.

"Ayo Sayang, Abi mandiin Abang Umi mandiin adek ya," seru Ali. memang seperti itulah keseharian keluarga kecil mereka di pagi sebelum Ali berangkat bekerja. Ia dengan senang hati akan membantu Prilly untuk memandikan si sulung Ezar, sementara Prilly mengambil alih Zahra.

Terkadang bu Aida sering protes karena tidak diberi kesempatan untuk memandikan si kecil saat pagi hari. "Ibu itu jadwalnya sore hari Bu, kalau pagi biarkan Ali saja yang membantu memandikan si kecil," ucap Ali pada bu Aida kala itu.

Hari minggu seperti ini selalu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Ali untuk berkumpul bersama istri dan dua malaikat kecilnya setelah dari senin sampai jumat sibuk di kantor, belum lagi hari sabtu yang merupakan jatah libur terkadang masih digunakan untuk mengecek pekerjaannya.

"Anak-anak Umi, udah rapi dan wangi, sekarang waktunya maem ya Sayang," Prilly mendorong stroler Eza dan Zahra untuk menyuapi mereka berdua.

Prilly memang sengaja tidak memakai jasa baby sitter untuk membantu mengurus kedua buah hatinya itu. Bagi dia merawat dan membesarkan anak-anaknya adalah merupakan ibadah yang bernilai pahala jika dilakukan dengan hati yang sabar dan ikhlas. Lagipula kata pepatah seorang ibu adalah guru yang terbaik untuk anak-anaknya. Ibu merupakan madrasah tempat seorang anak memulai pelajaran pertamanya, bahkan semenjak masih di dalam kandungan. Ibu yang mengajarkan tentang apa itu kebaikan, tentang bagaimana kesabaran dan keikhlasan.

Berkat kesabaran Ali dan Prilly kini Ezar dan Zahra yang telah menginjak usia setahun lebih sudah hafal dengan bacaan Al-Fatiha. Meskipun kadang masih terdengar dengan bahasa yang kurang jelas karena mereka belum sepenuhnya lancar saat berbicara.

"Umi sayang, kalau bisa nanti kata pertama yang di hafal anak-anak kita itu adalah Surah Al-Fatiha,"

Kata Ali suatu hari pada Prilly.

"Iya Abi, memangnya kenapa Bi harus Al-Fatiha?"

"Bukan kenapa-kenapa Umi, Al-Fatiha yang berarti pembuka adalah Surah pertama dan paling awal, Surah yang memiliki keistimewaan dan keutamaan, jika anak-anak kita hafal karena kita yang mengajarkannya, insha Allah setiap ayat yang terdapat di dalamnya diamalkan pahalanya akan sampai ke kita juga. Tapi kalau yang membantunya menghafal nanti adalah guru-nya dia sekolah, maka pahala kebaikannya juga akan mengalir untuk guru yang mengajarinya." terang Ali lagi.

Pendidikan tentang ketawaqwaan dan keimanan sudah Ali tanamkan sejak anak-anaknya berada di dalam kandungan Uminya. Bahkan si sulung Ezar suka sekali memperhatikan dan mendengarkan jika Abinya tengah bertilawah membaca Ayat suci Al-Quran.

Ali juga kerap kali membacakan asmaul husna ataupun kisah-kisah Nabi dan Rasul saat kedua buah hatinya itu akan terlelap.

"Abi, sarapan dulu ya," seru Prilly yang tengah menyajikan sarapan untuk Ali.

"Umi nggak ikut sarapan Sayang?" tanya Ali karena hanya melihat satu piring di atas meja makan.

"Umi nanti aja Bi, gantian, kasihan Ibu kayaknya kuwalahan sama si kembar." ucap Prilly tersenyum.

Seusai sarapan Ali mengajak Prilly dan kedua malaikat kecilnya untuk ke rumah orangtua Ali, sementara bu Aida memilih tinggal dirumah dan menolak ikut karena sedang tidak enak badan.

"Ibu beneran nggak papa ditinggal sendiri di rumah,?" tanya Prilly kawatir.

"Ibu nggak papa Nak, sudah kalian pergi saja, kasihan si kembar kayaknya sudah kangen sama Oma dan Opanya." ucap bu Aida dengan senyumnya.

"Ibu hati-hati ya dirumah, istirahat ya Bu," ucap Ali dan Prilly bergantian mencium punggung tangan bu Aida.

"Iya, salam saja ya untuk mama mertua kamu Nak, bilang maaf ibu nggak bisa ikut kesana."

"Iya Bu, nanti kami sampaikan, Assalamuallaikum," pamit Ali dan Prilly.

Sepanjang perjalan si kembar terlihat senang sekali. "Anak-anak Umi seneng banget neh mau ke rumah Oma sama Opa," Prilly tersenyum melihat kedua anak-anaknya tidak berhenti berceloteh sepanjang perjalanan.

>>

"Assalamuallaikum," Ali dan Prilly mengucap salam saat sampai di kediaman bu Anind dan pak Fariz.

"Waalaikumsalam, cucu-cucunya Oma," bu Anind langsung menyahut salah satu dari si kembar ke dalam gendongannya.

"Mama sehat Ma?" ucap Prilly mencium punggung tangan kedua mertuanya.

"Alhamdulilah Mama sama Papa sehat, tapi kangen sekali sama si kembar," ucap bu Anind yang kini menciumi wajah Zahra.

Ali dan Prilly hanya bisa tersenyum bahagia melihat kedua orangtuanya itu pasti akan berebut untuk menggendong dan bermain bersama Ezar dan Zahra. "Pokoknya Mama yang gendong si cantik, Papa gendong abang Ezar," bu Anind yang memang dari dulu sangat menginginkan mempunyai seorang putri, kini bisa merasakannya lewat Zahra cucunya. Bu Anind sangat menyayangi Zahra dan Ezar, namun ia lebih gemas pada Zahra, bukan berarti dengan Ezar tidak sayang, tapi karena sudah lama mendambakan seorang anak perempuan makanya lebih antusias sekali bersama Zahra.

"Mama kog curang sih, Papa kan juga pengen main sama si Cantik," ujar pak Fariz tak mau kalah.

Kalau sudah seperti itu bisa dipastikan si abang Ezar akan langsung menangis, seakan mengerti dan merasa Oma dan Opanya pilih kasih.

"Oh, jagoan Opa kenapa sayang, jangan menangis, ayo kita main sama Opa." pak Fariz akan langsung menggendong Ezar dan mengangkatnya tinggi-tinggi hingga bocah kecil itu terkikik kegirangan.

"Abi."

"Iya Sayang."

Prilly yang kini tengah bersantai bersama Ali di ruang keluarga rumah mertuanya. Sementara si kembar sudah dibawa Oma dan Opanya untuk bermain di taman sekitaran komplek.

"Umi bahagia sekali Bi, rasa syukur setiap saat seakan tidak cukup untuk mengungkapkan rasa bahagia ini." ucapnya yang saat ini tengah duduk setengah terbaring di dada bidang suaminya itu.

"Iya Sayang, itu juga yang Abi rasakan sekarang ini." ucap Ali mengelus lembut pucuk kepala Prilly.

"Betapa besar nikmat yang telah di limpahkan untuk kita ya Bi, sampai sekarang Umi tidak menyangkah bisa mendapatkan anugrah dua malaikat kecil kita itu." Prilly menerawang membayangkan dulu ia sempat putus asa saat dokter memvonisnya terkenan kista dan sulit mempunyai keturunan.

Iya Umi Sayang, apapun bisa terjadi atas kuasa Allah. Allah yang Maha membolak-balikan keadaan, apapun bisa terjadi dalam sekejab dengan kekuasannya. Ingatlah selalu Sayang, bahwa Allah pasti akan memberikan senyum di balik kesedihan, selalu ada harapan di balik keputus-asaan." terang Ali pada Prilly yg dulu memang sempat merasa putus asa.

"Kalian menginap saja ya disini, Mama masih kangen sekali dengan si kembar," ucap bu Anind saat mereka sudah kembali dari taman.

"Si kembar mana Mam?" tanya Ali yang melihat Mamanya itu tidak bersama anak-anaknya.

"Si Cantik lagi bobok, Mama tidurin di kamarnya. Si Abang lagi main bola sama Papa di taman," terang bu Anind lagi.

"Maaf Mam, tapi kami nggak bisa nginep malam ini, soalnya ibu di rumah sendirian sedang kurang enak badan," ucap Prilly menimpali.

"Mbak Aida sakit? Yasudah kalau gitu biar si kembar saja yang menginap disini, kalian pulang saja, biar Ezar sama Zahra Mama yang jagain disini,"

Bu Anind memang sering kali merengek untuk meminta si kembar menginap disana. Kalau sudah begitu Ali dan Prilly hanya bisa menurut saja. Meski terkadang sampai tengah malam Prilly tidak akan bisa memejamkan matanya karena kepikiran dengan si kembar.

Bagi Prilly jauh dari kedua buah hatinya menyisakan trauma sendiri setelah dua bulan mengalami koma dan harus jauh dari mereka. Sekarang saat ia diberi kesempatan kedua Prilly tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu untuk mencurahkan cinta dan kasih sayangnya pada dua malaikat kecil titipan yang Maha Kuasa itu.

Selepas isya' Ali dan Prilly memutuskan untuk pulang ke rumah, dan meninggalkan si kembar bersama Oma dan Opa mereka.

>>

"Assalamuallaikum,"

"Waalaikumsalam, lho si kembar mana Prill?" tanya bu Aida celingukan saat membuka pintu hanya mendapati Ali dan Prilly.

"Biasa Bu, Oma sama Opanya masih kangen, makanya Mama meminta si kembar menginap disana."

"Ibu masih pusing? Apa perlu Ali anter ke dokter Bu," tawar Ali pada bu Aida.

"Tidak usah Nak, Ibu sudah baikan. Kalian istirahat saja ya,"

Ali dan Prilly beranjak ke kamar setelah bu Aida menyuruh mereka untuk beristirahat.

"Sini Bi, biar Umi bantu," Prilly membantu melepaskan kancing kemeja yang Ali kenakan.

"Terimakasih Sayang," Ali menarik Prilly kedalam peluknya.

"Abi."

"Iya Umi."

"Pake baju dulu Bi, nanti masuk angin." seru Prilly tiba-tiba gugup dipeluk seperti itu. Saat-saat seperti inilah mereka bisa sepuasnya mencurahkan rindu dan cinta satu sama lain. Biasanya juga sudah seperti ini tapi tidak bisa berlama-lama dan bermanja, karena sudah bisa dipastikan kegiatannya akan terganggu dengan rengekan si kecil, entah itu Zahra yang tiba-tiba menangis karena haus, atau Ezar yang tiba-tiba terbangun. Tapi Ali dan Prilly sangat menikmati saat-saat mengasuh dan merawat si kembar. Tidak ada keluhan meskipun kadang lelah melanda badan. Ali bilang ia tidak akan mengeluhkan apa yang telah di anugrahkan untuk mereka.

"Biarkan seperti ini dulu Abi kangen sama Umi," ucap Ali tetap mengeratkan pelukannya.

"Kangen? Tapi kan kita setiap hari juga ketemu Abi Sayang,"

"Iya Umi Sayang, kita memang bertemu setiap hari dan setiap waktu, tapi bolehkan bila Abi sesekali ingin bermanja sama Umi," ucap Ali seperti anak

kecil saja, Prilly sampai terkikik mendengar kalimatnya yang seperti anak kecil itu.

"Hmm, Pak Ustazd bisa manja juga ya ternyata," goda Prilly.

"Ustazd juga manusia sayang, punya rasa punya hati."

"Kayak lirik lagu aja Bi."

"Memang Sayang."

"Bobok Bi, Abi pasti juga capek kan, besok harus bangun pagi."

"Heum, tapi sebelum itu..."

"Sebelum itu apa Bi?" Prilly mengerti dan paham apa yang dibicarakan oleh Ali saat ini.

"Maukah Umi, beribadah sejenak bersama Abi Sayang?" ucap Ali dan mendapat anggukan dari Prilly.

Tidak ada ibadah yang lebih indah daripada sepasang yang telah halal mereguk kasih di atas ketaqwaan dan mengharap ridho Allah semata.

Pukul dua tengah malam seperti biasa Ali akan membangunkan istri tercintanya untuk bersimpuh bersama, menuangkan segala asa dan gelisah di antara sujudnya.

Setelah mensucikan diri dengan mandi besar usai ibadah terindah mereka semalam kini Ali terlihat menggelar dua sajadah untuknya dan Prilly.

Seperti biasa usai tahajud Ali tidak akan tidur lagi, melainkan membaca tilawah sembari menunggu waktu subuh datang.

Usai subuh bersama dan selesei membaca doa yang diaminkan oleh istrinya Ali membantu Prilly melepas mukenanya dan membereskan bekas

shalat mereka. Begitu juga dengan Prilly yang terbiasa membantu melepas baju koko yang Ali kenakan.

"Abi."

"Iya Sayang."

"Terimakasih ya Bi,"

"Untuk apa Sayang,?"

"Untuk cinta Abi yang begitu besar pada Umi," Ali tersenyum mendengar penuturan istrinya itu.

"Tidak perlu berterimakasih Sayang, sudah sewajarnya Abi menjaga dan mencintai apa yang telah di amanahkan Allah untuk Abi, perempuan adalah makhluk yang paling ditinggikan derajatnya di mata Allah SWT, apalagi seorang istri seperti Umi, maka sudah sepantasnya di perlakukan dengan penuh kelembutan, keimanan dan cinta yang besar."

Prilly merasa terharu dengan kata-kata Ali sampai tidak sadar sudah menitikkan airmatanya.

Ali mengecup kedua mata indah istrinya yang berair itu.

"Kenapa menangis Sayangku?" tanyanya setelah menghapus sisa air di kedua sudut mata indah itu.

"Nggak papa Bi, Umi bahagia, Umi yakin cinta yang tercurah dari Abi adalah yang sejati,"

"Yang sejati hanya milik Allah Sayang, tapi dengan kesejatian cinta kita bisa meraih ridho darinya."

"Iya Bi, mencintaimu suamiku."

"Mencintaimu juga istriku."

Ali merengkuh tubuh mungil istrinya itu ke dalam dekapnya dan mengecup keningnya dalam dan lama sebagai tanda bahwa ia sangat mengasihi dan menyayangi belahan jiwa yang telah diamanahkan padanya itu.

Mutiara Cinta Faidh dan Fatimah

Cinta sejati tidak akan menuntut, tapi Cinta sejati adalah perjuangan, pengorbanan, tanggungjawab dan keikhlasan.

Cinta itu bukan tentang bagaimana perasaan muncul. Tapi bagaimana perasaan itu agar tetap utuh terjaga hingga maut yg memisahkan.

Seperti itulah ungkapan Mutiara Cinta Faidh dan Fatimah.

SELESAI

SABAR DAN IKHLASKU BERSAMAMU

(EXPART)

"Masih pusing Sayang?

Ali meraih botol minyak kayu putih yang ada di meja dan segera mengoleskannya ke perut dan kening sang istri tercinta. Prilly yang kini tengah mengandung buah cinta keduanya bersama Faidh. Sudah lebih dari 8 minggu usia kehamilan Fatimah, namun rasa pusing dan mual masih saja terus menyerangnya.

"Terimakasih Abi."

"Sama-sama Umi sayang, istirahat saja ya, biar Abi ambilkan sarapan buat Umi." Ali mengecup kening istrinya sekilas sebelum beranjak ke dapur untuk mengambilkan Prilly sarapan dan membuatkannya segelas susu khusus ibu hamil.

Empat tahun mengarungi bahtera rumah tangga bersama Ali dan Prilly melaluinya bukan tanpa ujian dan terpaan, namun sabar, ikhlas, dan selalu bersyukur menjadi patokan utama dalam menjalani pasang surut kehidupan rumah tangga. Bahagia sekali rasanya saat mendengar kabar bahwa kini telah hadir anugrah kedua bagi Ali dan Prilly setelah hadirnya si kembar Ezar dan Zahra yang melengkapi indahnya cinta mereka. Iya, saat ini Khanza Prilly Fatimah tengah mengandung buah cinta keduanya bersama suami tercinta Ahmad Ali Faidhil Barakat.

Tapi pada kehamilan keduanya ini dokter menyarankan Prilly untuk istirahat total, karena menurutnya kandungan Prilly sangat lemah sehingga rentan sekali untuk janin keguguran. Apalagi mengingat riwayat penyakit Prilly yang pernah menderita kista rahim.

"Umi sayang, ayo dimakan dulu buburnya mumpung masih panas," Ali yang datang membawa nampan berisi semangkuk bubur dan segelas susu menyerukan istrinya itu untuk makan.

"Abi suapin ya Mi," ucap Ali membantu Prilly duduk bersender pada kepala ranjang.

"Tidak usah Bi, Umi bisa makan sendiri kog,"

"Tidak apa, Abi memang ingin menyuapi Umi," Ali membantu Prilly untuk duduk kemudian mulai menyuapinya dengan telaten dan penuh kesabaran. Ini bukan pertama kalinya Ali merawat Prilly seperti ini, dulu saat istrinya itu masih koma sehabis melahirkan si kembar Ali juga lah yang sangat telaten mengurus Prilly sendiri.

"Sudah ya Bi, Umi mual rasanya pengen muntah." baru beberapa suap tapi Prilly sudah mengeluh mual dan ingin muntah.

"Satu suap lagi ya Sayang, masa sedikit sekali makannya, kan kasihan bayi kita di dalam juga butuh asupan gizi," Prilly menurut dan membuka mulutnya untuk satu suapan lagi. Setelah itu Ali mengangsurkan beberapa vitamin dan segelas susu yang harus Prilly minum untuk menambah kekuatan kandungannya.

"Makasih ya Abi. Abi selalu sabar dan telaten ngurusin Umi," Prilly merasa terharu sekali, suaminya itu begitu sabar dan sangat telaten , tak ada keluhan yang keluar dari bibirnya sama sekali selama mengurusnya.

"Abi tinggal ke kantor dulu gapapa ya Mi, Umi istirahat saja Abang Ezar sama Zahra biar ibu yang jaga,"

"Iya Bi, hati-hati. Dan cepat pulang,"

Ali tersenyum mendengar kata-kata Prilly yang memintanya cepat pulang. Mencium kening dan memeluk istrinya sudah menjadi rutinitas yang tak

bisa ditinggalkan Ali sebelum berangkat mencari rizki yang halal untuk keluarganya.

"Assalamualaikum Umi Sayang,"

"Waalaikumsalam Abi,"

Saling cium dan mengucap salam sebelum berpisah sejenak.

>>>

"Umiiiiii," suara teriakan dari balik pintu mengagetkan Prilly yang tadi sempat tertidur sebentar. Seulas senyum tersungging di bibirnya, pasti si kembar sudah pupang sekolah.

"Assalamuallaikum Umi," si kembar menerobos ke dalam kamar Prilly yang memang tidak dikunci.

Ezar dan Zahra yang sudah berganti pakaian segera menghampiri Uminya yang tengah berbaring di ranjang.

"Waalaikumsalam sayang, anak-anak Umi sudah pulang, sini Nak, deketan Umi."

"Ezar Zahra, Uminya jangan diajak main ya Nak, biar istirahat dulu, kan kasihan kalau Umi sama adek bayi sakit sakit terus,"

"Iya Nek, Ezal sama Zahla cuma mau nemenin Umi kog, iya kan Zahla,"

"Ngga papa Bu, biar Abang sama Zahra disini saja, lagian aku bosan sekali harus baring terus Bu,"

Bu Aida tersenyum melihat cucu-cucunya begitu perhatian dan sangat menyayangi Uminya meskipun usia mereka masih bisa dibilang balita.

"Umi cepat sembuh ya, bial bisa maen sama abang sama Zahla lagi," si abang Ezar mengusap kening Prilly kemudian mendaratkan kecupannya

disana, persis sekali seperti Abinya. Sedang si adek Zahra juga tak mau kalah, memijit kaki Uminya Kemudian mencium kedua pipi Uminya.

Prilly merengkuh kedua buah hatinya untuk ia peluk, rasanya damai sekali memiliki sepasang anak-anak yang tidak hanya lucu tapi juga sangat mengerti keadaanya, Ezar dan Zahra bahkan tidak pernah merengek jika Prilly tak bisa mengurusi mereka seperti sebelumnya. Biasanya mereka makan masih disuapi tapi sekarang sejak Prilly hamil dan harus istirahat total Ezar dan Zahra mulai membiasakan makan sendiri.

"Terimakasih ya sayang-sayangnya Umi, Umi sayang sekali Abang sama Zahra," Prilly mengecupi kedua wajah bocah kecilnya sampai mereka berdua terkikik karena geli.

"Sayang Umi juga," balas kedua bocah kecilnya bersamaan.

Pasangan yang tampan/cantik anak-anak yang lucu dan menggemaskan, semua itu merupakan perhiasan dunia. Siapa yang tidak menyukai perhiasan, Allah saja menyukai keindahan dan yang indah-indah. Tetapi dengan semua perhiasaan itu akan lebih baik jika tidak lupa dan tetap mengucap syukur, dan juga sebagai alasan untuk lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Semua perhiasan dunia pada dasarnya hanya titipan semata yang kelak akan kembali pada pemilik sejatinya.

>>>

Prilly gelisah, berkali-kali mencoba memjamkan mata tak urung tetap saja tak bisa. Jam sudah menunjukan pukul sebelas malam tapi Ali belum pulang juga. Kemana suaminya itu, apa kerjaannya banyak hingga lembur sampai hampir larut malam begini.

'Ya Allah, kemana Mas Ali belum pulang juga sampai jam segini, tidak seperti biasanya. Lindungi setiap langkahnya ya Allah,' Prilly tak henti menggumamkan doa dalam hati sedari tadi.

"Assalamuallaikum Umi," pelan Ali melangkahkan kakinya saat membuka pintu kamar. Ali mendapati Prilly yang masih terjaga dan duduk bersender di ranjang.

"Waalaikumsalam Bi, kenapa pulang larut?"

"Umi kog belum bobok Sayang? Abi ganti baju dulu ya, nanti Abi jelasin kenapa bisa sampai pulang semalam ini," Ali menghampiri Prilly sejenak untuk mengecup keningnya dan Prilly mencium punggung tangan suaminya itu.

Seusai membersikan diri dan mengganti pakaiannya Ali segera menyusul ke samping Prilly.

"Bi, Umi buatin teh ya buat Abi,"

"Nggak usah Sayang, udah Umi istirahat saja, sinian Sayang, Abi mau peluk Umi,"

Prilly merapatkan tubuhnya dan bersandar di dalam dekapan Ali. "Abi kenapa bisa pulang malam sekali, apa kerjaannya banyak ya Bi?"

"Maaf ya Sayang, gara-gara Abi pulang telat Umi jadi belum bobok karena nungguin Abi,"

"Ngga papa Bi, Umi pengen denger cerita Abi kenapa bisa pulang selarut ini,"

Ali mengecupi pucuk kepala istrinya sebelum memulai bercerita. Bagi Ali tidak ada tempat ternyaman selalin berada di dekapan kekasih halalnya.

Ali menerawang mengingat kejadian saat ia akan pulang menuju rumah sore tadi. Sebenarnya tadi ia sudah akan pulang dari kantor seperti biasa jam lima sore. Tapi tak disangka saat di tengah jalan secara tak sengaja bertemu dengan teman masa kuliah nya dulu, Hafiza teman kuliah Ali.

Ali yang saat itu mampir ke apotik untuk membeli vitamin Prilly yang memang tinggal sedikit.

"Faidh, kamu Faidh kan?" sapa suara saat Ali sedang membayar di kasir.

"Hafiza? Kamu Hafiza kan, Masya Allah apakabar Fiza?" Ali balik menyapa perempuan bernama Hafiza itu. Agak pangling juga dengan penampilan Hafiza sekarang yang mengenakan hijab, padahal dulu saat masih kuliah perempuan itu terkenal dengan gaya berpakaian yang selalu berani dan terbuka.

"Alhamdulilah baik, kamu sendiri apakabar Faidh? Sedang apa disini?"

"Alhamdulilah baik juga, ini lagi beli vitamin penguat kandungan buat istriku, kamu sendiri?" tanya Ali balik.

Perempuan bernama Hafiza itu tidak langsung menjawab tapi malah menangis di depan Ali. Ali jadi bingung sendiri, ada apa sebenarnya dengan teman lamanya itu. Berungkali ia mengucap istighfar dalam hati dan memohon dijauhkan dari segala fitnah.

"Maaf Fiza, ada apa sebenarnya?"

"Faidh, apa aku boleh minta tolong sekali saja sama kamu?" ucap Fiza di tengah isakannya.

"Insha Allah, kalau bisa aku akan membantumu,"

Hafiza menceritakan kalau anak satu-satunya saat ini sedang sakit keras dan berjuang antara hidup dan mati. Fiza meminta tolong pada Ali untuk ikut menjenguk anaknya sebentar karena Aldo nama anak itu sangat ingin sekali bertemu dengan sosok ayahnya yang tak pernah ditemuinya sejak bayi.

"Maaf Fiza? Maksudnya bagaimana ya?" Ali jadi bingung sendiri, menyetujui permintaan tolong Hafiza bisa saja menimbulkan masalah dan

salah paham nantinya. Tapi ia juga merasa tak enak karena sudah terlanjur bilang akan membantunya.

"Please Faidh, cuma kamu yang bisa nolong aku, aku ngga tahu lagi musti harus minta tolong sama siapa lagi,"

Akhirnya setelah menimbang-nimbang Ali ikut Hafiza untuk menjenguk putranya itu. Mereka tidak semobil, Hafiza mendahului dengan sopirnya disusul Ali dibelakangnya.

>>

Ali menceritakan semua yang terjadi saat ia akan pulang sore tadi hingga pertemuan tak sengajanya dengan Hafiza dan permintaan tolong teman lamanya itu.

Prilly mendengarkan dengan seksama setiap cerita yang meluncur dari bibir suaminya. Sebenarnya ada sedikit perasaan tak nyaman saat Ali bercerita tentang Hafiza. 'Memangnya suaminya kemana? Kenapa harus meminta bantuan suami orang.' begitu kira-kira dalam pikiran Prilly, tapi dengan cepat ia tepis segala pikiran buruk.

"Maaf Bi, tapi kalau boleh tahu memang suaminya kemana? Kenapa meminta bantuan Abi untuk bertemu dengan anaknya?"

"Hafiza itu tidak pernah menikah Mi," ucap Ali membuat Prilly menutup mulutnya tak percaya.

"Maksud Abi? Astaghfirullah, lalu kemana lelaki yang seharusnya bertanggung jawab pada dia dan anaknya Bi?"

Ali sempat mendengar penuturan Hafiza yang mengatakan dengan blak-blak an padanya kalau ia tidak pernah menikah, Aldo adalah anak hasil hubungannya dengan kekasihnya yang meninggalkannya setelah tahu ia hamil. Ali sempat merasa miris dan kasihan saat mendengar itu. Sebenarnya Ali tak ingin mendengar apapun tentang kisah perempuan lain,

tapi Hafiza terus saja mengatakan tanpa berhenti di depan Ali. Apalagi saat Aldo yang ia jenguk tiba-tiba saja memanggilnya dengan sebutan papa. Hatinya tambah tak tenang dan ingin cepat-cepat sampai dirumah dan memeluk anak serta istrinya. Bagaimanapun ia harus menghindari hal semacam ini.

"Umi nggak marah kan Sayang? Demi Allah Abi ngga ada maksud lain selain hanya ingin membantu anaknya yang sedang sakit parah," Ali mengeratkan pelukannya pada Prilly saat mengatakan itu.

"Umi ngga marah Bi, tapi akan lebih baik jika Abi tidak sering-sering menemuinya, selain menjaga agar tidak terjadi salah paham dan fitnah, juga tidak baik untuk anak itu karena bagimanapun yang namanya kebohongan tetaplah kebohongan meskipun niatnya baik." terang Prilly. Dan memang benar begitu, semakin Ali memberi harapan palsu pada anak bernama Aldo itu semakin ia akan terluka jika nanti tahu yang sebenarnya.

"Iya Sayang, Abi janji tadi itu untuk pertama dan terakhir, Makasih ya Umi sudah mau ngertiin Abi, mencintaimu Sayang," satu kecupan mendarat lagi di kening Prilly.

"Mencintaimu juga Abi Sayang,"

<<<

Pagi ini Prilly mencoba bangun dan membantu menyiapkan keperluan si kembar saat akan berangkat sekolah.

"Umi kenapa bangun Sayang? Istirahat saja, biar Abi sama Ibu yang membantu nyiapin Abang sama Zahra,"

"Tidak apa Bi, Umi sudah lebih kuat kog, Abi nanti jangan lupa jemput Ezar sama Zahra ya, hari ini anak-anak pulang sore soalnya ada kegiatan tambahan di sekolahnya nanti,"

"Iya Sayang,"

>>

Jam sudah menunjuk ke angka lima sore tapi Ali dan si kembar belum datang juga. Harusnya sudah dari jam empat tadi si kembar pulang sekolah. Prilly jadi cemas dan kawatir takut-takut kalau ada apa-apa.

"Ini Mas Ali sama anak-anak kog belum sampai rumah juga ya Bu?" tanya Prilly pada bu Aida karena saking cemasnya.

"Sabar sayang, mungkin anak-anak diajak mampir main dulu sama Abinya." ujar bu Aida menenangkan Prilly.

Tak berapa lama telpon rumah berdering, bu Aida segera mengangkatnya.

Wajah bu Aida jadi ikut cemas saat menerima telpon yang ternyata dari sekolahan Ezar dan Zahra yang mengatakan kalau kedua cucunya itu belum ada yang menjemput.

"Dari siapa Bu?"

"Dari sekolah Ezar dan Zahra, gurunya bilang mereka belum ada yang menjemput,"

Prilly terlihat kaget saat bu Aida mengatakan itu, belum ada yang menjemput? Lalu kemanakah suaminya yang sudah berjanji akan menjemput si kembar sore ini.

"Ya Allah, terus Mas Ali kemana bu? Kenapa belum jemput Ezar sama Zahra." eluh Prilly panik. "Kasihan Ezar sama Zahra, biar Prilly yang jemput mereka bu,"

Baru saja bu Aida ingin menahannya tapi Prilly sudah melesat diantar sopir menuju sekolahan Ezar dan Zahra.

>>

Ali baru saja ingin keluar kantor jam tiga sore tadi. Sengaja ia ingin pulang cepat dan akan menejmput si kembar, tapi saat baru saja sampai di depan lobby kantor Hafiza datang dan menangis terseduh-seduh di depannya. Karena tidak enak dengan karyawan dan staff kantor akhirnya Ali mengajak Hafiza ke restoran sebelah kantor dan menanyainya kenapa datang-datang menangis.

"Aku mohon Faidh, sekali ini saja setelah itu aku tidak akan menganggu kamu lagi," Hafiza kembali merengek meminta bantuan Ali dengan alasan Aldo sedang kritis dan akan menjalani operasi. Mau tak mau Ali akhirnya ikut juga ke rumah sakit, dan melupakan jika ia harus menjemput kedua anaknya di sekolah.

"Umiiiii," Ezar dan Zahra berhambur ke pelukan Prilly saat uminya itu yang datang menjemput mereka.

"Umi, Abi mana? Kog Umi yang jemput? Umi sama adek bayi kan halus istilahat,kenapa Abi bohong Mi? Nanti Zahla mau malahin Abi kalena bohong katanya mau jemput Zahla sama abang," si kecil Zahra sepertinya ngambek dengan Abinya karena lupa menjemputnya hari ini.

"Ngga boleh begitu Sayang, Abi bukan bohong, tapi tadi Abi telpon Umi kalau sedang ada kerjaan yang ngga bisa ditinggal," Prilly juga terpaksa berbohong pada kedua anaknya untuk menjaga wibawa suaminya di depan anak-anaknya, jangan sampai kedua anaknya berpikir jika Abinya yang selama ini tidak pernah berbohong apalagi ingkar janji saat ini justru sedang melupakan janjinya.

"Iya Umi, maaf."

"Tidak apa Sayang, yaudah kita pulang yuk," ajak Prilly mengandeng kedua buah hatinya. Tapi baru beberapa langkah Prilly merasa perutnya kejang dan sakit sekali.

"Astaghfirullah, ya Allah kenapa sakit sekali," Prilly mengehentikan langkah dan memegang perutnya yang terasa amat nyeri dan sakit.

"Umi, Umi kenapa?" si kecil Zahra sampai ikut menangis melihat Uminya yang kesakitan.

Detik berikutnya Prilly tak ingat apa-apa karena merasa limbung dan semuanya terasa gelap.

>>

Bu Prita, bu Aida san pak Andre berlari saat sampai di koridor rumah sakit. Tadi setelah mendapat telpon dari pak Asep sopir yang mengantar Prilly menjemput si kembar, pak Asep mengatakan jika majikannya itu jatuh pingsan dan pendarahan.

"Ya Allah selamatkan anak dan cucuku," ucap Bu Prita tak henti merapal doa.

"Omaaah, Opaah." si kembar yang sedang menangis langsung berhambur ke pelukan omah dan opahnya.

"Umi, Omah. Umi jatuh." tangis Zahra pada bu Prita.

"Iya sayang, sudah Zahra jangan menangis, kita doain Umi sama adek bayi baik-baik saja ya Nak,"

Bu Anind dan pak Faiz kedua orangtua Faidh juga turut datang kerumah sakit setelah mendapat telpon dari bu Prita tadi.

"Ya Allah, gimana keadaanya Fatimah mbak?" tanya bu Anind saat sampai di depan ruang Prilly yang kini sedang ditangani.

"Faidh, kemana dia, sampai-sampai istrinya masuk rumah sakit tidak tahu."

Tak berapa lama dokter yang menangani Prilly keluar.

"Dokter, bagaimana keadaannya? Janinnya baik-baik saja kan Dok?" tanya bu Anind di ikuti semua yang ada disitu.

"Maaf bu, dengan terpaksa kami harus menguret kandungan bu Prilly, karena sudah tidak mungkin untuk diteruskan, janinnya gugur di dalam karena pendarahan yang cukup hebat." bu Anind, bu Prita dan bu Aida tak bisa membendung airmatanya saat mendengar penuturan dokter yang mengatakan kalau janin Prilly tidak bisa diselamatkan.

Berkali-kali bu Anind mencoba menghubungi Ali tapi tetap saja nomernya tidak aktiv.

"Mbak Aida, saya permisi ke toilet sebentar." bu Prita pamit ingin ke belakang untuk membersihkan sisa airmata yang sempat tumpah di wajahnya.

"Faidh, terimakasih ya. Berkat kamu Aldo mau di operasi," di sudut lain rumah sakit seorang lelaki tengah duduk di depan ruang operasi dan ada perempuan tepat di depannya.

Bu Anind yang niatnya tadi ingin ke toilet tak sengaja matanya menangkap sesosok yang dikenalinya itu. Perlahan mendekat untuk memastikan dan ternyata benar yang sedang duduk di depan ruang operasi adalah Faidh putranya. 'Sedang apa Ali disini. Tidak tahu apa kalau istrinya saat ini sedang berjuang sekaligus berduka karena kepergian calon anak mereka. Dan siapa perempuan yang duduk di depannya itu.' batin hati bu Anind saat berjalan mendekat ke arah Ali duduk.

"Ali!!?"

Ali langsung berdiri saat mendengar suara yang dikenalinya.

"Mama,"

Plaaaaak!!!

Bu Anind yang sedang emosi tanpa sadar melayangkan tamparannya di pipi Ali.

"Mama tidak menyangkah sebatas ini ketaqwaanmu Li, suami macam apa kamu, istrimu sedang berjuang antara hidup dan matinya dan kamu malah disini dengan perempuan lain." bu Anid melirik sinis ke arah Hafiza.

"Astaghfirullah, Fatimah, kenapa dengan Fatimah Ma,"

"Kenapa baru sekarang kamu menanyakan keadaannya! Kemana saja kamu dari tadi!" bu Anind tidak bisa lagi membendung airmata saat mengingat Prilly yang kehilangan bayinya.

"Ma, maafkan Ali, ada apa sebenarnya?"

"Bayimu, bayi kalian tidak bisa diselamatkan, Fatimah pendarahan hebat dan bayi kalian terlambat diselamatkan."

Hati Ali mencelos mendengar penuturan Mamanya. Tubuhnya lemas jatuh terduduk di lantai.

"Fatimah, anakku." ucapnya tanpa sadar airmata keluar dari sudut mata Ali.

"Demi Allah, Mama jangan bercanda,"

"Siapa yang bercanda! Ini semua gara-gara kamu, coba saja kamu tidak lalai menjemput Ezar dan Zahra, pasti ini semua tidak akan terjadi."

Ali baru sadar kalau ia melupakan sesuatu, ia lupa dan lalai menjemput anak-anaknya sesuai janjinya tadi pagi.

Tangis Ali tambah deras dan secepat mungkin berlari menuju ruangan dimana Prilly dirawat. Hatinya benar-benar terasa nyeri dan sakit. Apalagi saat melihat istri tercintanya sedang terbaring tak berdaya dengan selang infus dan oksigen yang menancap di tubuhnya. Bagaikan flasback ke

empat tahun silam saat Prilly yang juga koma sehabis melahirkan si kembar Ezar dan Zahra.

Ali tergugu dalam tangisnya. Berkali-kali ia merutuki kebodohannya. Bagiamana bisa ia lebih mementingkan orang lain yang bukan siapa-siapa daripada keluarganya.

Bu Anind juga sudah mendengar penjelasan Ali, berkali-kaliia mengusap punggung putranya itu agar tenang dan mengikhlaskan yang sudah terjadi.

"Semua salah Ali Ma, Allah marah karena Ali lalai Ma, semua salahku." berkali-kali Ali mengatakan itu, berkali-kali juga bu Anind menyuruhnya untuk beristighfar. Cukup lama bu Anind mencoba menenangkan Ali. Bu Anind mengerti ketakutan yang kini melanda hati putranya itu. Empat tahun yang lalu mereka juga pernah berada di situasi seperti saat ini.

"Umi, maafkan Abi yang lalai. Karena kebodohan Abi, kita harus kehilangan calon anak kita, Umi marahin Abi aja Sayang, Abi ikhlas. Semua memang salah Abi," Ali menggenggam tangan yang terbaring lemah itu. Airmata masih saja terus mengalir di wajah Ali.

"A..bi," perlahan Prilly membuka matanya. Rasa sakit dan nyeri masih terasa di perutnya.

"Iya Sayang, Abi disini."

"Anak kita Bi," setitik airmata juga jatuh di kedua sudut mata Prilly, rasa sakit dan nyeri yang kini dirasakan tak lebih sakit dengan hatinya saat tahu anaknya kini telah tiada, Allah mengambil kembali titipan yang belum sempat mereka timang itu.

"Ini semua salah Abi, Mi. Umi boleh marah sama Abi, Umi boleh benci sama Abi, tapi Abi mohon maafkan Abi ya Sayang,"

Prilly menggeleng saat mendengar pernyataan suaminya itu. Hatinya memang sakit mendapati kenyataan bahwa bayinya telah tiada. Tapi ia

juga sadar bahwa mungkin ini sudah jalan dari yang Maha Kuasa sampai disini saja menitipkan anugrah untuk mereka.

"Abi jangan bicara begitu, semua sudah kehendak Allah, mungkin Allah lebih menyayangi anak kita makanya Allah mengambilnya kembali,"

Ali semakin terisak saat mendengar penuturan istrinya itu. Meskipun kini hatinya dan raganya sedang sakit tapi masih bisa bersabar dan mencoba mengikhlaskan.

"Maafin Abi ya Umi, Abi berdosa pada Umi dan anak-anak karena melalaikan tanggung jawab sebagai ayah dan suami."

"Umi sudah memafkan Abi, yang penting Abi sudah menyadari kelalain Abi, buatlah sebagai pembelajaran untuk selanjutnya Bi, bahwa berbuat baik memang perlu, tapi juga jangan sampai melalaikan kewajiban dan tanggung jawab."

Setengah berbaring Ali memeluk tubuh Prilly yang masih terbaring lemah. Benar kata istrinya, meskipun berbuat baik itu penting tapi ia sudah melalaikan tanggung jawabnya dan kini ia harus rela kehilangan calon anak keduanya. Mungkin memang sudah takdirnya seperti ini, tapi tidak ada salahnya jika ia dari awal mencoba menghindar dari Hafiza.

"Sekali lagi maafkan Abi ya sayang, Abi benar-benar bersalah."

"Sudah Bi, sudah. Umi sudah memafkan, yang harus Abi tahu, sabar dan ikhlasku akan selalu ada bersamamu, Umi tahu kalau niat Abi hanya ingin menolongnya, Umi percaya sama Abi,"

Hati Ali treyuh sekali mendengar kata-kata istrinya itu. Kesabaran dan keikhlasan Fatimah membuatnya semakin mencintai istrinya itu. Mungkin disaat yang lain sedang mendapat ujian seperti ini akan terus-terusan menangis dan menggugat, kenapa dan kenapa. Tapi tidak dengan Fatimah,

ia terlihat lebih sabar dan ikhlas daripada Ali sendiri. Ali saja masih terus menyalahkan dirinya atas apa yang sudah terjadi.

Hatimu tempat berlindungku dari kejahatan sya'watku, Tuhan pun merestui itu dijadikan engkau istriku. Engkaulah, Bidadari Surgaku.

Mungkin sepenggal lagu dari almarhum Ustazd Jefry Al-Buchory itu sangat tepat mewakili penilaian Faidh tentang Fatimah istrinya.

"Sabar dan ikhlasku selalu bersamamu," kata-kata yang diucapkan Fatimah tadi terus terngiang di telinga Ali. Bersyukur mendapat bidadari secantik wajah dan hatinya, Khanza Prilly Fatimah.

TAMAT

TENTANG PENULIS

Chanty Romans lahir pada 15 desember di salah satu kota kecil di Jawa Timur. Sejak kecil sudah hobby corat-coret di selembar kertas.

Mulai aktiv menulis saat mengenal dunia orange alias Wattpad.

SERIBU NADZAR CINTA adalah judul ke-5 setelah sebelumnya berhasil menyeleseikan cerita dengan judul EMBUN UNTUK SANG FAJAR, ILU IMU INU, BUKAN CINTA PURA-PURA, MUHASABAH CINTA dan CINTA SUCI ILLYANA.

Sangat menyukai dunia literasi dan kepenulisan.

Info kontak:

Instagram: Chanty_Romans

Facebook : Chanty Romansyah

Line. : Chantyrempong15

Wattpad. : Chanty_Romans